As White As Your Love

written by

HAPSARI RIAS DIATI

As White As Your Love

465 halaman, Maret 2022

Penulis

HAPSARI RIAS DIATI

Penata Letak

Sevyent

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang keras memperbanyak, menerjemahkan, dan membagikan sebagian dan/atau seluruh isi untuk tujuan apa pun tanpa izin Penulis

Isi di luar tanggung jawab penerbit

4. Setiap Orang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayau (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
5. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

As White As Your Love

HAPSARI RIAS DIATI

BAB 1

Lamaran Ryan

Dear Lovely Sweetheart,

Aku gak tahu apa yang merasukiku sampai memutuskan menulis surel untuk berkomunikasi denganmu. Kita punya ponsel dan bisa chat sesuka hati. Kita bertemu setiap akhir minggu, tapi aku gak ada keberanian untuk mengatakan ini kepadamu. Aku tahu ini terlihat cupu dan memalukan, tetapi hanya melalui surel ini aku berani bicara.

Jujur, saat menulis ini pun, aku harus menepi di ujung kolam renang. Anak-anak itu berteriak bersama cipratan air dan membuat gaduh. Mengganggu, tapi aku berusaha untuk fokus menuliskan ini kepadamu. Jariku gemetar, tapi ini bukan karena kedinginan. Aku gugup, tapi harus berani melakukan ini demi hidupku.

Dear my lovely Mayaza, would you be my part of life?

I wanna hear you say yes for me.

Tiga hari lagi kita akan bertemu. Aku tunggu di Bandar Jakarta Ancol dan kita akan merayakan hari bahagia dengan satu langkah

baru hubungan kita. *After this eight years,* aku yakin ingin menjadikanmu milikku. *I love you.*

Warm Regards,
Ryan.

DIA bilang jarinya gemetar? Menurut dia gimana keadaanku sekarang? Bukan hanya jari dan tangan yang gemetar. Sekujur tubuhku rasanya tremor dan mata berkunang. Aku mau pingsan! *But no, no, no!* Aku gak boleh ngedrama dan bersikap lebay untuk hal bahagia ini.

For the God's sake! Ryan ngelamar gue! Setelah delapan tahun kami bersama, sejak aku satu SMA dan dia kelas tiga. Kami menjalani pasang surut hubungan dan akhirnya dia mengajak untuk ... satu langkah lebih serius? Tentu aku akan bilang yes!

Ini tangan gak bisa ngetik balasan. Jelaslah, otakku aja gak bisa merangkai kata untuk jawab surel Ryan. Rasanya blank dan cuma bisa cengok sambil senyum-senyum. Hanya saja, serius, aku gak bisa tahan mau teriak.

"Aaakkhhh!" Sumpah Ya Tuhan, aku bahagia. Engkau tahu aku mencintai Ryan

sepenuh hati dan jiwaku. Terima kasih untuk semakin merekatkan hubungan kami dan membuat Ryan yakin bahwa akulah yang memang pantas untuknya.

"Aduh!" Pundakku sakit. Rasa panas dan nyeri membuatku berhenti teriak, lalu menatap Titin dengan ketus. "Apa, sih? Sakit, tahu!"

"Berisik!" Titin menegur dengan wajah masam, lalu kembali fokus pada layar kerjanya. "Itu ada pelanggan baru datang. Layani sana!"

Aku melihat ke depan dan seketika malu mendapati seorang pria menatapku dengan bibir menahan tawa. Aku yakin, pria itu pasti menertawakan tingkah bodohku. Seingatku, tadi ekspedisi ini sepi, hingga aku menyempatkan membuka ponsel untuk melihat notifikasi. Surel dari Ryan masuk dan menghipnotisku. Aku seperti melayang ke alam mimpi terindah dan tak ingin terbangun.

"Ini isinya apa, Pak?" Aku memcoba bersikap seakan tak terjadi apa-apa dan kembali profesional. Aku mengambil paket yang ia angsurkan dan menimbang.

"Plat motor, Mbak."

Aku mengangguk, lantas memasukkan data-data paket yang akan perusahaanku

kirimkan. “Totalnya enam puluh dua ribu. Paket reguler, dua-tiga hari sampai di tempat, ya, Pak.” Aku tersenyum kepadanya, senyum profesional yang menjadi standar utama tempatku bekerja.

Pria itu mengangguk lantas memberikan kartu debit untuk melakukan transaksi. Aku menerimanya, memproses pembayarannya lalu memberikan resi sebagai akhir proses transaksi ini.

“Terima kasih, Pak.”

Pria itu tersenyum dengan wajah yang seakan menyimpan sesuatu. “Sama-sama, Mazaya.”

Seketika aku tertegun dengan tengkuk merinding takut. Darimana dia tahu namaku? Aku tidak memiliki tanda pengenal yang disematkan di seragam ekspedisi ini. Aku juga merasa tak mengenal wajah itu. Jadi, siapa dia?

“Tetangga lo?” Titin membuyarkan lamunanku.

Aku menggeleng. “Rumah gue, kan, beda kecamatan sama cabang ini. Gak mungkin tetangga gue jauh-jauh lintas kecamatan cuma buat kirim paket.”

“Kakak kelas lo?”

Aku menggeleng lagi. “Kakak kelas gue memang banyak, tapi gue gak setenar itu untuk terus dikenal sampai setua ini.”

“Terus kenapa dia bisa tahu namalo?”

“Itu dia gue gak tahu. Serem, Tin. Gue takut.”

Titin menatapku dengan wajah penuh tanya juga. Aku yakin dia juga heran mengapa pelanggan barusan bisa tahu namaku. Semoga dia benar kakak kelas atau tetangga yang mungkin aku lupa namanya dan pangling dengan wajahnya. Delapan tahun pasti membuat bentuk tubuh dan wajah berubah. Sejak lulus SMA, aku jarang interaksi dengan teman dan fokus membantu ibuku melanjutkan hidup kami tanpa ayah.

Pun dengan keseharianku di rumah. Sejak pagi hingga malam, aku berada di kantor ekspedisi cabang ini dan berada di rumah setelahnya untuk istirahat. Aku jarang bermain ke sekitar rumah, karena merasa tak punya urusan dengan tetanggaku. Ibu yang aktif bersosial di lingkungan rumah. Sementara aku, memilih di rumah saja atau keluar di malam minggu bersama Ryan.

SENYUMKU masih saja melengkung sempurna hingga sekarang, padahal aku lembur dan baru sampai rumah pukul sembilan malam. Motorku baru saja masuk ke teras rumah dan seragam kerjaku sudah bau badan. Hanya saja, semua lelah ini tak terasa karena aku akan memberikan kabar bahagia untuk Ibu. Akhirnya, anak semata wayang Ibu yang menderita di usia muda karena menjadi yatim, akan menikah dan bahagia.

Usiaku sudah dua puluh empat dan ini memang waktu sempurna untuk menikah. Ibu tak perlu takut mendapat pertanyaan "Kapan mantu?" karena jawabannya sudah ada. Setelah ini, ibuku bebas menjawab pertanyaan apapun soal statusku kepada dunia. Mazaya sudah tunangan, Mazaya akan menikah, calon suami Mazaya seorang atlet renang dan badannya bagus luar biasa. Aku yakin, semua orang akan iri kepadaku.

"Assalamualaikum, Ibu." Aku membuka pintu rumah dan berjalan menuju dapur. Aroma unti atau kelapa gula untuk isian dadar gulung, membuatku tahu Ibu masih berjibaku dengan bahan-bahan kue basah. "Sudah mau jam sepuluh, Bu. Ada pesenan?"

Ibu menoleh kepadaku, lantas tersenyum sambil mematikan kompor. "Seratus lima

puluh dadar gulung untuk jam tujuh pagi. Kamu bisa antar ke rumah Winny jam segitu? Sekalian berangkat kerja."

Aku mengangguk. "Bisa." Setelah meletakkan tas dan mengambil handuk, aku kembali menuju dapur, alih-alih masuk kamar mandi. "Memangnya Winny ada acara apa sampai pesan banyak kue?" Seingatku, ini masih hari rabu dan besok kamis. Acara biasanya diadakan di akhir minggu, bukan?

"Loh, masa kamu gak tahu, sih, May. Winny mau nikah Jumat lusa. Kamis siang pengajian ibu-ibu dan malamnya Midodareni. Ibu dapat pesanan dadar gulung dan tahu isi untuk besok pagi. Malamnya, Ibu janji mau bantu kupas buah untuk hidangan tamu dari keluarga mempelai pria."

Aku baru tahu. Winny teman SMP-ku akan menikah minggu ini. "Oh." Aku hanya mengangguk sambil berbalik ke arah kamar mandi. "Besok subuh Maya bantu goreng tahunya kalau gitu. Pasti tahu sama dadar gulungnya buat kue kotakan, kan?"

"Pinter kamu." Suara kompor kembali terdengar bersamaan dengan jawaban ibu. "Ibu mau bikin isian tahu. Kita bangun jam

tiga, langsung bikin dadar dan masukin isi ke tahu. Ibu yakin jam tujuh sudah selesai."

Aku percaya dengan perhitungan ibuku tentang jadwal produksi kue basahnya. Ibu sudah sepuluh tahun menggeluti usaha kue basah rumahan. Usaha inilah yang membuatku bisa terus sekolah hingga SMA juga makan dengan layak meski jarang menikmati menu mewah. Aku tak pernah menuntut apapun kepada Ibu, karena tahu perjuangan beliau membesarkanku.

Usai mandi, aku membantu Ibu mencuci perlengkapan masak dan membereskan dapur. Ibu menyimpan unti dan isian tahu ke dalam kulkas. Pukul tiga pagi, aku akan memasukkan isian ke dalam tahu, sedang ibu membuat dadar. Setelah tahu selesai diisi dan dadar selesai dibuat sebanyak pesanan, aku akan berganti posisi. Aku menggoreng di kompor, Ibu menggulung dadar berisi unti. Kami akan bekerja dengan cekatan agar semua selesai sebelum jam tujuh. Aku akan bersiap dengan cepat, lalu mengantar pesanan ke rumah Winny yang berada tiga gang dari rumahku.

BAB 2

Kabar di Pagi Buta

SUARA pompa air dan kompor membuatku terbangun. Ibu selalu tepat waktu. Pukul tiga lewat dua menit dan rumahku sudah terang benderang. Aku beranjak dari ranjangku lalu membasuh muka. Tanpa bertanya kepada Ibu, aku menuju kulkas, mengambil tahu dan isian, lalu melakukan tugasku. Rutinitas ini sudah berjalan sejak aku SMP. Aku tak lagi mengeluh lelah, bosan, apalagi malu dengan cara kami bertahan hidup. Dulu iya, aku malu dan lelah. Namun, setelah melihat Ibu menangis mendengar keluhanku, aku justru malu kepada Ibu dan diriku sendiri. Aku terlalu banyak menuntut tanpa bisa memberikan apapun kepada orangtuaku.

"May." Suara Ibu tersengar setelah tiga puluh menit hening di antara kami. Biasanya, kami jarang bicara selama

membuat kue. Ibu hanya bicara jika ada yang penting saja, itupun pasti soal proses pembuatan kue itu sendiri.

"Isiannya kebanyakan atau kurang?" Aku memperlihatkan tahu isi hasil kerjaku. Barangkali Ibu ingin mengoreksi.

"Sudah pas." Ibu mengangguk, lalu kembali fokus pada teflon di atas kompor yang sedang memproses dadar berwarna hijau. "Ibu mau bicara sama kamu."

"Soal?" Aku kembali fokus pada tahu dan isian. Meski harus sambil bicara, tanganku tidak boleh berhenti bergerak. Waktu terus berjalan dan proses produksi makanan tak boleh terlambat dari waktu yang dijanjikan kepada pelanggan.

"Kamu."

"Maya kenapa?" Aku mulai penasaran dengan apa yang ada di pikiran Ibu. Suara Ibu sedikit berbeda. Biasanya, Ibu akan bicara dengan lantang dan santai. Kali ini, sedikit lebih pelan dan seperti ragu-ragu.

"Kamu inget Tante Dini? Mamanya Arkan."

Aku mengangguk sambil terus memasukkan isian ke dalam tahu. Kalau sedang bicara sambil kerja begini, aku jarang melihat wajah Ibu. Cukup mendengarkan dan menjawab apabila Ibu

bertanya. “Kak Arkan yang dulu tinggal di gang belakang rumah? Kenapa?”

“Kemarin pagi, Tante Dini dan Arkan ke sini.”

“Oh, mereka mau balik ke komplek ini lagi? Bukannya rumah mereka sudah dijual, ya?”

“Iya, memang sudah dijual dan Arkan tidak akan kembali tinggal di sini. Mereka ke sini untuk melamar kamu dan Ibu menerima.”

Gerakanku seketika terhenti. Tahu yang kugenggam jatuh ke dalam baskom isian. Aku menoleh kepada Ibu dengan wajah penuh tanya. “Maksudnya? Lamar dan jawab itu, gimana?” Sendok yang ada di tangan kanan pun jatuh. Tubuhku terasa tak bertenaga dan panas dingin.

Entah tak peduli dengan responsku atau dadar itu jauh lebih penting dari anaknya, Ibu tak menoleh atau menatapku. Fokusnya masih di teflon dan adonan dadar yang aku tak tahu baru jadi berapa banyak.

“Setahu Maya, mereka tinggal di Bandung. Kita tidak pernah berhubungan dengan mereka apalagi dekat. Oke, Tante Dini memang dekat dengan Ibu, tapi Maya gak pernah main sama Kak Arkan.”

Ibu tak menjawab atau menyela ucapanku.

"Gimana bisa, mereka tiba-tiba datang setelah tujuh tahun pindah dari komplek kita, lalu melamar Maya? Arkan aja Maya yakin gak kenal Maya, gimana bisa dia lamar Maya? Memangnya Ibu gak perpikir atau menimbang sebelum menjawab lamaran dia? Lalu, Ibu menerimanya tanpa tanya kepada Maya?"

Emosiku merangkak ke ubun-ubun. Aku ingin berteriak dan membentak Ibu, tetapi tahu hal itu tak boleh kulakukan. Aku ingin meremas tahu-tahu itu sebagai upaya meluapkan amarah, tapi tahu itu kekanakkan. Dagangan Ibu tak boleh rusak meski harganya hanya dua ribu rupiah. Ibu selalu mewantiku untuk menjaga kualitas dan kondisi dagangannya, tetapi alpa menjaga kondisi perasaanku. Berpikir begini, membuatku merasa diriku tak lebih berharga dari tahu isi dan dadar gulung yang Ibu jajakan.

"Ibu tahu yang terbaik untukmu, May. Arka jadi orang sukses sekarang. Kamu bisa hidup lebih baik dengannya."

Tarik napas, buang perlahan. Meski Ibu memancing keributan di pagi buta, aku tetap terus bergerak mengisi tahu agar kue-kue ini

lekas matang dan aku bisa pergi dari rumah ini. Semakin lama matang, semakin lama aku ribut dengan Ibu. Dalam kamus hidupku, bertengkar dengan Ibu adalah haram nomor satu.

"Ibu tahu dari mana Arkan sukses? Sukses seperti apa hingga Ibu main terima lamaran dia tanpa tanya kepada Maya? Ibu harusnya tahu kalau Maya sudah pacaran sama Ryan sejak SMA dan kami akan ... bertunangan."

"Maksud kamu?" Akhirnya Ibu menatapku meski sesaat, dengan wajah penuh tanya dan kening yang mengernyit jelas. Kami saling tatap selama beberapa detik, sebelum Ibu kembali fokus dengan teflonnya lagi.

"Ryan lamar Maya kemarin siang. Maya akan jawab Sabtu besok saat kami kencan."

"Kalau gitu, jawab saja kamu sudah dilamar pria lain."

"Gak mungkin, Bu." Aku nyaris meledakkan marah. Menarik napas dan buang dengan pelan terus kulakukan demi menstabilkan emosiku dan tak membentak Ibu. "Aku gak mungkin nolak Ryan yang sudah pacaran sama aku delapan tahun dengan Arkan yang gak jelas gimana bentuknya. Yang ada di ingatanku adalah,

Arkan si kutu buku yang gendut dan alergi telur. Kulitnya putih, tapi banyak korengnya. Arkan yang pulang pergi diantar mamanya, padahal sudah SMA. Arkan yang gak pernah keluar rumah, karena gak ada yang mau berteman dengan dia. Gimana mau temenan, ngomong aja dia gak bisa."

"Arkan sudah berubah." Ibu menjawab sambil terus membuat dadar. Berapa lama lagi, sih, seratus lima puluh lembar dadar itu selesai? "Dia berbeda dengan terakhir kali kamu lihat, dengan yang kamu gambarkan barusan. Dia sukses dengan pekerjaannya. Ibu kurang paham dengan apa yang dia jelaskan tentang pekerjaannya. Yang jelas, dia bawa laptop saat kerja."

Aku memutar mata sambil mendengkus gemas. Begini ini kalau punya Ibu yang cari uang dengan penggorengan dan baskom adonan. Ibu tidak tahu jika di jaman sekarang apapun dikerjakan dengan perangkat canggih.

"Maya kerja juga pake komputer, padahal cuma masukin alamat paket. Semua orang jaman sekarang, kerjanya pake komputer, Bu. Itu bukan takaran sukses."

"Ryan kerjanya gak pake komputer."

"Oh, jadi Ibu membandingkan Arkan dengan Ryan? Ryan kerja gak pake komputer, jadi gak sukses menurut Ibu. Sesempit itu pikiran Ibu? Ibu menilai sukses orang hanya dari pekerjaannya? Ibu menilai pria yang layak untuk Maya hanya dari pekerjaannya? Bukan dari bagaimana dia bisa membahagiakan Maya?"

Ibu tak menjawab. Entah karena dadar yang sedang dibuat saat ini sobek di teflon atau tak bisa menjawab sanggahanku? Aku ingin menyudahi membantu Ibu, tetapi tak bisa. Aku tak setega itu. Membuat kue butuh banyak tenaga dan hanya aku yang bisa Ibu andalkan.

"Arkan bilang, Ibu gak perlu kerja keras seperti ini lagi kalau jadi mertuanya. Arkan akan mencukupi kebutuhan hidup Ibu dan meminta Ibu menikmati masa tua saja. Kalaupun jualan kue, ya gak ambil pesanan banyak atau pake tenaga bayaran. Arkan bilang akan membantu mendanai bisnis kue ini kalau Ibu mau tetap berjualan."

Aku mulai paham kemana arah pembicaraan Ibu. "Kalau Ibu sudah mulai lelah membuat kue, berhenti saja. Biar Maya dan Ryan yang bekerja keras untuk Ibu." Entah mengapa, pembahasan ini membuat mataku mulai panas. Wajahku

basah dan aku mengusap dengan lengan. "Ibu gak harus jual Maya ke Arkan yang katanya sukses dengan laptopnya itu, hanya demi agar Ibu gak harus kerja keras begini." Isakku mulai pecah. Ini membuat hatiku sakit sekaligus nelangsa. Aku merasa seperti anak yang tak bisa membahagiakan orangtuaku.

"Bukan masalah itu juga, May."

"Maya nangkepnya gitu." Tangisku pecah, tapi harus segera kuredam. Tahu-tahu ini masih setengah jalan untuk siap goreng semua. "Ibu menerima Arkan tanpa mempertimbangkan dan bertanya kepada Maya, demi janji Arkan untuk mensejahterakan Ibu asal mau menyerahkan Maya kepadanya."

"Ibu gak sreg sama Ryan."

"Karena Ryan tidak kerja kantoran? Ryan kerja di sekolah sebagai guru olahraga, Bu. Sekolah international. Gajinya gak kecil. Ryan bahkan sedang proses kredit rumah demi bisa menikah dengan Maya. Ibu gak melihat kerja keras dia demi membahagiakan Maya?"

Ibu lagi-lagi diam. Beliau seperti menulikan telinganya dari semua pandanganku terhadap Ryan. Selama delapan tahun pacaran, Ibu memang masih

bersikap dingin kepada Ryan. Setiap pacarku ke sini, Ibu tak pernah menyambut dengan baik. Ibu hanya membuka pagar, menyuruh Ryan menunggu di depan pagar di atas motornya sampai aku selesai bersiap. Ibu tak pernah mengizinkan aku duduk di teras bersama Ryan.

Kupikir, sikap Ibu yang dingin kepada Ryan akan melunak seiring berjalannya waktu. Namun, alih-alih menerima Ryan, Ibu justru membuka pintunya untuk Arkan dan menerima lamaran pria itu demi harta.

"Kita bahas lagi nanti malam sepulang kamu kerja dan Ibu bantu mama Winny. Sekarang, fokus buat pesanan dulu saja."

Situasi ini persis seperti enam tahun lalu, saat aku meminta kuliah tapi ibu menolak karena tak memiliki biaya. Alih-alih mengusahakan uang masuk universitas, Ibu justru menyuruhku kerja menjadi penjaga lansia di rumah tetangga. Tiga tahun aku bekerja dengan kotoran, iler, keringat, dan sikap lansia dengan penyakit stroke sampai nenek itu mengembuskan napas terakhir. Uang bulananku, kami pakai untuk memperbaiki rumahku yang hampir ambruk hingga lebih layak ditinggali.

Setelah kepergian nenek, aku melamar kerja di ekspedisi dengan bawaan menantu

mendiang nenek. Sampai sekarang, aku masih bekerja di ekspedisi dan melanjutan hidupku tanpa ada cita-cita selain menikah dengan pria yang kucinta.

Sayangnya, lagi-lagi Ibu memaksakan kehendak tanpa mempedulikan apa yang kurasa dan kupikirkan.

BAB 3

Berdebat dengan Ibu

HIDUP kadang sejenaka itu. Rabu siang hingga malam, hatiku mengembang dengan banyak bunga dan cinta. Senyumku merekah sempurna seakan aku adalah perempuan paling beruntung di muka bumi ini. Mana sangka, hanya berjarak durasi aku tidur malam, Kamis Subuh hingga petang wajahku selalu sendu dan berlinang air mata.

Titin yang mendengar ceritaku, hanya bisa memberikan kekuatan dan dukungan moril saja. Teman kerjaku sudah tahu tentang kehidupanku bersama Ibu dan bagaimana kami berjuang. Titin pun tak habis pikir mengapa Ibu tega melakukan itu kepadaku. Ibu memang ibuku, tapi bukan berarti bisa sewenang-wenang terhadap masa depanku.

Hari ini terasa berat dan panjang. Aku tak memiliki semangat dan sulit mengukir senyum meski kepada pelanggan. Usai paketan hari ini diangkut oleh truk ekspedisi, seharusnya aku dan Titin segera membereskan ruko dan pulang. Namun, kami tak melakukan itu. Titin memesan mie rebus tek-tek dan menemaniku menangis hingga pukul sepuluh.

Aku pulang dalam kondisi hancur. Pesan Ryan hari ini tak kubalas satu pun. Aku bingung bagaimana mengatakan kepada Ryan jika Ibu menikung hubungan kami. Aku tak tega melihatnya kecewa dan tak mampu membayangkan ekspresinya saat harus mengatakan tentang Arkan yang kurang ajar merebutku dari pelukannya.

Rumah Winny sudah sepi saat aku melewati gangnya. Artinya, Ibu sudah pulang dari Midodareni dan siap menungguku untuk kembali berdebat. Debat yang pastinya dengan hasil aku kalah dan Ibu menang. Selama ini, aku tak pernah bisa menang dari Ibu. Bukan karena tak berani melawan Ibu, tapi juga karena Ibu entah mengapa selalu memiliki arguman yang tak bisa kupatahkan. Ibu memang tak banyak bicara seperti ibu-ibu pada umumnya, tetapi

selalu mampu melontarkan argumen yang membuatku hanya bisa mengangguk pasrah.

Setelah memarkirkan motorku di teras, aku memasuki rumah tanpa semangat. Andai bisa tak kembali, aku memilih sendiri dan tak bertemu Ibu. Menatap Ibu malam ini, artinya akan menerima kekalahan dan harus pasrah menerima keputusannya yang sepihak.

Ibu sedang menikmati nasi kotak di meja makan. Aku yakin dari acara Winny tadi. Aku langsung menuju kamar dan kamar mandi, alih-alih menyapa Ibu yang masih tenang menikmati makan malamnya sendiri. Untuk masalah sesederhana makan malam saja, Ibu tak menungguku dulu dan melakukkannya sendiri. Aku memilih mandi agar bisa mengguyur kepalaku dengan air dingin. Aku butuh tetap waras dan sadar agar tak tenggelam dalam amarah dan kecewa.

"Tadi ibu-ibu tanya kapan kamu menyusul Winny. Ibu jawab kurang dari tiga bulan lagi akan menikahimu dengan Arkan."

Ya begini salah satunya. Bahkan sebelum debat kami dimulai lagi, Ibu sudah woro-woro ke seluruh komplek tentang aku dan Arkan yang bahkan belum sempat

kusanggah. Aku meremas kencang handuk yang kupakai untuk mengeringkan rambut. Ingin rasanya membanting handuk itu dan marah kepada Ibu. Namun, alih-alih membentak, aku justru menangis dan duduk di meja makan.

Ibu mengangsurkan kotak kue berisi roti kepadaku. Aku melirik tanpa menyentuhnya sedikit pun. Tak ada nafsu makan. Aku ingin marah lalu terlelap selamanya. Aku terus menangis sampai Ibu selesai makan dan membuang kotak nasinya.

"Ibu punya alasan kenapa menerima lamaran Arkan."

"Ibu ingin hidup enak. Maya mewajari itu, tetapi tak habis pikir mengapa Ibu mengambil cara ini." Tangisku semakin pecah dengan sengguk yang perlahan menyerang. "Maya cinta Ryan, Bu. Kalau Ibu ingin hidup nyaman, Ibu tinggal bilang ke Maya. Maya dan Ryan akan usahakan agar masa tua Ibu menyenangkan."

Ibu menatapku dengan binar yang tak bisa kumengerti. Seperti ada harapan, tetapi aku juga melihat ada sendu dan kelegaan. Entahlah, aku tak bisa menggambarkan wajah Ibu yang teduh, seakan kami hanya sekadar curhat tabungan yang menipis,

bukan debat mengenai keputusan Ibu yang membuatku murka dan patah hati.

"Ibu bisa telepon Tante Dini dan membatalkan jawaban Ibu." Aku membersit hidungku, lalu menatap Ibu degan tegas. "Atau Maya sendiri yang temui Tante Dini." Kepalaku mulai pening. Tangis bisa membuat kepala terasa berat dan hidung tersumbat. Masalah sialan. Dari ribuan masalah dalam hidupku, mengapa harus ini yang kuhadapi?

Ibu menggeleng. "Keputusan Ibu final. Tande Dini barusan mengirim pesan kalau akhir minggu ini Arkan akan berkunjung untuk pendekatan denganmu. Kalian bisa kencan kemanapun kamu mau."

"Akhir minggu? Maya sudah ada janji dengan Ryan, Bu. Tidak mungkin Maya meninggalkan Ryan demi pria lain." Aku memijat pelipisku. Sungguh, pulang larut malam, mandi, dan menangis membuat tubuhku terasa berat. "Ryan melamar Maya dan kami akan merayakannya bersama."

"Ryan melamarmu dengan cara yang tidak benar. Jika dia serius, seharusnya datang ke sini bersama keluarganya. Bukan mengajakmu pergi malam seperti perempuan yang tak diurus keluarganya.

Ibu tidak menyukai Ryan. Sejak dulu, sejak kamu pacaran dengan dia. Ibu tidak suka."

"Alasannya apa?" Aku akhirnya membentak Ibu. rasa bersalah bercokol dalam dada, tetapi aku tak bisa lagi menahan segala tekanan ini.

Ibu menggeleng santai. "Ibu tidak bisa mengatakannya sekarang. Intinya, Ibu tidak menyukai Ryan dan memilih Arkan menjadi menantu Ibu. Keputusan ini sudah final dan Ibu minta kamu menyelesaikan semua urusanmu dengan Ryan." Ibu beranjak dari kursinya. "Tidurlah. Sudah hampir larut malam."

"Bagaimana Maya bisa tidur jika harus mendapatkan perlakuan seperti ini dari Ibu?"

"Kamu akan mengerti kenapa Ibu melakukan ini."

"Ibu sangat sulit untuk Maya mengerti. Mengapa Ibu tidak menjabarkan keburukan Ryan di mata Ibu kepada Maya, alih-alih memaksa Maya menikah dengan pria yang tak Maya cinta apalagi kenal?"

Ibu mengusap kepalaku. "Ibu sayang kamu. Arkan yang terbaik untukmu. Sabtu nanti, bicaralah kepadanya. Jangan bersikap tak sopan. Dia calon suamimu. Kenali dia."

Aku tak menjawab dan memilih menumpahkan segala lara dan kecewa. Tangisku pecah tanpa bisa kutahan lagi. Aku tak peduli sekalipun Ibu malu andai suaraku didengar tetangga. Ibulah yang seharusnya mendengar suara hatiku.

Tubuhku terasa lemas dengan kepala berat dan hidung tersumbat. Aku tahu matahari sudah beranjak naik, tetapi tulangku seakan tak bisa menyangga tubuhku untuk bergerak. Aku melihat ponsel dan mendapati sudah pukul delapan malam. Masjid dekat rumah sudah menyuarakan lantunan ayat suci, pertanda akad nikah Winny sudah dimulai acaranya. Aku menghubungi Titin dan meminta tolong agar mengabari bos jika aku sakit. Aku tak mau merusak hari dan hidupku jika memaksakan diri bekerja.

Keningku mengernyit saat mendapati kotak kue berisi roti yang semalam tak kusentuh, ada di meja kamarku bersandingan dengan susu kotak. Apa Ibu tahu jika aku tak enak badan? Biasanya Ibu membangunkanku sebelum pukul enam, tapi entah mengapa beliau tidak melakukannya kali ini. Mungkin Ibu tahu jika aku sedang tak baik-baik saja, atau sungkan karena sudah membuatku kecewa

dan patah hati. Malah, barangkali Ibu sudah tak begitu semangat memintaku bekerja karena setelah ini aku akan dinikahi dengan pria yang katanya sukses karena bekerja dengan laptop. Ah, menyebalkan.

Aku memejamkan mataku kembali demi mengumpulkan segala energi baik yang mampu membuat tubuhku bangkit. Setelah merasa lebih baik, aku memakan roti dan susu yang Ibu siapkan sebelum keluar kamar untuk mandi. Hari ini aku akan tidur saja seharian. Ibu pasti sibuk di rumah Winny entah membantu apa. Yakin tak ada makan siang. Aku mungkin akan memesan makanan melalui aplikasi, lalu tidur lagi. Aku harus memikirkan bagaimana mengatakan kepada Ryan kalau besok tak bisa menemuinya.

Entahlah. Aku mungkin akan berdusta atau jujur saja. Ibu bilang, besok Arkan akan datang dan melakukan pendekatan. Bagaimana jika ... aku membawa Arkan pada Ryan dan menjelaskan kalau aku sudah memiliki pasangan dan apa yang Arkan lakukan salah. Mungkin dengan cara itu, Ibu bisa membatalkan jawabannya. Ya, benar. Jika Ibu tidak bisa diubah, maka aku akan berusaha melalui Arkannya. Oke, benar.

Seakan oksigen di ruanganku berubah menjadi semangat, energiku seperti terkumpul dan penuh. Aku keluar kamar untuk mandi dan memikirkan rencana selanjutnya. Namun, saat aku membuka pintu kamarku, aku berteriak mendapati ada pria duduk di ruang tamu.

"Siapa kamu?" Suaraku yang serak dengan tenggorokan yang perih, berteriak kaget. Jantungku bahkan bedegup kencang. Aku tak mengenakan bra dan membawa senjata untuk melindungi diri. Gak lucu jika aku tertimpa musibah kerampokan dan perkosaan.

"Ibu bilang kamu sakit."

"Ibu siapa?" Aku berteriak sambil bersedekap dada, demi menutupi area yang seharusnya tak terlihat. Meski kausku bukan kaus tipis menggoda, tetap saja tak nyaman mendapati pria menatapku saat aku tak mengenakan pakaian dalam.

"Ibu kamu." Pria itu masih saja duduk dengan posisi tegap dan kamu. "Kata ibuku, Ibumu mengabarkan kamu sakit dan aku langsung ke sini."

Aku mengernyit bingung. "Ibuku? Ibumu?"

"Kamu sakit apa?"

"Kamu siapa?"

"Arkan."

"Arkan?" Aku semakin bingung. Arkan si cupu yang alergi telur itu? Bukannya dia akan datang di hari Sabtu? Aku menyalakan ponsel dan memastikan ini Jumat pagi, bukan Sabtu. "Kamu Arkan yang kata Ibu ...."

"Calon suami kamu. Ibu menerima lamaranku dan kita akan menikah sebentar lagi."

Mendengar jawabannya. Mataku berkunang dan tubuhku seperti tak lagi bertulang. Semua gelap dan aku tak tahu lagi apa yang terjadi padaku.

BAB 4

Arkana Baskoro

AROMA kayu putih membuatku perlahan membuka mata. Pria itu ada di dekat wajahku. Sangat dekat sampai aku bisa melihat bulu hidungnya.

"Jangan dekat-dekat!" Aku mendorongnya sekuat tenaga, lalu menarik selimut yang menutupiku, hingga pria itu tak bisa melihat tubuhku. "Kamu seharusnya tidak di sini. Siapa yang membolehkan kamu ke rumahku?"

"Ibuku, ibumu."

Ah, konspirasi dua ibu yang menyebalkan.

"Kamu pulang saja," usirku.

"Kamu tadi jatuh pingsan. Badanmu demam. Aku antar ke klinik agar dapat obat."

Aku menggeleng. Ini menggelikan. Bisa-bisanya Ibu membiarkanku di rumah

dengannya, padahal Ryan sekali pun belum pernah masuk ke ruang tamuku. Bisa-bisanya Ibu meninggalkanku dan menitipkanku kepada pria yang belum jelas tabiatnya.

"Aku cuma butuh istirahat. Tolong pulang dan jangan ganggu aku."

"Aku diminta jaga kamu."

"Aku bukan anak kecil yang harus kamu jaga."

"Aku calon suami kamu."

"Ini yang harus kita bahas." Aku mulai bersikap tegas. "Kamu baru calon, belum suami. Jadi, jangan merasa memiliki hak atas aku dan mencampuri urusanku."

Arkan terdiam dengan wajah yang menatapku penuh. Aku tak peduli sekalipun harus menyakitinya. Toh, dia memang salah. Dia tak seharusnya melamarku tanpa pendekatan dulu denganku. Dia itu hidup di jaman apa sih?

Kami saling terdiam dengan posisi aku setengah berbaring di sofa dua dudukan ruang tamu. Arkan duduk tegap di sofa satu dudukan, tepat di depanku. Dari posisiku, aku bisa melihat wujud laki-laki yang menikung Ryan dengan cara culas. Ibu benar, dia sudah banyak berubah dari tujuh

tahun lalu saat ia meninggalkan komplek ini.

Arkan yang kulihat sekarang, kuperkirakan setinggi Ryan. Tubuhnya tak lagi gendut dengan banyak luka alergi. Sepintas, ia terlihat proporsional dengan kulit langsat. Meski tak sebagus tubuh Ryan yang *sixpack*, Ryan tak bisa kukatakan kelebihan lemak. Kulitnya beda jauh dengan milik Ryan yang sering terpapar matahari. Menurutku, Ryan jauh lebih macho daripada Arkan yang kuyakin dua puluh empat jam di bawah perlindungan pendingin ruangan.

"Kamu mau makan apa? Ini sudah mau siang."

"Kalau kamu lapar, kamu beli makan saja sendiri. Gak usah repot urusin aku. Aku beranjak dari sofa sambil terus menggenggam selimut. "Aku mau mandi. Jangan berani-berani masuk ke dalam rumahku. Wilayahmu hanya teras dan ruang tamu." Aku meninggalkannya menuju kamar mandi.

Sepanjang membersihkan diri, aku terus berpikir apa yang harus kulakukan. Arkan datang lebih cepat dari waktu yang Ibu katakan. Entah berapa lama aku mengurung diri di kamar mandi. Saat keluar, aku

melihat meja ruang tamu sudah ada dua kotak nasi padang dan dua minuman boba. Entah beli di mana dia.

Mengikuti tata krama, aku memaksakan diri menemaninya di ruang tamu. Bagaimanapun, aku harus bersikap baik kepada orang lain. Aku tak menolak saat Arkan membuka kotak nasi padang dari resto ternama. Tak munafik, aku suka rendang dan terong balado yang terhidang di sana. Kami menikmati makan siang dengan diam. Arkan tak membuka obrolan, pun denganku yang tak tertarik bersuara.

Setelah menghabiskan makan siang, kami masih saling terdiam seakan ada sekat tak kasat mata yang membuat kami tak saling lihat. Arkan baru bersuara saat Ibu pulang dan berbasa-basi menanyakan kabar. Arkan mengatakan kami sudah makan dan ingin mengajakku ke klinik agar sakitku mendapatkan obat. Dia harusnya tahu bahwa dialah yang menyebabkanku tumbang.

"Aku gak perlu pergi ke klinik. Aku cuma butuh tidur." Aku menolak dengan gelengan tegas. "Kalau aku butuh obat, obatku itu Ryan, pacarku. Karena yang bikin aku sakit itu kamu."

“Mayaza!” Ibu berteriak menegur dari belakang Arkan. “Jaga sopan santun kamu. Siap-siap dan ikut Arkan ke klinik. Kamu gak boleh sakit.”

Aku tak membantah dan berdiri dari sofa dengan gestur kesal. Arkan harus tahu bagaimana menyebalkannya aku hingga dia menarik lamarannya. Setelah mengambil kardigan, aku mengikuti Arkan yang ternyata membawa mobil. Ah, dia kan dari Bandung. Memang seharusnya bawa mobil.

“Mobil papamu bagus.” Aku berkomentar seadanya. “Punya papa kaya emang enak. Kamu bisa minta apapun dengan kualitas bagus.”

Arkan menatapku dengan wajah penuh tanya. “Ini mobilku. Aku beli ini dengan uangku.”

Aku mengedikkan bahu. Mana bisa aku percaya pria usia dua puluh tujuh tahun memiliki Pajero sport. Kalau bukan karena sokongan orangtua, usia di abwah tiga puluh seperti aku dan Arkan tak mungkin bisa memiliki barang-barang mewah seperti ini.

Arkan membawaku ke klinik ternama dekat rumah. Klinik yang terkenal mahal dengan kualitas baik. Ia membiayai semua pengobatanku dan menemaniku menemui

dokter. Setelahnya, ia membawaku ke toko buah dan membelikan banyak buah impor untukku. Arkan sepertinya sedang memamerkan kemampuan finansial keluarganya.

"Ini bukan pendekatan yang aku inginkan." Aku bersuara saat kami sudah kembali ke dalam mobil. Kamu gak perlu seperti ini untuk menarik perhatianku. Kamu membuatku seakan aku perempuan materialistis yang mau sama kamu karna uang."

"Kamu bicara apa?"

"Kamu," jawabku. "Kamu bayarin aku berobat. Belikan aku buah dengan jumlah bayar yang banyak. Buah-buah impor yang kamu beli itu gak ada yang murah. Kamu sedang coba menarik minatku sama kamu, kan, biar aku jatuh cinta? Gak begitu caranya, Kak Arkan."

Arkan terdiam selama beberapa saat. Matanya fokus memindai lalu lintas. Aku mengatur nafasku sedemikian rupa agar tak termakan amarah dan meledak di sampingnya.

"Aku gak perlu memancing minatmu kepadaku, May. Kita akan menikah. Ibuku bilang, sekitar dua bulan lagi."

"Kamu jahat!" Aku berteriak penuh emosi. "Kamu merebutku dari Ryan! Kamu gak gentle, Arkana!"

Arkan tak membalas amarahku. Ia hanya melirikku dengan sorot yang tak kumengerti artinya, lalu kembali fokus pada kemudi. Sesampainya di rumah, ia mengambil semua kantung belanja buah, lalu membukakan pintu untukku. Ia mengatakan kepada Ibu akan kembali besok sore untuk mengajakku kencan.

"Kamu tidur di mana, Kan? Mau tidur di sini saja? Maya biar tidur sama Tante, kamu bisa pakai kamar Maya."

"No way! Gak ada aku berbagi kamar sama dia."

Ibu menatapku dengan sorot teguran. "Dia calon suami kamu. Dua minggu lagi, kalian akan tunangan dan dua bulan lagi menikah."

"Saya tidur di hotel saja, Tante. Tidak apa-apa."

Cuih! Dasar anak mama yang disokong finansial sama papa. Aku hanya melengos saat Arkan pamit dan kembali ke Pajero sportnya.

Sabtu sore, Ibu sudah berisik memintaku lekas bersiap. Ya, aku memang bersiap dengan baju cantik dan riasan yang

membuatku terlihat semakin menarik. Aku memang tak memiliki kosmetik kelas atas, tapi untungnya wajahku juga tak di bawah rata-rata.

Aku membalas pesan Ryan dan mengatakan akan segera ke Bandar Jakarta. Ryan meminta maaf tak bisa menjemputku. Ini lebih bagus, karena aku tak harus mengarang alasan untuk datang ke sana sendiri. Arkan akan menjadi supir dan taksi pribadiku hari ini.

Sepuluh menit setelah aku bersiap, Arkan datang. Ia membawakan Ibu camilan dan mengatakan agar Ibu istirahat. Basa basi busuk yang membuat ibuku terlena.

Kami lekas pamit karena aku tak ingin terlambat di acaraku bersama Ryan. Aku meminta Arkan mengantarku ke Bandar Jakarta Ancol. Sepanjang perjalanan, aku terdiam dan memilih sibuk dengan ponselku. Arkan juga tak membuka obrolan. Entahlah, ini sangat tak nyaman. Jika Arkan tak tertarik kepadaku, mengapa ia melamarku? Apa saja yang ia katakan kepada Ibu sampai memaksaku untuk mau bersamanya.

"Kamu mau makan *seafood?*"

"Ya?" Aku menoleh kepada Arkan. "Kamu tanya apa tadi?" Candu Crush

membuatku lupa jika aku bersama pria yang katanya calon suamiku.

"Kamu minta ke Bandar Jakarta. Kamu mau makan *seafood.*"

Aku hanya tersenyum dengan seringai penuh arti. "Ya ... gitu deh. Kamu gak keberatan kan belikan aku ikan bakar dan cumi saus padang? Kalau kamu gak ada uang karena sudha habis untuk beli bensin, aku yang akan bayar makan malam kita. Gak apa. Aku gak masalah dengan bagi tugas bayar saat kencan." Aku ingin tertawa. Merendahkan ego dan hargadiri Arkan boleh juga kulakukan.

Bicara soal bagi tugas bayar, sebenarnya aku dan Ryan melakukannya pada hubungan kami. Aku tak ingin menjadi perempuan yang membebani finansial pacarku dan Ryan tak keberatan dengan sistim yang aku ajukan.

"Aku bisa bayar makan malam kita. Aku hanya tanya apa kamu suka seafood?"

Aku suka pria yang menungguku di resto *seafood* itu. "Biasa aja, sih. Kamu gak suka? Ah, kamu jangan-jangan alergi makanan laut? Jangan kuatir. Kamu bisa makan nasi sama karedoknya aja. Ikan dan cumi biar untukku." Aku menahan tawa. Lucu juga

membayangkan dia hanya makan nasi dan karedok.

"Aku gak ada alergi, kok. Kita bisa pesan kepiting dan lobster kalau kamu mau."

Sombong amat!

Aku melengos dan memilih fokus pada jendela samping kiriku. Malas bicara dengan Arkana. Bandar Jakarta sudah terlihat dan Pajero ini masuk ke parkiran. Aku turun duluan, karena ingin segera bertemu Ryan dan menunjukkan kepada Arkana siapa yang berhak atas diriku sebenarnya.

Saat aku mencari Ryan di antara meja-meja yang penuh pelanggan dan akhirnya terlihat, aku memanggilnya penuh semangat. Aku memeluk Ryan seakan ini adalah pelukan terakhir kami. Lalu, saat aku menangkap Arkana yang melihatku dalam pelukan Ryan, aku menarik tengkuk pacarku dan melumat bibirnya penuh hasrat.

Ryan membalas ciumanku dan membuat ini sedikit panjang. Kami seperti pasangan amoral yang tak melihat waktu dan tempat. Biarlah, ini demi masa depanku juga.

"Apa ini jawaban email aku, Sayang?" Arkana tersenyum penuh kemenangan dengan binar bahagia.

“Ryan Atmojo. Tolong jangan dekat-dekat dengan calon istri saya.” Suara Arkan lantang dan tegas.

Aku terperanjat mengathui Arkan tahu nama pacarku. Aku dan Ryan sontak menatap ke arah Arkan bersamaan.

“Arkana Baskoro?” Ryan menyebut nama itu dengan nada yakin tak yakin. “Kamu tadi bilang apa?”

“Mayaza calon istriku dan kamu baru saja menciumnya.” Arkana melangkah cepat mendekati kami, lalu melemparkan bogem ke wajah Ryan. Restoran ini menjadi gaduh dan aku berteriak dengan pikiran kalut.

BAB 5

Ryan dan Arkan

SEUMUR aku hidup, baru kali ini merasa malu karena menjadi pusat perhatian. Arkan dan Ryan adu jotos sampai petugas keamanan datang dan mengusir kami dari restoran. Aku meminta agar kami bicara baik-baik bertiga di tepi pantai. Kalau mereka adu jotos lagi, aku berencana mendorong mereka ke laut lalu pulang.

Arkan tak membiarkanku ikut dengan motor Ryan. Pun Ryan yang tampak marah mengetahui aku datang bersama Arkan. Enggan lama-lama, aku memutuskan naik Wara-Wiri dan berhenti di pantai monumen Ancol. Mereka menyusul bis Wara-Wiri dari belakang.

Sambil berdiri di dalam bis, aku memperhatikan Pajero putih Arkan dan motor Nmax Ryan yang setia mengikutiku. Mereka berdua entah mengapa tiba-tiba

menjadi persoalan dalam hidupku. Aku mencintai Ryan dan ingin membangun masa depanku bersamanya. Namun, langkah kami terhalang oleh Arkan yang tiba-tiba datang dan melamarku pada Ibu.

Bis Wara-Wiri sudah sampai di pantai monumen. Aku turun dan berdiri di pinggir pagar pembatas laut. Tak berselang lama, Ryan dan Arkan datang bersamaan. Aku meminta mereka berdiri di samping kanan dan kiriku.

"Tolong kasih aku penjelasan, kenapa kalian saling kenal?"

"Sayang, kamu lupa? Kita kan satu SMA, termasuk sama beruang itu."

"Gue bukan beruang, Anjenk!" Arkan hendak kembali menyerang Ryan, tapi tak jadi saat aku menahan dadanya. Sesaat, aku bisa merasakan debar jantungnya yang kencang.

"Arkan anak IPA, sedang kamu kan IPS?"

Ryan tak menjawab lagi.

Aku melirik Arkan, berharap ia bersuara memberiku jawaban. Namun, sama seperti Ryan, pria itu pun bungkam. Aku hanya menghela napas panjang. Salahku yang melontarkan pertanyaan bodoh. SMAku tidak besar-besar amat. Setiap murid pasti

bisa saling mengenal meski beda kelas dan angkatan. Begitupun Ryan dan Arkan yang kuyakin sudah saling kenal.

"Beruang itu bilang kamu calon istrinya. Sampah macam apa yang dia katakan tadi?" Suara Ryan membuatku kembali fokus pada masalah pelik ini.

Aku menatap Ryan dengan perasaan sendu dan nelangsa. Hati ini rasanya sakit dan sesak. Aku merangsek ke dalam pelukannya lalu menangis kencang di sana. Haruskah aku mengakhiri delapan tahun kami demi Ibu? Bagaimana perasaan Ryan mengetahui Arkanlah yang mengambilku darinya?

"Ciuman tadi itu, aku anggap jawaban dari email aku." Ryan mengeratkan pelukan kami.

Tangisku semakin pecah. "Aku—aku—dilamar Arkan di hari yang sama kamu lamar aku, Yan. Ibuku menerima lamaran keluarga Arkan dan kami akan menikah." Aku berteriak meluapkan kekesalanku di dada Ryan.

"Bajingan, lo, Kan!" Ryan berteriak penuh amarah. Tubuhnya menegang dengan napas memburu. Aku yakin, Ryan bisa saja membunuh Arkan saat ini juga jika tak ada aku di antara mereka.

“Lo yang bajingan!” Arkan berteriak sama kencangnya dengan Ryan. Suara Arkan pun terdengar sarat amarah dan ketegangan.

“Kalian semua diam!” Aku tak tahu lagi harus bagaimana. Kepalaku rasanya mau pecah. “Aku gak tahu harus bagaimana dan bicara apa ke kamu, Yan. Aku—cinta sama kamu tapi harus menikah dengan pilihan ibuku.”

“Eh, Cupu, lo resek aja ngerusak hidup gue sama Maya!” Ryan mengurai pelukan kami, lalu maju mendorong tubuh Arkan.

“Lo yang ngerusak hidup anak orang, Sialan!” Arkan berteriak penuh emosi. Wajahnya kentara merah, karena kulitnya langsat. “Mayaza gak pantas bersanding sama lo!”

“Kalian diam! Berhenti!” Aku berteriak histeris. “Sudah-sudah, jangan lanjutkan lagi. Aku sudah pusing dengan masalah ini. Tolong jangan memperkeruh pikiranku!”

Arkana berjalan cepat mendekatiku, lalu merengkuhku ke dalam pelukannya. “Kita pulang sekarang.”

“Dia cewek gue, Beruang!”

“Dia bakal binik gue, Anjenk. Lo pergi aja dan jangan pernah deketin Maya lagi.” Arkan menghardik seraya menarikku

menjauh dari Ryan. Aku mendengar Ryan berteriak menyuarakan sumpah serapah selama kami jalan menuju parkiran mobil Arkana.

Tangisku semakin deras dengan isak pilu yang tak bisa kutahan. Aku menumpahkan segala rasa sakit yang menyerangku selama perjalanan pulang. Aku berteriak, meluapkan amarah, kecewa, dan patah hati atas apa yang kualami.

Arkan tak sekali pun mencoba menghibur atau menenangkanku. Ia terus fokus dengan roda kemudi dan kondisi lalu lintas. Yang paling menyebalkan, Jakarta dengan lalu lintasnya yang padat. Perjalananku terasa lama dan aku muak terperangkap di tempat yang sama dengan Arkan. Aku ingin lekas sampai rumah lalu tertidur pulas dan berharap ini hanya mimpi buruk.

Sesampainya di rumah, aku langsung turun dari mobil dan berlari masuk ke kamar. Aku tak menghiraukan pertanyaan Ibu, mengapa aku dan Arkan sudah sampai rumah. Aku membanting pintu kamarku dan lanjut meneriaki hidupku yang memuakkan.

"Mayaza! Keluar kamu!" Ibu membuka pintu kamarku dan berteriak marah. "Apa

yang kamu lakukan di depan Arkan, hah? Berciuman dengan Ryan? Sudah gila, ya, kamu?"

Aku tak memedulikan Ibu. Aku tetap tengkurap dan menangis di atas bantal.

"Ayo keluar dan minta maaf Kepada Arkan!" Ibu menarik tanganku dengan kencang, memaksaku untuk bangkit dari ranjang dan keluar kamar.

Rasanya seperti menjadi tawanan yang siap menerima hukuman mati. Aku duduk di sofa ruang tamu bersama Arkan dan Ibu. Mataku perih bercampur panas akibat tangis yang belum saja bisa reda. Dadaku sesak dan kepalaku terasa berat.

"Ibu minta maaf, Kan. Ibu gak sangka kelakukannya bisa semenjijikkan itu sama Ryan."

Aku melirik Ibu penuh kecewa. Menjijikkan? Mana yang lebih menjijikkan dari menikung sesama pria?

Arkan terdiam dengan wajah tegang. Aku tahu dia marah besar setelah melihatku berciuman dengan Ryan. Wajahnya tak bisa membohongi rasa kecewa atas sikapku yang kurang ajar. Masalahnya, dia lebih kurang ajar dengan semena-mena merebutku dari Ryan.

“Arkan mau maafin Maya, kan?” Ibu kembali bersuara.

Arkan mengangguk, tapi masih menunduk. “Saya mau minta sesuatu kepada Ibu, apakah boleh?”

“Apa, Nak?”

Arkan mendongak, menatapku selama beberapa saat dengan binar yang tak bisa kutangkap artinya. Kami saling balas tatap selama beberapa detik, sebelum Arkan menatap Ibu dan lanjut bicara. “Saya mau pernikahan saya dan Maya dipercepat. Kalau boleh, minggu depan lamaran dan bulan depan menikah.”

“Mana bisa gitu, Nak?” Ibu terdengar kaget. “Ibu harus mengumpulkan dana dan mempersiapkan segala sesuatunya. Satu bulan terlalu cepat. Ibu takut tak bisa membuat acara yang layak.”

“Ibu butuh berapa? Saya bisa bantu menutupi semua kebutuhan pesta yang Ibu mau. Namun, kalau boleh meminta, saya ingin acara yang sederhana saja, yang tidak memakan banyak waktu.”

“Kamu jahat, Arkan.” Aku menatapnya dengan perasaan hancur. “Kamu bahkan menentukan pernikahan tanpa berdiskusi denganku.”

Arkan membalas tatapan penuh benciku. Ia terlihat lebih tenang dari awal kami duduk di sofa ini. "Kita akan berdiskusi tentang apapun, setelah kamu resmi jadi istriku, May. Sementara, biar aku dan Ibu yang memutuskan semuanya."

"Arkan benar." Ibu menimpali dengan suara parau. "Percayalah, May, apa yang Arkan lakukan adalah yang terbaik untukmu. Dia laki-laki terbaik untukmu dan Ibu percaya kepadanya."

"Ibu lebih percaya kepada Arkan daripada anak Ibu sendiri." Rasanya lebih hina dari dihina. Aku seperti dipukul dari belakang dan tersungkur dengan telak.

"Bulan depan kita akan menikah. Aku akan bicara pada Mama agar membantu Ibu menyiapkan semuanya." Arkan bangkit dari duduknya, lalu mengangguk pamit kepada Ibu. "Saya harus kembali ke hotel dan akan check out besok pagi. Kemungkinan tak akan mampir lagi sampai minggu depan saat saya melamar Maya secara resmi."

"Hati-hati, Nak." Ibu mengangguk, mempersilakan Arkan pulang entah kemana.

Saat deru mobil Arkan terdengar dan mengasur hilang, saat itu aku mulai mendengar rentetan omelan Ibu yang

kecewa pada sikapku di restoran. Untuk pertama kalinya, aku merasa Ibu berubah dan semua itu karena Arkana.

BAB 6

Menjelang Lamaran

RYAN datang ke rumahku malam ini. Sejak Ibu mengomel tentang tata krama dan adab hubungan pria dan wanita, sejak itu Ibu memaksaku untuk memblokir komunikasiku dengan Ryan. Aku terpaksa menurutinya meski dengan tangis yang menyesakkan. Lalu, malam ini, Ryan tiba-tiba sudah ada di depan pagar rumahku.

Melihatnya duduk di atas motor, mataku kembali panas dan merebakkan air kesedihan. Tiga hari berjuang merelakan semua yang terjadi, membuatku seperti hanya memiliki separuh nyawa dan jiwa. Aku seperti manusia tanpa isi dan hati. Semua mati dan beku. Aku bahkan tak ingin merasakan apapun lagi. Namun, malam ini, melihat Ryan membuat sesak kesedihan ini menghancurkanku lagi.

“Kenapa gak ke kantorku?” Aku menghentikan motorku di depannya.

Ryan menatapku dengan senyum datar. “Aku gak mau bikin sensasi di kantor kamu. Taruh motor kamu dulu, baru ke sini bicara sama aku.”

Aku mengangguk, lantas memasukkan motorku ke dalam teras. Setelahnya, alih-alih masuk rumah untuk meletakkan tas, aku memilih langsung keluar rumah untuk bertemu Ryan. Pacarku tak pernah meminta masuk rumah, karena tahu ibuku tak pernah bersikap hangat. Kami berdiri berhadapan di samping motornya.

“Aku gak tahu harus gimana. Aku bingung, May.”

“Aku lebih dari itu, Yan. Aku hancur. Aku gak tahu kenapa Ibu jahat banget sama aku.”

“Kenapa kamu blokir nomor aku?”

“Ibu paksa aku, Yan. Ibu bilang bulan depan aku udah jadi istri Arkan dan gak boleh berhubungan lagi sama kamu.” Tangisku menderas lagi. Aku benci menjadi sehancur ini. aku benci menjadi lemah. Aku pernah menangis karena keadaan ekonomi Ibu setelah ayah meninggal, tetapi tak pernah dengan tangis sedramatis ini.

Ryan menghela napas panjang. “Kamu ... mau berjuang sama aku?” Matanya menatapku tajam dengan wajah serius. “Kita perjuangkan hubungan kita. Kamu mau, May?”

“Gimana caranya, Yan? Minggu ini aku lamaran dan tiga minggu lagi menikah. Kemarin mama Arkan dan ibuku pesan hotel untuk pernikahan kami.” Air mataku semakin deras. “Aku gak tahu lagi gimana caranya untuk bisa terus sama kamu. Aku udah berusaha menyanggah Ibu, tapi keputusan Ibu final. Kamu tahu sendiri, aku gak pernah bisa menolak apapun yang Ibu atur.” Sengguk membuat tenggorokanku terasa tersekat. Aku mencoba bernapas normal tapi rasanya sulit.

Ryan memelukku dan aku membalas rengkuhannya. Aku menyelesaikan tangisku di dadanya. “Apa kamu mencintai Arkana?”

Aku menggeleng tegas. “Aku gak pernah dekat sama dia. Ibuku yang dekat dengan mamanya. Aku gak cinta sama dia. Aku cintanya sama kamu.” Tanganku semakin erat memeluknya. “Aku hanya mau menikah dengan kamu, bukan pria lain.”

“Aku cinta kamu, May.” Suara Ryan serak dan parau. “Aku mau kita memperjuangkan cinta kita.”

“Tapi gimana caranya? Ibuku hanya mau Arkan!”

“Nanti aku pikirkan. Kamu percaya sama aku, kan?” Ryan mengurai pelukan kami, lalu mengusap pipiku yang basah dengan tangannya. Senyum pria itu terlengkung dengan binar yang lembut. Aku bisa merasakan ketulusan dan semangat dari caranya menatapku kini.

Bibir Ryan menyapa keningku. Cukup lama kami dengan posisi ini. dia mencium keningku dan aku melingkarkan tanganku di pinggangnya. Rasanya damai dan seperti kembali menemukan oase cinta yang kubutuhkan. Namun, kedamaian itu sirna seketika saat teriakan Ibu terdengar penuh emosi bersamaan dengan tongkat sapu yang menyapa tubuh kami.

“Kurang aja, kamu, Ryan! Kamu apakan anak gadis saya!” Tongkat itu menyerang kami dengan membabi buta. “Lepasin Mayaza! Dia anak gadis saya satu-satunya! Jangan kamu rusak dia! Ya Allah, Gusti!” Tongkat kayu itu terus saja menyerang kami, membuat aku dan Ryan mengaduh.

“Ibu apa-apaan, sih? Jangan bikin malu! Ini sudah malam. Gak enak dilihat tetangga.” Aku menahan tangan Ibu yang ingin melayangkan gagang sapu ke tubuh Ryan.

“Lebih malu mana? Lihat Ibu mukulin pacar kamu yang berengsek ini atau lihat kamu ciuman sama dia, hah? Kamu harusnya bisa jaga diri kamu, May. Jangan mau dicium sembarang laki-laki. Ibu sedih dan gak terima lihatnya!” Air mata Ibu merebak, lalu tangisnya pecah. Aku tak paham mengapa Ibu sampai sebegininya hanya karena melihatku berpelukan dengan Ryan.

“Saya cinta Maya, Bu. Saya ingin menikahi anak Ibu.” Ryan mendekati Ibu dan mencoba mengambi tangan Ibu. Sayang, Ibu menepis Ryan dengan kasar.

“Pergi kamu, Yan!” Telunjuk Ibu mengudara dengan wajah merah penuh amarah. Aku bahkan kaget melihat ibuku saat ini. Selama aku menjadi anaknya, baru ini aku melihat Ibu benar-benar murka. “Secinta apapun kamu sama Maya, tolong jangan dekati anak saya.” Air mata Ibu mengalir begitu saja. “Saya membesarkan dia seorang diri, Yan. Saya hanya seorang Ibu dengan banyak kekurangan yang

menginginkan hal terbaik untuk putri saya. Cukup sudah delapan tahun saya hidup dengan was-was apakah anak saya baik-baik saja pacaran dengan kamu. Sekarang saya sudah di batas toleransi dan kekuatan saya. Kamu pergi, Yan. Cari siapapun perempuan yang kamu mau, tapi jangan anak saya."

Sapu yang Ibu pegang terjatuh. Ibu menutup wajahnya dengan tangkupan tangan dan aku bisa melihat tubuh Ibu yang gemetar. Jika sudah begini, aku semakin bingung harus bagaimana. Aku mencintai Ibu, tapi juga mencintai Ryan. Tak bisakah Ibu menerima Ryan dan membuatku bahagia? Mengapa Ibu sebegitu benci dan dingin kepada pacarku? Ibu tak pernah mengatakan alasannya tak menyukai Ryan. Ibu hanya memperlihatkan keengganannya pada hubunganku dan Ryan melalui sikap.

Aku mendekati Ibu dan memeluknya. "Maya minta maaf, Bu." Tangisku kembali pecah dengan rasa bersalah kepada Ibu. Aku tak tahu salahku apa, tetapi aku tak bisa melihat ibuku rapuh dan pecah seperti ini. Aku selalu menjadi yang pertama minta maaf, meski tak tahu salahku apa. "Apakah Maya dan Ryan tidak bisa bicara dengan Ibu, agar kami bisa memperjuangkan hubungan kami?"

Ibu menggeleng tegas. “Sampai mati Ibu tidak bisa menerima hubunganmu dengan Ryan, May. Sampai kapanpun Ibu gak rela kamu sama dia.” Ibu sesenggukan dan terlihat putus asa. “Ibu mau kamu sama Arkan. Sudah sama dia saja. Tolong turuti pinta Ibu satu kali ini saja. Tolong, May. Jangan buat Ibu susah tidur dengan terus berdekatan dengan pria itu.”

Aku menoleh kepada Ryan yang berdiri mematung dengan wajah kalah. Aku tak tahu mengapa Ryan menatap ibuku dengan sorot yang dalam.

“Mama takut kamu kenapa-kenapa. Ibu tidak ingin gagal menjaga kamu, May.”

Ucapan Ibu membuatku menatap Ibu penuh tanya. Namun, belum sempat aku meminta penjelasan mengapa Ibu berfikir seperti itu, suara motor Ryan terdengar. Aku menoleh kepada Ryan dan mendapati ia sudah bersiap pergi dengan motornya.

Ryan menatap Ibu dengan seringai kecewa, lalu menatapku. “Sikap ibu kamu sudah menjadi jawaban untukku. Aku cinta kamu, May, tapi aku gak akan bisa miliki kamu karena ibumu membenciku.” Ryan menutup kaca helmnya, lalu pergi dengan kecepatan yang membuatku terkejut.

Aku terperangah dengan hati mencelus kecewa. Dia bilang tadi akan memperjuangkan hubungan kami dan memintaku percaya kepadanya. Namun, mengapa sekarang ia meninggalkanku dengan wajah penuh kekalahan?

BAB 7

Hari Lamaranku dengan Arkana

AKU meletakkan amplop surat pengunduran diri di meja bosku. Semua yang kerja di sini sudah tahu tentang aku yang akan menikah dengan pria pilihan ibuku. Bosku sudah menduga kalau aku pasti keluar kerja dengan alasan menikah. Mungkin, beberapa staf wanita juga melakukan hal yang sama saat mereka ingin menikah.

Titin sedih saat aku mengatakan waktuku di tempat ini tinggal tiga minggu lagi. Dua hari sebelum tanggal pernikahanku dengan Arkan, adalah hari terakhirku bekerja. Aku berjanji akan main ke tempat ini sesekali untuk menemui Titin dan rekan kerjaku yang lain. Lagipula, apa lagi yang bisa kulakukan setelah menikah? Aku paling hanya menjadi babu di rumah orangtua Arkan di Bandung atau menjadi ibu rumah

tangga yang kerjanya mengepel lantai di rumahnya.

Ah, ya, aku tidak kepikiran, ke mana Arkan akan membawaku setelah menikah? Masalahnya, aku tak berani meninggalkan Ibu di rumah sendirian. Apa Arkan tak keberatan jika kami tinggal di rumahku setelah menikah? Apa pekerjaan Arkan yang kata Ibu sukses itu, menuntutku untuk ikut dengannya tinggal di Bandung? Lalu, bagaimana dengan Ibu?

Pertanyaan itu membuatku bergegas pulang setelah jam kerja usai. Aku ingin meminta pendapat Ibu, dimana aku akan tinggal setelah menikah. Jika harus meninggalkan Ibu, rasa-saranya aku agak keberatan.

"Ibu gak tahu kalau soal itu. Kamu tanyakan saja sama Arkan. Besok kan dia dan keluarganya mau ke sini untuk lamaran. Kamu bicara saja sama dia. Kamu gak usah khawatir, May, soal Ibu. Siap gak siap, kamu akan dibawa suami kamu. Ibu akan baik-baik saja, kok." Ibu menjawab begitu saat aku bertanya. Saat ini Ibu sedang mengungkap ayam yang akan disajikan besok. Tetanggaku akan datang untuk membantu mempersiapkan sajian. Adik Ibu juga akan hadir sebagai perwakilan

keluargaku dalam menyambut lamaran keluarga Arkan. Besok adalah hari lamaranku dan setelahnya aku akan terikat dengan Arkana.

Aku menghela napas panjang. Hatiku belum sembuh benar dari patah hati karena tak bisa bersama Ryan. Namun, bagaimanapun, aku harus menjalani apa yang Ibu atur untukku. Bukankan surga di bawah kaki Ibu dan kebahagiaan kita di bawah restunya? Aku tak ingin menjadi anak durhaka dan menerima kutukan dari orang yang melahirkanku ke dunia.

Sabtu pagi aku sudah rapi dengan baju baru yang mama Arkana kirimkan dua hari lalu. Dress batik yang katanya kembaran dengan kemeja Arkana. Aku memoles wajahku dengan kosmetik. Meski berat, aku harus tersenyum dan menerima lamaran itu. Tak ada jalan lain lagi untuk membuat Ibu senang selain ini.

Pukul sepuluh kurang, keluarga Arkana sudah sampai di rumahku. Ruang tamuku sudah digelar karpet. Sofa dikeluarkan dan diletakkan di teras. Meja makan rumahku sudah penuh dengan berbagai sajian. Omku memberi sambutan dan bertindak sebagai kepala keluargaku, karena ayah sudah tiada.

Kami semua duduk di atas karpet yang membentang penuh menutupi ruang tamuku. Keluarga Arkana tak begitu banyak yang hadir, hanya sekitar belasan orang. Sama seperti dari pihakku yang dihadiri keluarga dan tetangga dekat. Total rombongan dari pihakku juga tak lebih dari lima belas.

Arkana menatapku dengan binar yang dalam. Beberapa kali aku memergokinya tengah menatapku lama. Aku membalas tatapannya, agar ia segera berpaling, tetapi tatapan itu terus saja menghunusku, membuat jantungku bereaksi aneh. Akhirnya, aku memilih berpaling dan mencoba tak lagi menatapnya. Arkana tampan. Kemeja batik yang ia kenakan membuatnya tampak seperti pria matang yang siap memimpin rumah tangga. Jika aku tak memiliki Ryan dalam hatiku, mungkin jatuh cinta pada Arkana tak terlalu sulit.

Prosesi lamaran berjalan lancar. Keluarga Arkana memberikan banyak seserahan yang membuatku takjub. Aku memang bukan perempuan kelas atas yang paham produk kualitas bagus. Namun, melihat merek-merek kosmetik dan baju serta tas yang ada di dalam kotak seserahan, membuatku

bertanya, sekaya apa keluarga Arkana. Ah, maksudku, sekaya apa Arkana?

"Semua seserahan ini, pilihan Arkan dan dia sendiri yang beli khusus untuk Mayaza." Suara Tante Dini membuatku beralih dari kotak-kotak seserahan itu dan menatapnya. Tante Dini tersenyum kepadaku dengan lembut. "Namun, untuk perhiasan, masih kami simpan. Perhiasannya akan digunakan untuk mahar nikah. Gak apa, kan? Sementara ini pakai cincin tunangan kalian saja."

Aku hanya bisa mengerjap dengan bingung yang mendera. Semua pilihan Arkan katanya? Memangnya Arkan tahu soal kualitas barang-barang wanita? Tahu dari mana dia? Aku hanya mengangguk sebagai responsku atas informasi yang Tante Dini berikan. Aku tak tahu lagi harus bagaimana. Senang? Tentu saja. Siapa yang gak senang dapat barang mewah yang hanya bisa kulihat di Instagram para selebgram dan bermimpi suatu saat bisa membeli dengan THR atau bonus tahunan.

Prosesi selanjutnya setelah pemberian seserahan adalah penyematan cincin lamaran. Kali ini, aku duduk sedikit agak ke tengah ruangan, di tengah lingkaran para tamu lamaran ini. Arkan pun sama.

Bergeser sedikit ke tengah dan kami berhadapan. Arkan mengambil cincin dari kotak bludru yang dipegang entah siapa, lalu menatapku sebelum menyematkannya ke jari manisku.

"Mayaza Safitri. Saya, Arkana Baskoro melamarmu untuk menjadi istri, menjadi pendamping hidup dan bagian dari saya. Dengan cincin ini, saya mengikat kamu hingga hari pernikahan kita."

Suara Arkan tenang meski nadanya tegas. Masalahnya, ada yang beda dengan tatapannya saat mengatakan itu. Mata Arkan yang menyorot keseriusan, membuat jantungku bergedup kencang dan tanganku mendadak dingin dengan sedikit tremor yang mengganggu.

Aku tak menolak saat Arkan mengambil tangan kiriku dan menyematkan benda cantik yang berkilau di jari manisku. Tangan Arkana terasa tegang dan dingin juga. Apa mungkin ia juga gugup, tegang, dan merasa sedikit canggung dengan ini? Satu pertanyaan yang masih terus mengganggu pikiranku. Apa motif Arkan melamarku. Kami tak pernah dekat apalagi saling cinta. Apa mungkin Arkan mencintaiku? Jika iya, mengapa sejak dulu tidak mendekatiku?

Arkan menatapku setelah menyematkan cincin bermata merah itu. Kami saling bertukang pandangan dengan tangan yang masih saling menggenggam. Aku tak tahu apa arti sorot matanya yang mengarah kepadaku. Namun, tak munafik jika bola mata itu perlahan menghanyutkanku dan membuatku penasaran dengan apa yang ada di hati dan pikiran Arkan saat ini. tatapannya teduh, lembut, seperti ada kelegaan dan bahagia. Namun, aku tak berani menyimpulkan karena tak ada senyum di wajah Arkana. Pria itu memasang wajah tegang da serius sejak tadi. Aku tak berani berspekulasi, takut salah lalu sakit hati lagi.

Sorak sorai dan tepuk tangan membuatku dan Arkan tersadar. Kami saling menarik tangan, lalu kembali ke posisi duduk semula. Aku menatap Arkan lagi dan mendapatinya menunduk. Pembaca acara lamaran ini menutup rangkaian acara dan mempersilakan semua yang hadir untuk menikmati sajian yang ibuku siapkan.

"Arkan." Aku mendekati Arkan yang sedang duduk sambil menikmati makan siang. Senyumku terbit melihat banyaknya nasi dan lauk yang ada dalam piringnya. Masakan ibuku memang sulit ditolak. "Aku

mau bicara apa bisa?" Aku gugup, tapi harus berani memulai interaksi dengannya. Bukankah pria ini adalah calon teman hidupku?

Arkan mengangguk, lalu bergeser untuk memberikanku ruang duduk di sebelahnya. Wangi tubuhnya membuatku nyaman. Aku yakin parfum yang ia gunakan bukan yang dijual di minimarket. "Mau bicara apa?" Arkan melirikku sesaat, lalu kembali menyendok sup kimlo dan ayam goreng buatan Ibu.

"Setelah menikah, aku tinggal di mana?"

"Tinggal sama aku." Arkan menjawab tanpa menatapku. Baiklah, mungkin ayam goreng memang lebih menarik daripada aku yang calon istrinya.

"Ya dimana?"

"Di sampingku, May." Kali ini Arkan menoleh kepadaku. "Aku gak bisa menyebutkan tempat, karena aku kerja dari mana pun yang aku inginkan. Aku tidak bisa mengatakan kita akan tinggal di Bandung atau rumahmu, karena aku tidak akan berada di sana terus-terusan."

"Memangnya kamu kerja apa sampai tidak bisa memberi kepastian dimana kita akan tinggal setelah menikah? Aku punya Ibu dan harus memastikan bisa

mengunjungi ibuku kapan saja. kamu tahu kan ibuku janda dan hidup sendiri selepas kita menikah? Berat untukku meninggalkan Ibu."

Arkan tersenyum menatapku. Ini senyum pertama yang ia berikan dengan niat dan terlihat ikhlas sejak kami bertemu lagi. "Setelah nikah, kita akan tinggal bersama orangtuaku di Bandung. Namun, itu tak akan lama, karena aku akan membeli rumah untukmu yang lokasinya dekat dengan Ibu. Jangan kuatir."

Seperti ada desir asing yang menyusupi hatiku saat tangan Arkan mengusap kepalaku. Wajahku menghangat dan aku malu entah karena apa. Aku memilih bangkit dan menuju meja makan agar Arkan tak perlu melihat perubahan dalam tubuhku saat ini.

BAB 8

Hari Pernikahan

WAKTU berjalan dengan cepat. Ini sudah tiga minggu sejak aku bertunangan dan kini aku sedang berada di depan cermin sebuah kamar hotel dengan penata rias yang sibuk mempercantik diriku. Seperti yang Arkan minta pada ibuku dulu, bahwa acara ini terselenggara dengan sederhana.

Yang kudengar dari Ibu, Arkan hanya mengundang keluarga dan kerabat dekatnya saja. Ibu juga hanya mengundang tetangga dekat dan kerabat kami. Ibu akan menggelar syukuran pengajian lusa di rumah dan mengundang tetangga yang tak diundang di acara ini.

Aku masih bingung dengan alasan Arkan yang mengatakan tak suka menghabiskan banyak waktu untuk resepsi. Pria itu unik dan aneh. Harusnya dia bangga dan senang jika bisa membuat resepsi megah dengan

durasi waktu yang lama. Namun, sudahlah, aku tak banyak bicara dan komentar, karena tahu akan kalah dengan argumen Ibu.

Penata rias ini sangat hebat. Aku terlihat cantik dan berbeda. Kebaya yang kukenakan membuatku seperti putri keraton. Potongannya pas dengan lekuk tubuhku dan membuatku merasa gugup dengan pertanyaan apakah Arkan menyukai penampilanku? Ah, mengapa aku harus mengkhawatiran pendapat Arkan? Dia tak boleh berkomentar buruk karena ini adalah keinginannya. Seharusnya rasa gugup ini ada jika pengantin prianya adalah Ryan.

Bicara soal Ryan, mantan kekasihku seperti hilang entah kemana. Aku tak lagi melihat dan berkomunikasi dengannya. Sedih, tapi tiga minggu dengan jarak membuatku perlahan menerima jika aku memang harus melangkah bersama Arkan.

Seseorang datang dan mengatakan akad nikah akan segera dimulai. Ibu meminta agar aku tetap di kamar hingga akad selesai dan Arkana yang akan menemuiku setelah ia sah menjadi suamiku. Lalu, ketika aku mendengar ia sudah resmi menjadi suamiku, rasa gugup itu kembali hadir. Aku panas dingin dengan tangan yang terus saja saling meremas.

Arkan datang dengan setelan beskap yang membuatnya terlihat berkharisma. Pemandu acara memintaku berdiri dan menyambut Arkan, lalu mencium tangan pria itu. Aku gemetar, tetapi tetap melakukan apa yang seharusnya kulakukan sebagai istrinya. Setelahnya, Arkan mencium keningku lama. Arkan bertanya apakah kami bisa tinggal berdua selama beberapa menit dan akan segera ke tempat acara untuk menandatangi buku nikah?

Aku bingung dengan permintaannya, tetapi tak berkomentar apapun. Semua yang ada di kamar ini, termasuk juru foto keluar kamar meninggalkanku dengan Arkan. Aku canggung dan hanya bisa menunduk agar Arkan tak tahu kalau aku gugup.

Arkan mengambil daguku, lalu menatapku dalam. Kami saling bertukar pandangan selama beberapa saat dan wajahku terasa menghangat. Aku ingin membuang pandangan, tetapi tak bisa karena Arkan seakan mengunciku dan memaksaku terus menatapnya.

"Mayaza," pangginya lirih. "Kamu sudah jadi istriku. Jangan pernah temui pria manapun termasuk dia. Kamu milikku sekarang dan hanya milikku." Suaranya

membuat tubuhku meremang dan tulang-tulangku tak sanggup menopang beratku.

Tubuhku yang gemetar kini berada dalam rengkuhan Arkan yang menopangku. Bibir kami bertemu saat Arkan memangkas jarak kami dan melumatku dengan gerakan lembut dan pelan. Aku tak tahu harus bagaimana, selain menyerah dan menyambut Arkan ke dalam ciuman pertama kami.

Dan saat ciuman ini selesai, aku berdeham demi menormalkan kondisi jantungku yang jumpalitan. "Aku gak tahu nanti ngomong apa ke penara riasnya kalau lihat lipstikku berantakan gini."

Arkan mengusap ujung bibirku dengan ibu jarinya. Ia tersenyum samar lalu mengambil tanganku dan menggandengnya. "Bilang saja kamu habis aku cium."

Aku tak menggubris jawaban ngawurnya dan memilih mengikuti langkah Arkan yang membawaku keluar kamar untuk hadir di tempat acara pernikahan kami.

KUHITUNG-HITUNG, total durasi acara pernikahan ini tak begitu lama. Sekitar lima jam saja. akad dimulai pukul sepuluh

sampai dua belas, lalu dilanjut resepsi dari pukul satu hingga tiga. Setelahnya, aku kembali ke kamar hotel ini dan melepas semua atribut baju resepsi. Penata rias sudah pulang sejak pukul lima. Meninggalkanku yang kini duduk sendiri di pinggir ranjang dengan taburan kelopak mawarku. Aku tak tahu fungsi kelopak mawar itu untuk apa. Buatku tak begitu berguna karena aku bukan penyuka pernak pernik romatis yang tak ada fungsinya.

Baiklah, berhenti bicara soal pernak pernik romantis yang tak penting itu. Saat ini aku fokus pada perasaanku yang tak karuan. Aku panik, gugup, dan tak tahu harus bagaimana. Arkan sedang berada di kamar mandi dan suara pancuran air bisa kudengar jelas. Barusan tadi adalah acara pernikahan kami dan itu artinya saat ini adalah ....

Memikirkan itu aku semakin tak tenang. Apalagi, suara shower sudah berhenti dan pintu kamar mandi terbuka. Bulu kudukku merinding seriring aroma sabun entah parfum atau wangi apapunlah itu yang menguar dan menusuk hidungku. Aku berusaha memunggungi Arkan dan menghadap manapun asal bukan menatapnya. Namun, kasur yang kududuki

melesak dan dingin Arkan seperti menyapaku padahal dia belum menyentuhku sama sekali.

Satu dua menit hening di antara kami dan aku masih memunggunginya. Aku merasa seperti dalam adegan film horor di mana hantu pembunuh sedang mengintaiku dan berada di belakangku, siap membunuh.

Tengkukku merinding dan tubuhku menegang, saat tangan Arkan melingkari perutku. Ia menarikku kebelakang hingga punggungku menempel dengan dadanya. Aku merasa ia tak mengenakan kaus atau baju, karena degup jantungnya bisa kurasakan dengan jelas. Ringisan takut tak bisa kusembunyikan saat bibir Arkan mulan menjamah tengkukku. Salahku yang mencepol rambutku. Seharusnya kubiarkan saja tergerai.

"Arkan." Aku mencicit ketakutan. "Aku takut. Jangan sekarang."

Arkan tak menggubris. Ia terus menjelajah tengkuk, leher dan pundakku dengan bibir dan lidahnya.

Ada gelenyar yang tak bisa kudefinisikan apa, menyerangku dan membuatku bereaksi. Reaksi yang tak pernah kudapati dalam hidupku. Aku ... antara tercetus gairah, gugup, takut, dan malu.

"Arkan, tolong jangan sekarang." Aku bergerak gelisah, berusaha melepaskan diri dari belitan tangannya. "Aku butuh waktu."

"Waktu untuk apa? Kamu sudah jadi istri aku, May."

"Jadi istri kamu bukan berarti langsung kasih sesuatu itu, Arkan. Aku butuh waktu untuk buka hati aku dulu untuk kamu. Jangan paksa aku."

Arkan menghentikan gerakannya, lalu memaksaku berbalik menatapnya. Wajahku panas melihatnya tanpa busana. Ia hanya mengenakan celana dalam dan badannya masih segar. Jika aku wanita yang memiliki rasa kepadanya, aku yakin tergiur dengan apa yang kulihat saat ini. Meski perut Arkan tak memiliki biseps seperti Ryan, tetap saja aku tak bisa mengatakan Arkan jelek.

Aku mengerjap takut-takut saat kami saling beradu pandang. Arkan memangkas jarak pandang kami, lalu menciumku dengan dalam dan penuh hasrat. Aku mencoba menerima, mengimbangi permainan bibirnya, dengan harapan semoga Arkan mengerti jika aku belum siap memberikan hal paling berharga yang kumiliki untuknya. Untuk sementara, ciuman saja seharusnya sudah cukup, bukan? Kami saling membagi pagutan

hingga entah berapa lama. Yang jelas, bibirku kebas dan terasa tebal.

"Arkan aku mohon jangan sekarang. Aku belum siap, aku belum berani." Aku menggeleng di tengah deru napasku setelah ciuman panjang itu. Aku hanya bisa sampai ciuman saja, dan belum berani yang lebih dari ini. Mataku memanas dengan rasa takut jika Arkan akan memaksakan kehendaknya terhadapku. Sungguh, aku tak ingin melakukannya dengan terpaksa. Aku butuh memiliki rasa percaya dan nyaman bersama Arkan sebelum melakukan hal paling dalam bersamanya.

Arkan menatapku dengan mata penuh tanya dan wajah tak percaya. "Bukankah Ryan sudah mengajarimu caranya memuaskan pria, May? Kenapa kamu tak mau melakukannya kepadaku?"

Aku tak mengerti apa yang Arkan maksud dengan pertanyaannya.

"Kamu ... sudah pernah berhubungan intim dengan Ryan, kan?"

Ucapan Arkan yang pelan tapi menusuk itu, membuat ketakutanku seketika hilang, berganti amarah yang membuatku menampar wajahnya sekencang yang kubisa.

BAB 9

Malam Pertama

TANGANKU perih dan gemetar. Ini pertama kalinya aku menampar seseorang sekuat tenaga dan sepanas amarahku. Aku tak menyangka Arkan bisa memiliki pemikiran sepicik itu terhadapku. Air mataku tumpah tanpa bisa kucegah. Harga diriku seperti diinjak olehnya sampai remuk. Serendah itukah diriku di matanya?

Aku menunjuk ke arah pintu kamar kami dengan mata yang menyorot amarah. "Kamu keluar dari sini atau aku yang pergi?"

Arkan masih mematung di tempatnya. Wajahnya terlihat kaget bercampur malu dengan apa yang terjadi kepada kami sesaat lalu. Ia menatapku dengan sorot penuh penyesalan. "Maaf, May. Aku gak bermaksud ...."

Aku mendongak, menatapnya dengan wajah menantang. "Gak bermaksud apa? Kamu jelas tadi menghina aku. Kamu pikir aku perempuan apa? Kamu gila, ya, mikir aku sudah melakukan hal gila itu sama Ryan. Kalau aku memang serendah itu di matamu, kenapa maksa menikahiku, hah? Bukankah lebih baik aku sama Ryan yang jelas menerima aku apa adanya!"

Arkan maju perlahan, tapi terhenti saat tanganku mengudara di depannya. "Aku ... aku gak tahu kalau kamu ...."

"Apa?" Aku berteriak penuh emosi. "Kamu mikirnya aku udah gak perawan, lalu dengan mudah bisa kamu perlakukan sesuka hatimu? Jadi, alasan kamu menikahi aku hanya demi memuaskan hasrat dan egomu aja, gitu? Jahat banget kamu, Arkan! Menyesal aku menikah sama kamu!"

"Kamu salah paham, May. Aku gak bermaksud gitu."

"Pakai baju kamu, Sialan! Aku gak tertarik sama badan kamu! Kamu jelek, Arkan!"

Aku menutup wajahku dan menangis, lalu menaiki ranjang dan bersembunyi di balik selimut. Aku tak menyangka dinikahi oleh pria kurang ajar seperti Arkan. Bagaimana aku bisa mencintainya jika ia tak

bisa membuatku nyaman dan simpati kepadanya.

Tangisku tak juga reda, justru semakin parah dengan sengguk yang menggulung. Aku tak memperdulikan apa yang Arkan lakukan. Yang jelas aku terus menangis hingga lelah dan diserang kantuk. Apapun yang terjadi, aku tak ingin memberikan malam pertama ini untuknya. Aku bukan objek pemuas nafsunya yang bisa dia jajah kapanpun ia butuhkan. Aku manusia yang memiliki hati dan perasaan juga harus dihormati. Aku akan memberikan hal itu untuk orang yang kucintai dan kupercaya.

Entah berapa lama aku tertidur. Saat membuka mata, aku menyadari hari sudah gelap dan aku masih berada di bawah selimut. Arkan terlihat duduk di meja kerja hotel ini dengan tiga laptop yang menjadi fokusnya. Pria itu terlihat menatap layar laptopnya dengan serius bersama *headphone* yang menempel di kedua telinga.

Melihat Arkan, hatiku mencelus lagi. Aku tak bisa membayangkan bagaimana hidupku setelah ini. Aku tinggal bersama pria yang tak memiliki hati dan menatapku sehina ini. Aku duduk bersandar dan mulai memikirkan apa yang harus kulakukan. Bisakah aku mengadukan perlakuan Arkan

kepada Ibu? Apakah Ibu akan memahami sakit hatiku jika kuceritakan tentang kejadian sore tadi?

Lamunanku terhenti saat kurasakan kasur melesak dan Arkan tiba-tiba sudah duduk di pinggir ranjang, dekat denganku. Sontak, aku menggeser tubuhku agar memiliki jarak dengannya.

"Makan, May. Kamu mau makan di resto atau pesan antar? Mama pesan paket bulan madu. Makan malam kita sudah disiapkan di rooftop hotel ini." Suara Arkan lembut dan santun. Wajahnya terlihat sendu dan aku bisa menangkap penyesalan di wajahnya.

Aku menggeleng pelan. "Aku gak mau makan."

"Aku gak mau kamu sakit."

"Aku sudah terlanjur sakit." Aku menepuk dadaku pelan. "Ini sakit banget, Arkan. Makan apapun gak akan bikin sembuh."

Hening menjeda selama beberapa saat. Arkan akhirnya berdiri lalu pergi dari kamar kami. Aku turun dari ranjang dan mengambil baju di koper. Aku ingin mandi dan memasuh semua rasa sakit yang ada di hatiku.

Saat aku keluar kamar mandi, meja kerja kamar ini sudah tak ada laptop arkan lagi. Isi meja itu berganti makanan dan Arkan yang duduk menunggu di sana. Aku mencoba abai dan bersikap seakan tak ada pria itu di sini. Setelah menyisir rambut, aku kembali naik ke atas ranjang dan memejamkan mata.

"Maya." Arkan memanggilku, pelan dan lembut. Andai tidak ada kejadian sore tadi, mungkin aku mau menoleh kepadanya dan menemaninya makan malam.

Aku tak menjawab dan tetap memejam mata. Bersikap seakan ia hanyalah makhluk astral yang hanya mengganggu saja.

"Mayaza." Arkan menyentuh pundakku dan mengguncang pelan. Ia berlutut di depan sisi ranjang dan membuat jarak wajah kami cukup dekat. "Makan dulu. Kamu boleh tidur setelah makan. Aku gak mau kamu sakit, May."

"Kenapa kamu menikahi aku, merebutku dari Ryan, lalu merendahkanku dengan ucapanmu tadi? Aku bukan hanya tersinggung, aku sakit hati."

"Aku minta maaf." Arkan mengusap wajahnya dengan tangkupan tangan. "Ryan bukan laki-laki baik dan aku berpikir kamu

dan dia sejak SMA bersama dan bisa saja ...."

"Kamu gak bisa menghakimi orang sehina itu. Aku kenal Ryan dan dia adalah laki-laki baik. Kamu memang melihat kami berciuman, tapi bukan berarti aku menyerahkan harga diriku kepadanya semudah itu, Arkan. Aku perempuan baik-baik. Kalau memang kamu melihatku seburuk itu, kenapa menikahi aku?"

Arkan menunduk, tapi mulutnya masih terkatup. Aku bisa melihat penyesalan dan rasa malu di wajahnya. Sikap Arkan berubah drastis sejak aku menamparnya.

"Makan dulu, May. Aku janji gak akan menyentuhmu kalau kamu gak mengizinkan." Ia menatapku dengan sorot dalam. "Kamu makan di kasur gak apa. Aku ambilin, ya. Biar aku makan di meja sendiri." Ia lantas beranjak lalu mengambil piring berisi makan malam.

Aku menerimanya dan meletakkan piring itu di pangkuan. Arkan kembali ke meja lalu makan sendiri di sana. Menu yang tersaji sangat menggiurkan. Arkan bahkan meletakkan dua gelas jus di meja nakas dan mangkuk berisi potongan buah lengkap dengan piring kue.

“Makan, Mayaza. Aku tidak akan melakukan apapun kepadamu lagi. Aku minta maaf untuk yang tadi sore. Aku akan melakukan apapun atas izinmu.” Arkan berucap di sela lamunanku dan denting sendok yang ia gunakan.

Aku menghela napas, bersamaan dengan perutku yang berbunyi. Perlahan, aku mengambil sendok dan garpu, lalu menyuap mulutku dengan menu-menu enak itu.

“May.”

Aku mengunyah dan terus menatap steik yang terhidang di piringku. Steik yang sudah dipotong oleh arkan sebelum ia berikan kepadaku tadi. Aku tak menoleh kepadanya dan terus mengunyah dan mengamati daging bakar yang belum pernah aku makan.

“Aku minta maaf. Aku kurang ajar tadi. Aku minta maaf.”

Aku tak menjawab, pun merespons apapun.

Arkan juga tak lagi bersuara dan kami makan dengan posisi kami masing-masing. Setelah semua sajian habis, aku meletakkan piring kosong di nakas dan tak lama petugas kamar datang mengambil semua piring itu setelah Arkan menghubungi pihak hotel.

Aku berbaring dan memainkan ponselku. Dia kembali memasang tiga laptopnya di atas meja, memakai head phone dan fokus pada apapun yang aku tak peduli. Baguslah, setidaknya aku tak harus lama-lama berinteraksi dengannya saat ini.

Hingga larut malam dan mataku terasa berat, Arkan tak juga menyusulku ke ranjang. Ia sepertinya malu dan benar-benar memegang ucapannya untuk tak menyentuhku sebelum aku izinkan. Aku meliriknya dan mendapati pria masuk masih serius menekuri tiga layar di depannya. Entah apa yang ia kerjakan aku tak tahu dan tak mau tahu.

Aku memejamkan mata dan menggapai mimpiku. Aku tak mengajaknya tidur bersamaku dan tak mau memikirkan akan tidur di mana dia saat ini. Aku tak peduli.

BAB 10

Menjadi Nyonya Arkana Baskoro

IBU mengepak barang-barangku dan memintaku lekas bersiap pergi. Perasaan, aku baru sampai rumah dan belum ada lima jam menghuni kamarku. Aku check out jam sembilan pagi. Persis setelah selesai sarapan bersama Arkan di restoran hotel.

Tadi, saat aku bangun tidur, aku mendapati Arkan tertidur di meja. Ia melipat tangan di meja dan merebahkan kepalanya di sana. Headphone masih menempel di telinganya pun dengan laptop yang masih menyala. Melihat Arkan dan bagaimana ia tampak menyesal semalam, aku jadi tak tega. Akhirnya, aku memutuskan untuk mendekatinya dan membangunkan Arkan.

"Setelah ini, kita langsung ke Bandung, ya. Aku mau tidur." Itu yang Arkan katakan saat ia membuka mata dan mendapatiku

membangunkannya. “Terima kasih, Maya.” Ia pun mengucapkan itu saat aku hendak meninggalkannya dan bersiap mandi.

Saat sarapan di resto, Arkan juga tak semena-mena lagi. Ia tak menggandengku atau menyentuhku. Ia berjalan dekat denganku, tetapi tak menghapus jarak diantara kami. Sikapnya membuatku berangsur tenang dan bisa menikmati sarapanku dengan layak. Jujur, ini pertama kalinya aku menikmati restoran hotel bintang lima. Aku sedikit canggung, takut mempermalukan Arkan. Namun, Arkan yang selalu menduluiku, membuatku tahu apa yang harus kulakukan tanpa perlu bertanya.

Setelahnya, kami kembali ke kamar dan Arkan meminta agar kami bisa keluar sekarang. Tentu saja aku menyambut permintaan itu dengan senang. Aku merindukan rumahku meski hanya semalam meninggalkannya. Aku ingin bertemu Ibu lagi dan merasakan wangi kamarku yang memiliki Glade otomatis yang kubeli saat dapat arisan dua bulan lalu.

Hanya saja, saat sampai rumah, aku terperangah melihat barang-barangku sudah terkemas rapi. Ibu bilang beliau yang

melakukan ini semalam, sepulang dari resepsi pernikahanku.

"Kamu kan udah jadi istrinya Arkan, ya harus siap ikut Arkan kapanpun. Bener kan dugaan Ibu, Arkan langsung ajak kamu ke Bandung. Untung sudah Ibu siapkan semuanya." Ibu menggeret koper besar berisi baju-bajuku. Hanya sebagian dari isi lemari, tapi tetap saja sebagian besar. Ibu hanya menyisakan beberapa helai untuk cadangan jika aku menginap ke sini.

"Ibu nanti sama siapa?" Aku menatap Ibu iba. Tak tega harus meninggalkan ibuku sendiri.

"Mbok Nah. Janda yang tinggal di komplek sebelah. Dia mau kerja di sini. Datang pagi pulang sore. Bantu Ibu bikin kue kalau ada pesanan dan beres-beres rumah. Arkan yang jadi bosnya Mbok Nah." Ibu tersenyum kepada Arkan yang sedang duduk di ruang tamu. "Menantu Ibu baik banget. Ibu yakin kamu akan bahagia sama dia, May."

Aku tak yakin. Ibu tak tahu saja kalau malam pertamaku adalah keributan pertamaku sebagai suami istri bersamanya. Aku menatap Arkan yang juga membalas tatapanku.

"Mau jalan sekarang, May? Keburu sore. Aku mau tidur."

"Ya ampun, Arkan. Kamu belum tidur?" Ibu terdengar kaget. "Astaga, harusnya Ibu sadar semalam itu kalian pasti ...."

"Bu." Aku menyela dengan gestur salah tingkah. "Gak seperti yang Ibu kira, kok."

"Seperti atau gak seperti, ya intinya Ibu yang salah. Harusnya paham kalau kalian kemarin baru menikah. Ya sudah, lekas jalan. Hati-hati nyetirnya. Kalau gak kuat, tidur lagi saja di hotel."

"Masih kuat kok, Bu." Arkan menjawab. "Saya sudah biasa begadang. Tadi juga sempat tidur kok meski gak lama."

Ibu mendesis tak tega. "Darah muda memang beda. Bisa ya kalian itu sampai pagi. Ya sudah sekarang lekas jalan biar lekas sampai."

Lidahku gatal ingin mengkonfirmasi bahwa yang terjadi tak seperti yang Ibu pikirkan. Hanya saja, Arkan yang berdiri dan pamit kepada Ibu, membuatku jadi harus beranjak dari tempatku saat ini. Aku mengikuti Arkan menuju Pajeronya.

Setelah pria itu memasukkan koperku ke dalam mobil, ia membukakan pintu untukku, mempersilakanku masuk. Aku memeluk Ibu dan pamit kepadanya. Aku

berjanji akan pulang sesering mungkin. Ibu menangis, tapi aku melihat ada bahagia dan kelegaan di sana. Mungkin ini yang semua ibu rasakan saat putrinya dibawa pergi oleh pria yang menjadi menantunya.

Sepanjang perjalanan, Arkan tak membuka obrolan. Kami salin diam dan tenggelam dalam pikiran masing-masing. Untungnya jalan menuju Bandung tak ada hambatan dan mobil ini sampai di rumah Arkan kurang dari tiga jam.

Tante Dini menyambut kami dengan sangat ramah. Aku sedikit terperangah melihat tempat tinggal Arkan. Ini lebih mewah dari bayanganku. Rumah ini memang tak berdiri di kawasan elit, tapi bangunannya besar dan megah untuk ukuranku.

Arkan menggeret koperku, lalu mengajakku ke lantai dua. Setelah basa-basi dengan Tante Dini, aku mengikuti Arkan yang menaiki tangga dan memasuki ruangan yang kupastikan kamar arkan.

Katerpanaanku kian jadi, saat melihat kamar yang sangat luas. Aku bahkan melangkah pelan, demi memastikan masuk ke tempat yang benar.

"Ini kamar aku. Maksudku, kamar kita. Cuma ...."

Aku menatap Arkan yang kini bergerak malu-malu. Ia menggaruk belakang kepalanya dengan seringai sungkan.

"Kasurku Cuma satu. Jadi, aku harap kamu mau berbagi dengan aku."

"Ini kan kamar kamu, kasur kamu, jadi aku gak ada hak untuk memiliki apapun yang ada di sini."

Arkan menggeleng. "Kamu istri aku. Kamu yang memiliki kamar ini. Aku ... minta izin supaya bisa tidur satu ranjang sama kamu. Aku janji gak akan cium atau sentuh kamu tanpa izin."

Aku memperhatikan sekelilingku. Ada kamar mandi dalam kamar ini. Televisi 42 inch dan lemari besar di depan ranjang. Meja kerja Arkan juga besar, hampir dua kali lipat dari meja di kamar hotel kami.

Arkan membuka tas besarnya dan memasang tiga laptop yang ia pakai kerja.

"Kamu bilang mau tidur. Kenapa nyalain laptop?"

Arkan tersenyum. "Ini duniaku." Ia menunjuk lapto-laptopnya. "Setelah memasang mareka lagi, aku akan tidur. Kamu gak keberatan, kan, aku tidur di ranjang itu? Maksudku, kita tidur bersama di ranjang itu."

Tentu saja tak keberatan. Aku bukan perempuan tamak yang tak sadar hak dan kewajiban. Ini miliknya dan aku hanya menumpang dengan status istri. “Kamu tidur saja. Kamu kelihatan capek banget.”

“Terima kasih, May.” Setelah memasang kembali tiga laptopnya di meja, Arkan langsung merebahkan dirinya di kasur, lalu terpejam.

Aku membuka pintu kamar yang mengarah ke balkon. Kamar Arkan memiliki balkon yang menghadap ke belakang rumah. Aku terpana melihat ada kolam renang dan taman kecil dengan ayunan dua kursi yang terbuat dari kayu. Rumah Arkan benar-benar luar biasa. Pantas saja Ibu berkeras memintaku menikah dengan Arkan. Pria ini ternyata sultan.

Hanya saja, sekaya apapun pria, rasanya percuma jika aku tak bahagia dan pernikahanku hambar. Benar begitu, bukan?

BAB 11

Tentang Arkana

"ADA yang bisa Maya bantu, Tante?"

Tante Dini menoleh kepadaku, lalu tersenyum. "Kok Tante? Panggil Mama, dong, May. Kamu kan anak Mama sekarang." Tante Dini, maksudku, Mama, menyambutku yang sedang berdiri di ambang pintu dapur. Beliau menghampiriku, lalu mengajakku bergabung bersama asisten rumah tangga kediaman ini. "Kamu mau bantu? Memangnya gak capek?"

Aku menggeleng cepat. Jangan sampai Mama Dini memiliki pikiran yang sama dengan ibuku. "Enggak, Ma. Yang nyetir, kan, Arkan, bukan Maya. Arkan lagi tidur, Maya bingung mau ngapain. Mau bongkar koper, tapi harus nunggu Arkan bangun karena takut bongkar lemari Arkan tanpa seizin dia."

Mama Dini tertawa geli lalu mengangguk seakan paham dengan alasanku. Ya sudah, di sini saja dulu. Kamu bisa bantu potong bawang bombay? Mama mau masak sapi lada hitam kesukaan Arkan.

"Boleh." Aku mengangguk lantas menerima beberapa buah bombay untuk kukupas dan potong. Selama mengerjakan tugasku, aku mendengar Mama Dini mengarahkan asisten rumah tangga yang membantunya masak. Mama Dini cukup teliti dalam memasak. Aku yakin semua ini pasti karena Arkan memiliki alergi telur itu.

"May. Akhir minggu ini pengajian di rumah ibu kamu, kan, ya? Nanti bawa bolen sama batagor untuk suguhan di sana, ya."

Aku mengangguk. "Terima kasih, Ma."

Mama Dini duduk di stool dapur dekat denganku. "Mama yang harusnya mengucapkan terima kasih kepada kamu, May. Terima kasih karena sudah menerima anak Mama. Terima kasih mau mencoba buka hati untuk dia. Mama yakin, Arkan pasti berusaha sebaik mungkin untuk bikin kamu bahagia. Mama jamin itu."

Jaminan macam apa yang sudah kubutikan sendiri jika anaknya justru menghinaku di malam pertama kami. Aku

hanya tersenyum dan mengangguk seakan setuju dengan ucapan Mama Dini.

"Kata Arkan, dia akan membeli apartemen di Jakarta. Dia belum kepikiran untuk memiliki rumah, katanya. Dia sih maunya kalian tinggal di Bandung saja, di rumah ini sama Mama. Namun, Arkan tahu bahwa yang terpenting adalah kenyamanan kamu. Jadi, dia mungkin akan mengajak kamu memilih apartemen yang sekiranya kamu cocok untuk tinggal."

"Kenapa Arkan lebih pilih apartemen daripada rumah?"

Mama mengedikkan bahu. "Mungkin karena Arkan tipe yang malas bersih-bersih rumah." Ia tertawa sambil mengupas wortel. "Arkan tipe pria sederhana. Maksudnya, ia malas dengan hal-hal yang menurutnya kurang berfungsi. Dia hanya butuh meja untuk kerja, kasur untuk tidur, dan kamar mandi untuk membersihkan diri. Sementara, rumah mungkin belum cocok untuknya. Tapi, ya, semua keputusan tentunya tergantung kamu juga. Kalau kamu bisa membujuk Arkan untuk memiliki rumah, ya kenapa tidak?"

"Kalau boleh tahu ... Arkan kerja apa?"

"Kamu belum tahu? Maksud Mama, memangnya kalian belum bicara tentang diri kalian masing-masing?"

Aduh, skakmat. Ini memalukan. Mana ada suami istri yang tak saling tahu tentang pribadi masing-masing. Tapi, kan, dalam kasusku beda. Aku dan arkan baru saling kenal setelah kami bertemu sebelum tunangan. Aku menggeleng pelan meski malu.

"Arkan bekerja di bidang IT. Dia membuat aplikasi yang ada di ponsel. Dia juga bermain crypto currency dan menjual sesuatu di market place NFT. Dia punya tim, tetapi mereka bekerja dari rumah masing-masing. Mereka hanya bertemu sesekali. Nanti, kamu pasti dikenalkan dengan teman-teman Arkan. Tunggu saja."

Aku mengangguk saja meski tak mengerti dengan apa yang Mama Dini katakan.

"Oya, May, Mama boleh minta tolong?"

"Apa, Ma?"

"Arkan kalau sudah di depan komputer, gak akan ingat kalau dia itu manusia yang hidup di dunia nyata. Dia bisa lupa makan dan minum. Biasanya Teh Mumun yang menyiapkan makan dan minumnya secara teratur. Karena kamu sudah menjadi istri Arkan, kamu berkenan menggantikan tugas

Teh Mun, kan? Pastikan setiap satu jam, Arkan menghabiskan paling tidak 300ml air mineral. Makan buah dua kali sehari dan jangan lupa jeruk peras setiap pagi."

Aku sedikit terperangah dengan penjabaran mertuaku. Maksudnya, setelah ini aku harus merawat Arkan seperti merawat lansia? Jujur saja, apa yang Mama Dini jelaskan membuatku teringat pekerjaan pertamaku sebagai perawat lansia.

"Memangnya Arkan gak pernah merasa lapar?"

Tante Dini tertawa. "Dia itu masih bisa nafas meski gak makan dua hari, May. Tapi bisa pingsan kalau wifi rumah ini mati atau komputernya rusak. Dia itu butuh kamu agar sadar kalau dia itu manusia yang harus berinteraksi dengan manusia. Kalau Mama gak samperin dia ke kamarnya, dia gak akan ketemu Mama sampai seminggu. Beneran, deh."

Jadi Arkan sungguhan seperti beruang? Dia akan terus berada di goa tanpa peduli dengan keadaan luar sana?

"Kamu bisa bantu Mama, kan, May? Tolong rawat Arkan dan penuhi kebutuhan tubuhnya. Cuma kamu yang bisa. Mama yakin itu."

Kalau sudah melihat wajah penuh permohonan Mama Dini, aku bisa apa lagi? Bukankah seperti yang aku duga sebelumnya, jika setelah menikah dengan Arkan, hidupku akan sibuk menjadi istri yang bertugas seperti babu atau sitter. Lalu, terbukti bukan? Mama Dini memintaku untuk memastikan Arkan hidup dengan baik.

Sebagai istri, meski tak cinta suami, aku tetap harus melakukan tugasku. Di malam sebelum menikah, Ibu berpesan banyak kepadaku agar bisa menjalani rumah tangga dengan baik bersama Arkan. Ibu tahu aku belum mencintainya, tetapi memohon kepadaku agar aku bersikap baik dan tahu tugasku sebagai istri.

Usai memasak makan malam, Aku mengambil teko air dan dua gelas yang akan kuletakkan di kamar kami. aku harus membangunkan Arkan dan memintanya untuk lekas mandi dan bersiap makan malam. Mama Dini berkata bahwa jadwal makan malam di kediaman ini adalah pukul tujuh kurang dan semua orang harus siap sebelum setengah tujuh.

Aku membawa baki berisi teko dan gelas lalu masuk ke dalam kamar. Arkan masih tidur tengkurap dengan wajah lelah.

Sebenarnya, tega tak tega aku membangunkan dia. Aku tahu persis bagaimana tidurnya di hotel kemarin. Belum lagi mengemudi sampai bandung.

Kakiku tersandung bantal yang jatuh ke lantai dan tubuhku seketika goyang. Baki yang kupegang tak lagi seimbang dan air dalam teko tumpah membasahi salah satu laptop milik Arkan. Aku berteriak bersamaan dengan suara gelas yang pecah.

"Apa apa, Maya?" Arkan sontak bangun dengan wajah kaget dan bingung. Setelahnya, wajah bingung itu berganti panik dan langsung bangkit mendekatiku.

Masalahnya, bukan aku yang pertama ia tolong, tetapi laptopnya yang basah air mineral.

"Kenapa bisa begini?" Ia mengutak-atik laptonya yang tiba-tiba mati. Wajahnya panik dengan gurat serius yang menakutkan.

"Aku—aku minta maaf."

Arkan menatapku dengan sorot tajam selama beberapa saat, lalu memejamkan mata sambil menghela napas panjang. Melihat Arkan yang seperti mati-matian meredam amarah, rasa bersalah langsung mengguyurku.

"Aku gak sengaja. Aku kesandung bantal yang ada di lantai." Suaraku parau dan penuh ketakutan. "Laptop kamu rusak?"

"Iya." Arkan mengangguk. "Air yang masuk ke dalam keyboard sepertinya banyak dan aku khawatir merember sampai motherboard-nya."

Bibirku gemetar. "Laptopnya mahal?" Aku berniat mengganti dengan tabungan dan uang pemberian bosku saat mengundurkan diri minggu lalu.

"Lima puluh enam juta."

"Apa?"

"Harganya."

"Harga apa?" Jantungku berdetak tak keruan. Aku belum pernah memegang uang sebanyak itu. Jangankan lima puluh juta, lima juta saja jarang sekali.

"Harga laptop yang kamu rusak. Lima puluh enam juta."

Tubuhku seketika lemas dan tangisku pecah. "A—aku minta maaf, Arkan. Aku harus gimana? Aku—aku—" Aku kalut. "Kamu boleh sentuh bagian manapun dari tubuhku untuk tebus kerusakan laptop kamu. Aku—aku gak punya uang sebanyak itu."

Alih-alih menjawab, Arkan justru jongkok membereskan pecahan gelas yang

berceceran di sekitar kakiku. Ia terdiam dan terus membereskan pecahan beling lalu memasukkannya ke dalam kantung yang ada di laci meja kerjanya.

Aku seperti orang bodoh yang hanya diam mematung dan tak tahu harus melakukan apa. "Arkan ... aku serius dengan ucapanku. Kamu boleh melakukan apapun dengan tubuhku untuk menebus apa yang aku lakukan tadi."

Arkan melewatiku dan membawa kantung itu keluar kamar. Ia tak memperdulikan ucapanku. Mungkin baginya, tubuhku tak bernilai lebih dari salah satu laptop miliknya itu.

Tangisku semakin menjadi, membayangkan bagaimana aku harus bertanggungjawab atas apa yang kulakukan tadi. Aku hanya punya kurang dari dua puluh juta di tabunganku dan tak cukup untuk menggantinya. Sementara aku tak memiliki pekerjaan dan gaji.

Arkan kembali lagi ke kamar dan kini berdiri di depanku dengan jarak yang sangat dekat. Aku gemetar, takut dengan amarah yang mungkin harus kuterima setelah ini. ia melayangkan tangannya di depan wajahku, seperti bersiap menamparku agar sadar betapa bodohnya aku.

Aku memejamkan mata dan bersiap menerima hukuman apapun yang Arkan beri, tetapi usapan lembut di wajahku yang kurasakan.

Arkan mengusap air mataku dengan tangannya, lalu menangkup wajahku dan menatapku dalam.

"Aku bilang ke Mama kalau laptopku terkena tumpahan air. Dengan begitu, kita tidak akan ikut makan malam karena kamu harus menemaniku mengecek laptopku di konter perbaikan laptop milik temanku. Kamu jangan menangis hanya karena hal kecil begini." Ia mendekatkan wajahnya hingga jarak wajah di antara kami nyaris habis. Arkan pasti ingin menciumku sebagai hukuman dan balasan karena aku merugikannya. "Kamu tidak perlu menjual tubuhku ke aku untuk mengganti kerusakan laptopku, karena aku tak pernah memandangmu serendah itu, May." Ia berucap lirih tepat di depan bibirku.

Tubuhku yang tegang rasanya berangsur normal saat Arkan melepas tangkupan tangannya di wajahku, lalu masuk ke kamar mandi.

Ya Tuhan, apa yang terjadi barusan dan apa yang harus kulakukan?

BAB 12

Rasa Bersalah

AKU mengenakan blus dan celana jins untuk menemani Arkan pergi melihat kerusakan laptopnya. Katanya, ia memiliki tim khusus yang dipercaya memperbaiki perangkat yang rusak. Aku akan menemaninya menemui temannya itu dan harus menyiapkan mental jika mendapat omelan dan teguran keras darinya. Aku bersyukur karena Arkan tak memintaku mengganti laptopnya yang kutahu harganya puluhan juta. Aku bingung, apa yang ada di laptop itu hingga bisa bernilai seharga motor Ryan?

Blus yang kukenakan sangat cantik di tubuhku. Blus ini adalah salah satu isi seserahan yang ibuku bongkar dan kemas dalam koper yang kubawa sekarang. Merek ternama memang memanjakan kenyamanan pemakainya. Satu sisi, aku berterimakasih kepada Tuhan, karena memberikanku

kesempatan untuk merasakan hidup yang lebih dari kecukupan. Meski aku harus memaksakan diriku hidup bersama Arkan, aku berdoa semoga aku sanggup membuka hati. Bagiku, percuma juga hidup bergelimang harta jika hatiku tak bahagia. Bahagiaku adalah, ketika bisa merasakan kenyamanan bersama oragng-orang yang aku cinta.

Aku keluar kamar dan menghampiri Arkan yang menungguku di teras rumahnya sambil memanaskan mobil. Ia tak terlihat marah kepadaku. Saat aku menyapanya, ia hanya tersenyum lalu kembali fokus pada ponselnya, sebelum menyimpan benda itu ke dalam kantung lalu memintaku masuk ke dalam mobil.

Ia membukakan pintu untukku, lalu memasangkan sabuk pengaman. Saat Arkan tengan memasang sabuk pengaman untukku, aku bisa menghirup aroma parfumnya. Entah mengapa, melihat sikap Arkan yang tenang, membuat rasa bersalahku semakin menjadi. Tanpa sadar aku menahan Arkan saat ingin menutup pintu. Ia menatap lengannya yang kucekal, lalu menatapku penuh tanya.

"Jangan marah, ya. Aku beneran gak sengaja."

Arkan tersenyum lalu mengangguk. "Laptop bisa dibeli lagi. Kalo kamu, kan, enggak." Ia tertawa garing melihatku tak merespons ucapannya. "Bercanda, May. Aku gak marah, kok. Kita jalan sekarang, ya." Ia melepaskan lengannya dari cekalanku, lalu menutup pintu mobilku.

Saat ia mulai mengemudi, aku menatap Arkan selama beberapa saat. Sejauh ini, aku menilai Arkan adalah pria dengan pembawaan tenang. Ia memang terkenal pendiam sejak dulu. Jarang berteman dan lebih banyak sendiri di rumah. Arkan yang dulu gendut dan pemalu, kini berubah menjadi pria menarik meski tak sesupel dan sehumoris Ryan.

"Arkan." Aku mencoba memulai obrolan kami. Rasa bersalah ini membuatku ingin lebih dekat dan mengenal sisi dalam Arkan. Ia menoleh kepadaku selama beberapa detik, sebelum kembali fokus pada kemudi. "Kata Mama, kamu mau beli apartemen di Jakarta?"

"Rencanaku begitu, tapi keputusannya setelah nanti berdiskusi sama kamu. Kamu mau bahas ini sekarang?"

Aku menggeleng. Aku tak masalah tinggal di mana pun, selama aku nyaman dan diperlakukan dengan baik. "Aku ...

uhm ... gimana caranya aku tebus salahku yang tadi?"

"Tadi bukan salah kamu. Tadi itu kecelakaan." Arkan terus fokus pada lalu lintas. "May, bisa tolong bukain air minu botol? Aku lupa belum minum."

Aku langsung mengambil air mineral kemasan yang ada di mobil ini. Aku membukanya lalu menyodorkan botol ke arah Arkan.

"Sedotannya di dashboard, May. Aku minum pake sedotan. Sambil nyetir soalnya."

Aku membuka dashboard, lalu mengambilsedotan dan menyajikan untuk Arkan. Saat aku mengangsurkan botol itu, Arkan tak menerimanya. Ia justri menyedot langsung, sambil terus fokus dengan kemudi.

"Maaf, ya, repotin kamu." Arkan tersenyum kepadaku saat aku menutup botol mineral. "Mama itu rewel banget soal air putih. Katanya, karena aku terus duduk sepanjang waktu, jadi harus banyak minum air putih."

Aku hanya mengangguk. Aku tak tahu kolerasi duduk dengan air putih. Menurutku, apa yang Mama lakukan lebih

karena ia tak mau anaknya sakit akibat kehausan.

Tak lama, kami sampai di sebuah rumah. Arkan mengajakku masuk dan berkenalan dengan dua pria yang katanya ahli dalam bidang perangkat keras. Aku duduk dan memperhatikan interaksi Arkan yang tampak luwes dengan dua pria itu.

"Gak apa, ini. Gak sampai ke bagian vital. Gue bongkar dulu buat cek mendetail sekalian bersihin kalau ada debu nempel. Nanti gue kabarin kalau udah selesai."

"Jangan lama-lama, ya. Masih banyak garapan."

"Oke, Bos. Diusahain selesai secepatnya. Sambil nunggu, mending bulan madu aja dulu sama istri." Salah satu pria itu menggoda Arkan. "Harusnya kamu masih di kamar, Kan, bukan malah ke sini urusin laptop." Ia tertawa dengan wajah menggoda.

Mendengar ucapan pria itu dan respons Arkan yang terlihat salah tingkah, rasa bersalahku semakin besar. Aku ingat betul nasihat Ibu agar menjalankan tugasku sebagai istri. Sejauh ini, Arkan memperlakukanku dengan baik dan ia bersikap sebagai pasangan yang mengerti. Ia tak memarahi apalagi menghukumku

karena merusak barangnya. Ia mempersilakanku tidur di kamarnya dan memberikan keluarga yang menyambutku dengan baik.

"Ya sudah, aku pulang dulu. Kabarin kalau sudah jadi."

Mereka mengangguk. "Oya, Nuri bilang, bulan depan kamu yang presentasi?"

Arkan mengangguk. "Kemungkinan dua mingguan acaranya. Dijadikan satu di sana semua."

"Kita bantu siapkan perangkat yang bagus biar acaranya lancar. Nuri cerewet banegt. Pusing aku."

Arkan tertawa kepada rekannya itu, lalu pamit dan mengajakku meninggalkan tempat itu. Ia menduluiku pergi tanpa mengambil tanganku untuk digandeng.

Aku mengucap pamit lalu menyusul Arkan ke parkiran mobilnya. Ia sudah menungguku dengan tangan yang membuka pintu mobil. Aku merasa seperti ratu dengan pelayanan luar biasa. Aku tersenyum kepadanya, lalu menaiki mobil.

Arkan mengajakku makan mie kocok di kedai langganannya. Aku menyetujuinya, karena aku tak pemilih soal santapan.

"Mumpung keluar sama kamu, aku ada alasan jajan di luar." Arkan tertawa malu-

malu sebelum menyedot teh botol sambil menunggu pesanan kami datang.

Tawa dan sikap Arkan membuat sisi penasaranku semakin bertambah. "Memangnya, Mama jarang membolehkan kamu jajan?"

Ia mengangguk. "Jajan di tempat-tempat kaki lima apalagi. Katanya gak higienis. Mama berusaha masak apapun yang mau aku makan, agar aku gak jajan di luar. Mama bahkan belajar bikin cireng dan cilok buat aku." Ia tertawa sambil menggeleng pelan. "Padahal aku sudah besar, tapi masih diperlakukan kaya anak TK."

"Aku gak akan memperlakukan kamu seperti anak TK, kok." Aku tersenyum dengan perasaan mulai ringan. Ada lega yang membuatku simpati pada Arkan, akrena sikapnya yang tak menyalahkanku. "Aku akan memperlakukan kamu seperti pasanganku. Aku memang belum cinta sama kamu, tapi aku ... uhm ... berusaha memperlakukan kamu sebagai suami aku."

Arkan meletakkan teh botol ke meja, lalu menatapku dengan sorot serius dan antusias. "Perlakukan yang seperti apa maksud kamu, May? Bisa dijabarkan, supaya aku gak harus salah persepsi?"

“Seperti yang Mama pesan ke aku, kalau aku harus memastikan kamu makan dengan layak. Aku juga akan mengurus setiap kebutuhan kamu. Teh Mun gak harus beresin lemari atau kasur kamu lagi. Semua itu biar aku yang kerjain.”

“Kamu bukan Teh Mun, May. Kamu istri aku. Tugas istri di mataku, bukan seperti yang kamu jabarkan tadi.”

“Lalu?”

“Lebih dari itu. Kalau hanya beres-beres, aku udah cukup sama Teh Mun.”

Aku menelan ludah kelat. Aku tahu ke mana arah bicara Arkan. “Terus, maunya kamu?” Aku tahu, cepat atau lambat, aku pasti harus memberikan apa yang kumiliki untuk Arkan. Aku tak masalah sebenarnya, karena aku tahu memang sudak hak Arkan untuk mendapatkan diriku. Aku hanya marah karena Arkan menganggap aku sudah tak suci lagi dan melakukan hal kotor bersama Ryan.

“Kamu dukung aku. Temani aku di manapun aku berada. Kamu ... mengerti apa yang kubutuhkan. Kamu juga ....” Arkan menjeda ucapannya dan menatapku tajam.

“Apa? Katakan saja.”

"Beri hatimu buat aku. Jangan lagi ada Ryan di hidup kamu. Aku mau, hanya aku yang ada di hidup kamu. Hanya aku yang kamu pikirkan, selain ibumu."

Aku tersenyum segaris menanggapi permintaannya. Apa yang Arkan katakan adalah permintaan yang sangat wajar. Hanya saja ... "Aku butuh waktu. Kamu bisa kan kasih aku waktu?"

"Berapa lama?"

"Aku bukan komputer yang bisa kamu atur. Aku akan berusaha, tapi seperti setiap program di komputer, aku butuh proses juga. Kamu harus bantu aku agar prosesnya semakin cepat." Mie kocok pesanan kami datang dan disajikan oleh pelayan. Aku tersenyum melihat Arkan yang berbinar bahagia melihat mangkuk mie miliknya. "Aku tarik amarahku dan ucapanku saat kita bertengkar di hotel dulu. Kamu boleh pegang aku, karena memang sudah hak kamu, kan? Hanya saja, untuk yang satu itu, kamu bisa kasih aku waktu, kan?"

Arkan mengangguk antusias dengan senyum yang melengkung sempurna. "Aku boleh cium kamu?"

Aku mengangguk.

"Peluk kamu saat tidur?"

“Boleh.” Aku mengangguk lagi. “Aku pikir, mungkin aku juga butuh itu untuk membantuku jatuh cinta sama kamu.”

“Kamu ... menerima aku, kan?”

“Mau bagaimana lagi?” Aku mengedikkan bahu. “Kita sudah menikah dan aku gak bisa mundur lagi, kan? Aku merelakan delapan tahunku dengan Ryan demi kamu. Jadi, satu-satunya hal yang kubutuhkan adalah kamu agar bisa membuatku menerima hubungan kita.”

“Aku akan lakukan yang terbaik untuk kamu.”

Aku tersenyum dan mengangguk. “Kalau gitu, sekarang kita makan, lalu pulang karena aku harus membereskan koperku dan menata lemarimu agar muat dengan bajuku.”

Arkan mengusap kepalaku dengan lembut, sebelum mengambil sendok dan mulai menikmati mie kocoknya.

BAB 13

Pendekatan

AKU rasa, tak ada salahnya mencoba buka hati. Toh, sampai kapanpun, aku memang akan hidup dengan Arkan, bukan? Jadi, rasanya jahat saja kalau aku terlalu defensif dan menutup diriku untuk dia. Dari sikapnya yang tak kasar kepadaku, aku bisa mencoba untuk mulai percaya dan berusaha nyaman bersamanya. Jadi, saat kami sampai di rumahnya, aku menggandeng Arkan dan berjalan bersamanya menuju kamar kami.

Papa dan Mama arkan menyapa kami saat lewat ruang tamu dan tersenyum melihat kami sedekat ini. Arkan meminta izin langsung ke kamar bersamaku yang direspons dengan senyum penuh arti oleh Mama Dini.

"Kamu duduk aja di ranjang, biar aku yang tata lemari kamu. Kamu tinggal kasih

tahu aja kalau penataanku kurang cocok buat kamu."

Arkan menggeleng. Alih-alih melepas tanganku yang menggandengnya, ia justru menarikku hingga aku terjatuh di ranjang, lalu menindihku dan menciumku. "Aku ... aku ..." Dia terlihat menelan ludah dengan susah payah dan matanya memancarkan satu keinginan yang besar. Ya, pria memang pria yang memiliki hasrat untuk segera dilepaskan.

Aku mengangguk, lantas melingkarkan tanganku di lehernya. Aku membuka bibirku dan mengundang Arkan untuk kembali menciumku. Pagutannya lembut meski penuh tuntutan. Ia seakan memastikan jika aku adalah miliknya dan tak akan pergi. Pagutan itu menjadi ciuman panjang dan membuatku mulai diserang gelenyar asing yang membuat tubuhku panas.

Mungkin ini yang dinamakan gairah? Namun, tidak sekarang. Aku tidak bisa memberikan yang Arkan inginnya.

"Arkan ...."

Seperti panggilanku tak berarti, Arkan tak menghentikan aksinya menjelajah bibir hingga leherku, menyiksaku dengan sensasi yang tak pernah kumiliki. "Kita harus

diskusi. Aku istrimu dan aku butuh bicara tentang ... kita."

Tangan Arkan bahkan sudah menyusup ke dalam blusku, membuat tubuhku meremang. Kesadaranku nyaris punah tetapi aku berusaha keras untuk tetap tersadar. Sumpah, ini menyiksa tetapi aku tak boleh kalah oleh getaran yang Arkan berikan.

"Arkan please, aku gak mau diperkosa suamiku sendiri."

Gerakan Arkan seketika terhenti. Napas kami saling memburu. Matanya yang sayu menyiratkan siksaan yang ia pendam, tetapi ini memang harus selesai.

Aku bangkit dan mendorong Arkan hingga kami duduk bersebelahan di sisi ranjang. Sejujurnya aku tak tega melihatnya menahan diri atasku. Aku tahu, pria memiliki hasrat yang tak bisa ditahan lama. Itu sebabnya pria bisa bercinta tanpa rasa cinta pada perempuan yang berhubungan dengannya. Berbeda dengan aku yang harus melibatkan perasaan agar kegiatan ini membuatku nyaman.

"Kamu mau diskusi apa?" Arkan memejamkan mata dan menghela napas panjang. Ia tampak mengendalikan dirinya agar bisa kembali fokus.

"Soal ... kita."

"Kita kenapa?" Ia menatapku dalam.

Aku berdeham demi menormalkan agar suaraku tak terdengar sumbang. "Aku tahu kamu suamiku, tapi seperti yang aku bilang tadi, kalau aku butuh proses."

"Aku hanya mau cium kamu."

"Aku tahu." Aku mengangguk. "Bisakah kita melakukannya perlahan. Bukan dengan menyerangku tiba-tiba. Maksudku, kita bisa mulai dari obrolan ringan agar perasaan kita saling terikat.

Arkan mengernyit, terlihat jelas tak paham dengan maksudku.

Aku mengambil tangannya, memainkannya pelan, lalu menariknya mendekat lemari. "Aku mau beberes baju aku. Kita bisa diskusi sambil aku menata lemarimu."

Suamiku tak menjawab. Mungkin memberikanku kesempatan untuk menjelaskan mauku. Ia hanya duduk bersila di sebelahku, menatapku dengan wajah penuh tanya.

Aku membuka pintu lemari dan koperku, lalu mulai menata lemari Arkan. "Aku gak tahu apa yang bikin kamu melamarku." Aku memulai, sambil mengeluarkan baju-bajuku. "Kita gak pernah dekat, apalagi

pacaran. Yang kutahu, aku ada di sini, menjadi istrimu, karena Ibu yang memintaku. Aku meninggalkan kekasihku demi menerimamu. Artinya, mau gak mau, suka gak suka, aku harus menerima kamu."

Arkan masih bergeming dan aku mulai berdiri untuk memindah letak baju Arkan agar bisa kuselipkan bajuku ke dalamnya.

"Aku belum cinta kamu, tapi akan membuka hatiku untuk kamu. Aku tahu kebutuhan pria dan tugas wanita yang menjadi pendampingnya. Aku gak akan menghindari itu. Tenang saja. Hanya saja, aku butuh waktu."

"Jadi, maunya kamu gimana, May?"

Aku menoleh sekilas kepadanya, lalu tersenyum. "Kita jalani ini pelan-pelan. Kontak fisik tak akan kularang. Aku tahu kamu butuh itu." Dan aku yakin, alasan terbesarnya menikahiku adalah ini. Arkan gak pernah pacaran dan dekat dengan perempuan. Dia mungkin saja melamar aku karena ibuku dekat dengan mamanya, lalu Mama Dini merekomendasikanku kepada Arkan. Daripada dia melajang seumur hidup dan mati tanpa pernah memproduksi keturunan, tentu memilihku bisa jadi alternatif untuknya. Aku sempat memikirkan itu dan merasa tak terima.

Namun, melihat sikap Arkan yang baik, aku jadi sedikit luluh dan berniat memberinya kesempatan. Toh, semuanya memang sudah telanjur. Aku sudah jadi istrinya juga.

"Kontak fisik seperti apa yang kamu mau?"

Aku kembali duduk demi menata baju-baju selanjutnya di lantai. "Yang tentu saja dimulai dari percakapan atau interaksi yang membuatku mau menerima dirimu." Aku menatapnya, lalu mengusap pipinya. Aku yakin seyakin yakinnya, Arkan belum pernah mencium siapapun selain mamanya. Aku tersenyum dengan hati yang masih berat menerima kami harus sedekat ini. Namun, kembali lagi, aku akan berusaha mencoba. "Aku mau, kita mulai saling mengikat rasa. Aku belum ada rasa, tapi mencoba buka hatiku agar jatuh cinta sama kamu."

Arkan menutup matanya saat tanganku menangkup pipinya. Ibu jariku mengusap pelan dan aku bisa merasakan jika pria itu menikmati yang kulakukan.

Aku tak tahu harus senang atau sedih, mendapati pria yang menikahiku ini, kemungkinan hanya tertarik secara seksual karena butuh pelepasan hasrat. Aku tak yakin ada cinta dalah hatinya untukku.

Namun, pernikahan adalah hal yang harus dijalankan seumur hidup. Meski aku adalah pihak yang harus mengalah, aku tetap mencoba membangun hubungan ini bersamanya.

Perlahan, aku memangkas jarak wajah kami, lalu menempelkan keningku dengan keningnya. "Aku belum tahu apa-apa tentang kamu. Kita harus sering bicara agar aku tahu siapa kamu."

Napas Arkan terasa hangat di wajahku. Ia merengkuhku dan membuat kami tak lagi memiliki jarak. Jujur saja, pelukannya nyaman dan terasa melindungiku.

"Aku pun tahu, pasti gak ada cinta untukku dari kamu. Tapi, aku yakin kita pasti bisa membangun hubungan ini, kan? Aku percaya kamu orang yang baik. Kamu gak akan sakitin aku. Aku yakin itu." Aku memberanikan diri mengecup ujung bibirnya.

Sesuai yang kuperkirakan, Arkan membuka bibirnya, mengundangku untuk melakukan yang lebi dari sekadar kecupan. "Aku gak bisa menunggu lebih lama dari ini, May."

Ya, mana bisa pria menunggu lama untuk penuntasan hasrat.

“Kamu gak boleh jauh dariku. Kamu milikku.”

Iya, aku adalah pemuas nafsu yang kini dia miliki. Sakit, nyeri, sesak. Itulah gambaran hatiku saat ini. Namun, aku tahu aku tak boleh memperlakukan Arkan dengan buruk, karena ia bersikap sangat baik kepadaku. Anggap saja, aku menerimanya karena kasihan dan terpaksa. Jadi, meski berat, aku menyatukan bibir kami dan memberikannya ciuman yang lembut.

Arkan menyambutku dengan hangat. Ia memberikan pagutan yang dalam dan menggoda. Ciuman kami berangsur panas dengan lidah yang saling memasuki. Ini ciuman panas pertamaku. Aku belum pernah melakukan ini sebelumnya dengan siapapun. Arkan seperti pencium yang handal atau aku saja yang memang belum pernah memiliki pengalaman?

Aku tak tahu dan tak mau tahu. Yang jelas, kini tanganku meremas rambutnya dengan lenguh yang keluar dari mulutku. Sialan, kenapa ciuman bisa membuat tubuhku panas dalam dan ingin melepas semua pakaian yang kukenakan?

BAB 14

Hasrat

AKU tak tahu bagaimana harus memasang wajah di depan kedua orangtua kami. Leherku memiliki banyak bercak keunguan hasil karya Arkan. Aku baru tahu jika hasrat lelaki mudah seperti Arkan bisa sebesar itu.

Kami belum melakukan apapun. Maksudku, aku masih perawan, tetapi Arkan sudah menjelajah nyaris ke dadaku. Setelah ciuman panjang itu, aku memintanya agar kami berjarak. Aku butuh membereskan baju dan segera menata lemari. Aku tak suka menunda-nunda pekerjaan.

Arkan berdeham, mengambil minum lalu fokus pada dua laptopnya. Ia tak lagi melihatku dan memfokuskan diri pada layar-layar itu. Kami canggung dan gugup satu sama lain. Namun, aku berusaha untuk biasa saja. Setelah pekerjaanku selesai, aku

masuk ke kamar mandi untuk berganti piyama dan bersiap tidur.

Arkan mendekatiku saat aku sudah berada di atas ranjang. Ia membuka obrolan dan bertanya tentang pekerjaanku setelah aku lulus SMA. Aku menceritakan semua dan bagaimana rasanya berjuang untuk bisa hidup dengan layak.

"Kamu perempuan hebat. Aku tertarik sama kamu."

Aku menoleh kepadanya saat ia mengatakan itu dengan nada yang terdengar tulus.

"Untuk ukuran perempuan, gak semuanya bisa dan mau bekerja keras sejak usia belasan. Aku ... kagum sama kamu. Saat Mama bilang kamu belum menikah di usia sekarang, aku minta Mama lamar kamu untuk aku. Aku memang belum sekaya Papa, tapi aku sudah bisa memenuhi kebutuhan materi kamu. Jadi, aku yakin mau ambil kamu untuk aku."

"Hanya karena itu?" Aku menatapnya penuh tanya. "Hanya karena kamu merasa bisa menafkahi aku secara materi, lalu menikahiku?"

"Memang itu kan yang perempuan cari dari pria?"

Baiklah, satu lagi yang membuatku menilai Arkan minus. Dia itu terlalu kuper dan bodoh dalam bersosial.

"Bapak Arkana Baskoro." Aku memanggilnya dengan tegas. "Aku gak munafik kalau materi itu menjanjikan kenyamanan. Namun, untukku, materi bukan satu-satunya yang membuatku nyaman. Bahagia itu sumbernya dari hati, bukan uang. Jadi, tetap saja aku buth cinta untuk membuatku merasa nyaman."

"Aku cinta kamu."

"Aku gak percaya." Aku menggeleng tegas dengan wajah menolak pernyataannya. "Cinta bukan mie instan yang siap dalam tiga menit. Cinta itu tumbuh dari bibit, dipupuk, dipelihara, lalu baru terlihat wujudnya. Aku gak bisa melihat cintamu karena sejauh ini, yang aku lihat hanya kamu yang memandangku rendah."

"Aku gak bermaksud gitu, May. Aku minta maaf." Arka tampak kalut. "Aku pikir, kamu akan cinta sama aku jika memberikanmu materi yang kamu butuhkan. Aku membelikanmu barang-barang yang kutahu kualitas bagus, agar kamu merasa aku mencintaimu dengan layak."

Aku menggeleng. “Itu bukan bentuk cinta. Setidaknya, begitulah di mataku.”

“Aku harus bagaimana agar kamu nyaman bersamaku dan mau buka hati.”

Aku mengedikkan bahu. “Kita harus punya program pendekatan yang baik. Kalau gak saling kenal, kita gak akan bisa nyaman satu sama lain.”

Arkan tampak berpikir serius selama beberapa saat sebelum berkata, “Kamu benar. Kita harus melakukan pendekatan intensif.” Ia menatapku dalam, membuatku merasa sedikit gugup dan gemetar. “Pendekatan yang mau aku ajukan, bukan seperti pendekatan orang pacaran. Kita sudah menikah, kan, May?”

Aku menelan ludah cekat, lalu mengangguk lamat. Arkan tak tahu jika jantungku sudah berdegup kencang, was-was dengan apa yang akan ia katakan.

“Kamu bilang cinta itu bibit yang dipupuk dan dirawat agar tumbuh dan terlihat.”

Aku mengangguk.

“Aku mau memupuknya bukan hanya dengan obrolan, tapi juga kontak fisik agar kamu bisa langsung merasakan sebesar apa rasaku dan keinginanku terhadap kamu. Aku bicara ini bukan berarti merendahkan

kamu, tapi aku ....” Ia tampak gugup dan bingung. “Aku pria yang ....”

“Aku tahu.” Aku mengangguk cepat. “Itu sebabnya kamu menikahiku, agar kamu bisa memenuhi kebutuhanmu yang satu itu.”

“Maksudku bukan begitu, May.”

Aku mengudarakan tanganku di depan wajah Arkan. “Lanjutkan apa yang ada di pikiranmu. Aku akan berusaha memahaminya.”

“Aku harap, hatimu cepat terbuka dan lekas merasakan cinta dari intensitas kontak fisik kita. Aku baca beberapa artikel dan tulisan. Katanya, kontak fisik yang memicu gairah, bisa menguatkan hubungan dan cinta. Aku mau kita melakukannya agar rasa cintamu lekas tumbuh.”

Benar, kan? Di otak Arkan hanya hubungan seksual saja. Dia itu butuh aku hanya untuk pemenuhan kebutuhan biologisnya saja.

“May, gimana?”

Agak dongkol sebenarnya, tapi mau gimana lagi. Apa yang Arkan katakan tadi memang benar. Rasaku kepada Ryan dulu, semakin nyata setiap kami berciuman. Ryan kadang mengecup keningku saat aku

merajuk, dan itu terbukti mampu membuat amarahku surut.

Masalahnya ... aku gak cinta Arkan.

"May, cinta bisa hadir seiring waktu dan kebersamaan."

"Kenyamanan juga, Kan."

"Aku akan berusaha bikin kamu nyaman."

"Caranya?"

"Apapun. Yang penting, kamu percaya aku dan gak nolak aku."

"Gimana aku mau nolak? Aku udah jadi punya kamu. Kamu bebas melakukan apapun sama kamu."

"Termasuk ini?" Ia menciumku sepintas. "Boleh aku cium kamu? Aku mau ...."

Aku menghela napas pasrah. Apalagi sih yang Arkan mau kalau bukan tubuhku? Aku hanya bisa mengangguk lalu merapatkan tubuh kami untuk memberikan yang ia mau. Kami berciuman ringan dengan lumatan-lumatan panjang.

Kemudian, ciuman itu entah mengapa menjadi pagutan penuh hasrat yang membuatku tanpa sadar berada di atas pangkuannya. Aku benar-benar bingung bagaimana belitan lidah kami bisa membuat kepalaku pening dan otakku lambat bekerja. Aku hanya bisa melenguh mengeluarkan

kenyamanan yang Arkan berikan dari kontak fisik ini.

Aku mendongak saat bibir Arkan perlahan menjelajah belakang kuping dan membuatku meloloskan suara gairah. Ia terus menikmati area sana dan membuat tubuhku meremang dengan sensasi asing yang membuatku mengucap namanya dengan lirih. Bibir itu lantas mengelani setiap inchi leher hingga tengkuk, lalu menyengat di sana.

Rasanya panas, nyeri, tapi aku menikmati ini.

Arkan menyebut namaku setiap ia hendak menyengatku dan membuatku melenguh. Tubuhku panas dan pendingin kamar Arkan tak bekerja dengan baik. Aku membuka kancing piayamaku agar bisa bernapas dengan baik. Namun, Arkan justru memperluas invasinya sampai sana.

Kami tersadar saat ponsel Arkan berbunyi. Suara itu serupa gempa yang membuat kami langsung menjauh dan kembali pada posisi masing-masing.

"May ... tadi itu."

"Angkat telepon kamu."

Aku beringsut ke dalam balik selimut dan melindungi tubuhku. Ya Tuhan, yang tadi

itu apa? Mengapa jantungku masih saja berdegup kencang?

Arkan kembali ke ranjang setelah menutup sambungannya dan ikut tidur di sebelahku. Ia tak mengatakan apapun dan terdiam dengan sorot bingung.

"Sudah malam. Kita harus tidur."

"Kamu tidur duluan saja. Aku harus kerja setelah ini."

Aku hanya berdeham dan tak lagi melanjutkan obrolan kami.

Paginya, saat mandi, aku menyadari banyak bercak merah keungunan yang tersebar di leher, pundak, hingga dada atasku. Aku berteriak tanpa suara dengan panik yang menyerang. Aku bingung. Aku harus bagaimana jika orang melihat tubuhku?

"Arkan, aku malu." Aku menunjukkan tanda-tanda itu kepadanya.

Arkan yang masih terlelap, bangun dan melihatku dengan wajah penuh menyesal. "Maaf, May. Aku gak tahu kalau semalam itu ...."

"Aku gak butuh maaf kamu. Aku butuh sesuatu buat nutupin ini."

Arkan menggeleng, tak punya ide solusi masalahku.

"Aku jawab apa kalo Mama tanya?"

“Mama gak akan tanya.” Arkan menggeleng. “Aku rasa Mama pasti tahu kok.”

Wajahku memanas dan lantas berbalik menuju lemari Arkan. Dia harusnya punya sesuatu yang bisa membantuku. Sayang, nihil.

Benar saja. Saat aku menuju dapur, Mama melihatku dengan pandangan tak percaya. Mungkin ia takjub anaknya bisa membuat karya semenakjubkan ini.

“Ikut Mama sini.” Mama menarikku yang berdiri malu-malu, menuju kamarnya. “Pakai ini saja. Nanti itu akan hilang dalam satu hari, kok. Kamu ada rencana pergi?” Mama memberikan syal kepadaku, lalu memasangkannya.

Aku menggeleng. “Gak tahu, kayaknya enggak.”

Mama mengangguk santai. “Ya sudah di rumah saja dulu kalau gitu.”

Di rumah saja dan aku harus menanggung malu berhadapan dengan mertuaku? Arkan memang benar-benar kelewatan!

BAB 15

Kehidupan Pernikahan

SEJAK kejadian itu, aku menjaga jarak dengan Arkan. Maksudku, aku menjaga diriku agar tetap sadar dan tidak hanyut setiap kami bersiuman. Arkan setiap hari menciumku. Pagi, siang, malam. Namun aku membatasi agar ciuman tadi tidak sampai terlalu dalam. Bahaya. Beberapa kali Arkan pergi keluar rumah dan aku membantu Mama di rumah.

Semalam, Arkan mengatakan ingin mengajakku melihat apartement atau perumahan klaster untuk kami tinggal.

"Kemungkinan, aku akan bekerja di Jakarta. Jadi, kita beli tempat tinggal di sana saja. Kamu lebih suka rumah apa apartemen?"

Aku hanya mengedikkan bahu tak tahu. "Aku ikut kamu saja. Tapi, kayaknya lebih enak rumah."

Arkan mengangguk lantas kembali fokus pada laptopnya. Aku selalu tidur lebih dulu dan bangun sebelum Arkan tidur. Pola hidup Arkan cukup buruk. Ia akan bekerja dengan laptopnya di malam hari dan baru tidur setelah salat subuh. Ia akan bangun untuk sarapan dan mandi saja, lalu tidur lagi sampai siang.

Siang hari, kadang Arkan membaca buku di taman atau kembali menekuri laptopnya. Ia akan keluar rumah di sore hari dan pulang sebelum waktu makan malam.

Saat aku bertanya pada Mama tentang perusahaan Arkan bekerja, Mama menjawab jika Arkan tidak bekerja dengan perusahaan konvensional. Arkan seorang *freelancer programmer* yang membuat aplikasi mobile dan fokus pada bisnis crypto curency. Sejujurnya aku tak paham dunia kerja yang Arkan jalani. Aku hanya bertanya apakah yang Arkan hasilkan adalah uang halal, dan Mama mengangguk sambil tertawa kencang.

Saat ini, aku dan Arkan sedang dalam perjalanan menuju rumah ibuku. Besok adalah hari pengajian syukuran pernikahan. Aku tak tahu mengapa Ibu membuat acara syukuran seminggu setelah aku menikah, bukan seperti Winny yang mengadakan

syukuran sehari sebelum menikah. Aku tak banyak bertanya, karena tak mau merusak antusias Ibu yang bahagia melihatku berumah tangga.

Kami sampai saat hari sudah sore. Aku mengeluarkan banyak kue dan bawaan yang disiapkan Mama dari Bandung. Arkan menyalami Ibu dan tanpa sungkan masuk ke kamarku.

"Kamu kayak udah jadi suamiku selama satu tahun." Aku menyusul Arkan dan meletakkan tas travel yang berisi bajunya. Sepertiku yang menyimpan baju di lemari Arkan, dia juga akan menyimpan baju di lemariku yang seadanya ini.

Arkan menyeringai santai, lalu duduk di meja kamarku dan membuka laptop. "Aku gak bantu-bantu sekarang gak apa, ya, May? Aku harus cek sesuatu dulu."

Aku hanya mengangguk, lalu meninggalkannya untuk membantu Ibu.

Pukul sepuluh malam saat semua hal yang kami persiapkan selesai. Pengajian besok diadakan pukul sepuluh pagi dan biasanya selesai saat waktu Dzuhur. Cukup lelah juga membantu melipat kotak boks makanan dan kue untuk hantaran para tamu besok. Aku mencuci muka dan bersiap tidur, lantas menuju kamarku.

Arkan masih fokus di depan laptop saat aku masuk kamar. Pria itu bahkan belum makan, seingatku. Benar kata Mama, Arkan bisa lupa bila ia hidup di dunia nyata dan butuh makan untuk bertahan hidup.

Aku menghela napas, lalu kembali ke meja makan dan mengambil nasi serta lauk yang ibuku masak. Ibu juga tak mengingatkanku untuk menyiapkan makan Arkan karena kami terlalu sibuk hingga lupa padanya. Setelahnya, aku kembali ke kamar bersama kursi plastik untuk duduk di samping Arkan. Melihat bagaimana ia serius bekerja, aku sedikit ragu memintanya makan sendiri. Tak yakin dia akan makan dengan benar.

Arkan terkejut saat aku berada di sampingnya. Ia menatapku penuh tanya, sebelum kembali fokus pada laptopnya dan mengabaikanku.

"Makan, Arkan."

Ia hanya berdeham tanpa menoleh kepadaku apalagi mengambil piring yang ada di tanganku. Aku memperhatikan layar laptopnya, tetapi tak mengerti apapun di sana. Aku bodoh, aku hanya lulusan SMA yang tak tahu apapun yang terjadi di dunia ini. Rasanya, seperti duniaku dan Arkan

sangat jauh berbeda dan aku tak tahu apa bisa mengimbangi.

"Arkan, makan."

"Iya," jawabnya lirih tanpa menoleh kepadaku.

"Kamu cinta aku gak sih?"

Pertanyaan itu membuat Arkan menatapku cepat. Aku tersenyum lalu menyendok nasi dan menyuapkannya. Arkan membuka mulut dan menerima suapan itu meski dahinya masih mengernyit dengan pandangan khawatir.

"Kalau kamu cinta aku, kamu harus sehat. Aku menikah sama kamu untuk bahagia, bukan merawat pria yang gak tau caranya menjaga badan."

Arkan mengunyah sambil tersenyum kepadaku. Ia mengangguk lantas terdiam dengan terus menatapku.

"Aku ... lebih nyaman kerja di malam hari. Aku pasti lakukan apa yang kamu suruh kalau itu baik untukku. Namun, kadang memang rasanya gak sempat makan karena harus mengerjar tenggat."

"Kalau gitu, kerjakan aja sekarang. Aku temani kamu sambil suapi kamu."

"Gak masalah?"

Aku mengangguk. "Pendekatan itu, gak melulu dengan kontak fisik, Kan. Cinta juga

bisa tumbuh dengan hal-hal kecil kayak gini. Jujur aku capek banget, tapi aku tetap melakukan ini demi bisa mengerti kenapa kamu selalu lupa makan kalau udah kerja."

Arkan mengucapkan terima kasih, lalu meminta izin untuk fokus pada layarnya lagi. Aku terus menyuapinya sambil mendengarkan lagu-lagu yang terputar dari laptop Arkan. Kami tak banyak bicara. Arkan jika sudah bekerja, seperti berada di dunia lain tak tak peduli dengan yang terjadi di sekitarnya. Aku hanya menyuapinya dan memberinya minum saat makannya habis.

Aku langsung menaiki ranjangku setelah mencuci piring. Arkan pasti tak akan tidur sampai pagi. Mungkin kami bisa bergiliran memakai ranjangku. Ranjangku ukuran single yang hanya bisa menampung satu manusia. Kalau harus berbagi ranjang ini, tentunya kami harus berdempetan.

Ibu tadi menawarkan kami tukar kamar, karena ranjang Ibu lebih besar. Namun, aku menolaknya. Arkan bisa tidur di karpet atau kami bergantian tidur. Aku bisa bangun jam tiga pagi dan Arkan begantian memakai ranjangku.

Saat mataku sudah berat dan nyaris terpenjam, aku merasakan ranjangku melesak dan tubuh Arkan memelukku dari

belakang. Tubuhku menegang sesaat, lalu kembali normal. Arkan tak menggodaku. Ia hanya memelukku lalu menyandarkan kepalanya di atas kepalaku. Tak lama, aku merasakan embusan napasnya yang teratur dan menebak pasti sudah terlelap.

Aku mengubah posisiku hingga menghadap Arkan dan berada dalam pelukannya. Aku mendongak, menatap Arkan yang tengah terlelap. Wajahnya tampak lelah, tapi tak mengurangi tampannya. Iya, Arkan tampan. Aku mengakuinya.

Napas pria itu terasa hangat dan terarur membelai wajahku. Aku tak tahu seperti apa hidupku nanti bersamanya. Sejauh ini, Arkan baik dan memperlakukan dengan baik. Ia mungkin sedikit agresif jika kami sedang berciuman. Namun, aku mewajarinya karena setahuku, pria memang begitu jika soal hubungan seksual.

Aku harusnya lebih fokus pada bagaimana agar bisa mencintainya. Aku rasa tak sulit jatuh cinta padanya. Arkan tak pernah merasa berkuasa atas diriku dan memperlakukanku semena-mena. Ia sopan, menghargaiku, dan menghormati, terlepas tadi pandangannya kepadaku yang kadang

keliru. Jika sudah mengenalnya, aku yakin bisa mencintainya dengan mudah.

Tanganku terulur mengusap pipinya dengan lembut, lalu sedikit mendongak lagi agar bisa mengecup bibirnya. Aku harus mengakui, jika mulai terbiasa dan nyaman dengan ciuman kami. Tak kusangka, Arkan membalas kecupanku. Ia menarikku hingga lebih rekat dengannya, lalu memagutku lagi. Pengantin baru memang begini, sepertinya. Setiap waktu melakukan kegiatan ini, meski pada kasusku, belum ada cinta di antara kami.

"Apa ini akan membuatku cinta padamu?" Aku berbisik lirih setelah pagutan panjang yang Arkan berikan.

Arkan membuka mata, menatapku dengan dalam dan sayu, lalu memberikanku ciuman panjang lagi sebelum kami benar-benar terlelap.

BAB 16

Tamu Tak Diundang

IBU bahagia melihat rumahku ramai tamu pengajian. Aku dan Arkan menerima banyak ucapan selamat dan doa agar pernikahan kami langgeng dan bahagia. Acara pengajian berjalan lancar. Semua yang datang merasa puas dengan sajian yang Ibu berikan juga hantaran pulang. Hatiku senang dan lega melihat Ibu tersenyum sempurna. Aku nyaris tak pernah melihat Ibu sebahagia ini. Sejak ayahku meninggal, kami hanya menghadapi kesulitan yang mengharuskan kami untuk tetap tegar. Aku tak pernah berani bermimpi tinggi dan indah, karena tahu tak mungkin bisa menggapainya.

Selama sekolah, aku juga bukan murid berprestasi yang bisa membuat Ibu bangga. Aku tak tahu apa yang bisa kuperbuat agar Ibu bahagia, selain menuruti perintahnya.

Saat ini, aku tersadar jika pernikahanku dengan Arkan, membuat Ibu merasa bahagia. Terlepas dari alasan Ibu menerima Arkan demi uang dan hidup enak di hari tua, aku tetap bersyukur Ibu bahagia. Jika memang ini cara yang bisa kulakukan demi Ibu, tak mengapa. Tugasku yang harus belajar mencintai Arkan dan bahagia bersamanya. Jika aku bahagia, Ibu pasti bahagia, bukan?

"Kamu kenapa?" Sentuhan Arkan di pundakku, membuatku menoleh kepadanya. "Kamu melihat Ibu sampai mata kamu berkaca gitu. Kamu kenapa?" Arkan menatapku dengan sorot khawatir di matanya.

Aku menggenggam tangannya, lalu menggeleng. "Enggak. Aku cuma ... mengingat kapan terakhir kali Ibu senyum bahagia seperti itu. Kayaknya gak pernah lagi sejak Ayah meninggal. Aku ...." Mataku memanas. Aku benci perasaan sentimentil seperti ini. "Aku bersyukur Ibu bahagia."

Arkan hanya tersenyum dan menatapku dalam. Ia mengusap kepalaku dengan lembut lalu mengecup keningku lama. "Bukan cuma Ibu, aku juga bahagia, kok."

"Hm." Aku mengangguk. "Setelah ini, harusnya aku juga bisa bahagia, kan?"

Belum sempat aku mendengar jawaban Arkan yang tersenyum itu, Ibu datang menghampiriku denga wajah masam.

"Ada tamu. Tapi maunya Ibu kamu gak usah temui dia."

Aku mengernyit. "Siapa?"

"Ryan."

Mendengar nama itu, Arkan sontak menegang dengan wajah emosi.

"Minta dihajar dia."

"Arkan!" Aku mencekal tangan Arkan yang sudah melangkah menduluiku. "Aku gak mau ada keributan di sini. Baru aja pengajian, jangan lagi ada keributan!" Aku menatap Arkan dengan sorot menegurnya.

Arkan masih menegang dan jelas terlihat menahan amarahnya. "Aku gak bisa biarin kamu temuin dia sendiri."

"Ini pasti urusanku dengannya. Kamu gak perlu ikut campur."

"Aku harus ikut, Mayaza. Aku gak mau dia memengaruhimu. Dia itu bajingan."

"Jangan pernah menjelek-jelekkan dia di depanku." Aku menyentaknya. "Kalau bicara bajingan, orang itu ya kamu, karena menikungnya dengan merebutku. Kamu harus ingat, dia itu pacarku selama delapan

tahun sebelum kamu merusaknya." Aku jadi tertular tegang dan menahan amarah. "Sudah bagus aku tak menolak pernikahan kita. Kamu memintaku percaya kepadamu, jadi kamu juga harus percaya kepadaku."

Arkan mendengkus lalu menyentak cekalanku dengan pelan. "Sepuluh menit. Tidak lebih dari sepuluh menit."

"Aku gak janji." Aku menggeleng. "Berapa lama pun aku bicara dengannya, aku tetap istri kamu. Kamu hanya perlu percaya ke aku." Aku meninggalkannya dan keluar untuk menemui Ryan.

Pria itu tersenyum kepadaku dari depan pagar. Aku mengundangnya masuk dan duduk di teras rumah. Ryan membawa kotak berukuran sedang dan memberikannya kepadaku.

"Maaf aku baru datang sekarang."

Aku mengangguk tanpa menjawab ucapannya. Melihat Ryan, aku merasa iba dan sedih. Ryan adalah pria dengan ketabahan luar biasa dan hati yang lapang. Ia tak menaruh dendam pada Arkan yang merebutku darinya.

"Aku tahu, aku tak diundang di pernikahanmu. Diundang pun, aku gak sanggup datang, May." Tawanya getir dengan mata yang berkaca. Aku jadi merasa

bersalah dan ingin memeluknya untuk meminta maaf. Namun, aku tahu itu salah dan pasti memancing keributan.

"Maaf, Yan. Aku berengsek, ya."

Ryan menggeleng. "Gak ada yang jahat dan baik dalam cinta. Selama kamu dan Arkan mau sama mau, aku gak bisa memaksa. Arkan berhasil balas dendam dengan merebutmu dariku. Dia menang telak dan aku harus menerima kekalahan."

Aku mengernyit bingung. "Balas dendam? Kalian musuhan gitu?"

Ryan mengedikkan bahu. "Aku sih gak pernah anggap dia musuh. Cuma kayaknya dia anggap aku begitu. Dia selalu menatapku sinis dan benci sejak dulu. Aku gak bisa maksa dia suka denganku dan berteman. Terserahlah, yang penting kamu bahagia, kan?"

Aku menggeleng dengan mata memanas. "Gimana aku bisa bahagia kalau pria yang aku cinta itu kamu, Yan?"

"Kamu gak berjuang denganku."

"Kamu menghilang saat kita harus berjuang." Tangisku pecah. Air mataku menetes tanpa bisa kucegah. "Saat itu aku berharap kamu mempertahankanku mati-matian. Sayangnya, Arkan dan keluarganya

lebih cepat bergerak dan semua di antara kita harus selesai."

Ryan mengangguk, lalu menyodorkan kotak yang ada di pangkuannya kepadaku. "Itu sebabnya aku ke sini. Aku mau kasih kamu ini."

"Apa?"

"Kenangan kita. Aku gak bisa simpan ini sendiri. Rasanya nyiksa, May. Gak bisa milikin kamu tapi harus simpan semua hal tentang kamu."

Aku menerima kotak yang Ryan beri dan membukanya. Semua barang yang pernah kuberikan kepadanya, ada di dalam kotak itu.

"Aku ikhlas kasih kamu semua ini. Jangan dibalikin." Aku menyodorkan kembali kotak itu kepada Ryan.

"Aku tahu, tapi aku gak bisa hidup sama benda-benda itu. Mereka mengingatkanku akan kekalahanku memiliki kamu." Ryan menatapku sendu. "Benda-benda itu simbol dari lemahnya aku mempertahankan kamu. Dari ketidakmampuanku memenangkan kamu."

"Aku bukan tropi yang bisa dimiliki oleh si pemenang. Aku punya hari, Yan, dan hatiku masih punya kamu."

"Andai kamu mau berjuang, May."

Aku menggeleng. “Udah gak bisa.”

Dehaman kencang membuatku menoleh ke belakang dan mendapati Arkan melihat Ryan penuh dendam. Aku jadi penasaran apa yang terjadi dengan Arkan dan Ryan dulu.

“Gak ada yang bisa lo perjuangin lagi. Mayaza punya gue dan gak akan pernah gue lepas.” Arkan maju dengan gestur menantang Ryan. “Sekali lagi lo temuin istri gue, tamat riwayat lo, Yan. Ingat itu.”

“Arkana!” Aku menegur Arkan. “Kamu bukan preman yang main ancam dan kekerasan. Aku gak suka sikapmu.” Aku berdiri sambil membawa kotak itu. “Kamu jangan pernah menyakiti Ryan, karena dia sudah sakit sejak kamu mengambilku darinya.”

Ryan beranjak dari duduknya, lalu pamit pulang. Aku menawarkan diri mengantarnya sampai motornya, tapi Arkan melarang. Meski kesal, aku terpaksa menuruti Arkan.

Saat motor Ryan menghilang, aku masuk ke dalam kamar dan meletakkan kotak itu ke dalam lemari.

“Buang apapun yang dia berikan.” Arkan menatap kotak yang sedang kumasukkan ke

dalam lemari dengan sorot benci. "Aku gak mau kamu menyimpan apapun dari dia."

"Kamu kenapa sih, Kan? Apa sih masalah kamu sama Ryan sampai kamu sebenci itu sama dia? Harusnya dia yang benci kamu. Di sini, penjahatnya itu kamu."

"Buang, Mayaza. Buang benda-benda yang Ryan beri kepadamu." Suara Arkan meninggi. Ia mendekatiku, seakan ingin menghancurkanku dan kotak yang masih kupegang itu.

Aku memeluk kotak itu, seakan nyawaku berada di dalamnya. "Kamu jangan macam-macam, Arkan. Ini semua kenanganku sama Ryan. Kamu gak berhak mengatur."

"Aku suami kamu dan aku berhak mengatur kamu. Aku benci mantan pacarmu dan tak ingin dia ada di hidupku sekalipun hanya kenangan."

"Bullshit!" Aku berteriak penuh emosi. "Aku gak bisa!"

Arkan merebut kotak itu, lalu membanting hingga tutupnya terbuka dan isinya berhamburan. Kamarku berantakan dan semua barang-barang yang pernah kuberi untuk Ryan, berceceran.

Tangisku kembali meledak. Dengan isak, aku membereskan semua benda itu dan mengambalikannya ke dalam kotak.

“Ini memang bukan benda-benda mahal seperti yang kamu punya, Kan. Ini Cuma benda murah yang aku beli dengan uangku yang pas-pasan. Namun, semua ini ada kisahnya dan cinta. Semua ini adalah waktu yang berhenti untuk aku kenang.”

“Buang, Mayaza.” Arkan berkata lirih dengan suara parau dah bergetar. “Buang agar tak ada masalah dalam rumah tangga kita.”

Aku menggeleng dan terus membereskan benda-benda itu. “Kalau kamu begitu kepadaku, bagaimana aku bisa jatuh cinta sama kamu?”

BAB 17

Selisih Rasa

APA aku menuruti pinta Arkan untuk membuang kotak kenanganku dengan Ryan? Jawabannya tidak. Aku memilih kami berjarak dan bersitegang seperti saat ini daripada harus merelakan kenangan manis yang kumiliki. Meski Ibu membela Arkana dan menyuruhku untuk membuang benda-benda itu, aku berkeras menyimpan.

Arkana terlihat kesal saat aku menata lemariku demi menyimpan kotak itu. Ia berkata bahwa semua barang itu adalah sampah tak berharga yang hanya akan membawa penyakit bagi hidupku.

"Mugkin bagimu ini sampah, Kan, gak berharga. Aku sadar. Jam tangan ini gak sebanding harganya dengan yang kamu pakai sekarang." Aku mengambil jam tangan seharga lima ratus ribu yang dulu kubeli untuk hadiah ulang tahun

hubunganku dan Ryan yang kelima. Bagiku, ini sudah mewah dan aku membelinya dengan uang lemburan karena menemani mendiang nenek di rumah sakit. "Namun bagiku, ini berharga. Ini bentuk pengorbanan kecilku untuk hubunganku dengan Ryan dulu. Hubungan yang kamu rusak dengan mengambilku darinya." Aku tak akan pernah bosan mengatakan ini hingga Arkan sadar bahwa ialah antagonis dalam kisahku.

"Ryan bukan pria baik-baik." Arkan mengucapkan dengan nada sarkas.

Aku mengusap pipiku yang basah, lalu menutup lemari dan menatap Arkan. "Kamu juga bukan pria baik. Jadi, kalian sama-sama tidak baik. Jangan menghina yang tidak lebih buruk dari kamu." Aku meninggalkan kamar dan keluar rumah. Mengabaikan Ibu yang menegurku dan melarangku keluar. Saat seperti ini, aku butuh sendiri untuk menenangkan diri.

Semangkuk bakso dan es jeruk membuat emosiku memudar. Aku menikmati kesendirian di warung bakso dekat rumah. Kuah panas dan pedas membakar sakit hatiku pada Arkan dan menyamarkan tangis nelangsaku kehilangan Ryan. Manis asam jeruk kuanggap sebagai anologi hidupku.

Setelah manis yang kurasa, ada asam yang harus kunikmati juga. Asam mungkin saja tak nyaman di lidahku, tapi kuyakin baik untuk kesehatan. Setidaknya, dalam pernikahanku, Arkan cukup baik untuk kesehatan keuangan Ibu. Tak munafik, untuk pengajian meriah yang Ibu selenggarakan, sebagian besar uangnya dari Arkan. Itupun belum termasuk bawaan makanan dari Mama Dini.

Aku merenung disela mengunyah. Sebenarnya, apa sih yang harus kuperbuat? Apa aku harus selalu mengalah dengan Arkan? Dia itu siapa? Oke, dia suamiku, tetapi tak juga berhak seenak itu mengaturku, apalagi terkait perasaanku kepada Ryan. Aku sudah mengatakannya berulang kali, aku butuh proses. Aku bukan komputer miliknya yang bisa seenak hati di-*setting* seperti yang dia inginkan.

Gelasku bergeser. Seseorang datang dan menyedot minumanku. Aku menatap kepadanya dengan wajah datar dan dingin, lalu acuh dan melanjutkan makanku.

"Aku minta maaf." Arkan mengembalikan es jerukku, lalu memesan menu yang sama denganku. "Aku benci Ryan. Sejak dulu."

Informasi itu membuatku menatap Arkan kembali dengan rasa penasaran. Dia benci Ryan? "Kamu ada masalah apa sama Ryan?"

Arkan mengedikkan bahu sambil mengunyah kerupuk yang ia ambil dari toples di meja baksoku. "Masalah kecil, tapi aku benci." Ia tampak berpikir sebentar sebelum melanjutkan, "Dan masalah besar yang aku gak mau kasih tahu kamu."

Bakso dan es jeruk pesanannya datang. Ia mengaduk sebentar, lalu menikmatinya tanpa melanjutkan informasinya. Jika sudah begini, aku jadi geregetan sendiri. Dia itu bagaimana, sih? Cerita kok setengah-setengah.

"Kamu kayak anak kecil." Aku menanggapi dengan tak sabar. "Masalah kecil jaman masih ingusan kamu bawa sampai sekarang. Childish."

Arkan menggeleng santai. "Buatmu mungkin masalah kecil, tapi enggak buatku. Aku benci dia."

"Lalu dendam dan merebutku darinya untuk membuktikan pembalasan dendammu. Bagus, Arkan. Sempurna! Kamu memenangkan egomu tanpa peduli perasaanku dan Ryan."

"Jangan mulai pertengkaran di sini, May. Aku gak mau jadi pusat perhatian di tempat umum begini." Arkan bersikap santai seolah tak peduli dengan wajahku yang tegang. "Kamu bukan alat balas dendamku, karena aku tak punya dendam dengannya. Aku membencinya, iya, tapi enggan menyimpan dendam kepadanya."

"Lalu, apa yang membuatmu menikahiku, lalu memintaku membuang semua kenanganku sama Ryan?"

Arkan menatapku sesaat, sebelum menyendok bakso dan mengunyah. "Aku cinta kamu. Aku mau kamu jadi istriku. Terlepas siapapun pacarmu saat itu. Ryan tak ada hubungannya dengan alasanku menikahimu."

Aku tak tahu harus mempercayainya atau tidak. Aku butuh menyegarkan pikiranku agar bisa mencerna segala hal yang terjadi kepadaku saat ini. Aku mengambil gelas es jerukku, tetapi ditahan oleh Arkan.

"Itu punyaku. Aku sudah mengambilnya darimu tadi." Arkan menarik gelas es jerukku yang bersisa sedikit. "Kamu minum yang ini saja." Ia mendorong es jeruk yang masih utuh, yang tadi ia pesan. "Kamu

harus banyak minum. Aku gak mau kamu sakit."

"Kamu sudah buat aku sakit sekarang." Aku mengaduk es jeruk dan menyedotnya. "Aku bahkan bingung sama apa yang harus kulakukan sekarang denganmu."

"Kita perbaiki hati kita. Maksudku, hubungan kita. Seperti yang sempat kita diskusikan, pendekatan. Aku tahu kamu butuh proses untuk menerimaku. Namun, kamu juga harus memberiku kesempatan untuk membuka hati kamu."

Aku bergeming, enggan menanggapi ucapannya.

"Kalau kamu memberikan tempat untuk orang lain, bagaimana aku bisa memenangkan hati kamu, May? Aku harus apa?" Arkan menyelesaikan makannya, lalu menghabiskan es jerukku. Ia lantas membayar semua pesanan kami, lalu mengasurkan tangan untuk kami bergandengan. "Bahkan untuk hal kecil seperti ini saja, kamu masih pikir-pikir. Aku mau ajak kamu pulang, lalu bersiap kencan. Kita belum pernah kencan, kan?"

"Kencan?" Aku menatapnya penuh tanya. "Aku udah gak butuh itu, percuma. Kita udah menikah juga. Udah gak guna kencan."

Arkan mengambil tanganku lalu menarikku agar berdiri dan mengikutinya keluar dari warung bakso. “Temani aku ke suatu tempat.”

IBU menegurku keras. Saat sampai rumah, Ibu menarikku hingga kami masuk ke kamar Ibu berdua. Arkan tengah menerima telepon saat Ibu menculikku dan mengurungku di kamarnya berdua.

“Kamu jangan sakiti hati Arkan. Dia itu baik banget, May. Kelihatan jelas cinta sama kamu.” Ibu menatapku tegas dengan wajah serius. “Ibu gak mau lihat kamu bentak-bentak suami kamu seperti tadi lagi. Jangan buat Ibu malu dengan sikapmu yang seperti istri durhaka.”

Aku mendengkus lelah. Mengapa semuanya jadi aku yang salah? Aku ingin mengingatkan Ibu, jika Ibu tak menikahiku dengan Arkan, tentu pertengkaran soal kotak kenanganku dan Ryan tak akan terjadi. Aku tak perlu menjadi istri durhaka dan dinasihati sekeras ini. Ingin rasanya aku mengingatkan kepada Ibu, jika apa yang terjadi padaku saat ini juga ada andil dari keputusan sepihak Ibu.

“Tolong, May, tolong banget. Bangun pernikahan kamu dengan benar. Percaya ucapan Ibu, jika Arkan adalah sosok yang tepat untukmu.”

“Ryan juga bisa jadi sosok yang tepat jika Ibu memberi kami kesempatan.” Aku mencoba memberanikan diri, tetapi akhirnya ciut saat Ibu mendelik kepadaku.

“Ibu gak suka sama Ryan. Dari awal sudah gak suka. Kamu jangan dekat-dekat lagi sama dia. Hidupmu sekarang adalah Arkan dan berbaktilah kepadanya.” Mata ibu tiba-tiba berkaca dan itu membuatku merasa panik. “Ibu sudah bahagia melihatmu menikah dengan Arkan. Tolong jangan buat Ibu khawatir dan sedih lagi, May. Ibu sudah lega, tenang, dan merasa bebas dari perasaan khawatir yang menghantui Ibu setiap saat.” Air mata Ibu menetes dan hatiku terasa sesak. “Kamu bisa bantu Ibu, kan? Ini semua juga demi kebaikan kamu.”

Aku hanya mengangguk pasrah. Aku tak pernah tega melihat Ibu sedih dan menderita. Cukup sudah pengorbanan dan kerja kerasnya setelah ayah pergi. Jika memang ini adalah satu-satunya cara untuk Ibu bahagia, aku bisa apa?

“May.”

"Iya, Bu?"

"Kamu kasih Ibu cucu secepatnya, ya. Jangan nunda,. Gak baik. Usia kamu juga sudah cukup untuk jadi ibu."

Aku menelan ludha cekat. "May gak bisa janjikan secepat itu, Bu. May butuh waktu."

Ibu menggeleng pelan. "Jangan buang-buang waktu, May. Kadang penyesalan terbesar adalah karena kita abai pada kesempatan yang kita miliki. Kalau kamu dan Arkan sudah bisa untuk memiliki anak, kenapa menunda?"

Tubuhku seperti panas dingin. Ini seperti beban ribuan kilo yang harus kupikul sendiri. Sejujurnya, aku tak masalah jika harus punya anak di usia segini. Hanya saja ... apa aku bisa melakukannya dengan Arkan secepat ini?

Ketukan pintu kamar Ibu, membuatku beranjak dari ranjang Ibu dan membuka. Arkan tersenyum dan bertanya apakah aku sudah bisa keluar bersamanya atau masih butuh waktu bicara dengan Ibu.

"Sudah selesai, kok, Kan. Kamu jalan aja sama Mayaza." Ibu selalu tersenyum saat bicara dengan Arkan. Aku bisa melihat binar bahagia dan bangga pada wajah Ibu setiap melihat Arkan.

Arkan mengangguk, lantas memintaku segera bersiap. “Aku tunggu di mobil, ya. Jangan lama-lama.”

Aku menatap Ibu yang masih tersenyum senang seraya mengantar Arkan keluar rumah. Aku hanya bisa melakukan apa yang mereka perintahkan, tanpa tahu apakah hatiku mampu.

BAB 18

Kumpul Keluarga

TERNYATA Arkan membawaku ke butik batik ternama untuk membeli sepasang atasan dengan corak yang sama. Dia bilang, ini untuk acara kumpul keluarga besar ibunya yang akan diadakan minggu depan.

"Mama bilang kita harus pakai baju yang kompak. Sebenarnya acaranya gak resmi, sih, hanya kocok arisan keluarga saja sambil makan siang. Hanya saja, aku merasa batik tetap jadi pilihan yang tepat. Menurut kamu gimana, May?"

Aku hanya mengedikkan bahu, merespons pertanyaan Arkan. "Aku gak pernah tahu kebiasaan keluarga besar kamu, jadi gak bisa kasih pendapat atau jawaban."

Arkan meringis sungkan, lalu mengambil sepasang batik untuk kami beli. Setelahnya, ia mengajakku membeli beberapa barang

yang belum sempat ia masukkan ke dalam seserahan kemarin.

"Aku belum belikan kamu jam tangan. Sengaja, aku mau kita pilih bareng supaya bisa beli yang model pasangan."

"Agak lebay, gak sih?" Aku berkomentar. "Menurutku berlebihan banget beli apa-apa harus kembaran."

"Kamu keberatan?" Arkan menghentikan langkahnya dan menatapku serius. "Kamu gak nyaman kalau kembaran sama aku?"

"Bukannya, gitu," sanggahku. "Aku hanya gak mau terlihat seperti pasangan lebay yang baru puber pertama. Lagipula, gak ada fungsinya juga kembaran barang."

"Jam tangan yang kamu pakai sekarang, modelnya sama dengan yang ada di kotak kenangan itu." Arkan membuatku menatapnya takjub. Kok bisa dia sampai mendetail itu memperhatikanku? "Kalau kamu bisa dengan Ryan, kenapa gak bisa sama aku?"

"Itu dulu kan aku—"

"Sekarang pun sama, May. Gak ada salahnya kita buat kenangan yang lebih hebat dari yang kamu punya." Arkan berkeras. Setelah membayar batik, ia membawaku ke toko jam ternama dan memilih model jam untuk pasangan.

Wajahnya terlihat puas dan senang saat aku menyetujui pilihannya. “Ini juga kita pakai di kumpul keluarga nanti, ya.”

“Terserah.” Cuma itu yang bisa kuucap. Aku sudah pusing dengan tingkah laku Ryan dan Ibu.

Keesokan paginya, Arkan membawaku kembali ke Bandung. Katanya, ia harus bertemu seseorang sore ini di salah satu kafe di Braga. Padahal, ia baru tidur kurang dari empat jam dan sudah berani mengemudi jarak jauh. Untuk yang satu ini, aku akui salut pada Arkana.

“May, aku boleh tanya?” Arkan bersuara saat perjalanan sudah setengah jalan. Sepanjang ini kami hanya saling diam. Aku juga masih mengantuk dan memilih pejam mata sesekali.

“Apa?” Aku menoleh kepada Arkan dan mendapati wajahnya serius memindai jalan tol ini.

“Kemarin itu, kamu dan Ibu bahas apa di kamar? Aku lihat Ibu seperti habis menangis.”

Aku mengembuskan napas kencang dengan perasaan nelangsa. “Ibu tegur aku, lalu minta aku agar kita lekas punya anak.”

Arkan menoleh kepadaku dengan wajah penuh tanya. Keningnya bahka mengernyit jelas. “Anak? Secepatnya? Kamu mau?”

“Menurut kamu?” Aku bersedekap dada dengan perasaan dongkol.

“Aku gak masalah. Aku malah suka dengan wacana itu.”

“Tapi aku enggak.” Aku menggeleng tegas. “Aku bukan kucing yang bisa kawin kapanpun di manapun. Aku juga bukan kamu yang bisa melakukan kontak intim tanpa ada cinta dan perasaan. Aku gak bisa menuruti pinta Ibu yang sat itu. Aku manusia, aku butuh proses untuk jatuh cinta dan nyaman sama kamu.”

“Lalu ... kapan kamu akan jatuh cinta, May? Apa yang harus aku lakukan agar bisa jatuh cinta sama kamu?”

Aku mengangkat bahu lemah. “Kita jalanin aja dulu, ya. Aku gak bisa kasih jawaban apapun soal ini. Yang jelas, aku akan coba buka hati seperti yang aku katakan ke kamu.”

Perjalanan kami kembali diselimuti hening. Aku juga enggan memperpanjang topik ini. Rasanya berat dan membuatku penat. Aku butuh sesuatu yang membuatku yakin untuk menjadikan Arkan satu-satunya fokusku.

MAMA Dini tampak cantik dengan dress maxi batik corak mega mendung, senada dengan kemeja Papa. Aku dan Arkan mengenakan batik yang kami beli di mal lalu dan siap untuk hadir di acara keluarga besar Mama Dini.

Acaranya diselenggarakan di sebuah restoran sunda dengan saung-saung besar. Keluarga ini menyewa satu saung ukuran paling besar dan memesan banyak menu makanan. Baru kali ini aku menghadiri acara keluarga yang dihadiri lebih dari empat puluh orang. Entah siapa saja di sini, aku tak kenal.

Arkan tak banyak berinteraksi. Pria itu fokus pada ponsel, meski sesekali menyapa atau balas berbasa-basi pada beberapa kerabat. Aku yang duduk di sampingnya, hanya diam seperti patung selamat datang yang tersenyum dan menyapa siapapun yang menyadari kehadiranku.

Acara kocok arisan dimulai dan Mama Dini memenangkan arisan. Itu artinya, kata Arkan, bulan depan akan ada acara di rumahnya atau di restoran yang dipilih oleh Mama.

"Aduh, rejeki nomplok. Habis dapet mantu, dapet uang. Mayaza bawa rejeki deh." Mama mengerling kepadaku dengan seringai penuh syukur.

Aku hanya tersenyum sungkan dengan gestur malu. Mama selalu bisa membuatmu merasa nyaman dan diterima di keluarganya. Meski Arkan cenderung cuek dan pendiam, Mama membuatku masuk ke dalam keluarga ini dengan menarikku dalam obrolan-obrolan ringan.

Kami menikmati makan siang dengan menu masakan Sunda. Bandung memang surganya kuliner dan wisata. Aku menyukai kota ini dan bersyukur bisa tinggal di sini. Yah, meski caranya harus menikah tanpa cinta dulu. Setidaknya, Arkan membawaku ke tempat yang cukup baik. Kami memang jarang berpergian bersama, tapi Mama kerap mengajakku berkeliling Bandung sekadar belanja atau menemaninya menghadiri acara.

Di sela makan, keluarga ini terdengar heboh saat tiga orang datang bergabung. Aku menoleh ke asal suara salam dan terbelalak mendapati seseorang yang sepertinya kukenal. Aku mengerjap, mengumpulkan segenap ingatan tentang

orang yang tampak jauh berbeda tetapi masih bisa kukenali.

"Arkan, kok aku kayak kenal ya?" Aku berbisik lalu melirik Arkan.

Anehnya, aku justru mendapati Arkan menegang bertemu dengan keluarga yang baru bergabung.

"Siapa, ya? Aku kayak kenal tapi gak ingat," lanjutku sambil terus berbisik dan mendekat pada Arkan. Saat aku memegang lengannya, aku merasa tubuh Arkan menegang dan kaku, seakan melihat hantu atau sesuatu yang tak ia sukai.

"Irena." Arkan menyebut satu nama yang membuatku seperti terlempar pada delapan tahun lalu, saat aku masih kelas satu SMA.

"Iya, dia Irena! Ya ampun, berubah banget, Kan. Kok dia bisa ada di sini?"

Arkan melirikku dengan sorot yang tak kumengerti. Aku seperti melihat kecanggngan, ketakutan dan khawatir pada wajahnya. Namun, aku tak berani berspekulasi apapun tentang kedatangan Irena dan responsnya yang membuatku bertanya.

"Arkan." Irena sampai di depan kami. Ia menjabat tangan Arkan sepintas sebelum menatapmu penuh tanya. "Ini istri kamu?"

Kepala Irena miring sedikit dengan mata memicing kepadaku. "Satu almamater SMA bukan ya?"

"Dia ... Mayaza. Mayaza istriku." Arkan bicara lirih dengan mata yang terus menghunus Irena.

Hal aneh kedua adalah, Irena yang terkejut mendapati statusku terhadap Arkan. Matanya membelalak sesaat, sebelum kembali tersenyum dan menjabat tanganku. "Irena. Sepupu jauhnya Arkan. Mamaku sepupunya Uwak Dini."

Aku mengangguk. Ternyata Arkan masih satu keluarga besar dengan Irena. Namun, mengapa keduanya jadi terlihat canggung satu sama lain?

"Maaf gak datang di pernikahan kalian. Aku tinggal di Jerman sama suamiku." Irene melirik pria kaukasia yang datang bersamanya dan anak perempuan berkulit coklat. Kontras dengan kulit Irena dan suaminya. Entahlah, mungkin faktor genetik dari orangtua Irena. Aku kurang paham tentang ilmu genetik seperti itu. Aku anak IPS, bukan Arkan yang masuk ke kelas IPA1.

"Makan dulu, Ren, suamimu kenalin sama karedok." Mama Dini datang dan menyapa Iren. "Mayaza istri Arkan, Ren."

Nada bicara Mama Dini terkesan menegaskan jika aku adalah bagian dari hidup Arkan.

Irena menatapku penuh arti. Ia tersenyum segaris, lalu kembali pada suaminya yang duduk bersama orangtua Irena.

Aku menatap Arkan dan Mama Dini bergantian. Wajah mereka sama. Sama-sama menatap Iren dengan raut yang tak bisa kubaca artinya. Aku yakin, ada sesuatu yang terjadi antara Arkan dan Irena, tanpa kuketahui.

BAB 19

Irena dan Masa Lalunya

"DIA ke sini mau ngapain, sih, Ma?" Arkan berbisik dengan wajah tak tenang campur tak nyaman. "Lama gak ya?"

Mama Dini mengangkat bahu sepintas. "Yang pasti pulang kampung, Kan. Ketemu orangtuanya. Soal mereka berapa lama di sini ya bukan urusan kita."

"Maya jangan ikut kalau Mama ke rumah Irena."

"Memangnya kenapa?" Aku menyela. Meski mereka bicara nyaris berbisik, aku masih mendengar obrolan suami dan mertuaku ini.

Mama tersenyum ringan dengan mata menyipit. "Arkan posesif, ya. Kamu kan udah jadi istri dia, masih aja insecure gak jelas."

Aku mengernyit. Makin gak paham sama apa yang mereka berdua bicarakan ini.

Mama lantas pamit kembali duduk di dekat Papa. Arkan kembali fokus ke ponselnya, sedang aku memperhatikan Irena yang sibuk berbincag dengan beberapa keluarga.

Ah, biar aku bahas sedikit tentang Irena. Sedikit saja, karena aku memang tak terlalu banyak tahu tentang perempuan yang sempat gempar pada masanya. Tepatnya, pada saat aku baru masuk satu SMA dan dia kelas 3 SMA. Seingatku, Irena satu kelas dengan Arkan.

Namanya Irena. Entah Irena siapa kepanjangannya. Dia cantik dan pintar. Setahuku yang kuingat, Irena ini siswa yang sering masuk ruang BK. Kenakalan remaja. Anehnya, dia selalu berhasil mendapatkan peringkat lima besar sejak kelas satu. Aku mendengar itu dari temanku yang pernah dilabrak oleh Irena, karena dekat dengan salah satu pria koleksinya.

"Irena itu bitch. Clever bitch." Kintan menyumpah serapah Irena saat kami sedang makan di kantin. "Dia itu playgirl. Banyak cowok yang tidur sama dia." Kintan terlihat tak suka dengan Irena. Jelas saja, kakak kelas yang dia taksir, kabarnya berpacaran dengan Irena. Rumornya lagi, Jhody, kakak kelas yang Kintan taksir itu, kepergok

ciuman di pojok perpustakaan. "Harusnya Irena dikeluarkan saja dari sekolah. Dia gak pantas ada di sini. Dia itu amoral. Heran kenapa bisa masuk IPA."

"Karena pintar," timpal Ruth yang juga makan siang bersama kami. "Aku dengar dari Temmy, sejak kelas satu sampai sekarang, dia selalu rangking lima besar. Padahal muka-mukanya kayak jarang belajar, kebanyakan dugemnya."

"Definisi hidup kadang gak adil." Kintan menggerutu. "Yang kayak Irena itu, harusnya ketahuan over dosis narkotika, terus drop out dari sekolah."

Aku hanya mengedikkan bahu tak acuh. Aku tak peduli dan gak begitu ingin tahu juga tentang hidup Irena. Hidupku sendiri saja sudah berat dan penuh perjuangan. Jadi, aku tak tertarik pada kehidupan orang.

Irena menjadi sosok yang sering digosipkan siswa sekolah. Di pertengahan semester dua, aku mendengar Irena dikeluarkan dari sekolah dengan alasan yang tak diketahui. Teman-teman Irena hanya berkata Irena pindah sekolah, tetapi aku yakin doa Kintan terkabul. Irena pasti *drop out* meski kami tak tahu penyebabnya.

Lalu, sekarang, aku melihat Irena dengan wujud yang jauh berbeda. Tak ada lagi

seragam seksi dan pembawaan penuh percaya diri. Irena yang hadir di perkumpulan keluarga besar Arkan ini, sosok lembut yang berpenampilan anggun. Menurutku, penampilannya jadi lebih dewasa dari usianya. Ia mengenakan celana bahan dan blus yang mencerminkan kedewasaan dan kesederhanaan. Pembawaanya lebih bersahaja dan sopan. Sangat jauh beda dengan Irena versi putih abu-abu yang selalu mengajak siapapun bertengkar dengannya.

Sekarang, aku jadi penasaran, ada apa antara Arkan dan Irena? Nah, nah, kepergok! Arkan beradu pandang dengan Irena selama beberapa saat. Aku bisa melihat ada sesuatu di antara mereka. Aku harus tahu, karena Arkan adalah suamiku.

"Irena ... mantan pacar kamu?" Aku berbisik di telinga Arkan. "Kayaknya kamu masih ada rasa sama dia."

Arkan menatapku dengan kening yang mengernyit dalam. "Ngaco. Dia itu sodara aku, May. Mana bisa aku pacaran sama dia."

"Bisa aja. Kalian saling suka, tapi gak bisa bersama karena sodaraan. Lagian, sepupuan kayak kamu masih bisa nikah sama Iren."

“Gak usah bahas. Gak ada apa-apa antara aku sama Iren, kecuali hubungan sepupu.”

“Iren lihat kamu beda.”

Arkan menatapku dengan sorot yang dalam. “May, aku mau minta sesuatu sama kamu. Tolong jangan terlalu dekat dengan Irena dan keluarganya. Kalau kalian mau akrab, nanti saja, saat waktunya sudah tepat. Sekarang jangan dulu.”

Aku semakin penasaran dengan masalah ini. “Kamu aneh.” Untungnya, aku tak begitu tertarik untuk dekat dengan Irena, jadi aku tak begitu peduli selain rasa penasaran tentang hubungannya dengan Arkan hingga mereka bersikap mencurigakan.

Irena pamit pergi dengan anaknya entah kemana. Aku masih duduk di sini dan mengikuti rangkaian acara selanjutnya. Pembagian doorprice yang kata Arkan kebanyakan berisi keperluan rumah tangga seperti detergen atau mie instan. Lucu sama di mataku. Budaya ini membuat acara meriah dengan sorak sorai para ibu yang senang jika nomor undiannya keluar.

“Arkan aku mau ke toilet.” Panggilan alam yang tak bisa kutaha lagi. Kandung kemihku sepertinya kecil atau berada terlalu

bawah hingga rasanya sulit menahan lama. Aku langsung berdiri dan keluar saung tanpa memperdulikan Arkan.

Setelah menuntaskan kebutuhanku, aku bercermin sebentar di toilet demi memastikan penampilanku belum rusak. Aku berjalan sendiri kembali ke saung keluarga besar Arkan sambil melihat-lihat pemandangan di restoran ini. Mumpung sedang di tempat dengan view yang bagus dan udara sejuk, tak ada salahnya aku menikmati sebentar kesendirianku sebelum kembali menjadi patung di sana.

Sayangnya, pemandangan yang mataku tangkap kurang begitu bagus. Aku melihat orang lain lagi yang kukenal, berada satu saung bersama Irena dan anaknya. Ada suami bulenya juga, tapi pria itu berada beberapa meter dari saung, sedang duduk sambil merokok.

Aku berjalan mendekat pada saung tempat Irena dan pria itu duduk bersama anak Irena. Degup jantungku bertalu sangan kencang sampai berhasil membuat tubuhku gemetar. Ada apa ini? Apa yang sebenarnya terjadi hingga aku harus melihat ini?

"Ryan?" Aku memanggilnya dan mendapati wajah terkejut Ryan. "Kamu ngapain di sini? Sama Irena? Pangku anak

Irena? Bapaknya aja di sana lagi ngerokok." Aku menunjuk pria bule suami Irena yang ternyata sedang menatap kepadaku. "Kamu ngapain?"

Ryan gugup lantas beranjak dari saung dan mendekatiku. "Mayaza."

Sebelum aku bincang dengan Ryan dan menanyakan apa keperluannya dengan Irena, Arkan datang dan merengkuhku dengan erat. "Jangan dekat-dekat istri gue. Lo ke sini cuma buat mereka, jadi jangan deket-deket Mayaza." Suara Arkan ketus dan penuh penolakan.

"Buat mereka?" Mataku mengarah pada Irena dan anaknya dengan pikiran yang penuh tanda tanya. "Memangnya mereka siapa?"

"Bukan siapa-siapa, gak penting, May." Arkan mendengkus lalu menarikku agar kembali ke saung utama. Namun, aku tak bergerak dan berkeras mematung. "May, Ryan bukan siapa-siapa kamu dan mereka gak ada hubungannya sama kita. Jadi, kita gak seharusnya ada di sini."

Entah mengapa, hatiku seketika sesak dan mataku memanas. Kilasan ingatan saat sekolah dulu dan pikiran-pikiran yang berkelana, membuat air mataku menetes

dan menatap perempuan berusia tujuh tahun itu dengan dalam.

"Irena berkulit langsat dan suaminya berkulit putih. Anak mereka berkulit sawo matang." Air mataku bercucuran dan Arkan semakin menarikku agar lekas pergi dari sini. Aku mencekal tangan Arkan dan menatap Ryan dengan hati yang hancur. "Kamu ke sini untuk mereka, maksudnya Irena dan anaknya?"

Irena menatapku dengan sorot penuh rasa bersalah. Itu tersenyum samar dengan wajah sungkan kepadaku dan Arkan.

"Anakku namanya Riana, May." Irena bersuara. Nadanya tenang dan lembut. "Ayah biologisnya Ryan, bukan Gerald."

Aku tak tahu apa yang membuat tubuhku terasa remuk. Kepalaku pening dan berat juga dadaku sesak. Entah ini karena Arkan yang memaksaku melangkah atau informasi dari Irena yang baru kudengar.

Ryan memanggil namaku, tetapi aku tak sudi menatapnya. Tubuhku lemas dan aku memilih berada di bawah rengkuhan Arkan dan pasrah padanya, ke mana kami melangkah karena jalur yang saat ini kami lalui, bukanlah jalur untuk kembali ke saung utama, tempat acara keluarga terselenggara.

BAB 20

Rahasia Ryan

AKU berteriak kencang, mengeluarkan rasa sakit yang menggelung hatiku. Arkan tetap pada fokusnya mengemudi, diam dan memberikanku waktu untuk meluapkan semua emosiku saat ini. Dari restoran, Arkan mengemudikan mobilnya naik ke atas, menuju arah Tangkuban Parahu. Ia memasuki areal wisata ini dan memarkirkan mobilnya.

Tangisku masih kencang dengan sengguk yang menguasaiku. Aku tak tahu harus bagaimana. Marah atau bersyukur dengan takdir ini. Seharusnya aku membenci Arkan, tetapi apa yang kudengar membuatku membenci Ryan hingga ke nadi.

Arkan membuka botol mineral yang selalu ada di mobilnya. Ia mengangsurkan

botol itu kepadaku. “Minum, May. Kamu butuh air agar lebih tenang.”

Aku menatap Ryan dan menerima botol itu. Beberapa teguk air membuat tenggorokanku lebih lega. Aku mengembuskan napas panjang, berharap oksigen mampu membuatku merasa lebih tenang. Kami saling terdiam selama beberapa saat dan hanya melihat keramian dengan pikiran entah ke mana.

“Kita ke pinggir kawah, yuk. Aku bisa jelasin semuanya ke kamu. Kamu butuh tenang. Di pinggir kawah, kamu bisa teriak sesukamu.” Arkan mengusap pipiku yang basah air mata. Ia tersenyum sendu dengan sorot seperti milik orang patah hati, lalu mengecup keningku lama. Lama sekali. “Aku sedih. Lihat kamu kayak gini, aku ngerasa kalau aku gak ada apa-apanya di mata dan hati kamu. Si Berengsek itu menang banyak.”

Aku tak menggubris ucapan Arkan tetapi tak menolak saat Arkan membuka pintu mobilku dan mengajakku keluar. Hawa dingin dan semilir angin membuat wajahku yang basah dan lembab air kesedihan, jadi kering dan segar. Aku menerima genggaman tangan Arkan dan kami bergandengan menuju pagar kawah.

Aku menyukai angin yang menerpa wajahku. Lembut, dingin, menyegarkan. Aku menutup mata, menarik banyak udara dan menenangkan diriku. Aku tak apa, aku tak benci siapapun dan ini bukan salahku atau Ryan. Entahlah, aku masih terkejut dan terpukul, tetapi aku yakin Ryan pasti punya alasan mengapa tak menceritakan masalalunya dengan Irena.

Seingatku, Ryan bukan salah satu pria koleksi Irena. Aku tak pernah mendengar nama Ryan di sebut-sebot oleh siswa yang membicarakan Irena dulu.

"Udah mendingan, May?" Arkan memelukku dari belakang. Tangannya melingkari perutku, dan kepalanya bertumpu di atas kepalaku. Sesekali, aku bisa merasakan kecupannya di kepalaku. "Aku mau cerita soal Irena dan ... anaknya."

Tarik napas panjang, embuskan perlahan. Kisah yang akan kudengar ini bukanlah kisah manis romantis yang akan membuat hatiku berbunga. Kisah ini jutsru tragis dan pasti membuatku menangis.

"Irena dikeluarkan sama sekolah karena ... hamil."

Aku menelan ludah cekat. Hamil. Pantas saja anaknya sudah sebesar itu. Harusnya

aku sudah curiga mengapa anak Irena sudah besar, padahal usianya masih sepantar Arkan.

"Mamaku yang merawat Irena selama hamil sampai melahirkan. Irena lahir di rumahku. Selama Irena bersembunyi di rumahku, Ryan beberapa kali datang dan menemani anak mereka lahir."

Paru-paruku seperti berhenti berfungsi. Aku gagal napas dan dadaku sakit. Pelukan Arkan merekat dan meski terasa hangat dan nyaman, masih belum bisa membuatku lega.

"Uwak Vira, mama Irena, memutuskan melepas Ryan dari tanggung jawab dan meminta sekolah menutupi skandal ini. Semua bukti mengarah pada Irena. Kesalahan ada di Irena dan Ryan korban. Lucu, ya, Si Berengsek itu bisa lolos dari hukuman." Nada suara Arkan terdengar ketus dan penuh benci. "Padahal jelas dia ngerusak anak orang."

"Kalau gak salah ingat, sejak aku masuk sekolah, Irena emang udah rusak." Aku berucap lirih. "Terlalu banyak rumor gak enak soal dia."

"Aku tahu." Arkan mengangguk di samping kepalaku. Ia turun satu undakan agar tinggi kami setara. "Sejak rumah tangga Uwak Vira bermasalah dan sering

mendapat perlakuan kasar, Irena berubah. Sikap Irena lebih buruk lagi ketika ayahnya ketahuan selingkuh dan kena gerebek saat sedang bersama wanita muda. Irena patah hati keluarganya hancur berantakan. Uwak Vira bercerai dan fokus menyembuhkan diri dan hatinya. Uwak nyaris gila saat itu dan memutuskan pergi ke luar kota. Irena tinggal sendiri di rumahnya. Mamaku yang terkadang menjenguknya. Mama juga tahu tentang kenakalan Irena dan mencoba menegur, tapi Iren berkeras dengan sikapnya."

"Hubungannya sama Ryan apa?"

"Irena menjebak Ryan, itu yang kudengar dari sidang di ruang BK. Aku sih gak percaya, kalau pria bisa dijebak. Aku yakin Ryan pasti juga menggoda Iren. Intinya, Iren hamil anak Ryan dan Iren memutuskan bertanggungjawab sendiri. Ryan masih bisa sekolah dan mendekatimu karena Uwak Vira meminta damai dan menanggung semuanya sendiri. Saat itu, keluarga kami juga menimbang bahwa semuanya akan lebih ringan jika Ryan tak ada. Kami gak bisa membayangkan melepas Irena pada pria yang masih sekolah dan belum sanggup bekerja."

Dadaku sesak. Antara sedih membayangkan hidup Iren atau sakit karena Ryan memiliki masa lalu sekelam ini dan aku tak tahu.

"Itulah kenapa aku benci dengan Ryan, tapi gak bisa balas dendam."

"Kamu sudah balas dendam. Kamu ambil dia dari aku."

Arkan mengecup pelipisku, lalu menggeleng. "Hubungan kita gak ada hubungannya sama Ryan. Siapapun pacar kamu, aku tetap akan rebut kamu dari dia. Namun, jujur, semangatku untuk dapetin kamu lebih menggebu sejak aku tahu kamu pacaran sama Ryan."

Aku berbalik dan menatap Arkan tajam. "Tetap ada dendam, kan?"

Arkan hanya mengedikkan bahu enteng. "Aku semakin semangat waktu Mama bilang, ibumu khawatir sama hubunganmu dengan Ryan."

"Ibu? Khawatir?"

"Ibumu tahu soal Ryan. Ibumu bahkan nangis ke Mama waktu lihat Ryan temanin Irena melahirkan padahal saat itu kalian pacaran."

Aku menutup mulutku dengan tangan. Ini benar-benar kejutan yang menjijikkan. Aku jadi paham mengapa Ibu selalu dingin

dan ketus setiap Ryan datang ke rumah. Namun, Ibu tak pernah buka suara perihal ini.

"Ibumu tahu karena setiap Mama ada pasien, ibumu mengirimkan kue untuk camilan mereka." Arkan merenggangkan pelukan kami. "Aku lihat waktu ibumu trekejut melihat Ryan. Aku ada di sana, karena aku yang menerima kiriman kue dan bantu Mama menyiapkan untuk Irena dan satu pasien lain."

Mataku terpejam. Ini terlalu rumit untuk kucerna. Mama Arkan adalah bidan yang membuka praktik di rumah Arkan. Bidan terkenal yang biasa didatangi para ibu hamil dan melahirkan. Mama Dini tak lagi membuka praktiknya setelah papa Arkan mutasi ke Bandung. Ibuku penyuplai tetap kue basah di rumahnya yang juga memiliki praktik bidan itu. Hampir setiap hari Ibu mendapat pesanan kue untuk pasien yang melahirkan. Bukan hanya kue, kadang Ibu juga membantu menyediakan masakan sehat untuk pasien-pasien Mama Dini. Itulah mengapa ibuku sangat dekat dengan mamanya Arkan. Yang tak kusangka, salah satu pasiennya adalah Irena yang melahirkan darah daging Ryan. Bodohnya lagi, delapan tahun aku berhubungan

dengan Ryan tanpa tahu apapun yang terjadi tentangnya di masa lalu.

Hening meraja di antara kami sesaat. Arkan menatapku lekat dan aku membalas tatapannya yang mampu menghanyutkanku. Hatiku sedang rapuh dan goyah. Aku butuh pelarian dan sorot mata Arkan seakan menawariku tempat untuk bernaung dan nyaman di dalamnya. Entahlah, ini benar atau salah, jika aku memutuskan untuk melarikan diri dari sakit hatiku ke pelukan Arkana.

"Kamu tahu kenapa aku benci Ryan?"

Aku menggeleng.

"Dia memacar perempuan yang aku suka. Berengseknya lagi, saat Irena harus keluar sekolah, dia tetap memacari perempuan itu dan bertahan selama delapan tahun. Aku bekerja keras agar bisa menarik perhatianmu dan merebutmu darinya. Beruntung ibumu menceritakan kekhawatirannya saat bincang dengan mamaku di telepon. Saat itu, aku memutuskan untuk melamarmu."

Mataku memanas dan air mata menetes lagi. Aku tak tahu mengapa bisa semelankolis ini. hidupku tidak terlalu dramatis selain saat ayah meninggal. Namun, rasanya saat ini aku sedang

dijatuhkan pada fase dimana aku harus mengabaikan hati dan terpaku pada logika.

"Aku gak cerita ini, karena kamu pasti gak akan percaya. Aku gak mau kamu dekat dengan Irena, karena takut kamu dengar ini dari dia. Kupikir, Irena akan ke Jakarta seperti yang sebelumnya dia lakukan. Aku gak tahu kalau ternyata si Berengsek itu yang ke Bandung untuk bertemu anak mereka. Nahasnya, kamu lihat dia."

Tangisku pecah lagi. Aku melemparkan diri ke pelukan Arkana dan terisak di dadanya. Ini lebih sakit dair dihianati atau dipaksa nikah. Ini seperti aku diperlakukan layaknya orang bodoh yang dibiarkan bermain dengan pikiran indahnya, padahal ia berada dalam hidup yang nahas.

Arkan memelukku dan menenggelamkanku dalam dekapannya. Aku terus menangis di sana, entah berapa lama, sampai tubuhku lelah.

"Aku mau pulang. Mau tidur."

Arkan mengangguk, lantas mengajakku kembali ke parkiran mobil. Kami pulang ke rumah tanpa kembali ke restoran. Arkan menghubungi mamanya dan berkata kami pulang duluan membawa mobil. Arkan akan menjemput Mama setelah mengantarku ke rumah. Tanpa harus

kukatakan, Arkan seperti paham jika aku enggan kembali ke restoran itu saat ini.

BAB 21

Rekonsiliasi Hati

MAMA memelukku saat beliau pulang dari kumpul keluarga. Mama meminta maaf karena tak pernah menceritakan tentang Ryan kepadaku. Bukan salah Mama, karena terkait hubunganku dengan Ryan, Mama Dini tak punya peran apapun.

Aku tak lagi ingin membahas masalah Irena dan Ryan. Seakan paham dengan kondisiku, Arkan juga tak pernah lagi mengangkat obrolan tentang ini. Setiap malam, ia akan sibuk bekerja hingga dini hari lalu tidur bersamaku. Katanya, ia harus mempersiapkan banyak materi untuk acara yang harus ia hadiri di Jakarta.

"Kamu ikut ya, May. Aku semingguan di Ancol. Acaranya di hotel sana. Kamu temani aku."

"Selagi kamu kerja, aku ngapain?"

Arkan menggeleng bingung. “Terserah kamu. Wisata mungkin? Dia di dalam kawasan wisata Ancol hotelnya. Kamu bisa main atau ajak temanmu main gak apa.”

“Ajak Ibu?”

“Boleh,” jawab Arkan seraya mengangguk. “Atau di hotel aja nikmatin fasilitas juga gak apa.”

Aku mengangguk, lantas kembali fokus pada ponsel. Saat ini sudah hampir larut malam dan Arkan masih sibuk di meja kerjanya di dalam kamar kami. Ini sudah lewat satu minggu sejak kejadian restoran itu. Perasaanku masih rapuh tapi aku sudah lebih stabil. Kejadian ini membuatku sadar bahwa semua ini memang yang terbaik.

Andai aku tetap bersama Ryan dan menikah, belum tentu aku bisa menerima Ryan dan masa lalunya. Jelas ada bukti otentik hasil perbuatannya bersama Irena. Aku yakin, Ryan dan Irena akan terus berkomunikasi meski mereka tak menjalin hubungan. Pantas saja Irena melihatku dengan beda, pun Arkan yang tak suka aku dekat dengan Irena.

“Arkan.” Aku menatap Arkan yang fokus pada layar kerjanya. Pria itu menatapku penuh tanya dan menungguku bicara. “Kamu ....” Aku menggeleng. “Gak

jadi. Kamu kerja aja, aku mau tidur. Ngantuk."

"Kamu kenapa May?"

"Enggak." Aku menggeleng lagi, lalu menarik selimutku dan terlelap. Nanti saja aku bicara kepadanya, saat waktunya tepat dan aku siap.

PERJALANAN menuju Ancol lancar dan tanpa kendala. Arkan membawa banyak barang yang aku tak paham. Sesampainya di hotel, kami masuk ke ruang deluxe dengan ranjang besar dan balkon yang menghadap pemandangan. Aku menyukai hotel ini dan senang berada di sini. Setidaknya, aku bisa melepas penat dan patah hati yang kurasa. Aku butuh hiburan dan sedikit senang-senang. Benar kata Arkan, aku bisa menggunakan kolam renang dan ruang olah raga untuk menghibur diri.

Setelah meletakkan koper dan beberapa barang, aku merebahkan diri di ranjang besar yang nyaman ini. Arkan masuk ke kamar mandi dan tersengar suara pancuran air. Arkan memang selalu mandi setelah melakukan perjalanan. Aku menghidupkan televisi dan menonton saluran kartun. Hari

sudah sore dan aku akan membuat rencana apa saja yang akan kulakukan selama satu minggu di kawasan ini. Rasanya sayang sekali jika aku tak memanfaatkan momen ini untuk wisata. Mungkin aku bisa mengajak Titin masuk ke Dufan atau mengajak Ibu main di pantai. Apa sajalah, yang penting senang-senang.

Aku melepaskan kardiganku dan merentangkan tangan. Nyaman sekali tidur dengan tanktop, meski aku belum mengganti celana jinsku. Nanti saja, setelah Arkan mandi, aku akan membasuh diriku juga.

Aroma wangi menguar setelah suara air pancuran hilang. Arkan keluar kamar mandi dan hanya mengenakan lilitan handuk. Aku meliriknya sekilas, lalu kembali fokus pada layar televisi. Bicara soal Arkan, aku memendam satu rasa asing kepadanya. Jujur, setiap melihat Arkan tak berbusana seperti sekarang, ada desir tak nyaman yang menggangguku. Namun, aku berusaha untuk tetap tenang dan bersikap seakan tak terganggu.

Aku berusaha terdiam, tak menoleh pada Arkan, meski jantungku berirama tak konstan seiring aroma Arkan yang semakin kuat terhidu.

Kasurku melesak dan Arkan tiba-tiba mengungkungku. Ia masih bertelanjang dada dan hanya mengenakan celana pendek saja. Aku terperanjat, membelalak, dan mencoba mengumpulkan kesadaran apa yang terjadi saat ini, mengapa aku tiba-tiba terbaring di bawah kungkungan Arkan yang tampak segar dan menggoda.

"Aku kangen kamu, May." Tanpa aba-aba, Arkan mengendus leherku dan mulai menciumi bagian belakang telinga. Sialnya, titik-titik ini selalu berhasil menciptakan ledakan kembang api dalam tubuhku. Aku mengerang lirih karena tak bisa lagi menahan gelenyar yang Arkan pancing dalam tubuhku. Arkan selalu seperti ini. Menyerangku tanpa minta izin dan sialnya aku selalu kalah dan hanyut dalam sensasi permainannya.

"Arkan ...." Aku menyebut namanya, menegurnya, mencoba mendorong tubuhnya, tetapi tak berhasil karena lidah Arkan bermain dan menggodaku. Tangannya bahkan sudah berada di atas dadaku dan meremas pelan. "Arkan aku ...."

"Aku cinta kamu, May," sela Arkan lirih namun terdengar tegas, lalu membungkamku dengan pagutan lembut

yang membuatku nyaris gila. Tak ada lagi yang bisa kulakukan selain membalas permainannya dan membiarkanku hanyut dalam sensasi yang Arkan beri.

Lidahnya adalah pengalaman baru bagiku dan aku menikmatinya. Aku bahkan tak lagi bisa menolak saat Arkan melepas tanktopku dan bermain di belahan dada. Kepalaku pening dengan rasa ini. Aku seperti melayang dan perlahan melepas segala hal yang membuatku penat.

"I miss you, May." Arkan membuka kaitan braku dan berkenalan dengan kedua dadaku. Remasanya membuatku terlena, memejam mata dan seperti meleburkan satu per satu hal yang menganjal hati.

Sejujurnya aku gugup dan malu mendapati tanpa busana di depan Arkan. Ini pertama kalinya bagiku tanpa busana di depan pria. Namun, melihat Arkan nyaman dan tersenyum lembut, membuat maluku sedikit reda. Gulungan rasa asing menghujamku saat lidah Arkan bermain di puncak dadaku. Aku mendesah, menyebut namanya dengan erangan lirih yang keluar tanpa bisa kucegah.

Arkan membungkam bibirku dan memberikan ciuman panjang dan dalam. Aku mulai nyaman dengan pagutan dan

lumatan yang ia berikan. Aku menikmati pergulatan lidah kami saat sedang melepas apa yang kami rasa. Rasa? Apa mungkin aku sudah memiliki rasa kepadanya? Secepat ini?

Tubuhku panas dingin. Kulit Arkan yang bergesekan dengan kulit perutku, memberikan sensasi yang membuatku ingin melepas semua kain yang melapisi tubuh. Arkan menarikku agar duduk di pangkuannya, lalu kembali bermain di leher, pundak, hingga payudara.

Aku hanya bisa meremas rambutnya, menengadah dan mendesah lepas. Sialan, aku tak tahu ini apa tapi aku tak bisa menolak apalagi lepas dari hal baru yang kurasakan. Ini sangat nikmat dan otakku seperti setengah rusak.

"Lepas celana kamu, May." Arkan membaringkanku lagi, lalu dengan tergesa melepas jinsku yang terasa melilit tubuh. Kini, aku hanya mengenakan lapisan akhir yang menutupi area sensitifku. Arkan menatapku dengan binar takjub dan bahagia. Entah mengapa, dadaku seperti meledak dengan haru dan senang. Sebegitu besarnyakah Arkan menginginkanku?

"Boleh, May?" Arkan menatapku dalam dengan wajah penuh permohonan. Aku bisa

melihat sesuatu di balik celananya. Sesuatu yang menandakan Arkan siap melepas hasrat dan memenuhi kebutuhannya sebagai pria.

Aku istrinya, aku wanita yang ia lindungi, aku perempuan yang katanya ia cintai dan ia membuktikan semua ucapannya. Apalagi yang harus kuragukan dari seorang Arkana? Terlalu egois jika aku masih bertahan pada sikap defensifku.

Arkan mencecap rahang, telinga, dan leherku. Memainkan lidahnya di sana, membuatku menggelinjang, nyaris meminta yang lebih dari ini.

"Aku cinta kamu, May. Aku mau ... kamu."

Ya, ya, Arkan, miliki aku, miliki aku, lakukan apapun yang kamu mau dan aku ingin menerimanya, ingin mendapatkan yang lebih dari ini. Aku ingin bicara seperti itu, tapi bibirku rasanya lemas. Aku butuh udara untuk bisa menjawab. Namun, belum sempat udara memberiku kekuatan, ponsel Arkan berdering keras. Ia menghentikan kegiatannya dan membuatku ingin mengumpat.

Arkan turun dari ranjang lalu ke meja kerja untuk mengambil ponselnya. Ia berbicara dengan entah siapa yang

menghubunginya. Wajahnya terlihat serius sambil sesekali melirik pada buku yang terbuka di meja.

"Oke. Sebelum makan malam kita bahas ini. Ketemuan di lounge aja. Gue makan malam sama binik di hotel aja."

Sambungan itu terputus.

Aku menutupi tubuhku dengan selimut dan wajahku terasa panas. Aku malu. Sumpah, aku malu. Tubuhku bahkan masih gemetar dan masih jelas merasakan jejak-jejak bibir Arkan.

Arkan kembali menaiki ranjang dan membuattu terbaring di bawahnya. Apa ini artinya kami akan melanjutkan yang tadi? Aku menutup mata saat Arkan memangkas jarak kami dan menciumku dengan pagutan lembut dan panjang.

"Aku pergi dulu, May. Mau ketemu sama ketua panitia acaranya." Ia mencium keningku lama, mengecup bibirku singkat, lalu beranjak dari ranjang dan memakai baju. Sementara aku, terpaku, terengah lirih, dengan wajah dan tubuh yang panas diselimuti rasa ingin memiliki Arkan saat ini.

BAB 22

Buka Hati

SUDAH pernah kukatakan bukan, aku menyukai masakan restoran hotel bintang empat? Hotel seperti yang Arkan pesan saat kami menikah. Untuk ukuran aku yang belum pernah menginjakkan kaki di tempat seperti itu, aku cukup terkesima dan bahagia. Selama ini, aku paling mentok masuk ke restoran all you can eat barbeque. Itu saja, karena saat itu bosku sedang ulang tahun dan semua karyawan diajak makan di sana.

Malam ini, Arkan mengajakku makan malam di restoran hotel lagi. Hotel yang kami singgahi selama Arkan tugas, adalah hotel bintang empat yang berdiri di dalam area wisata Ancol. Hotelnya bagus, terlihat mewah bagiku, dan aku ... suka. Arkan mengirimkan pesan agar aku bersiap lalu segera turun. Ia bilang akan menungguku di

lobi depan lift lalu kami akan masuk ke dalam restoran bersama.

Entah mengapa, melihat pesan Arkan yang mengajakku makan malam, seperti mendapat pesan ajakan kencan. Jantungku berdegup semakin cepat dengan hati yang berdesir hangat. Arkan selalu ada untukku, selalu mampu mengisi kekosonganku. Aku merasa menjadi wanita yang dicinta dan dipuja. Entahlah, ini hanya perasaanku akibat patah hati dengn Ryan, atau memang ini yang seharusnya kusadari terhadap sikap Arkan kepadaku?

Setelah mandi, aku mempercantik diriku dengan kosmetik yang Arkan beri di seserahan. Memang akunya yang sudah cantik atau kualitas kosmetik ini yang membuat wajahku terlihat sempurna? Atau ... debar dalam hati yang membuat wajahku terasa panas dan gugup akan bertemu Arkan? Tidak, yang itu tadi sepertinya berlebihan. Aku tidak mungkin jatuh cinta secepat ini kepada Arkan. Ini terlalu cepat dan aku masih dalam fase patah hati dan menata hati.

Dress selutut tanpa lengan aku sandingkan dengan kardigan yang tadi kugunakan. Aku memilih sepatu, alih-alih sandal hotel karena ingin terlihat sempurna

di mata Arkan dan rekan-rekannya. Aku yakin malam ini aku akan makan bersama timnya Arkan yang belum pernah kutemui. Aku harus terlihat paripurna agar Arkan bangga kepadaku dan semakin mencintaiku.

Cinta? Arkan benar mencintaiku, kan? Dia sendiri yang bilang mencintaiku sejak dulu.

Ah, mengapa pipiku bersemu dan terasa hangat? Aku bahkan malu sendiri melihat pantulanku di cermin. Aku seperti remaja labil yang gugup pada kencan pertama. Ingatlah, Maya, Arkan adalah suami dan pelarianmu dari patah hati atas masa lalu Ryan. Jadi, jangan berlebihan dan norak seperti ini.

Aku keluar kamar dan menuju lobi tempat Arkan menunggu. Saat pintu lift terbuka, aku melihat Arkan sibuk berbincang dengan empat pria dan dua wanita. Sepertinya it timnya Arkan. Salah satu dari mereka aku ingat, adalah orang yang memperbaiki laptop Arkan yang kusiram tempo lalu.

"May." Arkan tersenyum kepadaku, saat aku mendekat pada kerumunan kecil itu.

Senyum dan tatapan Arkan membuatku salah tingkah. Dasar Mayaza norak dan lebay!

"Kenalin. Bini gue." Arkan merengkuhku. "May, ini semua timku. Mereka tersebar di beberapa kota, makanya waktu kita nikah gak ada yang datang." Arkan tertawa ringan.

Aku mengangguk lalu berkenalan dengan satu per satu mereka. Setelahnya, Arkan pamit minta waktu untuk masuk ke dalam resto bersamaku.

"Mereka gak makan malam juga?"

Arkan mengangguk. "Makan, di resto juga, tapi aku bilang lagi butuh waktu sama kamu. Aku mau bicara serius sama kamu."

"Soal?" Aku mendongak, menatap Arkan penuh tanya.

"Soal kita," jawab Arkan dengan senyum simpul yang terlihat manis di mataku.

Makan malam di restoran hotel tak jauh beda dengan sarapan. Sistimnya all you can eat dengan pilihan menu yang disediakan. Aku mengambil lontong satai dan jus jeruk. Aku juga mau ambil sapi lada hitam dan aneka kue manis yang lucu-lucu itu.

Arkan menemaniku mengambil sajian lalu kami berjalan menuju satu meja yang kosong. Kami duduk berhadapan dan Arkan menatapku intens dan dalam. Tatapan Arkan membuatku salah tingkah.

"Kamu masih ... sedih?" Arkan membuka keheningan kami.

"Sedih?"

"Karena Ryan," lanjutnya dengan nada yang terdengar hati-hati. "Seminggu lebih, loh, May, aku perhatikan kamu kayak gak semangat. Harusnya kamu ingat kalau kamu punya aku, suami kamu."

Aku menganga tak percaya. Arkan bisa melihat kerapuhanku sampai sebegitunya?

"Kamu gak pernah balas ciumanku selama satu minggu itu. Kamu sering menatap ponsel, lalu melamun sendiri. Kamu gak terlihat bersemangat meski tak lagi menangis. Kamu ... bikin aku merasa posisi di belakang jauh sama Berengsek itu."

"Kamu suami aku, Kan. Posisi kamu gak ada yang saingin." Aku mulai mengambil satai dan menikmatinya. "Aku minta maaf untuk satu minggu lalu yang bikin kamu berpikir begitu. Jujur, iya aku sedang patah hati, tapi sekarang tidak lagi." Aku tersenyum seraya mengunyah. "Aku sudah baik-baik saja. Kamu sudah bisa buktikan tadi sore, bukan?"

Arkan tersenyum dengan wajah merona. Aku pun sama. Pipiku terasa hangat dan canggung mendapati topik kami jadi merember ke kejadian sore tadi.

"Aku minta maaf."

"Untuk?"

"Yang sore tadi." Arkan menyendok nasi dengan ayam asam manis. "Harusnya aku izin kamu dulu, tadi. Maaf, tapi aku pria yang punya rasa kepada kamu, melihat kamu tidur begitu, aku jadi ...."

"Kamu udah izin kok, tadi." Iya, kan? Dia memang tadi minta izin, kan? Aku tidak salah dengar, kan? "Dan kamu gak salah karena kamu memang suamiku dan berhak atas tubuhku."

Arkan menatapku lamat dengan wajah penuh tanya. "Jadi, maksudnya?"

Aku mengulum bibir, meredam gugup yang perlahan menganggu. "Aku rasa ... udah saatnya kita untuk serius menjalani hubungan kita. Maksudku, aku akan buka hati untuk kamu dan tak melarangmu memilikiku."

"Maksud kamu, ini artinya aku sudah boleh ...." Mata Arkan mengatakan bahagia dan antusias. Aku bisa melihat wajahnya yang seperti anak kecil diimingi es krim satu ember.

Aku mengangguk, setelah meneguk jus jerukku. Aku butuh kesegaran agak bisa lepas dari gugup dan tangan yang gemetar ini. "Kapanpun kamu mau, selama aku

sedang tidak menstruasi, ya ... aku mengizinkan."

Senyum Arkan terbit dengan sempurna. Senyum yang lebih dari senyum simpul. Senyum yang tak pernah aku lihat sebelumnya.

"Kamu memutuskan ini bukan karena patah hati, kan? Aku gak mau memamfaatkan kamu di atas kesedihanmu, May. Aku gak masalah kalau harus menunggu, asal jangan lama-lama."

Aku menggeleng. "Patah hatiku udah lama, udah dari kamu lamar aku. Yang kemarin itu, aku anggap penegasan kalau aku memang sudah seharusnya fokus ke kamu. Sejauh ini, yang aku perhatikan, selain air putih, kamu butuh pelepasan birahi."

Arkan tertawa kencang. Tawa menggelegar yang membuat beberapa mata menatap kami. Aku menepuk pelan lengan Arkan menegurnya agak tak bersikap norak seperti itu.

"Kamu mikir aku kaya gitu, May?"

Aku mengangguk. "Kamu seperti macan yang kedatangan rusa. Tanpa permisi langsung terkam. Entah itu karena kamu cinta sama aku atau karena emang sudah

butuh banget sampai kayak orang peradaban kuno."

"Aku minta maaf." Arkan meredakan tawanya, lalu meneguk air mineral. "Jadi, sekarang aku sudah diizinkan memiliki kamu ... seutuhnya?"

"Silakan memiliki Mayaza seperti suami memiliki istrinya."

Percakapan kami beralih ke topik lain. Topik ringan tentang apa saja rencanaku selama satu minggu di Ancol. Aku akan mengunjungi Ibu selama siang dan akan kembali ke sini saat malam. Arkan juga mengatakan kepadaku apa saja acaranya.

"Ada satu hari aku isi seminar di sore hari sampai malam. Pagi sampai siang aku dikasih waktu istirahat. Kita makan siang bareng, ya, May."

Aku hanya mengangguk, menyetujui apapun keinginan Arkan. Mulai saat ini, aku akan mengabdikan hati dan waktuku untuk Arkan, untuk suamiku yang kuyakin mencintaiku.

Setelah makan malam, kami kembali ke kamar. Arkan bicara dengan salah satu timnya yang satu lift dengan kami, mengatakan bahwa mereka akan berkumpul di kamar Rudi untuk briefing dan menyiapkan sesuatu.

Saat kami sudah di dalam kamar, Arkan menarikku ke dalam pelukannya, lalu menciumku dalam. Ciuman yang membuatku merasa Arkan mencintaiku dan mendambakanku.

Arkan menarikku menuju sofa, mendudukkanku di pangkuannya, lalu lanjut menciumku dengan tangannya yang bergerilya di pahaku. Rasanya panas dingin dan mendebarkan. Aku melingkarkan tanganku di lehernya, masuk dalam permainan lidahnya dan memperdalam ciuman kami.

Tangan Arkan sudah sampai di pangkal pahaku dan meremas pelan pantatku. Ada sesuatu di bawah sana yang membuatku ingin mendapatkan lebih dari ini. Arkan menggeram panjang di tengah pagutan dalam kami, saat jarinya mengusap lembut bagian vitalku. Aku menahan napas saat jari Arkan bersarang di sana, di pelapis tipis yang melindungi kewanitaanku.

Ciuman kami terlepas, Arkan menengadah sambil memejam mata, sedang aku menyandarkan kepalaku di pundaknya, mengendus lehernya. Napas kami saling memburu, saling meredam hasrat yang sudah mulai meledak.

"Andai aku gak harus ke kamar Rudi sekarang juga, May." Arkan berkata lirih sambil menormalkan napasnya. Tangannya tak lagi bersarang di inti tubuhku, dan kini hanya mengusap lembut punggungku. "Aku gak tahan, tapi aku harus kerja."

Bersamaan dengan ucapannya, ponsel Arkan berdering.

"Itu pasti Rudi. Aku harus pergi sekarang." Arkan menurunkanku dari pangkuannya. Ia mengusap pipiku dengan lembut, lalu menciumku lagi. Kali ini, pagutannya lembut. "Aku malas keluar kamar, tapi harus kerja." Wajahnya terlihat berat pergi dari kamar kami.

Aku tertawa lirih, lalu menciumnya. Aku juga enggan melepasnya. "Aku tunggu. Waktu kita masih lama. Kamu kerja dulu, biar bisa belikan aku baju."

Arkan tertawa lalu menciumku lagi. Ia beranjak dengan gerakan yang terlihat berat. "Aku jalan dulu. I love you. Kamu jangan tidur larut." Ia mengambil kartu kunci di atas meja, lalu keluar kamar kami.

BAB 23

Kencan yang Tak Terlambat

SAAT aku membuka mata, aku mendapati tubuhku berada dalam pelukan Arkan. Suamiku yang akhir-akhir ini membuatku gugup dan berdebar, memelukku dari belakang. Aku tak tahu kapan ia masuk ke kamar. Seingatku, aku menonton tivi dan bicara dengan ibu melalui sambungan telepon sampai aku mengantuk. Kalau tidak salah, sampai pukul sebelas lebih. Aku berniat menunggu Arkan, berharap ia lekas kembali ke kamar, lalu kami bisa melakukan hal yang saat ini membuatku penasaran.

Aku tahu ini gila. Aku tak seharusnya tertarik kepadanya hanya karena sentuhannya yang mampu membuat tubuhku meremang. Namun, aku tak munafik jika Arkan dan sentuhannya adalah obat paling mujarab yang membuatku lupa dengan patah hatiku. Gerakan bibir Arkan

di tubuhku, membuatku merasa diinginkan dan dicintai. Aku memiliki pria yang mencintaiku tanpa syarat dan masa lalu cacat.

Aku berbalik perlahan agar bisa menghadap Arkan dan menatapnya. Tidurnya sangat pulas. Aku menebak, dia pasti baru beristirahat setelah pukul dua. Itu kebiasaannya yang kuketahui setelah menikah. Aku mengusap lembut pipi Arkan, mengenali wajah yang selalu tampak mendambaku. Seharusnya aku senang, memiliki pria baik yang mencintaiku, tanpa melihat kekuranganku. Aku selalu merasa rendah diri dan berpikir kekuranganku sangat banyak hingga tak mungkin ada pria yang mau denganku selain Ryan.

Arkan tak bergerak sedikit pun. Ia benar-benar terlelap. Pasti lelah bekerja hingga dini hari. Saat ini masih pukul enam pagi. Arkan masih pulas. Aku akan membangunkannya saat waktu sarapan tiba. Sekarang, lebih baik aku bergelung saja dalam pelukannya dan mandi saat menurutku sudah waktunya untuk mandi.

Di mataku, Arkana tampan. Cukup tampan jika dibandingkan versinya saat SMA dulu. Mungkin karena ia sudah memiliki jam terbang bekerja yang cukup

tinggi? Entahlah. Yang jelas aku bisa melihat kharisma dan wibawa dalam wajah itu. Aku yakin, tak sulit untuk jatuh cinta padanya. Terlebih, kami menikah dan dia mencintaiku.

Entah berapa lama aku bertahan di dalam pelukan Arkan sampai kusadari pelukan ini mengerat dan Arkan membuka matanya perlahan.

"Masih pagi banget. Kamu lanjut tidur aja. Kita sarapan jam delapan saja gak apa."

"Aku capek banget, May. Baru masuk kamar jam empat. Aku yakin Rudi juga masih merem."

Aku menyurukkan wajahku ke dadanya. "Makanya, lanjut tidur aja. Masih jam tujuh kurang. Masih ada satu jam lagi." Aku mengusap rambut Arkan penuh sayang. "Aku gak mau kamu sakit karena kurang tidur."

Arkan tetap bangun dan duduk bersandar kepala ranjang. "Acaranya mulai jam sepuluh. Aku harus siap-siap biar bisa sarapan sama kamu."

"Oh, jam sepuluh, aku kira siang." Aku berharap setidaknya setelah sarapan, aku dan Arkan bisa bercumbu sebentar.

Arkan menyeringai santai. "Jam sembilan sudah harus di tempat acara. Di *ballroom* hotel ini. Kamu siap-siap, May."

Aku mengangguk, lalu beranjak dari ranjang dengan malas. Sebelum ke kamar mandi, aku menyiapkan kopi untuk Arkan. Dia sedang menghubungi Rudi atau siapapun itu dan berbincang tentang apa saja yang harus dipersiapkan pagi ini. Aku lupa, keberadaanku di sini bukan untuk bulan madu, tapi menemani Arkan bekerja. Seharusnya aku tak boleh berharap banyak dari Arkan. Kami bisa melakukan bulan madu di lain waktu. Saat ini, fokusku seharusnya kebutuhan Arkan dalam bekerja.

"Kopi kamu aku taruh sini, ya. Aku mau mandi dulu."

Arkan hanya berdeham, merespons informasiku. Aku lantas mengambil pakaian dan masuk ke dalam kamar mandi.

Saat selesai mandi, aku mendapati Arkan di meja kerjanya tengah fokus pada layar laptop. Aku memintanya lekas mandi agar kami bisa sarapan. Saat Arkan mandi, aku menyiapkan baju yang akan ia kenakan. Arkan berkata ia mau menggunakan kemeja dan jins saja. Dia lebih nyaman berpenampilan semi formal.

Dan ... aroma wangi yang kuhidu saat ini, kembali membuatku teringat akan kejadian sore itu. Arkan masih seperti biasanya, keluar hanya dengan lilitan handuk di pinggang. Aku kembali gugup melihatnya seperti itu. Arkan tak terlihat ingin menerkamku. Matanya fokus pada layar ponsel dan baju yang kusiapkan. Ia tak banyak bicara dan langsung bersiap pergi.

"May, setelah kita sarapan, aku gak balik ke kamar. Aku langsung ke temat acara. Kamu mau temani aku atau gimana?"

Aku berpikir sebentar, menimbang apa yang sekiranya akan kulakukan. "Aku ke rumah Ibu saja. Naik transjakarta. Nanti sore kembali ke sini."

"Naik taksi saja, May." Arkan membuka tasnya, memberikanku beberapa lembar rupiah. "Bawa ini untuk ongkos. Sama ...." Ia tampak berpikir sebentar. "Bawain Ibu uang dua juta. Aku transfer ke kamu, kamu ambilin, ya."

"Kamu gak ada kewajiban untuk kasih ibuku uang, Kan." Aku tak mau merepotkan Arkan sampai sebegininya. Aku tak ingin Arkan merasa aku memperalatnya dan memanfaatkan apapun yang ia punya. Aku tak tahu seberapa banyak penghasilan Arkan. Sejauh ini, obrolanku dan Arkan

belum sampai tahap itu. Aku belum berani bertanya banyak. Aku hanya menerima saat Arkan memberikan kartu ATMnya untuk jatahku belanja. Padahal, selama tinggal di rumah Mama, aku sama sekali tak pernah mengeluarkan uang.

Arkan tersenyum dan mengecup bibirku. Aroma mint dari bibirnya membuatku jadi meremang. "Aku gak ada kewajiba, tapi kamu ada. Berhubung kamu perempuan yang aku cinta, jadi kewajiban kamu aku ambil alih."

Aku harap, hari ini aku jatuh cinta sedalam-dalamnya kepada Arkana.

"Kamu naik taksi, pulang sebelum petang, dan harus ada di kamar ini saat aku selesai. Aku seminar full sampai sore untuk jadwal hari ini. Kemungkinan besok ada *free* pagi sampai siang dan baru isi materi lagi sore. Selanjutnya bakalan padat."

Aku mengangguk paham. "Berrati besok aku di hotel seharian aja sama kamu."

"Yup." Arkan menyeringai. "Bulan madu singkat."

Aku tertawa ringan meski terdengar garing. Semoga tawa ini bisa memecah canggung dan gugup yang kini menyerang.

"Yuk, jalan." Arkan menggendong tas punggungnya yang besar. Tiga laptop itu

ada di sana semua. Meskipun ramping, tetap saja menurutku tiga laptop itu berat.

Aku menerima genggaman tangan Arkan dan bergandengan menuju restoran untuk sarapan. Semoga ada telur dan sosis ayam. Aku juga mau makan sereal coklat dengan susu tanpa lemak.

TAKSIKU berhenti tepat di depan rumahku. Aku memanggil Ibu dan masuk ke dalam rumah yang kurindukan. Ibu menyambutku dan terkejut aku datang tanpa pemberitahuan.

"Ibu pikir kamu kesininya sama Arkan."

"Dia seminar. Daripada Maya gabut, mending ke sini." Aku melirik dapur Ibu yang berantakan. Ada asisten Ibu sedang mengayak tepung. "Katanya gak mau jualan lagi, capek."

Ibu tertawa ringan. "Pesanan sepuluh loyang gak bisa Ibu tolak. Lagian ada temennya juga, malah gabut kalau gak ada orderan."

"Maya mau bantu boleh?"

"Tentu boleh! Kamu tolong buat lemper. Ada pesanan seratus lemper untuk sore nanti. Ketannya sudah jadi, tinggal dibentuk

dan isi ayam saja. Ibu mau fokus bolu biar jadi lebih cepat."

Aku mengangguk lantas menuju tempat yang Ibu tunjuk untukku. Aku tersenyum kepada asisten Ibu dan berbasa-basi dengannya sebentar sebelum sibuk dengan lemper yang menajdi tugasku.

"Pernikahan kamu sama Arkan gimana? Kamu gak bertengkar lagi, kan?" Ibu membuka topik ini saat ada orang lain di antara kami. Sebenarnya aku enggan membahas masalah pribadi di depan orang lain.

"Baik, kok.Gak pernah berantem."

"Bagus. Arkan itu anak baik. Tanya aja saja Mbok Nah. Dia tahu banget soal Arkan."

Aku menatap Mbok Nah penuh tanya. "Loh, memangnya Mbok Nah kenal Arkan?"

Mbok Nah tersenyum sambil terus mengayak tepung. "Ya, kenal, Mbak. Lha wong saya kerja jadi asisten rumah tangga di praktik bidannya Bu Dini. Ya saya tahu betul sama Arkan."

"Kok rasanya Maya kayak belum pernah ketemu, ya?" Seingatku begitu. Aku memang tak pernah lama-lama berada di rumah Arkan dulu. Aku hanya sesekali ke

sana untuk mengirim pesanan kue saat Ibu sedang tak bisa. Seringnya Ibu yang ke tempat Bidan Dini, sebutan mertuaku dulu, dan mengantar langsung pesanan ke sana.

"Saya di belakang, Mbak. Cuci baju pasien yang banyak darahnya, siapin makanan, bersih-bersih. Jarang ada di depan nemenin Bidan Dini dan asistennya."

Aku mengangguk paham. Seketika, satu pikiran dan ingatan terlintas dan aku ingin menanyakannya kepada Mbok Nah.

"Mbok kenal Irena? Keluarga Arkan yang katanya ... pernah melahirkan saat masih sekolah?"

Ibu dan Mbok Nah seketika diam dengan wajah tegang. Aku memperhatikan mereka dengan saksama dan aku yakin seyakin-yakinnya, ibuku tahu soal Ryan.

"Irena yang melahirkan anaknya mantan kamu? Ibu dan Mbok Nah tahu. Memangnya apa yang ingin kamu tahu, Mayaza?" Suara Ibu dingin dan datar. Aku tahu Ibu tak mau membahas ini, mungkin takut melihatku tak terima dan patah hati. Ibu hanya tak tahu saja, kalau aku sudah melewatinya.

BAB 24

Kehidupan Baru

"BAGUS kalau kamu paham banget kenapa Ibu gak suka sama Ryan dan ngotot minta kamu menikah sama Arkan." Wajah Ibu terlihat lega dan tenang. Akhirnya, aku menceritakan tentang apa yang kuketahui saat datang ke acara keluarga Arkan di saung itu. "Ibu gak berani ngomong sama kamu soal ini, karena takut kamu stres. Kamu kelihatan cinta banget sama dia dan Ibu selalu was-was takut kamu bernasib sama seperti Irena."

Aku mengepal ketan berisi ayam itu sambil tersenyum sedih. "Semua udah masa lalu. Sekarang juga Maya udah jadi istri Arkan."

"Kamu gak nyesal kan dengan keputusan Ibu?"

"Enggak." Aku menggeleng. "Terima kasih karena melindungi Maya, Bu." Aku

tersenyum kepada Ibu. Senyum tulus dengan rasa terima kasih atas apa yang Ibu lakukan kepadaku. "Jujur awalnya berat dan gak enak, tapi sekarang udah enak."

"Kamu bayangin aja gimana rasanya jadi Ibu yang setiap kamu pergi sama Ryan, pikiran Ibu kalut gak keruan."

Aku mengangguk paham. Itulah mengapa aku tak pernah berani membantah Ibu. Sekali lagi Ibu membuktikan keputusannya kepadaku tepat. Aku tak menyesali pernikahanku dengan Arkan dan akan menjalani rumah tangga ini dengan baik.

Kegiatanku membantu Ibu selesai tepat pukul tiga. Aku mengendarai motor matikku untuk mengantar pesanan lemper. Setelahnya, aku makan sebentar lalu memesan taksi untuk kembali ke hotel.

"Lusa Ibu bisa ke Ancol? Kita jalan-jalan." Aku memakai sepatu di teras sambil menunggu supir taksi datang.

Ibu menggeleng sambil mengambil selang air. Sore adalah jadwal Ibu bermain dengan koleksi tanamannya. "Kamu fokus saja sama suamimu. Ibu bisa mengunjungimu nanti atau kamunya yang kesini. Ibu sudah tua, sudah kurang minat jalan-jalan."

Aku membuka tas saat teringat pesan Arkan. Aku hampir saja lupa karena sibuk membantu dan mendengarkan banyak nasihat Ibu, juga cerita masa remaja Arkan dari Mbok Nah. "Bu, Arkan ada titip ini untuk Ibu." Aku menyodorkan amplop berisi uang yang tadi Arkan transfer.

Ibu menerima amplop itu dengan binar penuh syukur. "Ibu beruntung banget punya anak kamu yang dicintai pria seperti Arkan."

"Apa Ibu yakin dia benar cinta sama Maya?"

Ibu mengangguk tegas. "Sangat yakin. Sejak dulu, Ibu sudah tahu soal itu."

Aku tersenyum lantas mencium punggung tangan Ibu. Taksiku sudah datang dan aku harus segera pulang ke suamiku.

Sayangnya, Arkan mengirimiku pesan agar aku makan sendiri dulu di restoran hotel. Ia memiliki pekerjaan tambahan dan memakan banyak waktu. Baiklah, aku tidak akan mengeluh apalagi merepotkannya. Aku akan menikmati kesendirianku malam ini sampai entah kapan Arkan kembali ke kamar kami.

AKU terbangun dalam pelukan Arkan. Aku tak tahu kapan ia pulang ke kamar dan bergabung bersamaku di ranjang. Makin ke sini, aku makin menyadari bahwa bobot kerja Arkan tak main-main. Aku memang belum memahami apa yang suamiku kerjakan. Aku juga tak tahu seberapa besar penghasilanya dan bagaimana tingkat stressnya. Aku hanya memperhatikan jika Arkan baru tertidur saat dini hari lalu kembali bekerja di siang hari.

Wajah Arkan terlihat lelah dalam pulasnya. Aku mendekatkan wajahku demi merasakan embusan napasnya, lalu mengecup bibir Arkan sangat pelan sekali. Aku tak mau mengganggu tidur Arkan. Ini masih sangat pagi dan aku yakin dia baru terpejam.

Kata Ibu, dia sudah lama menyukaiku. Arkan pun mengakui hal yang sama. Apalagi, Mbok Nah juga menguatkannya dengan banyak cerita tentang Arkan yang katanya diam-diam menyukaiku.

"Aku gak tahu apa yang kamu suka dari aku," ucapku lirih setelah melepas kecupanku.

Aku memeluk Arkan lagi, merasakan kenyamanan sebentar lagi sebelum harus beranjak dari ranjang untuk mandi dan

menyiapkan Arkan kopi. Ah, rasanya malas beranjak, tapi aku harus melepas pelukan Arkan yang hangat ini.

"Pagi, Istri."

Aku tersenyum saat Arkan menyambutku yang baru keluar kamar mandi. Pria itu duduk bersandar pada ranjang dan melakukan sesuatu dengan gawainya. Aku mendekatinya, lalu mencium keningnya dan mengusap rambutnya yang berantakan.

"Pagi juga, Suami." Rasanya ajaib saat mengatakan ini. Dadaku berdebar dan hatiku seketika berdesir hangat. Rasanya seperti baru saja menikah kemarin dan kami sedang dalam fase saling jatuh cinta sedalam-dalamnya. "Aku bikinin kopi, ya." Aku menyambut ciumannya dan membalas pagutan itu, saat Arkan menarikku dan menyatukan bibir kami. Anehnya, alih-alih jijik, aku justru menginginkan yang lebih dari ini. Pelukan panjang sambil saling bercerita mungkin? Sayangnya, timingnya sedang kurang tepat. Arkan harus bekerja!

"Langsung sarapan aja, yuk, May. Ngopi di restoran aja."

"Begitu?"

Arkan mengangguk. “Setelah sarapan, kita jalan-jalan. Aku free sampai sore nanti, setelah itu tugas lagi sampai pagi.”

Aku menaikkan satu alisku. “Segitunya ya kerjaanmu. Ini sedang apa, sih, sebenernya?”

“Pelatihan manajement dalam bermain crypto currency. Acara ini terselenggara tiga hari. Lalu, lanjut dengan pelatihan penggunaan aplikasi yang kubuat sama teman-temanku. Makanya kamu harus terperangkap di sini selama satu minggu.”

“Hanya pelatihan tapi sampai bikin kamu gak tidur semalaman?”

Arkan mengangguk. “Aku harus mengecek dan memastikan peserta mengerjakan tugas yang kuberi dengan baik. Ada banyak simulasi kasus yang harus mereka pahami.”

Aku tetap tak mengerti tapi hanya mengangguk saja. “Kamu mandi dulu, aku siapkan bajunya.” Aku menarik pelan tangan Arkan agar beranjak dari ranjang yang dibalas pelukan malas dari belakangku sambil jalan ke kamar mandi.

“Kamu udah mandi duluan, sih. Aku kan mau mandi bareng.”

Tawaku pecah bersamaan dengan pukulanku di lengan Arkan. Mandi bareng?

Gila, apa? Mana berani aku? Mendengar ajakannya saja, tubuhku sudah panas dingin dengan gugup yang menggulung. Aku tertawa demi menutupi perasaan gugupku.

Kami sarapan berdua seperti kemarin-kemarin. Arkan menyapa beberapa orang yang katanya peserta pelatihan. Setelahnya, Arkan memintaku memakai sepatu kets karena kami akan jalan kaki atau naik bis Wara Wiri.

"Gak asik kalau bawa mobil, May. Mau cobain jalan sama kamu."

"Oke." Aku sependapat dengan Arkan.

Kami keluar hotel dan naik bis Wara-Wiri. Arkan meminta berhenti di pantai, lantas mengajakku menyusuri pantai sambil bincang ringan.

"Aku mau ke Seaworld."

Arkan menatapku, lalu mengangguk. "Oke, kita ke Wara-Wiri lagi. Ayo."

Arkan selalu begini. Tak pernah menolak apapun yang kuminta. Kalau sudha begini, hatiku jadi mengembang dan merasa menjadi perempuan yang dicintai.

Kami mengelilingi akuarium Seaworld berdua. Berbincang tentang apa yang Arkan suka dan tidak suka. Aku baru tahu jika ia tak bisa berenang.

“Aku bisa, tapi gak pintar. Jadi, kolam renang di rumah kurang berguna. Papa bikin supaya aku belajar renang, tapi aku gak tertarik.”

Aku melingkarkan tanganku di lengannya, menyandarkan kepalaku, lalu menikmati ekosistem laut yang membentang di kanan, kiri, dan atasku. Berada di terowongan akuarium, membauatku merasa berada di bawah laut. Aku senang dan berdebar. Norak? Biarkan saja. Yang penting aku bahagia. Aku bisa berwisata, melupakan masa lalu, menghapus rasa pada orang yang salah, dan memaafkan patah hatiku. Terlebih, aku punya Arkan yang akan selalu berada di sampingku.

Tepat pukul sebelas, Arkan memaksa keluar Seaworld, tapi aku menolak. Aku mau melihat feeding fish, di mana penyelam akan masuk ke dalam akuarium utama dan memberi makan ikan. Di mataku, penyelam dan perenang itu keren! Mereka bisa beraktifitas di dalam air, di dunia yang bukan tempat hidup kita.

“Cool!” Aku tak bisa menahan pujianku pada penyelam yang membawa ember makanan dan bermain bersama hiu, pari besar, dan ratusan ikan-ikan besar lainnya.

Ia terlihat macho dan perkasa hanya dengan perlengkapan selam dan gerakannya menyapa ikan. “Aku selalu suka lihat orang renang.”

“Makanya susah lepas dari Ryan,” sambung Arkan dengan wajah masam. Meski gelap, aku bisa melihat jelas wajah Arkan yang tak menikmati acara feeding fish itu.

Aku mengusap pipinya. “Aku bilang, aku suka lihat orang renang, bukan Ryan renang. Tolong bisa dibedakan.”

“Dan suami kamu gak bisa renang.”

“Gak masalah,” sahutku. “Karena yang bisa renang, belum tentu bisa cinta sama aku dengan tulus.” Gombal, gombal, deh, yang penting aku bisa melihat senyum Arkan yang akhirnya terlengkung.

“Udah selesai. Itu penyelamnya sudah hilang.” Riuh tepuk tangan dan kalimat penutup acara menyadarkanku bahwa si penyelam itu sudah pulang. Arkan mengambil tanganku, lalu menarikku agar keluar Seaworld. Aku tersenyum dan menyimpan momen ini dalam ingatanku. Kencan dengan Arkan, tak begitu membosankan.

Arkan menghubungi seseorang dan mengajakku berjalan ke stasion gondola.

Saat aku tanya, dia bilang ingin naik gondola bersamaku. Kekanakan, sih, tapi sepertinya menyenangkan juga bisa naik gondola berdua.

Setelah Arkan menunjukkan layar ponselnya ke petugas, Arkan mengajakku naik. Ada lukisan tiga dimensi dan aku mengajak Arkan foto bersama. Pasti seru punya foto kasual bersama suami. Foto yang kami miliki sejauh ini hanya foto pernikahan.

Saat sudah sampai tempat menunggu gondola, Arkan menarikku pada satu gondola yang tampak beda. Beda dari yang biasa kulihat. Aku terperanjat dengan mulut menganga saat petugas membuka pintu gondola dan mempersilakanku masuk ke dalam gondola yang sudah dihias dengan bunga, meja makan lengkap dengan menu ayam bakar dan dua gelas jus jeruk, juga Arkan yang berbisik di telingaku.

"Sky dining dengan cinta pertamaku. Ayo."

Aku menatapnya dengan perasaan bahagia. Ini luar biasa. Aku akan berkencan dengan makan siang di dalam gondola! Ini pengalaman pertamaku dan aku antusias!

BAB 25

Sweet Sweet Time

AKU baru tahu ada makan siang yang bisa dinikmati di gondola. Lihatlah, aku berada di ketinggian, bersama Arkan dan dua porsi ayam bakar dengan jus jeruk da air putih. Lebih dari itu, selain makanan yang terkesan mewah, ada buket bunga dengan kartu ucapan. *Hanya bertuliskan* "I love you, my wife" tetapi berhasil membuatku bahagia.

Lagu Akad dari Payung teduh menemani siang indah ini. Aku memotong ayam bakarku pelan-pelan, menikmati kemewahan yang tak pernah kurasa. Aku tak tahu jika ada kencan dengan konsep mengagumkan seperti ini. Aku tak tahu berapa banyak harga yang Arkan keluarkan untuk ini.

"Kamu diem saja, tapi senyum-senyum sendiri. Kenapa, May?" Arkan menatapku

dengan satu alis terangkat. “Pipi kamu agak merah, panas ya?”

Iya, panas, tapi bukan karena cuaca. Aku sudah biasa dengan hawa Ancol atau Jakarta. Ini karena aku gugup dan malu juga ... senang. Sejujurnya, aku ingin mengabadikan momen ini dalam foto, lalu memposting di sosial media. Ini pasti keren. Tidak semua pasangan bisa menikmati kencan seperti ini.

Aku menggeleng pelan dengan mata mengerjap malu-malu. “Gak kepanasan kok. Aku nyaman banget di sini.”

Bila nanti saatnya tlah tiba, kuingin kau menjadi milikku.

Berjalan bersamamu dalam terik dan hujan, berlarian ke sana ke mari dan tertawa ...

Lirik lagu ini mewakili momen kami sekali. Aku merasa Arkan mengungkapkan perasaannya kepadaku lewat lirik ini. Aku menikmati ayam bakar itu hingga habis, lalu meneguk jus jeruk yang rasanya mewah sekali.

Piringku sudah kosong, tinggal *brownies* coklat yang jadi penutup. Nanti saja aku makan itu, masih ada satu putaran lagi menikmati gondolanya. Tangan Arkan menggenggam tanganku di meja, tepat sebelah rangkaian bunga dengan kartu

ucapan itu. Jantungku kembali berdebar dengan perasaan bahagia yang tak bisa kugambarkan. Aku sampai lupa kapan terakhir merasa seperti ini?

"Makasih, ya, May. Aku ... bisa milikin cinta pertamaku."

"Cinta pertama apa satu-satunya?" Menjadi yang pertama bukan hal membanggakan. Namun, menjadi satu-satunya, aku pasti bahagia.

Arkan terdiam dengan wajah bersemu sebelum mengangguk. "Dua-duanya. Pertama dan satu-satunya."

Ada yang lebih membahagiakan dari ini? Aku merasa menjadi wanita paling cantik di muka bumi. Mungkin dulu Arkan adalah laki-laki yang tak menarik. Meski putih, Arkan itu gemuk, pendiam, dan kadang korengan. Namun, mana sangka, si anak cupu yang dulu selalu memakai sweater itu kini menjelma menjadi pria mengagumkan yang membuatku lupa dengan sakit yang pernah kurasa.

"Kamu bikin kejutannya keren banget. Aku gak pernah makan siang di sini. Romantis banget, lagi."

Arkan tertawa lirih. "Aku juga belum pernah, May. Ini baru pertama dan pesennya dadakan. Dikasih tahu pegawai

hotel kalau ada sky dining gondola. Dikenalin sama managemennya dan dikasih satu slot untuk hari ini. Harusnya gak ada di hari biasa, mereka hanya buka di Sabtu dan Minggu. Tapi, karena Rudi ternyata kenal sama pemilik resto dan managemennya, aku dikasih satu slot. Satu aja, cuma kita doang."

"Pasti mahal?" Aku memicing curiga.

"Mahal murah itu relatif, sih, May. Buat aku yang dikasih priviledge kaya gini dan punya pengalaman bikin kamu bahagia seperti ini, aku gak masalah bayar berapapun." Arkan tersenyum dan hatiku semakin kembang kempis dengan aroma bunga. "Kapan lagi aku bisa bikin kamu tersipu gini? Aku gak pernah alamin kencan dan akhirnya bisa mewujudkan impianku kencan sama kamu."

Aku mengangguk malu-malu. Ya ampun, aku bukan siswi tercantik di sekolah, tetapi ada yang mencintaiku sampai sedalam ini.

Arkan menyendok kue coklat, yang kulihat seperti brownies itu, lalu menyuapkannya kepadaku. Rasanya seperti dimanja dan diperhatikan dengan tulus. Kami berbincang ringan sambil saling menggoda. Arkan memajukan tubuhnya, lalu menciumku. Tentu saja aku

menyambut ciuman itu dengan tangan terbuka. Aku jatuh cinta kepadanya, cinta pada sikap dan ketulusannya kepadaku.

"Kita langsung ke kamar setelah ini, ya?"

Iya, iya, ayok! Aku mengangguk malu-malu. Tak lama, gondola kami kembali ke stasiun dan ini sudah waktunya makan siang mewah dan romantis kami berakhir. Aku bergandengan tangan dengan Arkan menuruni stasiun gondola dan menunggu bis Wara-Wiri.

Sambil menunggu, aku menaiki ayunan yang ada di halte Wara-Wiri. Arkan berdiri beberapa langkah dariku, sedang tersambung dengan seseorang melalui ponsel. Aku menatap Arkan sambil mengayun tubuhku di ayunan ini. Senyumku terlengkung samar, memikirkan hidupku yang seperti plot twist dalam kisah-kisah romansa. Aku dinikahi pria yang mencintai sejak lama dan masih mencintaiku. Bagusnya lagi, dia bisa membuatku jatuh cinta dengan sikapnya. Selama berhubungan dengan Ryan, aku belum pernah mendapatkan yang seperti ini. Jujur, aku mengapresiasi tinggi pemberian Arkan dan bersyukur karenanya.

Bis Wara-Wiri datang. Arkan melirikku dan memintaku mendekatinya. Aku

berjalan mendekatinya, lalu menaiki bis. Kami duduk bersebelahan sampai ke hotel. Bis ini juga sedang baik. Ia mengantar kami sampai depan lobi hotel.

Aku dan Arkan langsung menaiki lift dan menuju kamar kami. Tak ada obrolan di antara kami. Aku bungkam dan memilih mengatur debar jantung yang tak keruan. Arkan pun sama. Terdiam dengan wajah fokus pada layar ponsel dan aku tak tahu apa yang ia lakukan.

Saat denting lift berbunyi dan kami sampai di lantai kamar kami, Arkan menarik tanganku dan menggandengku menuju kamar. Pintu kamar terbuka, kami masuk, Arkan menutup pintu, lalu menarikku masuk ke dalam pelukannya dan memberiku ciuman dalam.

Aku tahu inilah yang Arkan inginkan sejak tadi, dan akupun menginginkan hal yang sama. Aku melingkarkan tanganku di lehernya, mencengkram rambutnya, membuka mulutku, meminta Arkan memperdalam ciuman kami. Pagutannya dalam dan lembut. Penuh hasrat dan aku bisa merasakan cinta dalam setiap pergerakan bibirnya.

Kami berjalan menuju ranjang dengan mulut yang terus saling melumat dan

pelukan yang enggan terlerai. Sampai aku jatuh ke ranjang, Arkan masih menyerangku dengan ciuman-ciumannya yang memabukkan.

"Buka semuanya, May. Aku mau kamu."

Aku mengangguk, lalu membuka sepatuku. Arkan pun sama, seperti tak sabar, ia langsung melepas apapun yang melekat pada tubuhnya.

"Itu biar aku saja." Arkan menegurku saat aku ingin melepas bra. "Aku mau merasakan semua yang ada di kamu." Arkan menyusulku naik ke ranjang dan aku sudah terlentang dengan jantung berdebar.

Saatnya dimulai. Waktu yang tepat dan saat yang pas. Momen aku memberikan semua yang kumiliki untuk Arkana.

Kami berciuman lagi dengan tangan Arkan yang bergerilya di tubuhku. Kulitku meremang dengan panas dingin yang menyerang. Usapan Arkan di perutku, membuatku ingin menggelinjang geli. Tangannya juga bermain di sekitar paha dan menyapa inti tubuhku sesaat.

Lalu, aku tak bisa menahan erangan saat tangan Arkan meremas dadaku. Ia menyusupkan tangannya di punggung dan membuka kaitan bra. Aku menyebut namanya dengan penuh permohonan saat

bibir Arkan memanjakan puncak dadaku. Satu tangannya memuntir hingga aku diserang sensasi asing yang membuatku terus mendesahkan namanya.

Lidah Arkan terasa lembut di leher dan telinga. Aku menegang dengan gulungan sensasi yang membuatku basah. Inti tubuhku seperti meminta lebih dan bereaksi yang membuatku melayang. Aku membuka kedua kakiku, seakan hanya posisi ini yang membuatku nyaman. Arkan berada di atasku dengan hanya mengenakan celana dalamnya. Kulit Arkan terasa hangat dan lembut saat bersentuhan dengan tubuhku.

Entah bagaimana prosesnya, tubuhku sudah tak lagi berbusana. Benar-benar polos dan bebas dilihat Arkan. Ia menelan ludah melihat intiku, lalu mulai menyapa di sana.

"Shit, Arkan!" Aku mendongak, berteriak dan basah. Bibir Arkan menggoda inti tubuhku dan aku seperti mendapatkan sesuatu yang tak pernah kumiliki. Ranjang kami basah saat aku menggelinjang dan tegang, sambil meneriakkan namanya. "Arkan ini apa? Aku ... aku ..."

Arkan menciumku, membungkam segala racauan gila yang kusuarakan. Otakku tercecer entah kemana. Gulungan hasrat menguasaiku dan aku hanya bisa pasrah

menerima apapun yang Arkan lakukan, termasuk saat ia menyatukan kami.

Aku menahan teriakan. Rasa perih kurasa, tetapi sensasi nikmat yang baru pertama kurasa ini, lebih mendominasi. "Arkan, Arkan," racauku dengan tubuh tegang dan rasa takut yang menghantam. Aku takut tubuhku hancur dan sakit.

Arkan memanjakan kulit leher dan telingaku dengan cumbuannya. Ia belum bergerak, seakan memberiku waktu untuk terbiasa dengan keberadaannya dalam diriku. Rasanya penuh, sesak, dan .... utuh.

Deru napasku naik turun tak beraturan, seperti berlomba antara hasrat dan ketakutanku akan kegiatan pertama kami. Saat Arkan kembali memainkan payudaraku, aku membuka pahaku lebih lebar dan mulai bergerak memintanya untuk membawaku melayang.

Arkan bergerak pelan, seakan takut menyakitiku. Ia terus memberikanku rangsangan hingga aku semakin tenggelam dalam sensasi gairah yang menggulung. Gerakan Arkan meningkat seiring dengan responsku yang meminta lebih dan lebih. Aku mendesah, mengerang, menyebut namanya, memohon agar kami bisa mencapai puncak.

Bagian bawahku sudah basah dan Arkan masih berada di sana. Aku menyukainya, meski ada gugup, takut, dan ragu apakah Arkan menyukai tubuhku. Namun, melihat Arkan yang tampak penuh hasrat, rasa itu hilang, berganti hasrat ingin memberikan yang terbaik dariku untuk Arkan.

Arkan memacu lebih cepat, membuatku semakin gila. Aku menggelinjang dan melengkungkan tubuhku saat sesuatu menghantam dan membuatku berteriak penuh kenikmatan. Arkan menyebut namaku dengan suara parau saat sesuatu yang hangat kurasakan di dalam tubuhku. Kami resmi bercinta, berbagi tubuh dan menyatu.

BAB 26

Perfect Honey Moon

"AKU malas keluar kamar, tapi harus kerja." Arkan masih mengungkungku dalam pelukannya. Kami masih sama-sama polos tanpa busana, dan meringkuk di bawah selimut. "Akh, kenapa gak selesai-selesai, sih, acaranya?" Ia menggerutu di ceruk leherku dan memainkan bibirnya di sana.

"Arkan ... ini sudah jam empat. Aku saja lelah. Kita tadi itu ... lama banget kayaknya."

"Tapi gak terasa udah jam segini saja," balas Arkan masih di ceruk leherku. Napasnya menggoda kulitku, seakan memintaku untuk balas menggoda Arkan. Tapi tidak, aku tak boleh egois. Aku harus mendukung karir Arkan. Ikut bermalasan seperti ini, menghambat progres kerjanya nanti.

"Mandi, Arkan. Kamu bilang harus ada di tempat acara jam lima, kan? Ayok, mandi."

Arkan menggeleng pelan.

"Jangan malas. Nanti kan bisa lagi. Aku masih ada untuk kamu, kok."

Kali ini, Arkan mengangkat kepalanya, menatapku dengan penuh cinta, lalu menciumku dalam dan penuh hasrat. Tangannya bahkan sudah berada di dadaku lagi.

"Arkaaan," tegurku sambil mendorong tubunya. "Ayok mandi."

"Bareng kamu?"

Aku mengerjap sesaat, lalu mengangguk malu-malu. "Kamu duluan, gih. Bawahku masih agak perih." Jujur, aku takut bergerak banyak. Bayangkan saja, bagian tubuh Arkan baru saja memasuki tubuhku. Bagian dari tubuhku yang paling rentan. Aku takut meski tadi aku sangat menikmatinya.

Arkan meringis iba, lalu mencium keningku lama. "Maaf, ya, dulu pernah mengira kamu ...."

Aku menggeleng, menutup bibirnya dengan jari telunjuk. "Yang penting aku udah buktiin kalau aku gak seperti yang dulu kamu bilang."

Arkan mengangguk lantas beranjak dari ranjang. Ia menggendongku dan membawaku ke kamar mandi. Aku sedikit canggung dan terharu dengan sikapnya yang lembut kepadaku. Aku menyandarkan kepadaku di dadanya dan mendengar irama jantungnya yang menenangkan.

Guyuran air hangat dari shower membuat tubuhku berangsur rileks. Arkan memandikanku. Dalam arti, menyabuniku dan mencuci rambutku. Kami berpelukan dan berciuman di bawah pancuran air hangat. Sensasinya menyenangkan dan aku suka. Aku bahkan melayang saat Arkan berlutut dan mengecup inti tubuhku. Kami melanjutkan sedikit saja kegiatan kami. Arkan yang memaksa. Tangannya kembali menjelajah tubuhku dan membuatku kembali gila. Hanya dalam waktu beberapa menit saja, aku bisa kembali merasakan klimaks yang menyenangkan.

Usai mandi, Arkan mendudukkanku di meja washtafel dan mengeringkan tubuhku dengan handuk. Aku memindai perlakuannya yang manis. It's a sweet time. Aku tak menyangka jika bercinta bisa seromantis dan menyenangkan seperti ini. Sekali lagi aku katakan, aku tak menyesal menikah dengan Arkan.

"Aku boleh cium kamu lagi, gak?" Arkan menatapku sambil memberikan jubah handuk kepadaku.

Aku tertawa, lalu menarik tengkuknya mendekat kepadaku dan kami kembali bertukar cinta melalui pagutan dalam dan lidah yang saling melumat. "Sudah. Sekarang kerja, ya, suami aku. Cari uang buat anak kamu." Aku mengusap pelan perutku, seakan ada buah cinta kami di dalam sana. "Tadi kamu 'ngisi' aku sama keturunan kamu, kan?"

Arkan tertawa lebar dan menggelegar. "Emang bisa langsung jadi? Ya enggak, May. Eh, tapi gak tahu juga, sih. Kalaupun langsung isi aku juga gak masalah. Malah senang." Arkan memelukku yang masih duduk di meja washtafel, lalu menggendongku.

Aku melingkarkan kakiku di pinggangnya dan menciumnya lagi. Ah, tolonglah, aku ingin menghentikan semua rasa manis ini, tapi rasanya sulit. "Aku siapin baju kamu dulu." Aku turun dari gendongan Arkan, lalu mengambil baju di koper kami.

Arkan memakai lotion dan deodoran sebelum mengambil baju yang kusiapkan. Setelahnya, aku mengenakan bajuku.

Setelan piyama lengan pendek dengan celana panjang.

"Arkan, aku di kamar saja, ya. Makan malamnya, bisa minta diantar ke sini kan ya?"

"Masih sakit?"

Aku menggeleng. "Enggak, sih, cuma agak belum nyaman aja kalau jalan. Masih takut. Ya ampun, aku norak banget, sih."

Arkan tertawa lagi. "Kamu lucu banget, sih, May. Jadi makin cinta."

Aku mencebik manja dan memberikan raut tak terima.

"Istirahat saja. Aku kemungkinan sampai dini hari juga. Jangan tunggu aku. Langsung tidur kalau kamu ngantuk. Hari ini kamu pasti capek banget. Jalan-jalan dan ...."

Pipiku memanas, aku menunduk malu dan menggeleng. "Jangan dibahas, Arkan. Aku malu."

Arkan mengecup pipiku. "Ya sudah, jangan dibahas, tapi dilakukan lagi saja sesering mungkin." Usapan jemari Arkan di pipiku sangat lembut. "Aku kerja dulu, ya. Cari uang untuk istri sama calon anak aku."

Alih-alih melepasnya pergi, aku justru melingkarkan tanganku dan menyurukkan wajahku di dadanya. "Arkan ... kalau aku bilang aku cinta kamu, percaya gak?"

Arkan mengecup lama kepalaku. “Aku selalu percaya kalau akan berhasil memenangkan kamu. Aku percaya kamu pasti memiliki rasa dan membalas cintaku sama kamu.”

Aku melepas pelukanku, dan dengan malas menyiapkan barang-barang yang harus Arkan bawa. Kami berpisah di pintu kamar. Arkan memberikanku kecupan singkat sebelum meninggalkan pintu.

Sekarang aku sendiri dengan sisa-sisa percintaan pertama kami yang menegangkan tapi manis. Aku membereskan baju-baju kami yang berserakan di lantai kamar dan melipatnya sebelum kumasukkan ke dalam tas laundri. Aku juga memasuki kamar mandi dan tersenyum malu, mengingat apa yang kami lakukan tadi.

Tubuhku terlentang di ranjang. Aku memeluk bantal yang Arkan pakai dan menikmati aroma tubuhnya yang menempel di sana. Aku membuka ponsel dan membalas beberapa pesan dari Mama dan Ibu, juga Titin yang menanyakan apa jadi bertemu dengannya di Ancol besok.

Untuk menghabiskan waktu, aku membuka game dan memainkan. Lambat laun, kantuk menyerang. Aku memejamkan

mata dan berencana untuk makan nanti saja saat terbangun tadi.

Meski hanya tidur terlentang di bawah Arkan, percintaan pertamaku tadi menguras cukup banyak energi. Aku butuh terlelap sejenak untuk mengembalikan tubuhku yang rasanya lelah. Semoga aku bermimpi indah dan Arkan datang ke dalamnya.

HARI sudah petang saat aku membuka mata. Aku mengambil ponsel dan mendapati sudah pukul tujuh malam. Perutku lapar dan haus. Aku turun dari ranjang dan meneguk air mineral. Setelahnya, aku menghubungi call service hotel dan meminta makan malamku di antar ke kamar.

Sambil menunggu, aku bersandar di ranjang dan membuka ponselku lagi. Ada pesan masuk dari Arkan dan aku tersenyum membacanya.

Arkan: Aku kangen kamu, May.
Arkan: Terima kasih untuk yang tadi, May.
Arkan: Aku cinta kamu, May.
Arkan: Sudah dulu, ya, May. Rudi negur aku.

Aku tertawa. Efek bercinta memang bisa seburuk ini. kami seperti pasangan dimabuk kepayang yang hanya ingin terus berdua. Usia kami bukan remaja lagi dan harus sadar bahwa tanggung jawab dan kewajiban yang harus diemban. Arkan harus bekerja agar bisa menafkahiku dan calon anak kami.

Anak kami.

Aku mengusap pelan perutku dengan berdoa semoga aki segera hamil. Aku ingin merasakan hamil dengan suami yang mncintaiku seperti Arkan.

Setelah membalas pesan Arkan dan memberinya semangat, aku berganti membuka pesan dari Mama. Keningku mengernyit saat membaca pesan yang Mama kirimkan beberapa menit lalu.

Mama Dini: Pulang nanti, boleh tolong belikan cenderamata dari Dufan, gak, May?
Mama Dini: Irena dan Riana nginap di rumah sampai dua minggu kedepan.
Mama Dini: Suami Irena ke Bali untuk tugas, tapi Iren gak mau ikut. Mau di Bandung aja katanya, sampai mereka kembali ke Jerman.
Mama Dini: Maksud Mama, bawain mereka oleh-oleh dari Jakarta, untuk Riana.

Aku membalas pesan Mama dengan kalimat setuju dan akan memberitahu Arkan tentang ini. Sejujurnya, aku tak suka membaca pesan Mama. Mendapati akan satu atap dengan Irena dan anak Ryan, membuat moodku memburuk.

BAB 27

Diskusi

"ARKAN?" Aku membuka mata dan melawan kantuk yang masih membuat mataku berat. Pintu kamar terbuka dan Arkan baru datang. "Jam berapa sekarang?" Aku mengambil ponsel yang kusimpan di nakas dan melihat jam. Pukul tiga pagi, kurang lima belas menit.

Arkan tersenyum kepadaku, lalu mengecup keningku. "Kamu tidur lagi saja. Aku mau pipis dulu." Lalu, Arkan meninggalkanku ke kamar mandi.

Aku menunggu Arkan sambil terus tertidur. Saat Arkan keluar dan berganti baju, aku berinisiatif menawarkannya sesuatu. "Kamu mau minum?"

"Enggak." Arkan menggeleng sambil memasukkan badannya ke dalam kaus yang ia pilih acak. "Mau tidur. Capek banget."

Aku percaya. Arkan nyaris kurang istirahat seharian ini. Sejak pagi, Arkan menemaniku jalan-jalan, lalu menguras keringat di ranjang dan berkerja hingga nyaris pagi lagi. Aku merentangkan tangan, menerima Arkan yang tiba-tiba merebahkan diri di atas tubuhku, lalu menyurukkan wajahnya di ceruk leherku. Tidak ada godaan dan permainan lidah yang selalu berhasil memantik gairahku. Kulit leherku hanya merasakan napas hangat Arkan yang terembus teratur.

Arkan tertidur.

Aku memeluknya, mengusap punggungnya dan menepuk pelan lengannya, berharap suamiku bisa terlelap dengan nyenyak. Aku jadi semakin cinta melihat Arkan yang bekerja begitu keras. Bagi perempuan, terutama aku, daya tarik laki-laki yang utama adalah dari bagaimana ia bekerja dan apa pekerjaannya.

Aku membiarkan posisi kami seperti ini. Arkan bersandar di atas tubuhku dan terlelap. Saat aku mulai merasa berat dan sesak, aku menggeser pelan tubuhnya yang tengkurap, lalu memeluk dan kembali terlelap.

Matahari sudah nampak cahayanya saat aku membuka mata. Aku menggeliat,

mengumpulkan kesadaran, lalu menatap Arkan dan mencium pipinya. Posisi tidurnya masih sama, tengkurap. Aku yakin dia benar-benar lelah. Aku menuju kamar mandi dan membersihkan diri, lalu menyiapkan teh untukku. Arkan biar menikmati kopi di restoran saja nanti, sekalian sarapan. Aku tak akan mengganggu tidurnya sampai ponselnya berdering dan temannya meminta ia lekas datang ke acara lagi.

Hari ini aku janjian dengan Titin. Aku akan bertemu dengannya di salah satu restoran di Ancol dan mentraktirnya. Aku akan meminta Titin menemaniku membeli oleh-oleh untuk Riana, anak Ryan dan Irena. Menyebalkan sebenarnya, tapi aku tak bisa berbuat banyak. Aku harus merelakan kisahku dengan Ryan dan mulai menata bahagiaku dengan Arkan.

Aku berhias diri agar setelah sarapan, aku bisa langsung menuju tempat janjian dengan Titin. Aku berencana menghabiskan waktu pagiku di sini, restoran saat sarapan, lalu lobi hotel sambil menunggu info Titin sampai di Ancol, lalu menaiki Wara-Wiri menuju tempat janjian kami.

“Jam berapa, May?” Suara Arkan serak dan parau. Aku tak tega melihatnya bangun secepat ini.

“Jam delapan. Kamu lanjut tidur saja.”

“Jam sepuluh aku mulai isi materi lagi.”

“Masih dua jam lagi. Kamu tidur lagi aja dulu.” Aku menatap Arkan dengan iba. “Aku gak tega lihat kamu kurang tidur terus.”

“Satu jam lagi bangunin aku, ya, May.”

“Iya.” Gak masalah aku sarapan terlambat dan memiliki waktu sedikit di restoran. Seingatku, restoran hotel hanya buka sampai pukul sepuluhan. Andai kami siap jam sembilan, otomatis aku dan Arkan hanya akan makan sebentar. Gak masalah, aku bisa makan lagi bersama Titin nanti.

Aku membereskan beberapa perlengkapan Arkan dan milikku juga. Besok jadwal terakhir acara Arkan dan lusa kami akan check out. Aku ingin berdiskusi soal Irena yang ada di rumah Bandung dan oleh-oleh yang Mama pesan. Napasku terhela berat, aku kurang nyaman dengan kehadiran Irena. Aku tak ada masalah dengannya, tetapi masa lalu Irena yang bersangkutan dengan Ryan, sedikit banyak membuatku terganggu. Enggan terlalu memikirkan Irena dan anaknya, aku

kembali fokus pada perlengkapan milik Arkan dan menyiapkan baju untuknya dikenakan hari ini.

"Dari tadi aku perhatikan kamu diem aja. Masih sakit?" Arkan bertanya saat kami di lift menuju restoran.

Aku menatap pantulan tubuh Arkan dari cermin yang menjadi tembok lift ini. aku tersenyum lantas menggeleng. "Aku gak apa. Gak sakit, kok. Cuma ... ada yang mau aku omongin sama kamu."

Arkan menatapku lewat pantulan cermin itu dengan wajah berpikir, lalu mengangguk. Kami berjalan menuju resto saat lift terbuka dan langsung mengambil menu sarapan yang kami inginkan.

"Jadi, soal?" Arkan menatapku intens. Ia bahkan seperti tak tertarik dengan isi piringnya. Tangannya terlipat di atas meja dengan wajah yang konstan menatapku.

Berbeda dengan aku yang sudah menggerakkan sendok dan garpu untuk menyuap sarapanku. Aku hanya mengangguk, mengunyah, dan memberi kode agar Arkan menungguku dan ikut makan sebelum ia terlambat.

"Mama kirimin aku pesan kemarin." Aku memulai saat makanku sudah separuh

jalan. “Minta aku belikan oleh-oleh dari sini.”

Arkan mengangguk. “Belikan saja. Mama minta apa?”

“Apapun yang bisa dibawa ke Jerman oleh Irena dan anaknya.” Aku memutus pandangan kami, lalu menyendok sarapanku lagi.

Hening melingkupi kami beberapa saat. Arkan juga melanjutkannya makannya tanpa banyak bertanya lagi. Hal ini membuatku jadi mencurigai sesuatu. Aku meletakkan sendok garpuku, meski nasi dan tumis *pakcoy seafood* masih banyak di piring.

“Kamu sudah tahu soal Irena yang akan tinggal sementara di rumah Mama? Kamu kok kayak gak kaget?”

Arkan tetap mengunyah tanpa menatapku. Ia seperti tak melihat atau mendengarku. Ini membuatku sedikit kesal. Arkan seperti berpihak pada mama dan sepupunya itu.

“Irena selalu tinggal di rumahku jika pulang ke Indonesia.”

“Ibunya punya rumah. Aku pernah ke sana dengan Mama.”

Arkan mengangguk. “Tapi dia tidak terlalu dekat dengan ayah tirinya. Dia trauma dan membenci sosok ayah. Aku juga

tidak tahu bagaimana Gerald bisa mengajaknya menikah lima tahun lalu. Intinya, Irena tak pernah berada lama di rumah orangtuanya. Setiap pulang ke Bandung, dia pasti tinggal di rumahku."

Pantas saja saat ke rumah orangtua Irena, aku tak melihat fotonya di sana. Mungkin ayah tirinya juga tak begitu akur dengan Irena.

"Berapa lama biasanya dia pulang?" Aku harus tahu banyak soal ini. Hanya bentuk antisipasi jika keberadaan Irena ternyata membuatku tak nyaman. "Anaknya sekolah, kan?"

"Iya, sekolah." Arkan mengangguk santai. "Tapi kalau liburan ke sini bisa lama. Mama bilang gimana kemarin? Berapa lama Iren akan tinggal bersama kita nanti?"

"Dua minggu. Suaminya ke Bali dan dia tidak ikut. Dia itu bodoh atau gimana, sih? Suami ke Bali harusnya bisa menemani sambil liburan, dong, Kan. Gak pisahan kayak gitu."

Arkan tertawa kecil. "Irena lebih pilih bersama Mama saat di Indonesia daripada dengan suaminya." Ia meneguk air putih di gelasnya, lalu menatapku santai. "Irena sudah seperti keluarga kandungku. Mama menganggapnya anak sejak orangtuanya

bercerai. Jadi, anggap saja ada iparmu sedang tinggal di rumah mertuamu."

Aku mendengkus berat. "Semoga Irena gak membuatku kesal."

"Nanti aku bilang ke dia."

"Jangan!" Aku menyentak Arkan dengan wajah terkejut. "Aku gak mau dikira tukang ngadu. Aku ngomong sama kamu aja. Jujur, aku kurang nyaman sama dia sejak tahu tentang anaknya." Aku tak ada dendam atau masalah dengannya. Selama sekolah dulu, aku bahkan tak pernah tegur sapa atau bicara. Kenalpun hanya lewat isu-isu yang terengar seputar dirinya. Hanya saja, sejak melihatnya bersama Ryan dan mengetahui masa lalu mereka, aku jadi sedikit banyak antipati.

Arkan menggenggam lembut tanganku. "Kalau kamu memang sudah melupakan masa lalumu dan fokus kepadaku, seharusnya keberadaan Riana gak akan memengaruhimu. Anggap aja, ini salah satu pembuktian ucapanmu yang waktu itu bilang cinta sama aku."

"Aku memang beneran cinta sama kamu, Kan. Kamu gak percaya?"

"Aku percaya." Arkan mengeratkan genggaman tangannya sambil mengangguk. "Aku hanya memotivasimu agar tak takut

dengan adanya Irena dan Riana. Bagaimanapun, selama kamu ada di hidupku, mereka juga akan ada di hidupmu. Mereka keluargaku, May."

Aku bergeming selama beberapa saat sambil melirik tangan Arkan yang menggenggamku di meja.

"Bisa, kan, May, menerima Irena dan Riana di rumah? Kata Mama cuma dua minggu. Dulu-dulu malah suka dua bulan di rumahku."

Aku menatap Arkan dan mengangguk pelan. Memangnya, aku ada kuasa dan hak untuk menolak kehadiran mereka?

"Istri pintar." Arkan mengusap lembut kepalaku. Usapan yang membuatku merasa disayang olehnya.

"Aku berusaha gak terlihat childish aja, sih, Kan. Kolokan banget kayaknya kalau aku ngamuk cuma gara-gara Riana ternyata anaknya Ryan."

Arkan mengangguk. "Bener dan aku yakin kamu bisa kompak dengan mereka, tanpa harus melibatkan Ryan. Ingat ya, May, aku gak suka kamu dekat-dekat dengan dia."

Aku tersenyum dan mengangguk. Meyakinkan Arkan bahwa aku tak lagi

memiliki tempat untuk Ryan baik di hatiku atau hidupku.

BAB 28

Ipar Apa Musuh?

AKU menutup koper dan bersiap check out. Rasanya lega saat semalam Arkan kembali ke kamar dan mengatakan acara selesai. Kupikir Arkan akan menghabiskan malam bersamaku, nyatanya kembali ke kamar Rudi dan baru kembali nyaris larut malam. Saat kutanya mengapa tak langsung istirahat saja, Arkan berkata ia ingin bersantai bersama teman-temannya sambil bincang ringan seputar pekerjaan mereka.

Baiklah, namanya juga bekerja, berarti memang harus bekerja. Aku tak bisa menuntut banyak kepada Arkan dan harus fokus pada kebutuhannya.

Setelah memastikan semua sudah terkemas dengan baik, Aku menunggu Arkan yang masih melakukan sesuatu pada laptopnya.

Aku duduk di pinggir ranjang, dan mengusap lembut benda yang kini bersejarah bagiku. Iya, biarkan saja berlebihan. Buatku ranjang ini punya historinya sendiri. Di sini aku menyerahkan diriku kepada Arkan dan mengungkapkan cintaku kepadanya. Bahkan, semalam, tengah malam saat Arkan baru kembali dan aku hendak tidur, kami mengulangi keindahan itu sekali lagi hingga tubuh kami lelah dan terlelap.

"Ngelamun aja, May."

Aku menoleh kepada Arkan yang sedang memasukkan laptop-laptopnya. "Keingetan apa aja yang kita lakukan di sini."

"Mau ngulain lagi? Yang kasur apa yang kamar mandi?" Arkan menyeringai samar sambil menutup tas laptopnya. Menggemaskan.

"Apaan, sih, kamu!" Aku malu. Kami baru saja bertukar cinta saat mandi tadi. Harusnya jangan sering-sering membahas ini, karena wajahku suka menghangat sendiri.

Arkan memastikan barang-barang kami siap semua, lalu mengajakku sarapan sebelum check out. Sebenarnya, check out bisa dilakukan pukul dua belas, tetapi Arkan meminta kami pulang pukul sepuluh dan

makan siang di rumah Ibu. Arkan manis sekali.

Ibu menatap kami dengan sorot menggoda, membuatku malu. Ini salah Arkan, pokoknya salah Arkan! Aku akan menegurnya dengan keras agar tak lagi melakukan hal ini kepadaku. Mau ditaruh di mana mukaku jika kelakuannya seperti ini.

"Setidaknya Ibu yakin kalau hubungan kalian memang baik-baik saja. Semoga cepet isi, deh, May. Jangan nunda-nunda, gak baik."

Aku hanya mengangguk dengan hati menanggung malu. Anehnya, Arkan bersikap biasa saja seakan tak ada hal memalukan padaku. Kami makan dengan santai. Ibu menceritakan hal-hal ringan seputar usahanya yang tetap berjalan dan Mbok Nah yang kembali ceria setelah bekerja dengannya.

"Mbok Nah seneng banget, Kan, waktu mamamu tawarin bantu Ibu. Katanya, punya kegiatan di masa tua itu bikin tetap semangat sehat. Makasih, ya, Kan. Karena kamu, Ibu jadi ada teman dan Mbok Nah juga ada teman."

Arkan tersenyum dan mengangguk. "Ibu kan ibu Arkan juga sekarang. Kalau ada

apa-apa jangan sungkan cerita ke Arkan ya, Bu."

Siapa yang tak meleleh melihat pemandangan ini? Arkan tampak menyayangi Ibu pun sebaliknya. Berbeda jauh dengan perlakuan dan interaksi antara Ibu dan Ryan. Aku melirik Arkan dan tersenyum dengan perasaan haru. Aku akan berterimakasih kepada Arkan atas apapun yang Arkan berikan kepada Ibu dan hidupku.

Sore kami pamit kembali ke Bandung. Ibu membawakan beberapa kue untuk Mama. Sepanjang perjalanan, aku menegur Arkan atas rasa maluku kepada Ibu.

"Kalau mau bikin tanda, tuh, jangan di tempat yang bisa terlihat, Arkan. Aku malu sama Ibu." Aku menutup wajahku dengan tangkupan tangan, lalu bersikap seakan merajuk.

Arkan tertawa ringan sambil terus mengemudi, melintasi tol menuju Bandung. "Ibu ada negur kamu? Marah?"

"Ya enggak. Malah kayaknya seneng kita kelihatan harmonis gitu. Tapi tetep aja malu."

Tawa Arkan masih saja terdengar kencang. Mungkin baginya ini adalah lelucon. "Ya ... nanti aku coba, ya, tapi gak

janji. Susah konsentrasi kalau sudah sama kamu soalnya."

Seharusnya aku marah karena Arkan tak bisa melakukan yang kuinginkan. Namun, alih-alih menegurnya, mengapa aku justru terdiam dengan wajah menghangat?

Tangan Arkan terasa mengusap lembut kepalaku. Aku merasa nyaman dan hangat dengan perlakuannya. "Aku cinta kamu, May. Aku mau semua orang tahu pun kamu."

Iya, aku juga cinta kamu, Kan. Sudah jatuh cinta dan mencintai kamu. "Arkan ... kamu belum minum air putih. Udah satu jam sejak kita keluar dari rumah Ibu."

"Ambilin, dong." Arkan menjawab santai sambil menggodaku dengan lirikannya.

Aku lantas membuka dash board, mengambil sedotan, lalu mengambil botol mineral dan membukanya untuk Arkan. Seperti yang sudah-sudah, aku memegangi botol, sementara Arkan menyedot sambil terus mengemudi. Ini memang sederhana, tetapi membuatku berdesir dan merasa kami saling mencintai dan mendukung. Aku ingin hidup kami terus seperti ini. penuh cinta, tentram, tanpa ada hal-hal yang

mengganggu apalagi sampai membuat bertengkar.

Pikiranku tentang Irena dan Riana kembali mengganggu saat mobil Arkan keluar tol dan mengarah ke perumahan tempat tinggalnya. Aku sudah menyiapkan banyak oleh-oleh untuk Riana, yang kata Arkan berpotensi membuat Irena kelebihan bagasi di pesawat. Entahlah, aku belum pernah naik pesawat dan tak begitu paham maksud ucapan Arkan. Kalaupun Irena tak membawa semua yang kubeli, aku bisa menyimpannya untukku sendiri.

Mobil Arkan memasuki garasi rumah besar ini. Aku melepas sabuk pengaman dan turun. Mama menyambutku dan memelukku hangat.

"Ya ampun, kalian itu kerja apa honeymoon. Arkan bener-bener deh ya." Mama mengerling kepadaku meski senyumnya tampak maklum.

Lagi-lagi, aku salah tingkah. Setelah mandi nanti, aku akan mengenakan baju yang bisa menutupi pundak dan leherku dengan baik. Aku tak mau Papa melihat bukti kebrutalan anaknya kepadaku. Bisa malu setengah mati nanti.

"May, jangan nunda, ya. Arkan udah dua tujuh dan kamu dua lima, udah pantas

jadi orang tua. Arkan gak melakukan pencegahan saat melakukannya sama kamu, kan?" Wajah Mama terlihat serius saat bertanya ini. Ia bahkan melirik Arkan yang sibuk mengeluarkan semua barang-barang kami dari bagasi. "Bilang sama Arkan supaya jangan nunda. Mama siap bantu kalian, May."

"Pencegahan?"Aku belum mengerti arah bicara Mama. Saat Mama menatapku dengan sorot yang menjelaskan tentang yang dimaksud, aku seketika menutup wajahku dan menggeleng. "Gak ada pencegahan apapun, Ma. Kami ... ya begitu. Gak ada pencegahan pokoknya. Maya juga gak ingat soal pencegahan."

"Jangan. Mama dan ibumu sudah menginginkan cucu. Jalani saja sesuai alurnya."

Arkan mendekat dengan koper di tangannya dan banyak bungkusan di tangan satu lagi. Aku mengambil koper dan membawa benda itu masuk ke kamar kami. Saat keluar balkon kamar, aku melihat Riana sedang berenang dan Irena melakukan sesuatu dengan laptop di gazebo pojok taman.

Aku menyadari jika Riana sepertinya mirip dengan Ryan. Pandai berenang dan

berkulit eksotis. Aku yakin tubuhnya akan tinggi semampai saat besar nanti. Ditambah, wajah ibunya yang menempel banyak pada wajah anak itu. *Perfect. Indonesian pretty wanna be.*

Tatapan Irena menuju kepadaku. Aku tersentak dan lansung berbalik masuk ke kamar. Aku tak mau Irena merasa aku penasaran dengan hidupnya lalu diam-diam memperhatikan. Tidak! Aku lantas menyiapkan baju Arkan, karena orang itu sedang berada di dalam kamar mandi kamar kami. Setelahnya, aku memilah baju kotor dari Ancol dan membawanya ke ruang cuci.

"Istrinya Arkan gak kerja, Ma?" Suara itu kudengar dari dapur, saat aku baru sampai ruang cuci.

"Kan baru resign sebelum nikah. Nikahnya juga baru sebulanan. Lagian, gak papa kok gak kerja. Arkan butuhnya Maya, bukan karir Maya."

"Tapi ya tetap saja, gak kasihan sama Arkan yang banting tulang, eh uangnya buat dia semua. Mama saja dulu kerja bantu Papa. Rumah ini saja, dibeli dari uang praktik Mama dulu. Setidaknya, istri juga harus punya andil, kan, Ma? Kalau kayak gini, aku ngerasa Arkan seperti diporotin."

“Enggak, lah, Ren. Arkan gak memikirkan itu. Arkan cinta sama istrinya dan mau hidup sama Maya, itu sudah cukup untuk Mama. Maya kerja atau enggak, biar jadi urusan mereka aja.”

“Beruntung banget dia. Pacarannya sama siapa, nikahnya sama Arkan yang udah punya banyak uang.”

“Ren, kamu tahu, kan, Arkan sudah naksir Maya sejak lama? Jadi, biarkan Arkan bahagia. Bagi Arkan, uang bukan segalanya. Yang bikin Arkan jadi seperti ini juga motivasinya untuk memiliki Maya.”

Suara adukan sendok dalam cangkir terdengar, tapi tak menganggu pendengaranku saat Irena berkata, “Uang memang bisa membeli segalanya, termasuk cinta dan wanita.”

Baiklah! Irena bukan orang yang bisa kuajak dekat. Belum bertatap muka dan bincang saja, dia sudah kurang ajar dengan memandangku hina. Aku bukan perempuan matrealistis! Aku bahkan tak tahu berapa harta yang Arkan miliki. Sialan!

BAB 29

Rendah Diri

SEBULANAN menjadi istri Arkan, kegiatanku ya ini-ini saja. Aku mempersiapkan semua kebutuhan Arkan, membereskan kamar kami, membantu Mama memasak dan Teh Mun membersihkan rumah. Jika senggang, aku paling bermain ponsel, membuka sosial media. Jujur saja, awal-awalnya ini terasa mengasyikkan. Aku tak harus berada di kantor dan melakukan pekerjaan. Namun, semakin ke sini, semakin aku menyadari jika rasanya hidupku seperti kurang berguna.

Seperti saat ini. Aku baru saja selesai mencuci baju dan ingin membawa baju-baju itu ke jermuran. Teh Mun sedang menguras kolam renang, karena Riana hampir setiap hari berenang di sana. Kata Papa, air kolam harus rutin diganti setidaknya satu minggu

sekali. Jika sedang sering dipakai, kolam itu akan ganti air setiap tiga hari.

Aku memperhatikan Irena yang terlihat sangat fokus dengan laptopnya. Seperti Arkan, jika sudah di depan laptop, dia tidak akan bergerak kecuali anaknya datang minta makan. Aku jadi penasaran apa yang Irena kerjakan. Apakah sama dengan Arkan atau beda? Namun, aku masih enggan dekat-dekat karena tak berani sakit hati jika dihina.

Laptop Irena agak unik. Selain mouse, ada juga papan dan pulpen yang terhubung dengan laptopnya. Ia seperti fokus menulis di sana, padahal ada papan tik di laptop, setahuku. Aku ingin tahu, tapi malu untuk mendekat kepadanya dan bertanya.

"Ngapain Teh?" Teh Mun membuatku tersentak dan sontak menatapnya. "Biasa aja, atuh." Dia terkikik sambil lalu dan membawa ember berisi perlengkapan kebersihan. "Teh Maya lihat Teh Iren serius banget." Teh Mun lantas mengambil lembar demi lembar baju yang ada di keranjang cuci dan membantuku jemur.

Aku berdeham demi menormalkan sikapku yang salah tingkah. "Biasa aja. Aku justru serius lihat kolam yang sekarang jadi bening banget," kilahku.

Teh Mun terkikik lagi. “Bapak memang pecinta kebersihan. Rumah ini gak boleh berantakan apalagi kotor. Untung saja, Aa Arkan orangnya anteng.”

Aku mengulum senyum menanggapi ocehan Teh Mun. Iya, Arkan memang anteng, tapi hanya aku yang tahu bagaimana kelakuannya saat sisi pria Arkan benar-benar datang.

“O ya, Teh, kalau Iren itu, bisa duduk lama di saung kolam, dia ngapain, ya?” Begini lebih baik. Daripada aku bertanya kepada Iren lalu mungkin saja diperlakukan hina, cara seperti ini bisa jadi alternatif.

“Gambar, Teh.”

“Gambar?” Aku menatap Teh Mun dengan penuh tanya.

Teh Mun mengangguk sambil terus menjemur baju-baju yang aku cuci tadi. “Teh Iren kerja jualan gambar, katanya. Dia bikin gambar, terus dijual di internet.” Teh Mun juga tampak berpikir seperti mengingat sesuatu. “Tapi kata Riana, mamanya bikin komik. Tapi sedenger Teteh waktu Teh Iren sama Ibu ngobrol, Teh Iren bilang dia jualan gambar. Ya ... intinya gitu, deh, saya kurang paham banget.”

Aku mengganggguk, mencoba memahami penjelasan Teh Mun. Ya, apapun pekerjaan

Irena, intinya dia produktif dan menghasilkan. Beda jauh dengan aku yang benar-benar menggantungkan hidup dari Arkan.

"Teh Mun udah ada, waktu Arkan baru pindah ke sini?"

Teh Mun mengangguk.

"Iren sering ke sini?"

"Bukan sering lagi. Teh Iren memang tinggal di sini, sebelum menikah sama Mang Bule. Riana juga kecil di sini."

Pantas saja Arkan menjaga perasaan Irena sekali. Mereka tinggal satu rumah dan ... ah, aku jadi paham mengapa Arkan sebegitunya membenci Ryan.

"Teh Mun, saya ke kamar dulu, ya. Arkan waktunya sarapan. Saya takut belum bangun dia. Udah mau jam sepuluh."

Teh Mun mengangguk, lantas mempersilakanku meninggalkannya melanjutkan jemur.

Aku menuju kamarku dan Arkan, lalu menaiki ranjang saat pintu kamar sudah kututup kembali. Aku mencium Arkan dan berbisik memintanya bangun. Arkan menggeliat, menggumam jika ia masih mengantuk, lalu memelukku. Sebenarnya, ini menyenangkan. Namun, semenyenangkan apapun, tetap saja suatu

hari nanti aku dan Arkan mungkin akan bosan.

"Sudah jam sembilan lewat banyak, Arkan. Kamu harus mandi dan sarapan. Setelahnya, tidur lagi gak papa."

Arkan masih mengurungku dalam dekapannya. Aku balas memeluk Arkan dan menyandarkan kepalaku di dadanya. Kami bertahan di posisi ini selama beberapa saat, sambil menunggu Arkan mengumpulkan kesadarannya.

"Arkan."

"Ya?" Arkan mengusap punggungku. Dari gerakan tangannya, aku bisa tahu jika Arkan sudah benar-benar bangun. "Kenapa, May?"

"Aku mau minta sesuatu."

"Kamu mau apa?"

Aku terdiam selama beberapa saat, ragu apakah bisa meminta agar aku kembali aktif bekerja. Aku ingat kata-kata Mama saat baru-baru menikah, jika Arkan hanya butuh teman yang bisa memenuhi kebutuhannya selain materi. Intinya, Arkan butuh istri agar ada yang mengambil alih tugas Mama mengurusnya, sekaligus memenuhi kebutuhan pria Arkan.

"Apa, May? Kamu butuh apa?"

“Irena selama tinggal di sini, aku perhatikan selalu duduk di saung taman. Dia seperti kamu, main laptop terus dari pagi sampai sore.”

“Dia bahkan pernah tidur di saung. Kalau gak ditegur sama Papa, mungkin sampai sekarang masih kuat bermalam di sana.” Tak ada tawa. Arkan bicara santai seakan apa yang diucapkan bukanlah hal aneh yang lucu.

“Itu saat dia belum menikah, kan? Kalau setelah menikah, dia tetap bekerja gitu, apa suaminya gak masalah?”

“Sejauh ini yang kulihat, Gerald tak banyak bicara soal aktifitas Iren. Ya artinya gak masalah, kan? Aku jarang bicara dengan Gerald. Tapi sepanjang kulihat Iren baik-baik saja, ya sudah.” Arkan menggeser posisi kami hingga berhadapan dengan jarak yang sangat dekat. “Kamu kenapa tiba-tiba tanya soal Iren dan pekerjaannya? Dia gak ganggu kamu, kan?”

Aku menggeleng pelan. “Enggak. Aku hanya ... uhm ... sedikit banyak iri sama Iren.”

Arkan mengernyit dengan wajah penuh tanya.

Kami saling tatap. Aku mengusap pelan pipinya, lalu memainkan telunjukku memutari bibirnya. "Aku ...."

"Kamu kangen? Udah lama sih kita gak *making love*. Maaf, ya, May."

Aku menggeleng. "Bukan itu." Aku memahami porsi kerja Arkan yang cukup banyak. Cukup lama yang Arkan katakan itu, hanya tiga hari dan buatku itu tak lama. Aku juga tak pernah menuntut Arkan untuk rutin memberikanku hal itu. Dasar laki-laki dan persepsinya yang selalu mengarah ke sana.

"Kalau bukan soal itu, lalu apa?"

"Aku mau ... kerja. Aku mau minta izin kamu untuk kerja."

"Kerja?"

"Iya, kerja." Aku mengangguk pasti. "Aku mau lamar kerja di daerah sini. Kalau keterima, aku pinjam motor matik yang ada di garasi itu. Boleh, kan?"

"Enggak" Arkan menggeleng tegas dengan jeda waktu menjawab tak kurang dari dua detik. Dari wajahnya, aku bisa melihat penolakan yang tegas di sana.

"Kenapa?" Aku menghela napas panjang. "Aku merasa gak berguna, Kan. Aku bosan di rumah terus dan butuh ... teman." Aku memainkan telunjukku di

dada Arkan. “Iya, teman. Aku butuh bersosial.”

“Kamu bisa main sama Mama. Aku bisa kasih kamu uang dan memenuhi kebutuhanmu.”

“Tapi aku gak mau terlalu bergantung sama kamu, Arkan. Aku gak mau dicap sebagai istri matrealistis yang mengandalkan hasil kerja kamu. Jujur, aku memang gak tahu berapa penghasilan kamu dan berapa banyak kekayaan kamu, tapi tetap saja sungkan setiap menerima apapun dari kamu. Kamu selalu memberi banyak dan aku semakin tak enak hati.”

“Aku punya cukup banyak uang. Kamu sebut saja berapa yang kamu mau, aku berikan.”

Aku menggeleng cepat sambil bangun dari tidur dan duduk bersila di kasur. “Bukan itu poinnya, Kan. Aku tahu kamu mungkin saja bisa membelikan gunung untukku, tapi aku gak mau itu. Yang aku mau, aku juga produktif sebagai istri kamu agar tak dianggap memanfaatkan kamu. Aku gak mau orang-orang memandang aku cewek matre.”

“Gak ada yang mandang kamu begitu, May.” Arkan bangkit, duduk bersila di depanku. “Sudah sewajarnya suami

memberikan materi kepada istrinya. Dan kewajiban istri melayani suami. Istri bisa saja kerja, kalau suami tidak bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga."

"Tapi Mama kamu dulu praktik di rumah, padahal Papa sudah kaya."

"Itu beda," sanggah Arkan. "Mama kan punya gelar bidan, jadi ya biar sekalian tolong orang."

"Oh, jadi karena aku gak punya gelar, buat kamu aku gak berhak berkarya?" Aku berkacak pinggang. "Fiks, memang serendah itu aku di mata kamu."

"Kamu salah paham, Maya." Arkan mencekal tanganku saat aku ingin beranjak dari ranjang. Ia menatapku dengan sorot penuh arti, sebelum menghela napas panjang, lalu menarikku ke dalam pelukannya. "Kita bahas ini nanti. Aku mau mandi dan makan dulu. Setelah itu, kita bahas lagi. Aku gak mau kita ribut pagi-pagi."

Arkan melepas pelukan kami, turun dari ranjang, lalu meninggalkanku ke kamar mandi.

Tak terasa, pipiku sudah basah. Kupikir, Irenalah yang pasti menghinaku karena tak bekerja, tetapi nyatanya secara tak langsung Arkan melakukan hal yang kutakutkan.

BAB 30

Mencari Kerja

KUPIKIR, setelah Arkan mandi dan makan, kami akan kembali ke kamar dan diskusi hingga mendapatkan kesepatakan akhir yang final dan menguntungkanku. Nyatanya, justru aku kembali ke dapur dan membantu Mama menata kulkas yang harus diisi dengan banyak bahan makanan. Arkan ditelepon salah seorang timnya dan langsung keluar rumah. Meski jam kerja Arkan lebih banyak dilakukan di kamar, tetap saja satu dua waktu pria itu pergi.

Aku merenung lagi, memikirkan permintaanku. Sebenarnya, aku tak masalah di rumah saja dan membantu Mama. Toh, Arkan juga akan membeli rumah untuk kami tinggal meski aku tak tahu kapan, karena pria itu belum benar-benar memastikan akan berdomisili di mana. Kerja dunia digital jaman sekarang, tak

mengharuskan kerja di kantor, jadi ia masih betah tinggal di rumah orangtuanya.

Mertuaku baik dan aku nyaman saja. Namun, masalahnya ya itu. Aku takut nanti saat aku terlalu lama begini, orang akan menilai aku memanfaatkan Arkan dan keluarganya. Aku tak terlihat memiliki andil berarti bagi kesuksesan Arkan. Andilku hanya satu, menikmati kesuksesan dan hasil kerja keras suamiku. Sangat terlihat tak berguna. Mungkin pemikiranku akan berbeda jika aku memiliki anak. Setidaknya, aku bisa berlagak seperti ibu yang sangat sibuk membesarkan anak Arkan dan membuat mereka memuji anak kami nanti. Hanya saja, kupikir-pikir, itu juga bukan hal yang patut dibanggakan berlebih.

Jika lihat Irena, dia memiliki anak dan bekerja. Riana pun kulihat tumbuh dengan baik. Sepertinya tetap saja, wanita bekerjalah yang bisa menyelamatkan harga dirinya. Jadi, aku akan tetap bekerja dan membuktikan pada dunia, terutama Irena dan siapapun yang memandangku matrealistis, kalau aku menerima Arkan karena kasihan kepada pria itu, bukan karena cinta pada hartanya. Dan, saat aku memiliki anak, aku juga akan bekerja untuk

mereka. Arkan akan bangga kepadaku dan semakin mencintaiku.

"Ngelamun aja, May. Mikirin apa?" Teguran Mama membuatku tersadar dan tersenyum kepadanya. Mama menatapku lembut dan balas tersenyum. Satu yang kusyukuri, aku memiliki mertua yang tulus menyayangi dan menerimaku. "Jangan melamun. Kamu lagi kupas bawang, nanti takut kena pisau."

Aku meringis malu-malu. "Iya, Ma."

"Biasanya kamu selalu ngobrol kalau lagi bantu Mama. Tumben sekarang diam. Ada masalah sama Arkan? Anak Mama jahatin kamu?"

"Enggak." Aku menggeleng cepat. "Maya sama Arkan baik-baik saja, kok."

"Syukur, deh, kalau gitu." Mama tak lagi memperpanjang obrolannya, karena Irena tiba-tiba datang di antara kami, lalu mengambil pisau dan duduk di sebelah Mama. "Tumben ke dapur, Ren. Bosan sama drawing pen kamu?"

Irena menyeringai malu-malu sambil mengambil daun bawang dan mulai menyisihkan bagian yang kotor. "Capek mata Iren, Ma, lihat layar laptop terus. *Break* dulu, lihat yang hijau-hijau." Irena

melirikku sekilas, lalu kembali fokus dengan kegiatannya.

"Kamu itu harusnya jangan kerja terus. Sekali-kali refreshing, Ren. Ajak Riana jalan gitu. Jangan dikurung di rumah saja. Jangan ikut jadi seperti Arkan."

Irena tertawa santai. "Justru semakin seperti Arkan, semakin Iren bisa banyak uang seperti Arkan."

"Ya, beda, dong, Ren. Arkan laki-laki, suami, ada kewajiban cari nafkan untuk anak istri. Kamu perempuan, istri, ada Gerald yang menanggung semua kebutuhan kamu."

"Tapi gak semua untuk kebutuhan Riana," lanjut Irena santai, tetapi nadanya terkesan lebih lembut. Mendengar penuturannya, aku jadi berdebar sendiri. Perbincangan ini mulai mengarah ke hal-hal yang berhubungan dengan Ryan. Aku tak suka, tapi harus mau mendengarnya. "Yana bukan anak Gerald, Ma. Jangan lupa, atuh. Meski Gerald memenuhi kebutuhan hidup Iren dan Yana, tapi dana dan kebutuhan pendidikan Yana, tetap jadi tanggung jawab Iren."

"Bapaknya bisa bantu kali, Ren."

Bapaknya, itu berarti Ryan. Jantungku semakin berdegup, bukan karena gugup atau

rindu Ryan, tetapi karena menyadari bahwa bukti kebejatan Ryan ada di depan mataku.

Irena menggeleng santai dengan seringai penuh arti. "Salah Iren. Bagi Ryan, semua tetap salah Iren. Jadi, tugas dia cuma setor muka kalau kami ke Indonesia, sama sapa Yana. Paling dia kasih baju, buku, atau barang-barang lain yang seakan mendukung dan menyayangi Yana. Namun, untuk urusan pendidikan Yana yang gak murah, Iren harus banting tulang."

Aku jadi kasihan dengan Irena dan geram dengan Ryan. Ryan mungkin tak sekaya Arkan. Gaji menjadi guru memang tak begitu besar, tapi bukan berarti tak sanggup membantu Irena membesarkan Riana. Aku yakin, Ryan bisa memenuhi kebutuhan Riana kalau dia serius bertanggung jawab.

"Maya gimana kabarnya? Kita jarang ngobrol, ya? Hidup sama Arkan ngebosenin, ya? Arkan kan diem terus kayak patung." Irena menatapku dengan sorot yang tampak bersahabat. Jika tidak ada Ryan dalam hidup kami, juga citra buruk Irena saat sekolah dulu, mungkin aku bisa dekat dan akbrab dangannya. "Eh, tapi aku juga kayak patung, sih, kalau lagi kerja. Aku bahkan

jarang sapa kamu dan terus saja duduk di saung."

Aku tersenyum dengan wajah maklum. "Ya, kan, Kak Iren lagi kerja. Arkan juga kalau lagi kerja serius banget, jadi Maya gak berani ganggu."

"Hidup sama Arkan enak kan? Dia itu royal banget, loh. Riana aja, kalau dikasih hadiah ulang tahun, suka gak tanggung-tanggung. Uwak Arkannya itu kesayangan dia banget." Irena tertawa dan aku hanya tersenyum saja. "Kamu enak, May, gak perlu kerja berat. Di rumah saja, dan biarkan Arkan yang cari uang. Anak kamu juga bakalan anak tiga turunan enam tanjakan."

Alih-alih tertawa dengan candaannya, aku justru tersindir dan merasa tak berguna. Aku hanya tersenyum menanggapi dan kembali fokus mengupas bawang. Mataku memanas, aku yakin karena bawang yang menumpuk di depan mata.

Ponsel Mama berdering. Suasana hening, karena kami memberikan Mama waktu untuk bicara dengan entah siapa yang menghubunginya.

"Wah, selamat, ya. Jadi besok pengajiannya? Oke, oke, aku datang. Aku

bawain kue buatan menantuku. Bikinannya enak banget. Cobain aja nanti."

Aku menatap Mama yang ternyata tengah tersenyum kepadaku.

"Iya, gampang. Pokoknya nanti aku kabarin. Sampai ketemu besok, ya." Mama menutup sambungannya, lalu meringis menatapku. "Gak apa, kan, May, bikinin Mama kue buat dibawa ke peresmian toko punya teman Mama. Dia baru saja buka toko distributor pakaian muslim. Anaknya punya konveksi dan dia bikin merek busana muslim. Besok pengajian pembukaan toko dan gudang online storenya juga."

Aku mengangguk, memahami penjelasan Mama.

"Kita bikin apa, ya, May? Mama jadi bingung."

"Lemper." Aku melirik tiga ekor ayam yang masih segar dan belum dicuci. "Lemper isi ayam." Tunjukku pada baskom berisi ayam. "Sama risol juga boleh," lanjutku. "Isi telur, sapi giling dan mayonaise."

"Kamu bisa bikin semuanya? Buat besok, loh, May." Mama menatapku dengan sorot memastikan.

Aku mengangguk. “Bisa. Paling bikin masing-masing lima puluh buah, kan? Bisa, Ma. Kan ada Mama.”

“Ada aku juga,” celetuk Irena. “Aku bisa bantu, kok. Minimal, bantu lap daun pisang untuk lempernya.” Ia tertawa seraya mengerlingku.

Aku tersenyum dan mengangguk kepada Irena, lalu menatap Mama lagi. “Tapi, Ma, Maya boleh tanya, gak?”

“Apa?”

“Toko baru teman Mama di mana?”

Mama mengernyit, tapi tetap menjawab pertanyaanku. “Di blok depan gerbang perumahan ini. Kenapa, May?”

“Maya ... boleh dimintain kerjaan di sana, gak? Jadi admin, mungkin?”

Mama tampak bingung melihatku. “Kamu mau kerja gitu maksudnya? Kamu minta Mama tanyain kerjaan ke Tante Mutia?”

Aku mengangguk. “Maya mau kerja, Ma.”

“Memangnya Arkan kasih izin?”

Aku mengangguk. “Kami sudah pernah diskusi. Kalau jarak tempatnya dekat dan hanya jadi admin, sepertinya gak masalah.”

Mama menatapku dalam dengan tatapan tajam, tetapi tetap mengangguk pelan. “Ya

kalau Arkan sudah kasih izin, ya Mama gak masalah. Toh, saat bekerja nanti, kamu bisa belajar banyak di sana. Besok ikut Mama datang ke acara pembukaannya. Nanti Mama tanyain ada lowongan buat kamu apa enggak. Semoga ada, ya."

Aku tersenyum dan mengangguk, lalu meminta izin membersihkan Ayam untuk lekas membuat isian lemper. Irena yang meminta tugas, kusuruh membeli ketan dan daun pisang, serta tepung roti untuk risol. Semangatku jadi tinggi dan aku seperti diberi kesempatan untuk membutikan diri, bahwa aku memiliki sesuatu yang bisa kugunakan untuk memberi andil pada rumah tanggaku sendiri.

Jika Arkan pulang nanti, aku akan memberitahu bahwa aku akan bekerja di toko milik teman Mama. Arkan harus setuju karena aku melakukan ini demi kebaikan kami.

BAB 31

Izin

"KAMU dari mana? Aku bangun tidur, kamu sama Mama gak ada. Kata Irena ke acara teman Mama."

Aku tersenyum saat masuk ke kamar dan Arkan langsung menyapa dengan pertanyaan itu. "Iya, ke pembukaan toko baju punya Tante Mutia. Yang rumahnya di blok depan perumahan ini. Tokonya bagus banget, Kan."

Arkan mengangguk, lalu kembali fokus pada layar laptopnya. "Aku tadi makan kue buatan kamu. Enak, May. Rasanya kayak kembali ke masa SMA."

"Memangnya kamu waktu SMA suka makan kue buatan ibuku?" Aku menghampiri Arkan, lalu memeluk pundaknya dari belakang. Dengan posisi ini, aku bisa melihat tampilan layar tiga laptop Arkan. Ada grafik di laptop paling tengah,

jajaran huruf seperti kode-kode di laptop kanan, dan situs seperti jual beli di laptop kiri. Semua itu tak kupahami, tapi aku tahu Arkan sedang mencari nafkah untukku.

Arkan menoleh kepadaku dan tersenyum. "Aku setiap hari beli kue kamu." Ia menyeringai malu-malu, lalu mengecup pipiku. "Ibu kantin sampai hapal dan selalu sisihkan kue bawaan kamu untuk aku. Sepuluh buah per hari, campur, apapun kue yang kamu bawa hari itu, pokoknya aku selalu beli sepuluh."

"Serius?" Mataku membelalak tak percaya. "Segitu sukanya kamu sama kue ibuku?"

"Segitu sukanya aku sama kamu," timpal Arkan dengan senyum tulus, lalu kembali fokus pada layar kerjanya. "Tadi acaranya lancar, kan?"

"Iya," jawabku sambil mengangguk. Aku lantas beranjak ke ranjang dan duduk di tepinya. "Lancar. Aku juga ..." Aku mengulum bibir pelan, menunggu otakku merangkai kata agar Arkan bisa memahami yang ingin kukatakan.

"Apa?" Arkan masih konsentrasi dengan tiga layar kerjanya.

"Mulai lusa, aku kerja di toko baju Tante Mutia."

Kursi kerja Arkan sontak berputar hingga pria itu menghadapku. “Kamu bilang apa May?” Arkan terlihat kaget dengan wajah menegang dan serius. “Kapan kamu minta izin dan aku kasih izin? Kenapa tiba-tiba kamu lusa sudah kerja?”

“Arkan dengarin aku dulu.” Aku memberanikan diri menatap bola matanya, meski kedua tanganku dingin dan saling meremas di atas pangkuan. “Aku mau kerja dan Tante Mutia ada lowongan buat aku. Pengalaman aku kerja di ekspedisi, bikin aku dipercaya jadi admin yang mengurus pengemasan dan pengiriman untuk transaksi online. Kerjanya jam kerja, jam delapan pagi, pulang jam lima.”

Arkan menggeleng. “Aku gak kasih izin. Kamu istri aku, May. Tugas kamu urusin aku, bukan urusin orderan baju.”

“Arkan ....”

Tangan Arkan mengudara di depan wajahku. “Mama tahu kamu kerja?”

Aku mengangguk. “Aku yang minta ke Mama, supaya mintain kerjaan ke Tante Mutia. Kata Mama, aku gak papa kok kerja, toh tempat kerjanya gak jauh dan masih di perumahan ini.”

“Perumahan ini besar, Mayaza.” Arkan mendesis dengan wajah geram. “Lagian

harusnya Mama tahu aku maunya kamu di rumah aja urusin aku, bukan sibuk sama urusan gak penting yang nantinya bisa nomor duain aku."

"Aku naik motor matik yang ada di garasi, Arkan. Tolong izinin aku. Udah telanjur diterima juga akunya di sana. Besok aku mau ambil seragam kerjanya dan perkenalan dengan seluruh pekerja sebelum lusa resmi dibuka."

Arkan tampak tegang. Aku tahu ia memedam marah. Matanya menyorot tajam kepadaku, mengatakan ketidaksukaan yang kentara.

"Aku memang istri kamu." Wajah Arkan membuat nyaliku ciut hingga rasanya ingin menangis. Ada tekanan yang membuatku stres dan bingung bagaimana caranya agar Arkan tak menatapku seperti itu. Dadaku seketika sesak bersamaan dengan degup jantung yang kencang. "Tapi aku manusia yang punya hak untuk kerja. Aku memang istri kamu yang punya kewajiban mengurusmu, tapi aku juga harus mengurus diriku dan mentalku. Aku gak mau tertekan setiap mendengar omongan orang-orang tentang aku, Kan." Air mataku meluncur membasahi pipi. "Aku menikah sama kamu karena dipaksa Ibu, bukan karena aku suka

sama harta kamu. Aku bahkan gak tahu berapa banyak uang yang kamu punya dan aku gak pernah meminta apapun sama kamu selain ini."

Arkan tampak pias. Ia terdiam dengan wajah datar dan sorot berjuta arti. Kami terdiam beberapa saat dengan aku yang sibuk meredam isak tangis.

"Kamu tahu gak rasanya dipandang hina?" Aku menatap Arkan dengan perasaan hancur. "Aku gak pernah jadi orang kaya dan harus bekerja keras sejak bapakku meninggal. Semua orang tahu aku orang susah yang gak punya banyak uang atau barang mahal. Saat aku menikah dengan kamu, yang mana kamu tahu sendiri semua karena kamu dan ibuku, mereka memandangku sebagai perempuan matrealistis yang mau kamu nikahi karena kamu kaya." Tangisku pecah lagi, sengguk mengganggu ku bicara. "Aku kerja bukan karena butuh uang, Kan. Aku yakin kamu bisa aku banyak, tapi aku ingin orang-orang itu gak memandang aku cinta kamu karena uang. Aku mau buktikan aku juga bisa menghasilkan meski aku gak ada gelar pendidikan."

"Kenapa kamu lebih mendengarkan orang daripada aku, sih, May?" Arkan

menatapku dalam, dengan mata berkaca. "Aku maunya kamu ...."

"Iya, kamu maunya aku di rumah, urusin kamu, ada saat kamu butuh tubuh aku dan nurut di bawah kendali kamu. Tapi aku manusia, aku juga punya perasaan dan butuh bersosial. Aku juga mau berkembang dan memiliki sesuatu yang bisa kubanggakan, Kan. Aku mau kamu juga bangga sama aku. Mungkin pekerjaan ini receh buat kamu yang super pinter, tapi buat aku, ini pembuktian kalau aku juga bisa berguna."

"Kamu berguna, May, berguna banget."

"Buat kamu iya, tapi di mata orang lain aku cuma benalu doang."

"Gak ada yang anggap kamu benalu, Mayaza." Arkan menyugar rambutnya dengan wajah frustrasi. "Aku gak mungkin memperjuangkan kamu sampai memaksa, kalau di mataku kamu parasit. Kamu itu berharga di mataku, Mayaza. Kelak kamu yang akan melahirkan anak-anakku. Jadi, tolong buang pikiran buruk dari ucapan orang yang gak tahu sama sekali tentang kita."

Aku menggeleng pelan. "Kita belum ada anak, Arkan. Aku belum bisa dipandang berguna bagi kamu. Aku mau

menyelamatkan harga diri dan hati aku dari hinaan orang-orang. Jadi tolong, satu kali ini saja, tururi pintaku."

"Berat, May."

"Kamu janji kita bakal diskusi soal ini. Kita sudah diskusi, kan, tapi kenapa kamu gak juga kasih izin, sih, Kan?"

"Ini bukan diskusi, Maya. Ini permintaan izin yang memaksa."

"Seperti kamu yang dulu maksa aku terima lamaran kamu." Aku berlutut di depan Arkan, melipat tanganku di pangkuannya, lalu mendongak dengan wajah penuh permohonan. "Kali ini, tolong terima permintaan aku yang memaksa kamu. Aku mau kerja. Kerja di toko baju Tante Mutia."

"Aku maunya kamu hamil, bukan kerja."

"Tapi aku belum hamil dan gak tahu kapan hamilnya, Kan." Aku nyaris putus asa bicara dengan Arkan. Aku harus apa agar Arkan mengabulkan permintaanku. "Kalau kamu izinin aku kerja, aku akan berhenti kalau punya anak. Setidaknya, kalau ada anak, aku bisa terlihat sibuk dan berguna sebagai istri kamu. Bukan perempuan yang numpang hidup enak dengan harta dan keluarga yang kamu punya."

Arkan masih bergeming. Ia menatapku dengan wajah menimbang. Aku tahu, tak semua pria menyukai pasangannya berkarir. Hanya saja, soal ini, Arkan tak boleh terlalu mengekangku. Aku memiliki alasan kuat yang harus Arkan pertimbangkan dan dengarkan.

Hatiku tak tenang melihat wajah Arkan yang terus menatapku dengan sorot bimbang. Arkan harus menyetujui permintaanku. Tak mungkin besok aku ke rumah Tante Mutia dan berkata Arkan tak mengizinkan. Aku tak boleh mencoreng wajahku dan Mama Dini. Bagaimanapun, aku harus membuat Arkan mengangguk setuju.

"Arkan ...."

Arkan masih terdiam. Aku tak sabar dan memberanikan diri beranjak dan duduk di pangkuan Arkan. Aku tahu ini cukup nakal, tapi aku tak punya cara lain, selain melingkarkan tanganku di pundaknya, mengendus lehernya dengan gerak menggoda di atas pangkuannya.

"Aku cinta kamu, tapi sayangnya kamu susah ngertiin aku." Aku memainkan bibir dan lidahku di ceruk leher dan telinga Arkan. Kurasakan tubuh Arkan menegang, termasuk sesuatu yang kududuki. "Aku

sudah kasih semua yang aku punya buat aku, termasuk hati dan hidupku. Tolong kasih aku izin, Kan."

"Berhenti saat kamu hamil."

"Saat aku punya anak, Arkan."

"Hamil, May." Arkan menggeram dengan mata terpejam. Ia menarikku merekat, lalu mencari bibirku dan memagutku dengan penuh hasrat. "Aku yakin kamu kerja gak akan lama."

Aku membalas setiap lumatan Arkan dengan ritme yang semakin menggoda. Aku rindu dengannya. Sudah lama juga kami tak bermesraan seperti ini.

"Tapi boleh kerja, kan?" tanyaku lagi di sela ciuman panjang kami.

Arkan melepas ciumaan kami, lalu menatapku dengan putus asa. "Berhenti saat kamu hamil. Saat itu, kamu harus nurut apa kataku."

Aku mengangguk. Sekarang iyakan saja ucapannya. Yang penting aku bisa kerja dan menyelamatkan harga diriku. Aku menarik tengkuk Arkan dan memberikan ciuman yang panjang dan menggoda. "Terima kasih, Sayang," ucapku dengan kerlingan senang.

BAB 32

Kerja

"INI tempatnya?" Arkan menoleh pada bangunan besar, di mana mobilnya berhenti tepat di depan pagar dengan plang nama toko busana. "Ini bukan toko, May, ini sih gudang."

Aku menatapnya dengan lirikan menegur. "Ini tempat kerja aku, Arkan. Ini rumah yang dibongkar sama Tante Mutia dan dijadikan kantor penjualan online." Aku membuka sabuk pengaman, lalu mengajak Arkan keluar. "Ayo, turun. Kita ketemuan sama Tante Mutia, ambil seragam aku, terus jalan-jalan seperti kata kamu."

Arkan menyusulku setelah memarkirkan mobilnya, lalu masuk ke dalam bangunan seluas dua kali rumah Arkan. Tempat ini katanya memang dua rumah yang dibongkar menjadi satu dan didesain untuk toko dan gudang baju. Aku akan bekerja di

lantai bawah, mengemas dan memastikan pesanan online terkirim sesuai jadwal. Sedang lantai dua adalah kantor staf toko ini, sekaligus studio foto untuk membuat katalog produk dan ruang meeting serta ruang kerja Tante Mutia.

"Kamu kerja sama kardus-kardus itu nanti?"

Aku menghela napas melihat wajah Arkan yang tampak jijik dengan tumpukan kardus packaging busana. "Aku kan bukan sarjana ekonomi atau pemasaran. Aku cuma lulusan SMA yang dikasih rejeki jadi admin pengemasan dan pengiriman transaksi online, Kan." Aku meminta Arkan untuk tak terlihat meremehkan dengan lirikan tajamku. Kami lantas ke lantai dua, ke ruang meeting di mana semua karyawan yang akan mulai kerja besok, sudah berkumpul.

Arkan menunggu di pojok ruangan, duduk dengan ponselnya, selama aku dan semua tim toko busana Tante Mutia saling berkenalan dan briefing. Sesekali aku melirik Arkan yang tampak berada di dunia lain, tak sedikitpun terganggu dengan suara kami yang saling sahut-sahutan saat briefing.

"Mayaza yang tertanggung jawab penuh untuk pengemasan dan kordinasi dengan perusahaan ekspedisi yang menjadi rekanan kita. Nanti kordinasi sama Nilam yang mengurus penjulanan online, ya."

Aku mengangguk kepada Tante Mutia, lantas tersenyum kepada perempuan berhijab yang tadi memperkenalkan diri sebagai Nilam. Setelah briefing selesai, Tante Mutia memberikan tiga seragam yang akan dipakai Senin sampai Sabtu. Iya, hari kerjaku Senin sampai Sabtu. Hanya saja, Sabtu jam kerja kami hanya setengah hari.

Setelah semua sudah dapat seragam, Tante Mutia membubarkan briefing dan memperbolehkan pulang, kecuali beberapa orang yang masih memiliki kepentingan dengan Tante Mutia. Karena aku bukan salah satu dari mereka yang harus tinggal, aku memanggil Arkan dan mengajaknya pamit kepada Tante Mutia.

"Aku yakin gak yakin sama kamu kerja, May." Arkan bicara saat membuka pintu belakang mobil, agar aku bisa meletakkan kantung berisi seragam ke jok belakang mobil.

"Jangan egois, dong, Arkan." Aku menatap Arkan dengan wajah masam. Siapa yang tak kesal dibeginikan. "Aku

cuma kerja di toko baju, bukan pengeboran yang mengharuskan aku hidup di tengah laut. Aku akan pulang ke rumah kamu setiap hari dan tetap melayani kamu."

Arkan hanya berdeham merespons ucapanku sebelum menutup pintu dan menuju pintu kemudi. Kalau sudah begini, aku jadi serba salah sendiri. Bukankah bagus jika aku tak terlalu mengandalkan Arkan? Dia tak perlu merasa terbebani dengan kebutuhanku dan bekerja keras sampai pagi setiap hari, seperti yang selama ini ia lakukan.

Kami menghabiskan hari sampai malam, dengan berjalan-jalan dan kulineran. Arkan mengajakku mengunjungi toko perangkat komputer dan menemaninya membeli beberapa barang yang aku tidak begitu paham. Setelahnya, kami kembali memutari pusat perbelanjaan, saling bergandengan, tapi tak ada obrolan yang mendekatkan kami. Aku merasa Arkan masih agak marah dengan keputusanku bekerja.

"Kita masuk sana." Aku menoleh kepada Arkan, lalu mengarahkan pandanganku pada titik yang sedang ia lihat. Toko sepatu. "Kamu harus punya sepatu yang bagus untuk kerja. Kamu gak boleh capek, May."

Ada haru yang menyusup dan membuat mataku memanas. Rasa bersalah itu semakin mencokol dan membuatku ingin minta maaf. Namun, aku tak membuat kesalahan, bukan? Aku hanya ingin menjaga harga diriku, meringankan beban keuangannya kepadaku. Jika aku bekerja, Arkan tak harus memberikan Ibu uang setiap bulan. Aku bisa menggantikan tanggung jawab itu, sehingga Arkan hanya perlu fokus kepadaku.

Kami memasuki toko sepatu ternama itu. Bukan toko sepatu formal dengan merek luar negeri, tetapi toko sepatu olah raga. Arkan memilih satu sepatu kets kasual warna putih campur merah muda, lalu memintaku duduk dan mencoba sepatu itu.

"Ini gak salah, Arkan, harganya satu koma delapan juta. Mahal banget." Aku berbisik kepada Arkan dengan mata membelalak tak percaya. "Beli di pasar aja, paling tujuh puluh ribu." Aku hanya kerja membungkus pesanan, bukan latihan menjadi atlet. Aku gak butuh sepatu semahal ini.

Arkan menggeleng tanpa bersuara. Wajahnya seperti tak acuh pada ucapanku. Pria itu memanggil petugas toko, lalu meminta agar sepatu itu dicarikan versi

yang baru, bukan display, dan akan melakukan transaksi.

Melihat Arkan, aku jadi semakin tak enak hati. Aku berjanji tak akan lalai pada tugasku sebagai istri meski sudah bekerja. Wanita karir bukan hanya aku dan rumah tangga mereka baik-baik saja. Selama tak ada masalah dalam rumah tangga, bekerja bukanlah sesuatu yang salah untuk dilakukan seorang istri. Ya, pokoknya itu benar dan Arkan tak bisa mendebat pendapatku yang satu ini.

Sepatu putih pink cantik itu sudah dibeli. Arkan membawa kantung kertas merek sepatu itu di tangan kirinya, dan tangan kanan kembali menggandengku. Tak ada obrolan dan kami saling terdiam dengan mata meliar ke segala penjuru pusat perbelanjaan ini. Aku tahu, Arkan pasti masih memikirkan tentangku yang bekerja. Namun, ia harus tahu jika istri bekerja, bukanlah akhir rumah tangga. Kadang, Arkan memang berlebihan.

"Makan di situ aja, ya, May."

Aku menoleh pada arah yang ditunjuk Arkan. "Steik? Boleh," jawabku sambil mengangguk, lalu melepas gandengan kami, karena aku ingin melingkarkan tanganku di lengannya. "Terima kasih banyak, Arkan,"

ucapku sambil merebahkan kepalaku di lengannya. Kami berjalan dalam hening. Arkan tak menjawab ucapanku.

PAGI ini aku sudah rapi dengan seragam tuko baju Tante Mutia. Aku sudah menyiapkan sarapan Arkan, stok air putih, baju yang akan ia pakai saat bangun tidur nanti, sampai handuk baru yang akan ia kenakan. Aku menatanya sedemikian rupa, jadi Arkan tak perlu repot dan merasa kehilangan aku. Lihatlah, aku cerdas, bukan?

Setelah membungkus makanan yang akan menjadi bekal, aku segera berkemas dan siap-siap berangkat. Mama Dini menawarkan apakah aku ingin diantar, yang kutoak dengan halus karena aku memilih mengendarai motor matik Mama Dini yang ada di garasi.

Riana baru bangun tidur dan sedang sarapan bersama ibunya. Aku sudah selesai tadi dan sekarang siap kerja.

Bunyi bel rumah, bertepatan saat aku berjalan ke pintu utama. Aku berkata akan membuka pintu untuk siapapun yang datang sepagi ini. Gerakku terhenti dan aku terkejut

mendapati Ryan ada di depan rumah. Sepagi ini? untuk apa?

"Papi!"

Suara itu membuatku tersadar. Rasanya seperti ada yang memukul dada dan punggungku saat melihat Riana berlari lalu memeluk Ryan. Delapan tahun aku buta tentang hal ini, aku merasa dibodohi.

"Pagi, May." Ryan tersenyum kepadaku dengan sikap kikuk dan salah tingkah.

Aku mengangguk dan mencoba bersikap santai. "Pagi, Ryan. Mau jenguk Riana, ya?" Aku melangkah keluar, lalu duduk di teras dan memakai sepatu baru yang Arkan beri. Sepatu ini membuatku semakin menyadari, jika tak ada lagi apapun diantara aku dan Ryan, karena yang memiliki hidupku adalah Arkan.

"Kamu mau kemana, May?"

Aku menoleh kepada Ryan yang masih berdiri di depan pintu. Kupikir dia akan masuk bersama anaknya dan sarapan bersama mantan kekasihnya saat SMA. "Kerja."

Ryan mengernyit dengan wajah penuh tanya. "Kerja?"

Aku mengangguk mantap. "Kamu kok kayak heran gitu? Memangnya kenapa kalau

aku kerja? Kupikir kamu tahu kalau aku selalu kerja sejak dulu."

"Ya tapi ... setahuku Arkan kaya raya, jadi ngapain kamu kerja. Kamu kan menerima lamaran Arkan karena—"

"Karena dia kaya dan aku miskin gitu, kan?" Aku berdiri dengan wajah tak terima atas ucapan Ryan. Ini yang tak kusukai jika aku tak memiliki kegiatan yang menghasilan. Orang pasti berpikir seperti yang Ryan katakan barusan. "Aku nikah sama Arkan, karena dia cinta sama aku dan bersih dari noda masa lalu."

Masa bodo dengan Ryan yang tiba-tiba membeku dengan wajah pucat. Dia boleh saja menghinaku dengan mengatakan aku matrealistis. Aku bisa membalasnya dengan yang lebih pedas dari itu. Aku mengambil tas kerjaku, lalu melewati Arkan yang masih terlihat pasi dan menaiki motor matik yang sudah kusiapkan sejak subuh tadi.

BAB 33

Kesibukan

SATU bulan berjalan sejak aku mulai berkerja. Aku menikmati kesibukan dan kehidupanku sekarang. Rasanya lebih berwarna dan indah. Aku memiliki banyak teman dan pengalaman baru, juga ilmu baru yang membuat pemikiranku semakin terbuka.

Satu hal yang membuatku takjub adalah, ternyata Tante Mutia hanya lulusan SMA sepertiku. Ia tak memiliki gelar pendidikan dan selama ini hidup sebagai ibu rumah tangga dengan sampingan bisnis berupa jual tunai atau kredit baju-baju.

Tante Mutia bercerita, dulu ia akan pergi ke Tanah Abang atau Pekalongan untuk berbuju baju murah, lalu menjualnya. Ia menjual ke tetangga, teman, hingga kerabat dalam sistim transaksi tunai atau kredit.

Bisnis skala kecil ini membuatnya banyak tahu tentang dunia tekstil dan fashion.

Setelah anak pertamanya lulus kuliah Teknik Tekstil dari STTT Bandung, suami Tante Mutia menginvestasikan hampir seluruh uang pensiunnya untuk membuka garmen. Lalu, di sinilah aku sekarang, menjadi salah satu pegawai yang menjual produk garmen dengan merek buatan Tante Mutia. Pengalaman belasan tahun menjual baju, membuat Tante Mutia memiliki sedikir banyak ilmu tentang tekstil dan fashion. Hal ini membuatnya percaya diri membuat mereknya sendiri dan meminta anaknya memproduksi di garmen mereka.

Pekerjaan ini membuatku semangat dan optimis bahwa aku juga bisa menjadi sukses suatu hari nanti. Ukuran sukses bukan dari gelar pendidikan, tapi dari kegigihan dan keuletan untuk membangun satu usaha. Focus, satu kunci yang Tante Mutia katakan kepadaku. Berusaha focus mengembangkan satu bisnis dan mencintainya sepenuh hati, kelak membuat bisnis yang ditekuni berbuah manis.

Suatu hari nanti, aku akan sukses. Aku percaya itu. Aku akan belajar banyak dan menggali ilmu apapun yang akan berguna untukku kelak. Aku bisa kaya, minimal

menyamai Arkan, meski aku takt ahu berapa banyak yang suamiku miliki. Kami menikah sudah hamper tiga bulan dan kami belum pernah diskusi tentang keuangannya. Aneh? Entahlah, aku bukannya tak peduli dengan apa yang Arkan miliki. Aku hanya menjaga sikap agar tak dipandang remeh dan hina, lalu dikatai matrealistis lagi.

"Mayaza, sebentar lagi gajian. Kita nongkrong, yuk. Jalan-jalan, having fun. Di Cihampelas Walk aja, gak terlalu jauh kalau naik taksi online."

"Siapa aja?" Aku menatap Hani, admin marketing took ini.

"Sebagian besar anak atas. Kita mau ajak kamu juga. Paling habis jam kerja selesai, langsung ke sana naik taksi online. Kalau ada yang mau dibeli, ya sekalian aja."

Jalan-jalan? Boleh juga. Aku memang sering menemani Arkan dan Mama pergi ke beberapa tempat, tapi rasanya tak ada salahnya jika aku juga ikut dengan rekan kerjaku. Bagaimanapun, mereka adalah bagian dari hidupku juga. Delapan jam dalam sehari kuhabiskan bersama mereka. Jadi pendekatan seperti berkumpul lepas kerja rasanya bukan hal berlebihan.

"Boleh," jawabku kepada Hani. "Lusa kan, gajian? Aku mau ikut." Barangkali aku

bisa menemukan sesuatu yang bisa kubeli untuk Ibu. Aku ingin mengirimkan Ibu uang gaji pertamaku dan membelikannya sesuatu.

Gajiku memang tak seberapa. Hanya UMR Bandung. Saat Arkan dengar besaran gajiku, Arkan berkata bahwa ia bisa membayar berkali lipat dari yang kuterima. Aku diminta di rumah saja dan ia akan membayarku lebih dari lima kali lipat. Aku menolaknya. Aku berkata bahwa aku bekerja bukan hanya karena uang. Aku butuh eksistensi dan aktualisasi. Aku ingin membuktikan bahwa aku bisa produktif dan menghasilkan, meski dalam jumlah yang menurut Arkan sangat tidak seberapa. Bagiku, jumlah itu relatif. Setiap orang menilai secara subjektif. UMR ini sudah cukup untukku yang selalu berpenghasilan dalam jumlah UMR itu.

Aku dan Hani janjian lusa akan menghabiskan waktu pulang kerja di Ciwalk. Nanti malam aku akan meminta izin Arkan agar dia tak mencariku dan memintaku pulang cepat. Arkan itu terkadang menyebalkan. Satu jam sebelum jam kantorku berakhir, ia akan mengirimiku pesan dan memintaku lekas pulang. Aku sudah mengatakan kepadanya, bahwa jam kerjaku sampai jam lima, tetapi kadang aku

baru keluar setengah enam karena menyelesaikan tugas yang kadang menumpuk dan belum selesai.

Seperti sekarang. Waktu menunjukkan pukul empat lewat tiga menit dan ponselku sudah bergetar, dengan layar yang menampilkan pesan dari Arkan. Aku mengabaikannya dan Kembali focus pada pekerjaanku. Aku harus segera membungkus pesanan dan berkordinasi dengan ekspedisi yang akan datang pukul lima kurang.

Motorku memasuki garasi rumah Arkan saat hari sudah petang. Akhir bulan, pesanan sangat banyak. Aku harus berhati-hati mencocokkan resi dan paketan yang tadi masuk mobil ekspedisi. Pesanan online dari situs belanja sangat banyak. Kata Hani, kemungkinan karena akhir bulan tanggal gajian dan Tante Mutia memberikan diskon sampai lima puluh persen. Tak diskon saja, bajunya sudah murah, setelah diskon apalagi.

Aku sempat terkejut saat mencetak ratusan lembar stiker alamat dan pesanan yang kutempel di kemasan baju. Aku mengerjap takjub melihat jumlah orderan hingga membantu orang gudang menemukan baju yang dipesan.

"Arkan." Aku membuka pintu kamar dan memanggil suamiku. Ia masih di depan komputernya, seperti biasa. "Aku pulang. Kamu sudah makan?" Aku meletakkan tas kerjaku di lemari, lalu menghampirinya. "Kok pertanyaanku gak dijawab?"

Arkan hanya berdeham dengan wajah yang masih focus pada layar. Aku memijat pundaknya, padahal punggung dan pundakku juga lelah.

"Makan, yuk. Tadi aku disapa Mama, diminta suruh kamu turun untuk makan. Irena dan anaknya sudah di meja makan sama Mama dan Papa."

"Aku punya istri, kenapa harus makan sama Irena?" Suara Arkan datar dan pelan, tapi entah mengapa terasa dingin dan tak bersahabat. Semoga ini hanya perasaanku saja.

Aku menelan ludah pelan, lalu lanjut memijat pundaknya. Sejak aku kerja, Arkan memang terlihat lebih dingin. Ia tak lagi mencoba dekat denganku dan bersikap hangat. Ia tak protes atau marah, tapi sikapnya menunjukkan tak suka denganku.

Sebenarnya aku ingin marah dan menegurnya. Aku berhak memiliki kehidupan setelah menikah. Status istri bukan berarti aku bisa dipenjara dan

menjadi budaknya, bukan? Arkan kulihat sangat posesif dan egois. Selama ini aku yang selalu mengalah dan mengikuti maunya dia. Untuk kali ini, bisakah ia memahami dan mengikutiku?

"Aku mandi sebentar, lalu turun nyusul makan malam, ya?" Mataku mengarah pada teko air Arkan yang sudah kosong. "Sekalian isi ulang air putih kamu."

Arkan mendengkus lalu mengangguk. Ia tak berucap apapun dan masih saja focus dengan grafik-grafik dan kode-kode yang ada di layar kerjanya. Aku seperti tak dihargai. Hatiku sakit, tapi aku tak bisa marah kepadanya.

Aku lantas meninggalkannya dan langsung menuju kamar mandi untuk membersihkan diri. Semoga sabun, sampo, dan kucuran air mampu membersihkan kotoran di tubuh juga pikiranku. Aku selalu berpikir negatif dan menyimpulkan jika Arkan tak pernah mendukungku untuk maju dan berkembang. Aku jadi kesal dan kecewa. Rumah tangga itu saling memiliki, menjaga, mendukung, dan mencintai. Apa artinya cinta jika tak pernah bisa saling memahami?

Usai mandi cepat dan memakai baju rumahan, aku mengambil teko dan piring

buah Arkan untuk isi ulang di dapur. Aku mengajak Arkan menuju meja makan agar kami bisa mengisi perut.

"Pulang malam, May?" Mama menyapaku saat kami sudah sampai meja makan. "Kami duluan makan tadi, takut lama kalau nunggu kamu. Maaf, ya, May."

"Gak apa, Ma." Aku tersenyum kepada Mama yang sedang mengangkat piring kotor Papa. Mereka sudah selesai makan dan aku baru datang. Aku lantas mengambil piring kosong dan mengisi nasi untuk Arkan. "Mau makan pake apa?" Aku melirik Arkan dengan senyum tulus. Wajah Arkan masih datar dan dingin, tanpa alasan jelas. Aku kesal, tubuhku lelah tapi harus tahan kesabaran.

"Terserah." Dan jawaban itu seperti pemantik amarah yang harus segera kuguyur dengan istighfar agar tak membentaknya.

Aku menarik nafas panjang, lalu mengambil tiga macam lauk dan sayur untuk Arkan. Setelahnya, aku mengambil makan untukku sendiri.

"May, Kan, aku duluan, ya. Aku sudah selesai makan." Irena mengangkat piring dan gelas kosongnya, sekalian milik Riana. "Kalian lama, sih, kasihan Papa sudah lapar

tadi." Ia tersenyum kepadaku, lalu pergi ke dapur diikuti Riana. Mama dan Papa sudah pergi lebih dulu tadi, karena ada yang harus Papa kerjakan di ruang baca miliknya.

Arkan tak menjawab Irena, pun menatapku. Ia tetap focus dengan makanannya dan mengunyah dengan tenang.

Situasi ini membuatku tak nyaman. Aku seperti pembuat masalah yang merusak kebiasaan keluarga ini. Aku tahu, Mama akan membuka meja untuk makan malam pada pukul enam lewat. Pukul tujuh makan malam selesai dan anggota rumah ini kembali sibuk masing-masing. Sedangkan hari ini, aku pulang telat dan membuat meja makan tak selengkap kemarin-kemarin.

"Sebenarnya kamu bisa makan duluan sama Mama dan Papa, Kan. Gak usah nunggu aku pulang. Aku minta maaf kalau bikin kamu telat makan." Aku memulai obrolan kami, demi memecah hening yang dingin dan menegangkan. "Aku gak tahu kalau akhir bulan, penjualan online bisa tinggi. Pesanan banyak dan aku harus kemas semua hari ini agar tak semakin menumpuk dan segera dikirim ke alamat pembeli."

Suara sendok, garpu, dan piring yang saling beradu, menjawab permintaan maafku. Arkan tak bersuara dan memilih tetap menikmati makan malamnya. Setelah selesai, ia langsung menghabiskan air minumnya, lalu pergi dari meja makan dan kembali ke kamar. Arkan tak menggubrisku, melihatku, apalagi menemaniku menyelesaikan makan.

Hatiku rasanya seperti diremas. Aku ingin marah, tetapi tahu tak memiliki kesempatan untuk itu. Bagaimanapun, Arkan pasti menyalahkanku dan aku kembali harus mengalah. Aku benci dengan sikapku yang tak bisa menyela atau berdebat. Aku selalu kalah dan mengalah. Entah dengan Ibu atau Arkan.

Yang bisa kulakukan hanya diam dan melanjutkan kegiatanku meski tubuh rasanya letih luar biasa dan mata mulai memanas. Aku bahkan mengusap pipiku yang basah saat mengisi teko air Arkan dan mengisi piring buahnya dengan apel dan pisang yang selalu Arkan habiskan.

BAB 34

Salah Siapa?

AKU sudah menerima gaji pertamaku. Rasanya senang dan bangga luar biasa. Seperti yang sudah disepakati, bahwa sebagian besar karyawan toko ini akan pergi ke Ciwalk untuk makan malam bersama. Sejak siang, anak-anak atas sudah ribut menentukan restoran apa yang akan kami masuki untuk menikmati gaji pertama kami. Aku hanya diam dan menuruti saja apapun keputusan mufakat tim ini. Aku tidak begitu hapal Bandung, apalagi restoran-restoran dalam mal. Aku jarang pergi hangout, karena dulu sepulang kerja harus membantu Ibu membuat kue.

"Sudah-sudah, Kaefsi ajalah. Gak usah yang mahal-mahal. Uang dihemat untuk hidup sebulan kedepan dan untuk keperluan lainnya. Yang penting kita kumpul, bukan makan mahal. Kalau kumpul, makan

apapun jadi enak." Sony menengahi perdebatan beberapa perempuan tentang tempat makan.

Aku tersenyum dan mengangguk, menyetujui masukan Sony. Untuk aku yang jarang makan di mal, KFC sudah termasuk mewah dan cukup menguras kantung.

"Kita bagi kelompok untuk pesan taksinya."

"Gak usah naik taksi," celetuk Sony lagi. "Bawa motor saja, konvoi."

Aku mengangguk lagi. "Boleh juga. Hemat ongkos. Kita tinggal bayar parkir saja, kan?" Sebenarnya aku gak ragu, karena aku tak begitu hafal jalan Bandung. Namun, kalau konvoi, kurasa tak akan menyeramkan. "Kita konvoi, kan?"

"Iya, konvoi, jalan bareng." Soni menjelaskan teknisnya kepada para karyawan yang akan ikut kumpul makan malam gaji pertama.

Setelah kami semua sepakat dengan teknis berangkat hingga pulang, kami kembali ke meja masing-masing karena jam makan siang sudah habis. Pesanan masih banyak dan aku harus membungkus dengan cepat agar tak harus pulang telat seperti dua hari lalu.

Sudah dua hari ponselku tak lagi menerima pesan dari Arkan. Aku merasa, mungkin Arkan marah karena dua hari lalu aku tak membalas pesannya lalu pulang telat. Aku tak bisa memegang ponsel setiap saat karena harus fokus membungkus pesanan. Sejak itu, Arkan tak lagi mengirimi pesan, meski aku berusaha untuk sampai rumah sebelum waktu makan malam dimulai.

Satu sisi aku merasa miris dan sedih, meski di sisi lain aku besyukur bisa kerja. Arkan membuat pencapaianku tak berarti dan justru membuat hubungan kami dingin. Aku masih melayaninya di ranjang sebagai istri, tetapi hubungan seksual kami tak lagi hangat seperti awal menikah dulu.

Aku mengambil ponsel dan membuka laman perpesanan. Menimbang apakah harus meminta izin Arkan atau tidak. Aku belum bicara dengannya soal kumpul di Ciwalk ini. Sikap Arkan yang dingin membuatku jadi ragu untuk bicara. Kami saling diam dan hanya biacra seperlunya. Kebanyakan aku yang bicara dan Arkan hanya berdeham merespons.

Hanya saja, rasanya akan bahaya jika aku mengiriminya pesan. Kami bisa saja bertengkar karena Arkan akan melarangku

lalu marah-marah. Aku tak mungkin mempermalukan diriku dan Arkan di depan rekan kerja jika kami bertengkar di telepon. Lagipula, aku pulang cepat atau lama, Arkan tetap mendiamkanku. Jadi, alih-alih mengirimi Arkan pesan, aku memilih mengirim pesan kepada Mama dan memberitahu jika akan pulang malam. Aku meminta tolong kepada Mama agar memanggil Arkan jika waktu makan sudah datang dan aku pasti belum pulang.

Mama: Kamu mau kemana, May?
Aku: Kumpul sama teman kantor, Ma. Mau diskusi kecil aja sama supaya kami jadi dekat sesame tim. Maya rasa, sebelum jam sembilan sudah sampai rumah.
Mama: Ok. Hati-hati di jalan, ya, May.

Aku tersenyum melihat pesan dari Mama. Mertuaku jauh lebih bijak dan terlihat saying kepadaku. Beda dengan anaknya yang saying kepadaku pakai syarat. Syaratnya berat, karena aku harus mau jadi tawanan dan budaknya meski mendapatkan imbalan banyak uang. Sayangnya, aku perempuan yang memperjuangkan kebebasan hak dan mandiri. Aku juga punya harga diri yang harus kujaga dan tak

terima jika dicap sebagai perempuan matrealistis.

Tepat pukul lima, semua tim yang ikut kumpul sudah bersiap pulang. Tinggal aku yang masih menyamakan data dengan orang ekspedisi yang mengambil paket hari ini. Sepuluh menit kemudia, pekerjaanku selesai dan aku langsung bersiap dan menghampiri mereka yang menungguku di halaman toko.

Kami mengendarai motor masing-masing dan berbaris sepanjang jalan seperti konvoi. Aku mencoba menghafal rute yang kulewati agar tak merasa asing. Sebenarnya agak berdebar, pergi tanpa Arkan. Aku belum pernah pergi sendiri, di kota lain pula. Namun, aku percaya teman-temanku tak akan meninggalkanku dan aku pasti bisa pulang ke perumahan dengan selamat.

Kami masuk KFC dan memesan menu masing-masing. Setelah mendapat makan, kami berkumpul di satu meja besar, lalu mulai saling berbincang ringan. Rasanya menyenangkan. Apalagi, kami berada di Kawasan outdoor dimana aku bisa merasakan angin malam yang cerah ini.

"Habis makan, kita jalan, yuk. Kali nemu barang lucu."

Aku mengangguk. “Aku mau beli tas untuk ibuku,” timpalku menjawab salah satu tim yang ikut acara ini.

Obrolan berlanjut hingga tak terasa waktu berjalan cepat dan sudah pukul setengah Sembilan. Kami bergegas keluar KFC dan menuju konter di sekitar mal ini. Tak banyak konter yang bisa dikunjungi tapi tak sedikit juga waktu yang dibutuhkan. Aku berkeliling dan memperhatikan setiap produk yang dijajakan. Aku ingin memilih yang terbaik untuk Ibu dan membuatnya bangga.

Entah berapa lama aku sibuk sendiri, hingga tak sadar mal sudah gelap sebagian. Aku tersadar saat satu pelayan menegurku bahwa tokonya kan tutup dan aku mendapati banyak toko yang sudah mulai gelap. Aku menoleh ke kanan dan kiri, mencari temanku tapi tak kutemukan satupun.

Aku membuka tas demi mengambil ponsel untuk menghubungi mereka dan meminta mereka menungguku agar aku tak harus pulang sendiri. Aku takut.

Darahku seperti berhenti mengalir dan jantungku rasanya membeku, saat mendapati ponselku mati. Pantas saja aku tak mendapat panggilan atau pesan. Aku

rasa memang Arkan masih tak acuh kepadaku, jadi tak mungkin mencariku. Namun sekarang masalahnya, aku yang tak bisa mencari siapapun karena ponselku mati!

Aku berjalan cepat menuju parkiran motor, berharap masih ada satu sua motor temanku di sana. Lebih bagus lagi, kalau mereka ternyata menungguku bersama. Jantungku berdegup kencang dengan keringat yang mulai membasahi sekujur tubuh. Aku takut dan kalut, andai taman-temanku hilang dan aku tak bisa pulang.

Rasanya, duniaku berakhir saat mendapati semua motor teman-temanku sudah tak ada. Tanpa bisa kucegah, tangisku keluar dan aku tak bisa menutupi takutku. Bagaimana caranya pulang?

Aku menutup wajahku demi menuntaskan tangis. Di tengah isak dan rasa takut, aku memutar otak, berpikir keras seraya mengingat-ingat, jalur mana yang harus kutempuh agar bisa sampai di rumah. Aku bukan pengingat jalan yang baik. Selama pergi bersama Arkan atau Mama, aku hanya sibuk dengan obrolan kami atau ponsel. Aku nyaris tak pernah mengingat rute yang kami lewati.

Buntu. Aku tak bisa menemukan solusi masalahku. Satu-satunya yang bisa kulakukan hanyalah keluar dari parkiran yang mulai sepi ini, lalu melajukan motorku entah ke mana, sambal berdoa semoga arah yang kutempuh adalah jalur yang benar.

Dengan segenap sisa keberanian, aku keluar parkiran mal dan mulai kembali mengingat, ke mana arah yang harus kutempuh. Kukemudikan motorku perlahan, demi mengingat agar mendapat petunjuk harus ke mana. Sayangnya, tetap nihil hingga aku berhenti di depan pom bensin dan mencoba peruntunganku, dengan menyalakan ponsel. Semoga masih bisa hidup, hanya untuk berbagi lokasi dengan Arkan atau Mama. Aku sudah Lelah dan hari sudah hamper larut malam. Perkiraanku, aku sudah memutari jalan tanpa tentu arah lebih dari satu jam dan aku tak sekali pun melihat gerbang perumahan Arkan. Tubuhku lelah, mataku berat, dan nyaliku mulai hilang.

Kesialan sedang berteman denganku, meski aku membenci mereka. Ponselku tak menyala sama sekali, dan aku tak tahu harus kemana. Di tengah keputusasaan dan air mata yang kembali membasahi wajah, aku terpejam karena sorot lampu mobil

yang menyala terlalu terang. Aku benci, tapi tak bisa marah, apalagi saat kudengar suara Arkan yang meneriakkan namaku.

Semoga ini bukan halusinasi, semoga benar Arkan di sini dan menemukanku tersesat menuju arah pulang.

BAB 35

Amarah Arkana

AKU membuka mata dan kulihat wajah Arkan yang penuh amarah. Mobilnya ada di seberang jalan dan masih menyorotiku. Aku menunduk dan menangis lagi, antara bersyukur ditemukan oleh Arkan dan takut menghadapi amarahnya yang pasti harus kuterima setelah ini. Aku tahu ini salahku. Aku tahu aku merepotkannya dengan bertindak sebodoh ini. Hanya saja, aku mana tahu jika teman-temanku meninggalkanku atau akunya yang hilang karena terlalu asik memasuki gerai demi gerai yang ada di mal.

Mobil Arkan berhenti beberapa meter dari tempatku. Teteh Mun datang dan meminta helm yang kukenakan, setelah memelukku dan menanyakan kondisiku.

"Motornya biar Teteh yang bawa. Kamu naik mobil sama Aa." Teh Mun bicara

tegas, seakan tak bisa kubantah. Aku memang tak ingin membantah siapapun saat ini. Aku bahkan tak tahu harus bagaimana. Aku hanya menurut dengan melepas helmku dan memberikannya kepada Teh Mun.

Arkan berdiri di belakang mobilnya dengan posisi bersedekap dada dan menatapku tanpa putus. Tubuhnya seperti hendak mencambukku atau memakanku hidup-hidup. Dalam kasus ini, aku tak bisa mencari pembelaan. Kesialan ini membuatku harus mau mengakui bahwa aku salah tak meminta izin Arkan atau berkomunikasi dengannya.

"Masuk." Suaranya dingin dan tegas. Arkan bahkan tak membukakan pintu untukku seperti biasanya. Aku hanya bisa mengusap wajahku yang basah sisa air mata ketakutan itu, lalu menaiki mobil seperti yang Arkan perintahkan.

Aku tak tahu yang apa yang membuat suasana ini seperti beku. Pendingin mobil Arkan, angin malam, atau memang hubungan kami yang bermasalah? Teh Mun membunyikan klakson yang dibalas klakson oleh Arkan. Aku memahami sebagai tanda bahwa Teh Mun pamit pulang duluan.

Arkan melajukan mobilnya dengan kecepatan yang relatif lebih tinggi dari yang seharusnya. Aku tak berani membuka suara atau obrolan, bahkan sekadar minta maaf. Aku hanya bisa diam, menunduk, dengan tangan yang saling meremas.

Berbagai macam pertanyaan muncul di pikiranku saat mobil Arkan berbelok ke salah satu hotel dan berhenti di parkiran hotel ini. Ia melepas sabuk pengaman, lalu menatapku dengan dingin dan ketus.

"Turun!" Meski tak membentak atau berteriak, aku tetap merasakan emosi yang membakar Arkan saat ini.

Nyaliku semakin tipis, sudah seperti kulit ari. Aku merinding takut, membayangkan apa yang akan kudapatkan dari Arkan setelah ini. Aku pernah membaca berita tentang pembunuhan di kamar hotel atau kekerasan yang dilakukan oleh pasangan. Jika itu terjadi, aku tak tahu apakah bisa melawan atau bertahan. Tubuhku lelah dan letih juga dibebani ketakutan yang besar.

Aku berdiri beberapa langkah di belakang Arkan saat pria itu transaksi. Setelahnya, Arkan mengambil tanganku lalu menarikku menuju lift. Tak ada bellboy yang mengikuti, karena kami tak membawa

barang selain tas kerja yang ada di pundakku.

Cengkraman tangan Arkan sangat keras. Rasanya seperti mengikatku dengan rantai besi hingga tulangku nyaris remuk dan pecah. Aku ingin meringis, tapi kutahan rasa sakit ini, karena takut Arkan justru memperlakukanku yang lebih menyakitkan dari ini.

Arkan membuka satu pintu yang kuyakin miliknya, lalu menarikku masuk dan mendorongku hingga terbaring di ranjang. Ia berkacak pinggang di depanku yang kini menangis ketakutan.

Aku bisa melihat kobaran amarah di wajahnya yang tegang dan matanya yang merah. Nafasnya memburu, seakan tengah berjuang melawan sesuatu.

"Kamu tahu salahmu apa?"

Aku mengangguk pelan, lalu tangis yang kutahan, pecah lagi. "Maaf, Arkan, maaf."

"Kamu pikir maafmu bisa bikin aku tenang, hah?" Arkan berteriak dengan mata melotot kepadaku. "Kamu pikir maafmu bisa bikin marahku reda, May? Kamu gak pernah menghargai aku sebagai suami kamu, bagaimanapun usahaku untuk bisa bikin kamu bahagia!"

"Maaf, Arkan, maaf." Hatiku hancur melihat telunjuk Arkan yang konstan mengarah kepadaku. Gestur itu menguatkan kondisi Arkan yang tengah murka kepadaku. Aku bukan hanya takut, tapi juga sakit hati dan merasa rendah. Aku tak suka ditunjuk-tunjuk penuh emosi seperti itu. "Aku bingung … aku bingung sama kamu."

"Aku lebih bingung dari kamu! Kamu gak pernah dengarkan aku dan memahami apa yang aku mau dari kamu." Telunjuk Arkan terus mengarah kepadaku, meski tangannya bergerak, mengikuti amarah yang terlontar dari ucapannya. "Dan kamu semakin membuatku malu, saat si berengsek itu datang ke rumah dan bertanya mengapa kamu belum pulang dan aku tak bisa menjawab! Aku salah apa, sih, May, sampai kamu bersikap begini?" Arkan berteriak marah dengan mata nyalang menatapku.

Aku beranjak dari tidur dan duduk di pinggir ranjang. "Maaf, Arkan, maaf. Ponselku habis baterai dan aku tidak sadar. Aku takut minta izin kepada kamu, karena kamu bersikap dingin. Aku takut kamu marah dan tak kasih izin. Aku kirim pesan ke Mama. Apa Mama gak kasih tahu kamu?"

"Apa kamu berniat memperlihatkan ke semua orang kalau aku sedang malas sama kamu? Kamu mau mempermalukan aku dengan menunjukkan hubungan kita yang sedang ...." Nafas Arkan memburu dan ia menjeda ucapannya selama beberapa saat. "Kita bagaimana sih, May? Apa kamu merasa kita baik-baik saja?" Sorot mata Arkan meredup, bersamaan dengan wajahnya yang terlihat lelah. "Aku bingung sama kamu."

Pundak Arkan turun, dengan tubuh yang sedikit membungkuk. Ia mendekatiku, mengambil daguku hingga aku mendongak menatapnya. Air mataku masih mengalir saat mata kami saling berserobok. Aku bisa menangkap sorot kecewa dan ketakutan di matanya. Apa yang membuat Arkan takut?

"Mau kamu apa? Kamu maunya lepas bebas tanpa ada aturan dalam rumah tangga kita? Kamu maunya apa? Bersikap semaumu tanpa kompromi dan tak peduli dengan kondisiku? Kalau kamu maunya begitu, buat apa aku berusaha keras memenuhi semua kebutuhanmu, May?" Suara Arkan lirih. Wajahnya menyiratkan lelah dan putus asa. Hal itu membuatku semakin terimpit rasa bersalah. "Kamu mau kerja, oke, aku turutin meski aku gak suka.

Namun, bisakah kamu tetap bersikap seperti istri yang kuinginkan?"

"Kamu maunya apa?" ucapku dengan bibir gemetar.

"Kamu jelas tahu, May. Tanpa harus kuulang, kamu tahu pasti apa yang aku mau dari kamu."

Aku menggeleng cepat seraya menutup wajahku dengan tangkupan tangan. "Aku gak bisa, Arkan, gak bisa. Aku mau kerja dan punya teman."

"Tapi semua itu bikin kamu jadi begini. Kamu bikin aku meledak dan emosi sama kamu. Kita bertengkar, May, dan itu karena kamu gak bisa mengerti aku." Arkan membuka paksa tangkupan tanganku, membuatku mau tak mau membalas tatapannya. Kami kembali saling bersitatap dengan emosi yang masih menguar. Arkan bahkan tak sungkan berteriak dan menumpahkan amarah di depanku. "Kamu maksa minta kerja, aku turutin. Cuma, bukan begini cara mainnya, May. Kamu tetap harus berada di bawah pengawasan aku! Jangan lepas kendali dan hilang seperti tadi! Kamu mau rusak hidupku?"

"Aku gak berniat rusak apapun dari hidupmu, Arkan!" Aku berteriak, membalas luapan emosinya kepadaku. "Aku salah,

iya, aku akui aku salah, tapi kamu jangan begini sama aku! Harusnya kita saling memahami dan akum au kamu mengerti bahwa aku ingin memiliki hidup yang seimbang, alih-alih jadi budak kamu!"

"Budak?" Arkan berdecih dengan mata yang berkilat amarah. Sorotnya membuatku takut. "Kamu bilang apa?"

"Budak," ulangku takut-takut. "Aku istri tapi seperti budakmu. Aku ingin memiliki kebebasan dan kehidupan selain menjadi pelayanmu."

"Nonsense, May. Kamu gila!"

"Iya, aku nyaris gila kalau terus dikurung di rumah sama kamu. Aku butuh keluar dan memiliki kehidupan social." Tangisku semakin deras. Namun, amarah yang sejak tadi menggulung juga ketakutan yang menyergap, perlahan lepas. Aku mungkin terlalu lelah, hingga akhirnya pasrah dengan apapun yang akan terjadi nanti. "Aku salah, aku akuin aku salah. Hanya saja, jika kamu gak mendiamkan aku, kejadiannya gak akan begini." Aku memejamkan mata, merasakan letih dan kantuk yang sangat berat.

"Mayaza."

Aku menggeleng pelan, masih dengan mata terpejam. "Aku capek, Arkan. Aku

mau istirahat. Kamu bisa hukum aku besok, kalau mau. Aku akan terima hukuman apapun dari kamu, tapi tolong kasih aku waktu istirahat. Kepalaku berat."

Arkan mengambil tubuhku dan memeluk erat. Rasanya hangat dan nyaman, tapi aku tahu ini bukan bentuk cinta. Kami sedang bertengkar bukan? Aku ingin membalas pelukannya, tetapi tubuhku yang tak bertenaga memintaku untuk lekas terlelap dan tertidur dalam pelukan Arkan.

BAB 36

Berdamai

PELUKAN Arkan terasa hangat dan nyaman, saat aku membuka mata. Aku mengerjap, mengumpulkan tenaga dan kesadaran, sambil mengingat apa yang terjadi semalam. Kepalaku terasa berat, pun tubuh yang masih lemas. Aku mengerjap, memperhatikan di mana aku berada.

Ranjang yang empuk dan lembut.

Pelukan Arkan.

Kamar hotel.

Dan … pertengkaran kami semalam.

Aku mendongak demi menatap wajah Arkan yang masih pulas. Pria itu semalam berteriak, memarahiku, memelototiku, dan menunjuk-nunjuk jarinya ke arahku. Pertama kali bagiku melihat Arkan semurka itu. Aku takut, karena tak pernah mendapat perlakuan sekasar yang Arkan lakukan semalam. Baik, Arkan memang tak

melakukan kekerasan fisik, tetapi caranya meluapkan amarah, membuatku seperti tak berdaya.

Aku bergerak pelan, berharap bisa keluar dari rengkuhan Arkan pada tubuhku. Sayangnya, aku hanya bisa terdiam dan mengalah lagi, karena pelukan Arkan justru semakin erat, alih-alih terlepas.

"Sudah pagi, Arkan, aku mau mandi." Aku mendorong pelan tubuh Arkan, agar tercipta jarak di antara kami. Arkan sangat erat memelukku, hingga pipiku menempel pada dadanya. Aku tahu Arkan sudah tersadar dan tahu aku ingin beranjak dari posisi ini. "Kamu kalau mau tidur lagi, ya jangan begini."

"Jangan pergi."

Aku menghela nafas panjang. "Aku mau kerja. Aku gak boleh bolos, Arkan."

Pelukan Arkan semakin erat.

"Tolong jangan begini."

"Aku mau hukum kamu. Kamu belum dapat pelajaran dari kesalahan kamu, May." Pelukan Arkan masih erat, semakin erat, hingga rasanya seperti berada dalam belitar ulat piton. "Kamu bilang siap terima hukuman setelah kamu istirahat. Kamu tidak boleh main-main dengan ucapan kamu."

Aku menghela napas Panjang, berusaha sabar dan memahami Arkan yang salah tangkap. “Iya, hukum aku sepuas kamu, tapi jangan sekarang. Aku mau kerja. Ini Sabtu dan aku hanya kerja sampai siang saja. Setelahnya, kamu boleh kurung aku di kamar dan ….” Bibirku terkatup, aku ragu melanjutkan ucapanku.

“Apa?”

Aku masih terdiam, takut jika ucapanku bisa saja memecah pertengkaran kami.

“Kok diam, May?”

“Aku gak mau ribut.” Aku mendorong Arkan yang masih terpejam, tetapi pelukannya seperti penjara yang mengunciku hingga tak bisa bergerak. “Lepas, Arkan, aku mau mandi dan jalan kerja. Kita harus pulang agar aku bisa ganti baju dulu.”

“Aku gak mau.” Arkan semakin mengunciku. “Kamu harus mengalahkan kerjamu demi aku.”

“Arkan tolong jangan begini. Aku gak mau jadi tawanan kamu.”

“Kamu istri aku, May, bukan tawanan.”

“Tapi kalau kamu bersikap begini, aku sama saja seperti budak yang kamu tawan, dalam topeng istri bahagia. Orang berkata aku matrealistis, karena kita tak pernah

dekat sebelumnya, lalu tiba-tiba menikah saat kamu terlihat sukses, Arkan. Kamu tahu jelas alasanku ingin bekerja, tapi gak pernah bisa memahami." Aku mendorong keras dadanya, lalu bersusaha keluar dari pelukannya.

Arkan yang sempat lengah, membuatku berhasil mengurai pelukan kami yang entah mengapa jadi tak nyaman bagiku.

"Kamu mau hukum aku? Oke!" Aku menepuk dadaku kencang. "Aku gak izin kamu dan pulang malam, hilang hingga kamu temukan, lalu aku harus terima hukuman? Oke!" Aku sedikit meninggikan suaraku. "Aku salah dan akan selalu salah karena tak bisa menuruti maumu yang selalu membuatku merasa tak berguna. Kamu bahkan tak mau mengerti aku dan memilih menghukumku hanya karena ini. Oke!"

Arkan duduk membisu dengan wajah yang menatapku konstan. Napasku naik turun dengan cepat, demi meredam emosi yang kembali menyeruak.

"Kamu mau hukum aku apa? Aku akan jalani itu." Tangisku pecah, meski aku bisa menahan isak yang nyaris keluar. "Aku tak akan lari dari tanggung jawab. Apa yang akan kamu lakukan?"

Hening. Arkan tak menjawab pertanyaanku dan masih terus menatapku dengan wajah yang menyiratkan berjuta emosi. Aku tak peduli dengan apapun yang Arkan pendam saat ini. Yang jelas, aku ingin mengeluarkan semua yang membuat kepalaku terasa mau pecah.

"Kamu mau aku di kamar kamu, menunggui kamu kerja, menyiapkan air dan buah yang tak boleh terlewat kamu konsumsi, lalu membuka bajuku saat kamu stress dan butuh hiburan. Itu, kan? Kamu mau hukum aku dengan itu, bukan?" Air mataku masih saja turun. Kali ini lebih deras seiring rasa sakit yang menghancurkan hatiku. Aku sadar, di mata Arkan aku tak lebih dari tropi karena memenangkanku dari Ryan, lalu objek pemuas nafsunya karena ia jatuh cinta kepadaku sejak lama. Jika cinta, ia tak mungkin menyimpan dendam dan berpikir untuk menghukumku. "Jawab Arkan!"

"Aku tunggu di sini." Arkan bicara lirih dan datar. "Kamu boleh kerja, tapi langsung kembali ke sini. Aku tunggu di sini."

Aku menyeringai sinis dengen decih lirih. Sudah kuduga. Ia hanya ingin menikmati tubuhku sepuas yang ia mau.

"Kamu keberatan, Mayaza?" Suara Arkan terdengar dingin. Ia masih menegang sendiri di posisinya dan menatapku tanpa memutus pandangannya barang sedetik pun.

Aku menggeleng pelan. Meski ada rasa sakit yang mendera, perasaan terhina dan hati yang tengah rentan, aku tetap mendekatinya dan mengecup lembut bibirnya. "Aku akan datang sepulang kerja. Kamu istirahat saja." Harusnya aku menamparnya, alih-alih mengecup bibir Arkan yang terkatup sempurna. "Tolong jangan membentakku seperti yang kamu lakukan semalam. Aku sakit hati, Arkan," ucapku sebelum meninggalkannya dan masuk ke kamar mandi.

MAMA bertanya saat aku pulang sebentar untuk mengambil bajuku dan Arkan. Mendengar permintaannya, tanpa harus banyak bertanya lagi, aku tahu kami akan menghabiskan satu hari lagi di kamar hotel dan butuh baju ganti. Aku beralasan Arkan sedang meminta waktu berdua dan suasana yang beda. Aku berbohong saat berkata kami sudah janjian jauh hari dan aku

terpaksa datang telat karena tersasar saat pulang dari mal.

"Mama yang antar barang kalian ke hotel saja, sejalan sama arah tempat Papa ada pertemuan. Kamu langsung jalan kerja saja."

Dan seperti biasa, Mama tak begitu banyak ingin tahu tentang rumah tanggaku. Bukannya tak peduli, aku menangkap jika Mama lebih pada menghargai apapun keputusanku dan Arkan pada rumah tangga kami. Mama selalu fokus mencari solusi dan membantu jika aku sedang dalam kesulitan seperti ini.

Sepulang kerja, aku langsung memesan ojek dan menuju hotel tempat Arkan berada. Aku meninggalkan motorku di rumah dan berangkat dengan ojek online. Aku tak mau mengulangi kesalahanku dengan berani-beraninya berkendara di jalan besar tanpa tahu rute pulang.

Sesampainya di hotel, aku langsung menuju kamar Arkan dan menekan bel. Arkan membuka pintu, lalu membiarkanku masuk. Tiga laptop yang tadi pagi kusiapkan beserta koper kami sudah ada di sini. Mama selalu dapat diandalkan.

Arkan meninggalkanku kembali ke meja laptopnya dan membiarkanku membuang

waktu tanpa kegiatan yang bermanfaat. Membosankan, tapi tak ada pilihan lain, karena memang ini yang Arkan mau. Aku sedang dalam masa hukuman, bukan? Jadi, menyerah, menurut, dan rela ditawan seperti ini adalah sikap terbaik.

"Aku bawa makanan. Kamu pasti belum makan siang." Aku teringat bungkusan yang kubawa. "Aku gak bawa buah. Nanti saja makan buahnya, saat makan malam gak apa, kan? Resto hotel pasti ada buah dan kamu bisa ambil dari sana."

Arkan tak menjawab. Ia terus fokus dengan layar-layar laptopnya dan mengabaikanku. Sikapnya konstan, seakan aku tak terlihat dan tak bisa dirasa keberadaannya.

Sebenarnya ini membuatku kesal dan terhina, tetapi aku berusaha sabar dan mengalah, agar tak ada lagi pertengkaran. Aku lelah bertengkar dan aku pasti kalah berdebat dengan siapapun. Jadi, aku mengambil kotak bento yang kubeli di Hoka-Hoka, lalu duduk di sebelah Arkan.

"Aku suapi. Kita makan bareng." Sekesal-kesalnya aku, perasaan cinta untuk Arkan tetap memenangkan logika, hingga aku yang akhirnya selalu mengalah.

Arkan tak menolak saat aku mengangsurkan suapan demi suapan kepadanya. Suamiku memang semanja ini. Ia seperti balita yang ingin dilayani dan ditunggui. Hanya saja, hidup seperti ini pasti membuatku bosan dan tak berkembang.

Kami makan dalam diam dengan Arkan yang fokus terus dengan pekerjaannya. Saat bento sudah habis, aku memberikannya botol air mineral.

"Aku mau mandi. Setelah itu mau tidur. Aku gak akan pergi. Jadi, tolong jangan diamkan aku seperti ini," ucapku sambil membereskan kemasan makanan kami. "Kamu akan terus bekerja, kan? Daripada aku bengong, aku mau mandi dan tidur saja." Kepalaku masih berat, sisa tangisan semalam dan pagi tadi. Aku tak mau wajahku sembab dan tidur adalah obatnya.

Arkan tak menjawab. Ia masih saja dengan laptopnya. Aku nelangsa, tapi berusaha sabar dan memahami sifatnya.

Kucuran air hangat membuat tubuhku rileks. Aku memejamkan mata dan mendongakkan wajah. Berharap tetesan air ini bisa mengobati lelah dan kepalaku yang terasa berat. Rasanya nyaman, berada sendiri di tengah kehangatan suhu air,

sampai aku mendengar suara pintu kamar mandi terbuka dan tangan yang melingkari pinggangku, disertai bibir yang merajai leher hingga telinga.

Aku membuka mata, berbalik saat Arkan memutar tubuhku, lalu membuka bibirku demi menyambut Arkan yang menciumku penuh hasrat. Tanganku refleks memegang dadanya yang tak berbusana, lalu beranjak melingkari lehernya saat Arkan mengangkat tubuhku dan menggendongku sambil terus menciumku di bawah kucuran air hangat ini.

BAB 37

Suara Hati Nayaza

"AKU cinta kamu, tapi kamu jahat sama aku." Tubuhku lelah setelah percintaan panjangku dengan Arkan. Kami bahkan masih bergelung di bawah selimut ranjang, tanpa busana dan aku dalam pelukan Arkan yang erat. "Aku hanya mau punya teman dan aktifitas. Aku gak keberatan menemani kamu, karena aku istrimu dan cinta sama kamu."

Rasa emosional masih merajai hatiku. Namun, amarah yang bercokol sejak semalam berangsur hilang. Sentuhan Arkan dan bagaimana pria itu tampak mencintaiku dalam setiap penyatuan kami, membuatku merasa bahwa hubungan kami masih bisa berjalan dan akan baik-baik saja. Arkan mungkin marah dan kecewa, tapi tak mungkin membenciku karena kutahu ia sangat mencintaiku.

"Hanya saja, kadang aku merasa kamu terlalu posesif. Kamu pasif, tapi sebenarnya agresif. Aku seperti tak kamu hiraukan karena kamu mementingkan pekerjaan, tapi kamu selalu bisa membatasi langkah dan pergerakanku."

"Itu hanya perasaan kamu, May."

"Perasaan perempuan itu peka, Arkan." Aku mendongak, menatap wajahnya. Arkan terpejam dengan tangan yang erat melingkari tubuhku. "Aku bisa merasa kalau kamu cinta sama aku. Saking cintanya, kamu tanpa sadar mengurungku, membatasi pergerakan dan kebebasanku. Itu yang bikin aku jadi bersikap seperti kemarin."

Arkan membuka mata, menatapku dengan lembut, tanpa sorot emosi dan amarah yang ia berikan kepadaku semalam. "Kamu mungkin lupa, kalau kamu berkeras kerja karena tak terima ucapan orang tentang matrealistis, padahal gak ada yang bilang seperti itu ke kamu."

"Ada!" sanggahku dengan wajah serius dan tak terima. "Irena bilang ke Mama, kalau kamu bisa mendapatkan aku karena uang. Uang bikin aku bisa mendapatkan wanita dan cinta. Aku dengar itu saat dia pertama datang ke rumah Mama." Aku

sedikit bergeser hingga posisiku berhadapan dengan Arkan. Dada kami saling menempel dengan wajah yang juga sangat dekat.

Dengan posisi ini, jujur aku tergoda untuk memainkan bibir Arkan, tetapi perbincangan ini jauh lebih penting. Aku dan Arkan belum lama kenal. Kami baru dekat setelah menikah dan usia pernikahan kami masih sangat muda.

"Kamu tahu sendiri, kan, Kan, kalau kita menikah itu, karena ibuku yang menerima lamaran kamu tanpa mendengar penolakan aku? Aku berjuang mengubah hati dan perasaanku, yang sebelumnya mencintai Ryan, sekarang mencintai kamu." Aku mengusap dada Arkan pelan, dan merasakan irama jantungnya yang selalu berhasil membuatku merasa aman dan dijaga. "Tapi kenapa Irena dan orang lain berpikir aku mau sama kamu karena harta? Aku bahkan gak pernah berani bertanya berapa banyak yang kamu punya, karena aku sadar itu bukan hakku."

Arkan mengecup bibirku, membuatku berhenti bicara. Kecupannya lembut dan manis, membuatku menginginkan lebih padahal beberapa saat lalu kami baru saja melakukan yang jauh lebih intim dari ini.

“Jangan terpengaruh dengan Irena ataupun orang lain, May. Mereka tidak tahu tentang kita. Mereka tidak tahu juga tentang aku dan kamu. Mereka melihat dari sudut dan posisi mereka saja.” Arkan menarik daguku dengan lembut, ia tersenyum samar dengan wajah yang teduh. Tak ada amarah yang kulihat di wajahnya. Arkan yang saat ini kulihat, adalah Arkan yang kukenal, bukan Arkan yang menarikku masuk ke dalam kamar ini malam lalu, lalu membentakku dengan telunjuk yang terus mengarah kepadaku. "Irena ... memiliki kehidupan seperti saat ini, sebenarnya ada andil hubungan kamu dan Ryan. Dia bicara seperti itu mungkin tanpa maksud menyakiti kamu, hanya … menilai dari sudut pandang posisinya.”

Aku mengernyit. Bingung dengan penjelasan Arkan yang terdengar berbelit. “Aku gak pernah ada masalah atau urusan apapun dengan Irena, sejak dulu hingga sekarang, Arkan. Dia gak seharusnya bicara begitu. Aku bekerja, memang ingin membuktikan kepada Irena dan orang yang memandang aku matrealistis, bahwa aku menikah denganmu bukan karena uang. Namun, ada hal lain juga yang menjadi alasanku kerja. Aku mau punya komunitas

dan lingkungan social. Gak mungkin aku terus sama kamu dua empat jam sehari, kan?"

Arkan menghela napas panjang, lalu mengurai belitan pelukannya. Kami jadi memiliki jarak meski tak banyak. Aku tidur berbantal lengan Arkan dan terbaring dengan posisi menghadap langit-langit. Pemandangan yang kulihat hanya bidang putih dengan lampu di beberapa titik. Polos, bersih, putih, dan luas. Aku merasa semua itu adalah gambaran perasaanku kepada Arkan, atau sebaliknya. Aku percaya dengan cinta yang Arkan berikan kepadaku. Hanya saja, ada beberapa hal yang kadang membuatku tak nyaman hingga aku memutuskan untuk berseberangan dengan Arkan seperti saat ini.

"Kalau aku beri tahu seberapa banyak yang kumiliki dan seberapa banyak yang kusiapkan untuk kamu, apa kamu mau berhenti kerja?" Arkan bersuara lirih dan terdengar ragu. "Aku tidak bermaksud memancingmu atau merendahkanmu, May. Aku … belum berani terbuka tentang finansialku, karena takut kamu merasa kurendahkan padahal tidak."

Arkan menoleh kepadaku yang kubalas dengan tatapan penuh tanya.

"Sebenarnya akum au terbuka tentang finansial dan membuat satu visi bersamamu. Aku belum berani memilih hunian dan memutuskan akan membentuk karirku seperti apa, karena ingin banyak bicara dulu denganmu. Aku ingin kamu bisa memberi masukan, mendampingiku dan ... kita berjalan bersama. Namun, aku belum berani membuka semua ini, karena takut kamu menangkap pemahaman yang beda."

"Arkan … aku kerja itu kan untuk—"

"Membuktikan kamu tidak matre," lanjut Arkan santai. "Lalu, agar kamu punya teman." Arkan mendengkus panjang, lalu mengambil ponselnya yang ada di nakas. Ia membuka aplikasi perbankan miliknya, lalu memperlihatkan tampilan layar yang menunjukkan jumlah tabungannya di bank itu. "Ini penghasilan aku dalam enam bulan."

Aku menganga, mengerjap cepat demi meyakinkan apa yang kulihat tidak salah. Digit yang tertera itu … bukan puluhan juta! "Empat ratus delapan puluh berapa itu tadi, Kan? Kamu kerja apa sampe punya uang segitu?" Aku harus kerja apa agar bisa menyamai penghasilan Arkan dalam enam bulan yang mencapai segitu? Gila!

"Aku akan memindahkan Sembilan puluh persen uang di bank ini, ke bank lain yang akan kupercayakan kepadamu kelak." Arkan membuka aplikasi perbankan lain dan membuka laman info saldo miliknya.

Jika tadi aku terbelalak, sekarang napasku hilang dengan mulut terbuka lebar. "Dua miliar? Itu uang?" Aku menatap Arkan dengan kepala yang penuh pertanyaan, tetapi tak mampu mendapatkan jawaban. "Kamu kerja dari bayi?"

Arkan tertawa lirih dengan wajah geli. "Aku kerja membuat aplikasi mobile dan mendapat uang dari sana. Aku main saham dan reksadana. Aku juga bermain cryptocurrency dan menjual gambar-gambar di NFT. Irena melakukan hal yang sama denganku. Ia membuat gambar dan menjual di NFT. Penghasilannya untuk memenuhi kebutuhan pendidikan Riana."

Aku menggeleng pelan. "Aku gak paham apa yang kamu lakukan. Aku benar-benar buta dunia teknologi. Aku bukan sarjana seperti kamu juga."

"Aku juga gak meminta kamu untuk paham dunia kerjaku, sih, May." Arkan mengusap lembut lenganku. "Aku hanya mau kamu fokus denganku dan hidup kita. Aku gak minta kamu temani sepanjang hari.

Kamu istri, bukan ajudan, tapi tolong usahakan selalu ada saat aku butuh kamu."

"Terutama kebutuhan biologis," selaku dengan wajan mencebik, menggoda Arkan.

"Gak gitu juga," sanggah Arkan dengan tawa. "Aku gak munafik, aku tertarik sama kamu, ada hasrat setiap melihatmu. Namun, aku menikahimu karena aku memang ingin hidup denganmu, memiliki keluarga dan menua bersama. Hanya saja, kadang aku bingung untuk mengutarakan apa yang aku bayangkan kepadamu."

"Memangnya kamu membayangkan apa?"

"Rumah, istri, anak. Aku memiliki istri yang ada di sampingku selalu, anak yang sehat dan pintar, keluarga harmonis, rumah asri yang nyaman, juga ... kantor, mungkin?"

"Lalu hubungannya dengan aku? Dengan sikapmu yang mengekangku?"

"Aku gak pernah mengekang kamu, May." Arkan menggeleng tegas. "Jangan berasumsi yang jauh dari fakta. Aku hanya ingin kamu selalu dalam jarak pengawasanku. Sikapmu yang kemarin itu membuatku kecewa dan kalut. Aku takut terjadi sesuatu denganmu dan kecewa kamu

tak menganggapku karena tak memberikan informasi apapun kepadaku."

"Kamu dingin! Kamu marah sama aku!"

"Terlepas apapun, May, kamu tetap berkewajiban melaporkan apapun kepadaku. Kamu gak tahu bagaimana frustrasinya aku kehilangan kamu. Aku manusia dan bisa marah kalau kamu berlaku melampaui batas toleransiku. Namun, aku berusaha memahami kebutuhanmu dan mengizinkan aku beraktifitas. Sekarang, setelah kamu tahu berapa yang kamu miliki, apa kamu tetap mau bekerja?"

Aku mengangguk pelan. Agak ragu, tapi keputusanku lebih banyak mengarah pada jawabanku. "Aku tetap kerja. Meski suamiku kaya, aku tetap mau bekerja."

"Oke." Arkan mendengkus. "Jika kamu hamil, pekerjaanmu berubah. Kamu harus menjaga anakku dan belajar tentang bagaimana membesarkan mereka nanti. Kita jangan bertengkar lagi, aku stres melihat kamu menangis, May."

"Aku juga stress lihat kamu marah-marah, Arkan."

"Tolong pahami, kalau aku melihatmu sejak dulu, jauh sebelum aku memiliki penghasilan. Aku mencintaimu sudah lama,

lebih lama dari yang kamu bayangkan. Jadi, jika orang menilai kita salah, jangan termakan omongan mereka. Hubungan ini tentang kamu dan aku, masa depan dan hati kita. Orang lain tak bisa merusaknya."

Aku memeluk Arkan.

"Kamu akan memiliki Sembilan puluh persen penghasilanku. Semua itu aku titipkan agar kamu kelola untuk rumah tangga kita."

Aku bergeming. Tak tahu harus menjawab apa. "Sementara, sampai kita punya anak, aku tetap bekerja. Jika hamil, aku akan berhenti dan mulai melakukan apa yang kamu mau. Gimana, Kan?"

Arkan mencium keningku. "Ya sudah, jika itu yang kamu mau. Satu pintaku, tolong terus kabari aku jika kamu sedang tak di sekitarku. Jangan lakukan lagi yang kemarin. Aku ketakutan, May."

Aku mengeratkan pelukanku, lalu beranjak hingga kini duduk di atas perut Arkan. "Kalau gitu, aku mau bikin kamu gak takut lagi. Aku udah ada di sini dan kita sudah damai." Aku mendekatkan wajahku dan mencium Arkan sepenuh hati. Tanganku menjelajah tubuh Arkan dan memanjakannya sebisaku. "Kamu tahu kan aku cinta kamu? Jadi …." Aku tersenyum,

mencium pipinya, beranjak ke leher lalu telinga dan tersenyum saat Arkan mengerang dan menyebut namaku.

Malam masih lama dan aku bisa menghabiskan sore bersama Arkan. Berdua, membangun cinta, bercinta sampai senang, lalu … terlelap bersama dalam mimpi indah.

BAB 38

Suara Hati Ryan

ARKAN mengajakku pulang setelah sarapan di hotel. Katanya, Irena akan pulang hari ini setelah satu bulan berada di rumah. Perhitunganku, ia lebih lama dua minggu dari informasi yang kudengar saat pertama kali ia datang bersama Riana. Karena Arkan ingin menemui Irena sebelum pulang ke Jerman, ia jadi membatalkan rencana kami untuk jalan-jalan ke Ciwidey. Bagiku tak mengapa. Meski sempat kesal dengan Irena, aku sadar jika perempuan itu memiliki porsi tersendiri di hidup Arkan. Jadi, setelah sarapan dan bercinta satu kali lagi, kami *checkout* dari hotel lalu pulang.

Aku mengernyit dan menatap teras rumah Mama penuh tanya, saat mobil Arkan masuk garasi dan mesin mati.

"Gak usah heran ada dia." Arkan membuka sabuk pengaman, lalu turun

menduluiku. “Dia sudah di sini sejak Jumat, sejak kamu hilang. Makanya aku gak mau kita pulang, karena dia dan Riana menghabiskan waktu bersama. Aku gak mau kamu bertemu lama sama dia.” Aku terperangah mendengar penjelasan Arkan saat membuka pintu mobil dan membuka sabuk pengamanku. “Ayo turun.” Ia menggandengku dan lalu merengkuh pundakku.

“Hai, Ryan,” sapaku kepada Ryan yang duduk di teras bersama Riana. “Apa kabar?” Sebenci-bencinya aku dengan mantan kekasihku, ia tetaplah seseorang yang pernah sangat berarti. Aku tak boleh terlalu membencinya dan membuka pintu maaf agar bisa berdaman dengan takdir yang tertulis pada hidup kami. Aku tak mungkin membuka hatiku untuk Ryan, meskipun ada kesempatan. Aku tak bisa menerima pria dengan masa lalu seperti milik Ryan. Itu hakku, bukan?

“Hai, May. Baik. Kamu?”

Aku tersenyum sambil menyandarkan kepalaku di dada Arkan. “Baik banget. Aku masuk dulu, ya.” Aku melirik Arkan dan memintanya untuk lanjut masuk ke rumah dan kamar kami.

Arkan tak menyembunyikan ketidaksukaannya terhadap kehadiran Ryan. Aku ingin memintanya untuk menjaga sikap, tetapi urung bersuara karena takut jika teguranku bisa disalah artikan olehnya. Aku mengalah saja, membiarkannya dengan sikapnya yang dingin kepada Ryan.

Irena sedang berbincang dengan Mama sambil memasukkan baju-baju serta oleh-oleh ke dalam koper. Mereka berdua tampak kompak di ruang tv. Aku tersenyum samar melihat keduanya. Aku bersyukur memiliki Mama Dini yang selalu merangkul siapapun.

Saat mata Irena mengarah kepadaku, aku tersenyum dan berjalan kikuk mendekati mereka.

"Kata Arkan, Kak Iren pulang hari ini."

Irena mengangguk. "Penerbangannya besok pagi dari Cengkareng, tapi jalan dari Bandung sore ini. Kami akan nginap di hotel."

Aku hanya mengangguk, lalu berbasa-basi mengucapkan agar Irena berhati-hati dan jaga Kesehatan. Tak lama setelahnya, Riana datang dan berkata jika Ryan meminta untuk bicara denganku berdua.

“Sama aku? Bicara berdua? Uwak Arkan bisa marah nanti,” desisku ragu. “Kalau bilang gak bisa, gimana?”

“Bicara saja, gak apa, May.” Mama menatapku dengan sorot teduh. “Arkan akan mengerti dan Mama yakin kamu tahu posisimu.”

Aku mengangguk sambil menelan ludah kelat. Mama selalu mampu membuatku tersenyum. Aku pamit kepada Mama dan Irena untuk kembali ke teras, sementara Arkan masuk ke kamar karena sedang *video call* dengan timnya.

“Ada apa, Ryan?” Aku bertanya saat sampai di teras, lalu menggeser kursi agar berjarak dengannya.

Ryan tersenyum penuh arti saat melihatku menggeser kursi. Aku tahu yang ia pikirkan, tapi aku tak peduli. Kami hanya secarik masa lalu yang tak berarti dan berguna pada masa ini.

“Aku mau ngobrol sama kamu. Udah lama banget kita gak bicara.”

“Kan ada Irena. Kamu bisa bicara banyak sama dia. Dia kan … ibu dari anak kamu.” Rasanya aneh saat mengatakan ini. aku seperti harus menelan fakta bahwa aku dibodohi olehnya selama kami bersama.

Ryan menggeleng. “Aku sama Iren gak ada apa-apa. Dia juga udah jadi istri orang.”

“Aku juga gak ada apa-apa sama kamu dan aku istri Arkan, kalau kamu lupa.”

“Sorry.” Ryan meringis malu-malu dan bergerak salah tingkah. “Aku mau minta maaf sama kamu. Aku yakin, kamu pasti … gak nyaman tahu tentang aku dan Irena.”

Aku mengangguk. “Aku bersyukur kita tak jadi menikah.”

Ryan mendongak, mengerjap cepat seakan menghalau air mata. Aku tak tahu apa yang ia pendam. Ia seperti hilang arah dan kehilangan cahaya pada wajahnya. Redup dan … suram.

“Aku dan Irena dulu … kecelakaan. Aku tak akan menjelaskan apapun, karena semua sudah masa lalu. Lima tahun lalu, saat aku lulus kuliah, Irena mengajakku menikah demi Riana. Aku menolak karena aku punya kamu dan mencintai kamu.”

“Kalau kamu laki-laki sejati, aku gak akan memenangkan egomu, Ryan. Kamu seharusnya bertanggung jawab terhadap Riana.”

“Aku tahu.” Ryan mengangguk. “Dan sekarang Tuhan menghukumku. Aku tak memilikimu, pun Irena dan Riana. Irena

menikah dengan pria lain, lalu kamu meninggalkanku demi Arkan."

"Jujur, aku besyukur untuk nasibku."

"Arkan kaya." Ryan tersenyum dengan wajah seakan maklum. "Hidupmu lebih enak dengannya dibanding bersamaku."

"Aku mencintai Arkan bukan karena dia kaya. Aku menikahinya bukan karena harta. Kamu tahu aku menunggu perjuanganmu saat Arkan melamarku dulu, tapi apa yang kamu lakukan? Tidak ada, Ryan. Jadi, tolong jangan berpandangan bahwa aku memilih Arkan karena harta. Aku menunggu kamu tapi kamu justru mundur saat ibuku menangis."

"Ibumu tak pernah percaya aku." Ryan mengusap wajahnya dengan tangkupan tangan. "Beliau tahu tentang Riana, Irena, tapi tak melihat bagaimana aku bertobat dan tak menyentuhmu selama kita pacaran. Aku bahkan berjuang membeli hunian untuk membuktikan keseriusanku kepadamu, tapi ibumu tetap saja memilih pria lain."

"Ibu selalu tahu yang terbaik untukku."

"Jadi … aku bukan yang terbaik?"

Aku menggeleng pelan. "Kalau tidak ada Riana dan masa lalu kelam kamu, mungkin kamu masih jadi baik, Ryan. Maa kalau penilaianku terlalu rendah dan cetek, tapi

aku memang tak bisa menerima pria seperti kamu."

"Aku mengerti." Ryan tersenyum. "Aku anggap ini adalah karmaku. Aku tidak bisa memilikimu dan Irena. Semua salahku dari awal. Kamu harus bahagia sama Arkan. Kalau kamu disakiti sama dia, aku orang pertama yang akan ambil kamu dari dia."

Aku tersenyum. "Dan kalau Arkan menyakitiku, Ibu adalah orang pertama yang akan kudatangi, bukan kamu. Soal bahagia, aku sudah bahagia dengan yang kujalani sekarang. Jadi, gak usah khawatir. Lebih baik kamu tata lagi hidupmu dan … pikirkan Riana."

Ryan mengangguk. "Itu sebabnya aku di sini. Aku yang akan antar mereka ke bandara. Kalau kamu mau ikut, aku gak masalah."

"Terima kasih, tapi besok aku harus kerja. Punya suami yang kamu bilang kaya, bukan berarti aku hanya berpangku tangan, Ryan. Aku punya tanggung jawabku sendiri." Aku berdiri saat Arkan muncul di ambang pintu. Tersenyum adalah satu-satunya cara agar Arkan tak menatapku dengan wajah tegang dan sorot tajam. "Hidupku adalah hidupnya Arkan. Jadi, aku akan mengabdikan segala yang

kupunya untuk dia. Selamat tinggal, Ryan." Aku melirik Ryan, tersenyum, lalu mengangguk dan berjalan menuju Arkan yang sudah mengulurkan tangannya kepadaku.

"Aku gak suka lihat kamu sama dia. Berdua lagi." Arkan berbisik dengan nada ketus.

"Sudah selesai. Sudah selesai, kok. Kamu jangan cemburuan gitu," bisikku lembut sambil mengusap pelan dadanya. "Kamu tunggu di ruang tv. Aku bantu Mama siapin makan siang."

"Dia akan makan di sini. Kita keluar saja."

Aku menggeleng. "Dia tahu kalau aku cinta sama kamu dan sudah dimiliki kamu. Di mana pun dia, tidak akan memengaruhi perasaanku sama kamu dan hubungan kita. Dia di sini hanya sebentar, untuk makan siang sebelum jalan ke Jakarta bersama sepupu dan keponakan kamu. Oke, Arkan, kamu percaya sama aku, kan?"

Arkan mendengkus singkat, lalu mengangguk dengan wajah yang masih terlihat keberatan. Ia lantas mengecup pelipisku sebelum berkata ingin kembali ke kamar saja untuk mengecek beberapa pekerjaan.

Aku tersenyum dengan perasaan lega. Hubunganku dengan Arkan semakin erat dan tetap baik meski ada pria masa laluku, kan?

BAB 39

Kerja Keras

"MAY, sekarang kan lagi musim hujan. Kamu kalau berangkat kerja, Mama perhatikan pake jas hujan naik motor. Kamu gak mau bawa mobil? Minta Arkan belikan mobil yang kecil aja, May, daripada kamu kebasahan." Mama menegurku saat kami sedang membersihkan sayur dan buah yang baru dibeli. Minggu pagi adalah jadwalku dan Mama belanja mingguan dan mempersiapkan bahan masakan seminggu kedepan. Kami akan pergi ke pasar modern perumahan ini berdua dan mengambil apa saja yang dibutuhkan. "Atau, minta Arkan antar jemput kamu aja."

Aku menggeleng. "Jangan, Ma. Arkan kalau tidur itu dini hari. Kasihan kalau pagi masih harus antar May. Naik motor kehujanan sedikit gak masalah, kok. Lagian, jaraknya juga gak terlalu jauh." Aku tak

mau merepotkan Arkan. Keputusan bekerja adalah murni dari diriku sendiri. Jika aku masih mengganggu aktifitas Arkan, aku tak mau pertengkaran terjadi lagi diantara Kami.

"Mama hanya khawatir kalau kamu kelelahan di musim-musim seperti ini, imunmu lagi kurang bagus, bisa sakit. Tapi kalau kamu janji jaga kesehatan, ya Mama gak masalah."

"Maya selalu makan makanan sehat di sini, jadi ya gak mungkin sakit." Aku menyeringai santai, lalu membuka kantung belanja berisi buah.

Mama dan aku membeli banyak buah, karena Arkan maniak dengan aneka buah. Arkan tak menyukai camilan angin yang mengandung perasa sinstetis. Ia akan mengunyah aneka buah dengan air putih sambil bekerja. Berbeda dengan aku yang cinta dengan kerupuk apalagi macaroni goreng dengan bumbu bubuk cabai. Aku pun penyuka gorengan dan kue manis. Itu mengapa Arkan jarang mengajakku ke kedai kopi atau kafe, karena memang makanan Arkan bukanlah produk-produk tempat itu.

"Arkan bangunin sebentar lagi, ya. Masakannya mau matang dan kita harus

bersiap makan siang. Dia melewatkan sarapan tadi."

"Susah dibangunin, Ma," jawabku dengan nada gemas. "Dia itu kalau habis kerja, harusnya langsung tidur, bukan …." Aku terdiam, urung melanjutkan ucapanku. Pipiku merasa hangat dan hatiku berdesir malu-malu. Tidak seharusnya aku membuka urusan rumah tanggaku di depan mertua.

Mama tersenyum kepadaku, seakan paham dengan apa yang ingin kukatakan. "Laki-laki susah kalau disuruh ngerem untuk urusan yang satu itu, May. Apalagi kalian di usia produktif secara seksual. Jadi, ya … wajarin aja kalau Arkan rajin kasih nafkah selain materi." Mama tertawa lirih. "Malah bagus, bukan, kamu bisa lebih cepat hamil kalau prosesnya terus dilakukan. Asal tidak melakukan pencegahan, Mama yakin kalian cepat punya anak."

Bicara anak, aku jadi termenung sendiri. Ini sudah empat bulan lebih aku menikah dengan Arkan tapi belum juga hamil. Arkan dan aku terbilang rajin berhubungan seksual, meski tanpa jadwal yang terarah. Maksudku, kami bercinta sesuai mood dan kemauan Arkan. Lebih sering dilakukan dini hari saat ia selesai bekerja dan lelah. Bercinta baginya, seperti pengantar tidur

dan pelepas penat setelah belasan jam di depan computer. Aku bukan ahli medis yang paham tentang reporduksi. Namun, membahas ini dengan Mama rasanya tabu saja buatku. Alih-alih mengkonsultasikan masalah seksualku, aku memilih diam dan menyimpan saja semuanya untukku sendiri.

"Ya … jalanin saja, sih, Ma." Aku menunduk sambil menata kiwi dan anggur dalam keranjang buah. "May sih gak nolak kalau sudah dikasih sama Tuhan, tapi ya gak berani banyak berharap juga."

"Arkan sudah kepingin banget," timpal Mama yang kini berada di keran cuci, sedang membersihkan sapi dan ayam. "Dia semangat banget cari uang, katanya mau kasih yang terbaik untuk istri dan anaknya. Dia juga selalu nolak kalau dapet tawaran kerja dari perusahaan, katanya mau buka usaha sendiri biar lebih enak atur waktu untuk anak dan istri kelak. Ya … Mama gak bisa atur Arkan harus ke kanan atau kiri, karena bagi Mama dia sudah dewasa. Buktinya, sudah menikahi kamu, kan?"

Aku tersenyum samar seraya membereskan sampah-sampah sayur yang tadi kupetik bersama Mama. "Arkan baik banget. Maya gak nyesal kenal dan menikah dengan dia."

“Maya cinta anak Mama?”

“Cinta,” jawabku lirih sambil mengangguk. “Tapi rumah tangga kadang gak semudah yang dibayangkan.”

“Kalian masih baru banget, May, masih perlu banyak belajar dan pengalaman. Sejauh ini, Mama rasa kalian lancar saja dan semoga terus langgeng, ya.”

“Aamiin,” ucapku tulus dari hati, mengamini doa Mama. Doa Ibu akan selalu didengar oleh Tuhan, kan? Aku juga ingin pernikahanku lancar dan rumahtanggaku sempurna. “Itu sop iganya sudah mendidih, Ma. Maya siapin meja makan, habis itu bangunin Arkan, ya.”

Mama mempersilakanku mengambil alih tugas Teh Mun yang biasa menyiapkan meja makan, karena Teh Mun hari ini sedang cuti urusan keluarga. Aku hanya berdua dengan Mama dan akan mencuci baju setelah makan siang. Untuk urusan baju, aku memilih mencuci dan jemur sendiri. Baju dan pakaian dalam Arkan, rasanya risi jika orang lain yang mencuci. Entahlah, ini hanya perasaanku saja atau pikiranku yang berlebihan jika aku tak suka orang lain memegang pakaian kotor suamiku.

Arkan sudah rapi dan siap makan siang saat aku nyaris lelah membangunkannya. Kami makan bersama dengan Papa yang baru pulang dari bersepeda bersama tetangga. Setelahnya, Arkan pamit kembali ke kamar untuk bekerja dan aku menuju ruang cuci untuk mencuci pakaianku dan Arkan.

Saat menjemur pakaian, aku merasa pusing dan lelah. Mungkin aku kurang tidur karena Arkan akan membangunkanku pukul tiga pagi, bercinta entah berapa lama, lalu tertidur lagi sebentar, sebelum akhirnya bangun sebelum pukul enam. Setelahnya, aku akan bersiap keluar kamar untuk beraktifitas atau kerja. Ritme ini sepertinya belum bisa diadaptasi oleh tubuhku hingga aku merasa lelah berlebih hingga pusing.

Aku duduk sebentar di kursi plastik yang ada di ruang jemur. Semilir angin yang berembus rasanya sangat dingin dan menusuk kulitku. Aku memang hanya mengenakan celana selutut dan kaus lengan pendek berbahan tipis. Namun, bukankah ini siang dan matahari sedang terik? Lalu, kenapa aku merasa dingin hingga menggigil?

Ini tidak benar. Aku harus istirahat sebelum tubuhku sakit. Tante Mutia sedang

memasang promo diskon untuk model terbaru dan penjualan toko sedang melimpah. Aku tak boleh sakit, terlebih di tengah cuaca yang tidak seimbang. Semalam hujan deras sekali hingga aku pulang dalam keadaan basah kuyup dan sekarang matahari terang benderang hingga hawanya cukup menyengat. Seharusnya begitu, tapi aku merasa sebaliknya. Kedinginan dan pusing, padahal baru saja makan siang.

Setelah menyelesaikan jemuranku, aku lekas menuju kotak obat dan mengambil paracetamol. Hanya ini obat yang kukenal selain obat batuk. Aku harus minum ini lalu istirahat. Saat masuk ke kamar, aku langsung merebahkan diriku di ranjang dan menarik selimut.

“Kamu kenapa, May?” Arkan mendekatiku lalu menatapku dalam. “Kamu kok matanya sayu? Kamu sakit?” Tangannya menempel di keningku sesaat, lalu menutupku dengan selimut ranjang kami. “Demam, tapi gak begitu panas. Kamu kelelahan kerja atau karena kehujanan kemarin siang."

"Padahal aku baru makan, tapi kenapa gak enak badan?”

“Dirasanya baru sekarang.”

“Tadi pagi cuma gak enak tenggorokan aja sama pegal-pegal dikit setelah kita semalam …” Aku melirik Arkan dalam. “Bercinta sampai nyaris subuh. Kamu bawa aku ke bawah shower lagi. Demen banget sih main air sambil ciuman.” Arkan sungguhan menggendongku masuk ke kamar mandi setelah kami bercinta di ranjang, lalu lanjut bercinta sambil mandi di sana.

Arkan menyeringai malu. “Sorry, May.” Ia mengecup keningku, lalu mengusap pipiku. “Kamu istirahat saja. Jangan beraktifitas apapun sampai kondisi kamu mendingan. Besok kalau bisa, gak usah kerja.”

“Gak bisa,” tolakku sambil menggeleng cepat. “Orderan lagi tinggi banget. Aku gak bisa ninggalin tanggung jawab aku.”

“Ya sudah, asal kamu bed rest hari ini.”

Aku mengangguk lantas memejamkan mata yang terasa panas.

BAB 40

Tumbang

CUACA sepertinya benar-benar menguji tubuhku. Sudah empat hari aku menggigil sepulang kantor, lalu mengkonsumsi pereda demam, lalu paginya sehat, dan akan kembali demam saat sore atau malam hari. Memang tidak setiap hari hujan, tapi aku sempat pulang basah kuyup dua hari lalu, kemudian demam tengah malam.

Arkan memintaku untuk istirahat dan ke klinik agar diberi obat yang benar. Obat yang tak membuat kondisiku naik turun. Sehari sehat, sehari demam, hari berikutnya sehat lagi, lalu sekarang demam lagi. Aku yakin ini pengaruh cuaca yang tak stabil. Kadang hujan deras, lalu esoknya panas menyengat.

"Ke dokter, ya." Arkan masih memintaku agar izin ke dokter dan istirahat.

Aku menggeleng sambil mengenakan seragam kerja. “Aku cuma demam dan pegal-pegal. Ini paling karena cuaca dan beban kerjaku yang lagi tinggi banget.” Pesanan transaksi daring sangat tinggi. Di jaman sekarang ini apapun yang berbau digital rasanya tak pernah sepi.

“Kamu muntah tadi sebelum mandi, May. Aku takut kamu kenapa-kenapa.” Arkan mengingatkan saat aku baru bangun tidur tadi. Aku terbangun karena perutku terasa kembung dan mual. Aku lantas berlari meski masih setengah sadar dan memuntahkan isi perutku di kloset. Masuk angin memang tak enak dan semua itu karena cuaca. “Kamu harus ke dokter supaya dapat obat."

“Ya masuk angin itu, Arkan.” Aku menoleh ke Arkan yang masih duduk bersandar di ranjang. Aku memasang wajah tegas dengan gestur tubuh tegap, demi memastikan kepada Arkan bahwa aku sehat dan bugar. “Aku Cuma butuh air jahe dan obat masuk angin saja. Nanti aku beli di perjalanan ke toko. Aku paling Cuma butuh bakso pedas atau seblak panas biar badanku enakan. Ini karena hujan sepertinya dan kelelahan. Aku janji lebih banyak makan biar sehat.”

“Terserah kamu, lah.” Arkan mendengkus keras, antara kesal atau pasrah dengan keputusanku. Ia lantas kembali berbaring dan menyelimuti tubuhnya sebelum lelap lagi.

Sedangkan aku, tentu saja melanjutkan berhias dan siap-siap kerja. Aku akan memaksakan diriku makan banyak, meski mulutku terasa pahit dan nafsu makan tak ada sedikit pun. Aku harus sehat dan tak boleh tumbang di masa pancaroba seperti ini. Setelah merasa rapi dan siap pergi, aku mengenakan jaket tebal agar tubuhku hangat meski cuaca pagi ini cerah. Mana tahu siang nanti setelah terik, tiba-tiba hujan lebat dan aku menggigil lagi.

“Kamu pake jaket? Masih meriang, May?” Mama menatapku penuh tanya saat aku sampai di meja makan. “Ke dokter sama Mama, yuk, sebentar, setelah itu kamu tetap jalan kerja gak apa. Mama yang telepon Mutia deh biar kamu dapat izin datang telat.”

Aku menggeleng seraya tersenyum. Tubuhku memang masih meriang dan pusing, tapi jika aku masih sanggup bergerak, artinya aku baik-baik saja dan hanya butuh lebih banyak makan dan obat warungan. “Maya gak papa, Ma. Maya

nanti beli bakso panas dan pedas, lalu minum obat flu saja." Sebenarnya aku tidak bersin. Hanya demam dan pegal, tapi obat flu sepertinya cocok untuk kondisiku.

Mama menggeleng seraya mengambil piring kosong yang kupegang, lalu memasukkan banyak lauk-lauk daging di sana. "Pulang kerja Mama jemput, kita ke dokter, ke rumah sakit. Kalau Arkan gak mau urusin istrinya, Mama yang turun tangan urus mantu."

"Mama jangan repot-repot. Nanti kalau Maya masih gak enak badan, pulang kerja Maya ajak Arkan ke klinik."

"Bener, ya, May." Mama melirikku dengan sorot tegas dan menuntut. "Mama bukannya apa, Mama cuma gak mau kamu kenapa-kenapa. Jangan sepelekan keluhan ringan pada tubuh. Hargai kesehatan yang Tuhan kasih."

Beginilah kalau punya mertua yang paham tentang kesehatan. Kamu akan mendapatkan banyak ceramah seputar bagaimana menjaga tubuh agar tak tumbang dan mencekokimu dengan menu-menu sehat yang membuatmu harus mau jadi penyuka sayur dan buah.

Sebelum tinggal bersama keluarga Arkan, aku mengkomsumsi apapun yang

menurutku layak dimakan. Tak harus selalu sayur dan buah. Aku tak masalah makan hanya tahu dan telur goreng atau nasi goreng saja tanpa telur. Aku bukan penyuka sayur dan jarang makan buah karena menurutku kurang menarik dan mahal. Aku makan semangka saat kondangan atau makan buah saat beli rujak seporsi berdua dengan Titin.

Sejak hidup bersama Arkan, aku jadi harus terbiasa dengan anggur, strawberry, kiwi, apel, pear, terutama pisang. Arkan penyuka pisang dan apel, sementara Mama penyuka buah kecil-kecil seperti strawberry dan anggur. Aku dipaksa terbiasa dengan camilan buah alih-alih cimol dan onde-onde yang selalu aku gandrungi.

Ya, makan apapun, kalau sudah waktunya sakit tetap saja harus sakit. Buktinya sekarang, aku masuk angin dan harus berjuang sembuh dari meriang dan mual yang mengganggu. Seingatku, aku sudah berusaha rajin konsumsi buah meski jarang makan sayur. Aku juga makan tepat waktu meski beberapa kali tak begitu banyak nasi yang masuk ke perutku karena mulutku pahit dan taka da nafsu makan.

"Jangan naik motor, May." Mama menegurku lagi saat kami selesai sarapan.

Aku yang baru mengambil kunci motor di kotak kunci, berbalik dan menatap Mama penuh tanya. “Kamu lagi sakit. Mama antar saja.”

“Jangan, Ma. Maya gak mau bikin Mama repot.” Aku menggeleng cepat. “May pesen ojek aja, kalau gitu.” Aku lantas mengambil ponsel, lalu memesan ojek melalui aplikasi.

Mama menghela napas panjang lalu mengangguk pasrah. “Kamu kalau ngerasa gak enak badan, langsung pulang saja. Jangan sungkan sama Mutia, lagian hak karyawan untuk istirahat kalau lagi gak enak badan.”

Aku mengangguk lagi, lalu menghampiri Mama dan menyalimi punggung tangannya untuk pamit. “May jalan dulu. Ojeknya sudah mau sampai.”

“Kening kamu panas, May. Mama cek suhu kamu dulu, ya.” Mama terlihat khawatir setelah berjabat tangan denganku.

“May gak papa. Mungkin karena masih pagi aja. Siangan juga bakal sehat,” kilahku seraya tersenyum, lalu meninggalkan Mama karena ojekku sudah datang dan memanggil.

AKU tak tahu jika bisnis online bisa menghasilkan pesanan yang membludak. Aku memang sering sibuk saat kerja di ekspedisi dulu, karena mendapat banyak paketan untuk dikirim, dari beberapa toko daring. Hanya saja, rasanya jauh lebih banyak saat aku sendiri yang mengemas pesanan dan membaca list orderan yang ana katas beri. Bandung memang pusat fashion. Tak heran jika disebut sebagai Paris van Java, karena busana yang dihasilkan tak kalah menarik dari merek ternama yang terpampang di gerai-gerai mal kelas atas.

Jika tahu berbisnis bisa menghasilkan banyak omset seperti ini, aku mungkin akan belajar dan memulai bisnis sejak dulu. Namun, aku tak menyesal karena bagiku lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali. Saat ini, aku akan belajar tentang bisnis dari toko ini, dimulai dari tugasku di sini.

"May, pucet banget." Sony meletakkan gelas the tawar hangat di mejaku. "Kamu hamil? Pucet banget." Ia menatapku lamat, sekan meneliti setiap senti wajahku.

Aku mengernyit bingung, tak paham dengan pertanyaannya. "Sejak kapan pucat jadi salah satu tanda kehamilan, Kang?"

Sony tertawa ringan. “Anak aku tiga, istri aku dua. Aku udah pahamlah gimana kalau perempuan hamil. Kamu gak ngidam, gak kepingin makan apaaa gitu?”

“Enggak,” jawabku sambil menggeleng bingung. “Ya karena aku gak hamil, makanya gak ngidam.”

“Kamu pucet, May, serius.”

“Aku memang lagi gak enak badan, makanya pake jaket. Menggigil juga. AC-nya dingin banget.”

“Gudang ya pasti dingin, lah, May, tapi gak bikin menggigil juga.” Mang Mansyur menimpali. Ia adalah timku yang bertugas membungkus pesanan, lalu menumpuk di tempat yang tersedia agar rapi saat ekspedisi datang mengambil. “Kamu itu yang pasti sakit. Nanti izin pulang cepat saja.”

Aku mengangguk. “Setelah selesai ini, Maya izin pulang.”

“Itu sih artinya sampai sore, May. Pesanan bludak gini.”

“Ya sudah aku bantu.” Inisiatif Sony membuatku tersenyum dan mengangguk setuju. “Gak tega lihat Maya pucet gitu.”

“Terima kasihm ya.”

Sony hanya mengangguk, lantas mencari posisi untuk membantuku menyelesaikan persiapan barang dan pengemasan.

Aku kembali fokus pada rincian pesanan yang harus dikemas hari ini dan selesai sebelum ekspedisi datang. Kepalaku berat dan tubuhku rasanya lemah. Sepertinya Mama benar jika aku butuh dokter dan obat yang lebih bagus dari obat warung. Perutku mual lagi, padahal tadi aku sudah sarapan dan jam makan siang masih satu jam lagi.

Aku melirik teh tubruk tanpa gula yang tersaji di mejaku dan rasanya menggoda untuk kunikmati. Mungkin istirahat sepuluh menik di mejaku, tak akan membuat pekerjaanku terbengkalai. Aku beranjak dari tempat kemas dan rasanya tubuhku sempoyongan. Aku bergerak seperti orang mabuk dan mengerjap demi menyadarkan kepala yang rasanya berkunang dan penglihatan seperti tempatku berpijak terkena gempa.

Dengan tubuh yang semakin terasa ngilu, aku berjalan pelan ke mejaku. Saat tanganku memegang pegangan gelas besar, aku mendapati tanganku gemetar. Ini pasti efek kedinginan dan tulang linu. Kepalaku yang semakin terasa berat, membuatku tak sempat meneguk the hangat, karena tiba-tiba mataku terasa gelap dan tubuhku seperti tak berdaya.

BAB 41

Rawat Inap

AROMA tajam dan menusuk, menyadarkanku dari lelap. Aku tak begitu menyukai aroma ini, rasanya menakutkan. Aku seperti berada dalam tempat di mana aku tak berdaya dan berdiri di ambang kematian. Pendar cahaya perlahan menerobos retina, membuatku mulai tersadar dan melihat sekeliling, yang mataku bisa tangkap.

Langit-langit putih, lampu, kelambu hijau, jam dinding, infus dan tiangnya, televisi, dan ….

"Arkan." Aku memanggil pria yang duduk di sampingku.

Arkan menoleh kepadaku dengan senyum tipis dan wajah kusut, lalu berdiri dan mengusap kepalaku dengan pelan dan lembut. "Kamu sudah sadar akhirnya. Aku panggil perawat dulu untuk cek kamu, ya."

Aku terdiam dan membiarkan Arkan melakukan apapun terhadapku. Selama menunggu, aku mengingat-ingat apa yang terjadi kepadaku sampai berada di sini dengan tangan yang ditanami jarum infus.

Seingatku, aku sedang bekerja dengan Kang Sony dan hendak meminum teh panas yang ia buatkan. Lalu … aku seperti mengantuk dan tertidur. Apa aku bermimpi? Rasanya tidak. Aku yakin sesuatu terjadi hingga aku berada di sini.

Aku melirik jam dinding dan mendapati angka empat yang ditunjuk oleh jarum pendek. Aku belum makan siang dan sudah tidur saja. Apa aku tak sadarkan diri selama itu? Tubuhku masih terasa berat untuk digerakkan. Tulang linu dan kepala pusing. Masuk angin benar-benar menyiksa. Aku akan menuruti saran Mama untuk meminta mobil agar tak harus kehujanan lagi.

Perawat datang bersama Arkan. Perempuan itu mengecek suhu tubuhku dan cairan infus yang mengaliri selang menuju tubuhku. Perawat berkata aku bisa makan dan minum obat yang sudah disiapkan. Memangnya aku sakit apa?

"Dari hasil lab, trombositnya kurang dari tiga puluh ribu. Sangat kecil sekali. Jika

tidak lekas membaik, ditakutkan kondisi janin bisa bahaya."

Aku mengernyit mendengar penjelasan perawat yang bicara dengan Arkan. Saat kulihat suamiku, wajahnya cemas dan linglung. Aku tak tahu apa yang mereka bicarakan. Trombosit? Janin? Mereka membicarakan siapa?

Arkan mengangguk dan terus mendengarkan arahan perawat dengan saksama. Berbeda denganku yang masih mengerjap bingung, mencerna apa yang terjadi.

"Baik, Sus. Terima kasih informasinya." Arkan mempersilakan perawat keluar kamarku, lalu menatapku dengan sorot dalam dan mata berkaca. "Kamu kenapa bisa kena tipes dan dengue, May? Kamu makan apa aja, sih? Kamu ngapain aja sih? Kamu kok gak bilang kalau hamil, sih?" Suara Arkan lirih dengan wajah pasrah dan kecewa. Pundaknya turun dan gerakannya lunglai seperti manusia yang mendapatkan kekalahan telak. Aku tak pernah melihat Arkan sekacau ini. Setahuku, seberat apapun masalah pekerjaannya, ia tak pernah sampai terlihat kalah dan depresi seperti yang ditampakkan wajahnya kepadaku. "Kamu itu benci aku atau cinta, May?"

“Kamu ngomong apa, Arkan? Aku gak ngerti.” Aku menggeleng pelan, berusaha mengisyaratkan kebingunganku kepada Arkan. Mulutku terasa pahit dan kering hingga tenggorokan. Mataku juga masih terasa panas jika kupejamkan. Aku tak tahu apa yang terjadi kepadaku hingga rasanya sangat tak berdaya.

“Kamu mau minum? Bibir kamu kering dan pecah-pecah.” Arkan mengambil botol air mineral dan membukanya. Ia memasukkan sedotan sebelum memberikannya kepadaku.

Saat air mineral itu mengaliri mulutku, ada rasa dingin yang seperti menyetrum, hingga aku tak jadi ingin menyedot dalam jumlah banyak. Tubuhku seperti tak kuasa merasakan angin dan dingin yang menusuk. Bibirku gemetar saat selesai minum sedikit air.

Seakan paham dengan ketidaknyamananku, Arkan membetulkan posisi selimut tipis ini hingga membungkusku seperti lontong. “Aku akan minta Mama bawakan selimut tebal untuk kamu.” Ia berbisik dengan mata yang berkaca. Aku tak tahu apa yang membuatnya begitu. “Sejak kapan kamu tahu kalau hamil, May?”

"Hamil? Siapa yang hamil, Kan?"

"Kamu." Arkan menunduk, memangkas jarak wajah kami dan menempelkan keningnya pada keningku. Rasanya seperti ditempeli kompres saat kening Arkan melekat. Aku memejamkan mata, merasakan hangat nyaman embusan napas Arkan yang menerpa kulit wajahku. "Kamu hamil. Aku belum tahu berapa usia anak kita, tapi melihat hasil lab kamu yang … buruk, aku khawatir dia tidak baik-baik saja."

"Aku masuk angin," ucapku seraya mencerna informasi Arkan yang bagiku seperti kejutan. "Tapi kata Kang Sony, aku kemungkinan hamil karena pucat. Tapi sejak kapan pucat tanda kehamilan? Pucat itu—"

"Tanda kamu gak baik-baik saja," sela Arkan seraya mengusap pipinya yang basah. Ini pertama kalinya aku melihat Arkan menangis. "Kamu sakit tapi kamu membohongi diri kamu sendiri. Imbasnya, anak kita … aku gak tahu apakah anak kita akan baik-baik saja dengan kondisi trombosit kamu yang sangat rendah."

"Aku kenapa, Arkan?"

Arkan menggeleng pelan. "Tipus dan DBD. Aku gak tahu apa yang kamu makan

di luar sana saat kerja dan bagaimana imun kamu menjaga tubuh sampai semuanya begini." Arkan tersenyum sendu. Senyum lembut yang memancarkan kesedihan dan penyesalan. "Andai aku bisa lebih mengawasi dan mengontrol kamu." Ia mengecup keningku lama. "Kamu harus sembuh, May. Demi kamu dan … anak kita."

Anak kita. Sebutan itu membuat hatiku seperti diguncang gempa dan badai bersamaan. Luluh lantak dan berantakan. Aku merasa bodoh dan bersalah mendapati hamil dalam keadaan sakit parah seperti ini. Bagaimana bisa aku tak merasakan perubahan pada tubuhku? Aku tidak mengalami mual muntah seperti yang biasa terjadi pada ibu hamil atau menginginkan satu makanan di waktu yang salah seperti yang Kang Sony katakan. Aku tak merasakan itu semua, selain meriang dan masuk angin. Kondisi itu makin buruk saat aku satu dua kali pulang kehujanan dan basah kuyup. Sejak kapan aku hamil?

"Apa aku akan meninggal?" aku pernah mendengar beberapa kasus kematian dengan DBD sebagai penyebabnya. Aku kurang tahu apa itu DBD selain tentang nyamuk yang membawa virusnya ke tubuh manusia.

Memikirkan kemungkinan itu, pikiranku seketika kalut. Wajah Arkan merepresentasikan kondisiku yang sepertinya buruk, nyaris tak bisa selamat. Aku tak mau meninggal secepat ini. Aku ingin bahagia bersama Arkan dan anak-anak kami kelak.

"Kamu akan sembuh." Arkan tersenyum seraya mengusap ujung mataku yang berair. "Asal sekarang makan dan minum obat, lalu istirahat lagi."

Aku mengangguk secepat yang kubisa. Aku ingin sembuh dan baik-baik saja. Apapun akan kulakukan meski pandanganku kadang buram dan berkunang.

MAMA menjenguk bersama Ibu. Ibu langsung ke Bandung setelah mendapat kabar tentangku dari Mama. Tadinya, kami berpikir agar Ibu tak perlu tahu. Namun, karena tiga hari di rumah sakit kondisiku belum membaik, akhirnya Mama menghubungi Ibu dan mengabarkan kondisiku.

"Ibu ambil travel paling pagi. Sampai rumah mertuamu, Ibu langsung minta ke

sini. Makan gampang, bisa ngemil roti, yang penting lekas ketemu kamu."

Aku tersenyum dengan perasaan haru. Aku benci mataku yang memanas mendapati banyak yang perhatian kepadaku. "Maya gak tahu kalau hamil, Bu. Katanya saat USG sama dokter kandungan, udah tujuh minggu dan kondisinya lemah karena Maya sakit."

Ibu mengusap pipinya yang basah. Aku seperti kembali pada masa saat kami berjuang untuk bisa bertahan tanpa ayah. Ibuku memang galak dan suka memutuskan segala halnya sendiri. Namun, perasaan Ibu sangat lembut dan sensitive. Melihatku terbaring seperti ini, tangisnya pecah meski tak ada isak.

"Kamu harus berjuang sembuh, May."

"Iya, tapi semalam Maya demam lagi, menggigil sampe Arkan peluk Maya tapi tetap dingin." Aku ikut menangis. "Perut Maya juga gak enak banget. Maya sampe pipis di kateter. Maya kayak orang kritis, Bu."

"Kamu gak kritis, kamu baik-baik saja. Pokoknya fokus sembuh, May."

Aku menerima pelukan Ibu. Rasanya menenangkan meski tubuhku terasa kaku seperti kayu. Aku bahkan tak berani

menggerakkan kakiku, karena ada kateter yang terpasang dan membuatku takut bergerak. Aku menangis sesaat dalam pelukan Ibu, sebelum Arkan datang bersama perawat yang membawa baskom dan handuk basah.

"Mau saya yang bersihkan atau suaminya?"

"Saya saja," jawab Arkan cepat, sambil menerima handuk basah dari perawat. "Kamu bersih badan dulu, May. Sama aku."

Aku mengangguk, lalu mempersilakan perawat keluar ruangan. Ibu membantu Arkan membuka bajuku agar bisa dibersihkan dengan handuk basah. Sebenarnya aku malu dan risi, hanya saja aku sadar tak bisa melakukannya sendiri. Toh, Arkan suamiku yang sudah familiar dengan tubuhku. Jadi, aku tak perlu malu dengan ketelanjanganku di depannya. Aku hanya merasa … terlalu merepotkan dengan sakitku ini.

"Bu." Wajah Arkan menegang dengan kening yang mengernyit dalam. "Maya menstruasi?" Ia bertanya saat membuka popok sekali pakai yang kukenakan selama sakit.

Ibu melangkah cepat menyusul Arkan dan melihat popok sekali pakai yang Arkan buka. “Orang hamil gak menstruasi, Arkan. Ini bercak darah, cukup banyak.” Ibu terlihat panik dan ketakutan. “Panggil dokter, Arkan, panggil dokter.”

Suara Ibu yang histeris membuat degup jantungku seketika bertabuh kencang. Tabuhannya sangat keras, seakan mampu meremukkan tulang dan meluluhlantakkan hatiku yang rapuh oleh rasa bersalah dan bodoh.

BAB 42

Kehilangan

AKU tak tahu jenis kesialan apa yang sedang menimpaku. Baru saja aku berdamai dengan Arkan setelah perseteruan kami saat aku awal kerja, sekarang aku harus sakit parah dalam keadaan hamil muda yang tak pernah kurasakan. Jika tidak salah hitung, kami memiliki sebulan lebih sedikit sejak pertengkaran di hotel dan sejak itu hubunganku dengan Arkan cukup baik.

Sejak Arkan tak lagi terlalu mengekangku dan aku semakin semangat bekerja, sekarang aku harus merasakan ujian pernikahanku lagi. Vonis dokter bahwa janinku tak bisa dipertahankan. Tipus dan DBD ini sungguh jahanam dan kejam. Trombositku yang hanya sepuluh ribu, demam yang terus naik turun, virus yang masih saja menyerang imun, serga segala hal yang aku tak paham, yang dokter

jelaskan kepada Arkan, intinya membuat janinku yang masih berbentuk gumpalan darah itu harus kurelakan.

Aku menangis kencang hingga sesenggukan saat dokter menjadwalkan kuretase untukku. Aku belum pernah merasakan hamil dan melahirkan, tapi harus kuretase. Aku takut hubunganku dengan Arkan memburuk dan hidupku suram. Aku mencintai Arkan. Membuatnya kecewa karena keadaan ini tak pernah kuinginkan sekalipun.

"Yang kuat, ya, May. Ini ujian untuk kalian." Ibu menggenggam tanganku erat, seakan memberikan kekuatan agar aku tegar dan menerima keadaan ini. "Panas kamu tinggu terus dan trombosit kamu parah. Kemungkinan terbesarnya itu penyebab janin gak bisa bertahan. Jangan sedih, ya. Ibu yakin Tuhan akan kasih lagi ke kamu. Ini jadiin pelajaran dan pengalaman aja, May."

Tak ada yang bisa kulakukan selain menangis. Hatiku hancur, terlebih saat melihat wajah Arkan yang murung dan terpuruk. Mama kerap mengatakan kepadaku bahwa Arkan sangat ingin memiliki anak. Secepatnya dan sebanyak yang Tuhan beri. Sayang, aku

mengecewakan harapan dan keinginan suamiku, padahal dia selalu memberikanku segala yang kuinginkan.

"Makan dulu, ya, May. Setelah itu minum obat dan istirahat." Ibu menenangkanku yang masih menangis. Besok pagi adalah jadwal kuret dan aku akan berpuasa selama beberapa jam. Sore ini adalah makan terakhir sebelum aku puasa dan operasi kuret besok.

Aku mengangguk, lantas menerima suapan demi suapan yang Ibu berikan kepadaku. Arkan sedang tidur di ranjang penunggu kamar ini. Kamar VIP yang Arkan sediakan untukku, untuk istrinya yang sakit dan menghilangkan anaknya bahkan sebelum terbentuk sempurna. Aku melirik Arkan di sela makanku dan merasa semakin tak berguna. Aku tak tahu apa yang harus kulakukan untuk membalas kesalahanku ini.

Dengan kejadian ini, apa Arkan masih mencintaiku? Sejak dokter menentukan jadwal operasi, sejak itu Arkan seperti menghindariku. Ia tak menyuapiku, membersihkan tubuhku, pun bicara. Ibu mengambil alih semua tugas merawatku. Ibu juga yang terus memeriksa kantung

kateter agar tak terlalu penuh dan mengganggu.

Setelah makan dan minum obat, aku merebahkan tubuhku dan terpejam. Rasa panah di mata terus mengganggu, membuatku sulit menahan laju air mata. Ibu pamit pergi ke kantin untuk membeli makanan berkuah, meninggalkanku dengan Arkan berdua.

Hening merajai kami. Arkan masih memejamkan mata dan aku menangis dalam diam. Rasanya menyesakkan. Aku kehilangan sesuatu yang bisa kubanggakan dan membuaku semakin dicintai Arkan.

AKU tak tahu berapa lama proses kuret kandunganku. Bius total membuatku melayang dan tak sadarkan diri entah berapa lama. Yang jelas saat tersadar, seperti ada sesuatu yang hilang. Entah janin atau harapan. Aku hanya menatap langit-langit dengan perasaan hampa dan pandangan kosong. Aku tak tahu apa yang kupikirkan dan harus kulakukan.

Arkan tampak terpuruk dan sedih. Wajahnya tak bisa membohongi siapapun yang melihatnya, bahwa ia sangat

kehilangan dan kecewa. Sejak tersadar dari operasi dan melihat Arkan, aku tak berani bersuara. Aku takut. Aku takut Arkan akan marah seperti dulu, atau bahkan lebih buruk lagi. Aku tak mau kami bertengkar lagi, meski tahu kejadian ini membuat hubungan kami tak lagi baik-baik saja.

"Arkan, Ibu kemana?" Aku memberanikan diri bertanya setelah beberapa lama terdiam dengan pikiran kalut dan prasangka yang berkecamuk. Aku butuh Ibu agar merasa lebih tenang dan tak gugup dan canggung.

Arkan melirikku dengan wajah datar. Ia tak duduk di sampingku. Arkan duduk di sofa yang disediakan untuk tamu atau keluarga pasien di ruangan ini. Sofa yang terletak di ujung ruangan, cukup jauh dari ranjangku.

"Ibu pulang sebentar, katanya. Ambil baju bersih. Baju kamu sudah kotor semua." Arkan kembali menekuri ponselnya, alih-alih bertanya apakah aku membutuhkan sesuatu.

Aku memang tak butuh apa-apa saat ini. Aku tidak lapar dan masih dipasang kateter dana popok sekali pakai hingga tak butuh bantuan untuk ke kamar kecil. Hanya saja … aku butuh Arkan dan perhatiannya. Aku

butuh Arkan dan tatapannya yang dalam dan lembut. Sorot yang membuatku merasa dicintai dan diinginkan sepenuh hati. Sorot yang redup dan menghilang sejak aku berada di rumah sakit, di ruang ini. Sorot yang tak lagi kulihat sejak aku divonis keguguran.

Tangisku pecah mengingat hal ini terjadi karena kesalahanku. Andai aku lebih peka dan memperhatikan tubuhku, hal ini tak perlu terjadi. Aku bodoh, ceroboh, dan tak peduli pada diriku sendiri. Aku bahkan mengecewakan pria yang tulus mencintaiku.

"Menangis tidak akan mengembalikan dia, Mayaza." Arkan bicara lirih dengan pandangan yang luruh kepadaku. Tatapannya dalam dan berkaca. Aku bisa merasakan kehancuran yang sama dan kekalahan. Namun, aku yakin kecewa pasti lebih mendominasi Arkan. Ia berekspektasi tinggi terhadap kehadiran buah hati pada hubungan kami. "Lekaslah sehat agar aku tidak harus terus merasa hancur seperti sekarang."

Ucapan Arkan membuat tangisku semakin jadi. Napasku bahkan terasa hilang hingga dadaku sesak. Sakit sekali mendengar suara Arkan yang parau dan

gemetar. Arkan jelas sakit hati dan kecewa kepadaku.

"Maaf, Arkan, maaf." Aku memecahkan segala rasa yang terpendam di hati dan menyakiti. "Aku salah. Aku gak bisa jaga anak kita. Aku salah. Aku minta maaf." Aku tak menutup wajahku dengan tangan, karena tulangku rasanya tak bisa kuangkat. Aku membiarkan tangis dan kepedihanku bersuara dengan pilu.

Arkan melangkah lunglai mendekatiku saat aku menangis kencang. Ia bercucuran air mata meski tak sederas aku yang meraung menyuarakan keterpurukan. Ia menatapku dengan mata yang menyoroti kepedihan mendalam, membuat rasa sakitku semakin menyiksa.

"Aku minta maaf. Aku perempuan bodoh yang gak pantas jadi istri kamu. Hukum aku, Arkan, hukum aku agar kamu lega dan memaafkan aku." Mataku buram akibat tangis, tapi aku bisa melihat Arkan dan keterpurukan yang jelas terlihat di wajahnya.

Aku memejamkan mata, tak kuasa terus berserobok dengan sorot sendu itu. Aku tak ingin melihat Arkan seperti ini. Wajahnya mengingatkanku pada kebodohanku sebagai

istri dan Wanita yang gagal menjaga amanah Tuhan.

Arkan bergeming. Tak marah, berteriak, atau memarahiku seperti saat di hotel dulu. Kami dihujani keheningan yang menyakitkan. Hingga aku merasa Arkan mengungkungku dari atas dan memelukku yang masih terbaring dengan cucuran air mata yang terus membasahi bantal.

"Aku minta maaf, May. Aku gagal jagain kamu dan anak kita." Suara Arkan serak dan parau. Aku bisa mendengar kepiluan hatinya dan aku pun merasakan yang sama.

Aku melingkarkan tanganku melingkari tubuhnya dan meluapkan semua kepedihanku di dadanya. Aku tak ingin berhenti menangis sampai merasa lega. Bagiku lebih baik kelelahan menangis asal bisa melepas segala ganjalan yang membuatku sulit bernapas.

Kami menangis dalam pelukan. Aku berharap pelukan ini dapat saling menguatkan kami. Ini salah kami, kelalaian dan kesalahan kami yang tak saling jujur dan memperhatikan. Aku berjanji akan banyak belajar dari pengalaman ini. Aku tak boleh kehilangan janin anakku dan Arkan lagi.

"Kamu jangan marah. Kamu jangan terpuruk seperti ini. Aku sedih," ucapku terbata saat sedikit mengurai pelukan kami. Wajah kami sangat dekat, hingga aku bisa merasakan embusan napas Arkan yang selalu mampu menenangkan. "Kamu suami hebat yang akan menguatkanku jika kamu mau memberikan satu senyum untukku. Senyum yang menyadarkanku bahwa ini hanya ujian pernikahan yang akan membuat rasa diantara kita semakin kuat." Aku mengusap pipinya yang basah, lalu menahan satu tanganku berada di pipinya. "Aku cinta kamu. Aku gak mau kamu marah sama aku. Tolong pegang aku, karena hanya kamu yang kubutuhkan saat ini, di saat terburuk dalam hidup kita."

Arkan kembali memelukku. Hangat dan erat. Ia mencium keningku lama lalu mengecup bibirku dengan senyum yang terukir samar. Meski hanya sesaat dan terkesan berat, aku tahu Arkan tulus melakukannya untukku.

"Its okay. Semua akan kembali baik. Sekarang, fokuslah pada kesehatanmu agar lekas sembuh. Kita masih punya banyak kesempatan lain."

Aku mengangguk, lalu kembali memeluk Arkan. Rasanya sedikit lebih tenang, meski

aku tak yakin kelegaan ini apakah bisa bertahan lama.

BAB 43

Menata Hati

"TOKO libur Jumat sampai Minggu. Kan Jum'at tanggal merah, nah Tante Mutia liburin Sabtunya sekalian. Jadi, yang Jumat minggu depan, aku libur tiga hari, pas tanggal merah itu. Enaknya kemana, ya, Kan? Apa aku pulang aja ke rumah Ibu?"

Aku menatap Arkan yang asyik menikmati potongan strawberry dan pisang yang kusiapkan barusan. Nafsu makan Arkan sedang tinggi. Kami baru selesai makan malam dua jam lalu dan sekarang dia meminta camilan buah dan air mineral.

"Terserah." Arkan hanya menjawab seadaanya sambil terus mengunyah dan menatap monitor kerjanya. Entah ini hanya perasaanku atau memang Arkan berubah sejak aku keguguran dua bulan lalu. Namun, bukankah kami sudah saling memaafkan dan menerima takdir itu. "Aku

tetap kerja meski tanggal merah," lanjutnya sambil mengunyah.

"Ya nanti aku pikirin deh." Aku menarik selimut hingga menutupi dadaku dan bebaring miring memunggungi Arkan. Main ponsel jauh lebih menarik daripada bicara dengan Arkan. Pria itu berubah drastis jika sedang bersama grafik dan coding. Aku memainkan ponsel dan membuka akun-akun Instagram seputar ibu hamil dan menyusui. Aku tahu ini aneh, secara aku tidak sedang hamil. Aku dan Arkan baru aktif berhubungan seksual sejak minggu lalu, sejak masa nifasku selesai. Aku tersenyum getir. Itu bukan nifas, karena aku tak melahirkan.

Arkan tak melarangku tetap bekerja. Aku mensyukuri itu. Arkan hanya meminta agar aku tak memaksakan diri jika tubuhku terasa tak baik-baik saja. Aku juga memberanikan diri berkendara roda empat. Mama membelikanku mobil bekas untuk kugunakan kerja. Aku hanya butuh satu minggu belajar secara intensif dengan Mama dan Arkan, lalu aku sekarang sudah percaya diri mengemudi sendiri. Tentu dengan catatan, hanya di sekitar perumahan ini. Arkan belum mengizinkan aku untuk

mengemudi keluar perumahan. Untuk yang ini, aku menuruti tanpa membantah.

Bayi itu lucu sekali. Dadaku sesak melihat gambar bayi yang baru lahir dengan caption tentang cara merawat tali pusar bayi yang belum lepas. Saat aku memilikinya, aku akan memperhatikan dengan rinci apapun yang ada pada anakku. Namun, kapan aku memilikinya? Aku tak tahu mengapa aku suka membaca dan mencari tahu tentang kehamilan sejak aku keluar rumah sakit. Aku bahkan bergabung dalam grup-grup ibu hamil di Facebook dan memfollow akun-akun yang memposting ilmu dan informasi seputar kehamilan.

Aku tak ingin mengulang kebodohanku yang lalu. Setiap duduk di pinggir kolam renang, aku masih saja menangis, melihat tanaman kamboja kecil yang Mama tanam di salah satu sudut taman. Di bawah kamboja itu, Arkan mengubur janin tujuh mingguku yang katanya baru berbentuk segumpal darah. Yang baru segumpal darah saja aku gagal menjaga, bagaimana jika ia sudah benar terlahir?

Rasa penyesalan dan bersalah membuatku tak bisa menahan laju air mata. Aku kembali menangis dan merutuki kebodohanku selama ini. Kadang, aku

membandingkan diri dengan Irena. Ia bisa menjaga anaknya di usia muda dan labil. Sementara aku, sudah besar begini, justru gagal menjaga janinku sendiri. Aku memang sebodoh itu, bukan?

Bodoh memang. Jangankan menjaga janin, menjaga kepercayaan Arkan saja aku gagal. Aku bisa melihat kesedihan di mata Arkan sesekali. Meski berkilah saat kutanya, aku yakin ia memikirkan ketotolanku yang membuat kami belum memiliki anak.

Tangisku pecah meski tak ada isak. Aku berganji kepada Arkan untuk tak lagi hanyut dalam kesedihan. Hanya saja, rasa bersalah yang bercokol kerap kali datang dan menghukumku dengan cara ini.

Pelukan erat kurasakan di punggungku. Tangan Arkan melingkari tabuhku dan ia menyurukkan wajahnya di ceruk leher. Aku bisa merasakan aroma strawberry samar-samar.

"Jangan nangis. Semua hal yang terjadi adalah pelajaran untuk kita, May."

"Kamu pasti kecewa banget sama aku, kan?"

Kurasakan Arkan mengangguk di pundakku. Rasanya sakit mendengar Arkan mengakui kekecewaannya. Ini seperti

penegasan kebodohanku yang tak bisa menjaga diri.

"Kamu bisa usir aku, Kan."

"Aku kecewa, tapi aku masih punya harapan. Kamu bisa hamil lagi."

"Aku takut," cicitku lirih. "Kalau gagal lagi gimana? Aku beneran gak ngerasa kalau hamil. Gak ngerasa apapun tanda-tanda kehamilan, Arkan. Aku takut nanti gagal lagi."

Arkan memutar tubuhku hingga kami berhadapan. Matanya berkaca saat menatapku selekat ini. Aku tahu ia pun sebenarnya masih terguncang atas kehilangan kami. Hanya saja, aku belum tahu apa yang harus kulakukan agar bisa hamil secepatnya lagi. Aku pun tak tahu harus bagaimana agar kuat menerima kegagalan ini.

"Kamu banyak belajar dari yang kemarin, kan? Seharusnya kamu bisa lebih baik kedepannya. Kita usahakan agar gak gagal lagi. Bisa, kan, May?"

Aku mengangguk lalu memeluk Arkan. "Kita usahain lagi ya, Arkan. Kita pasti jadi orangtua kan ya?"

"Iya." Arkan mengusap pipiku lalu mencium keningku lama. Aku menyukai sikapnya. Aku bisa merasakan kasih sayang

yang Arkan beri kepadaku melalui setiap perhatian dan sikapnya yang manis seperti ini, meski kadang sikap manis itu hilang dan membuatku merasa dibuang lagi. "Kamu tidur ya sekarang. Aku mau kerja."

"Kamu kerja terus. Kapan kita bikin anaknya?" Aku mencebik, berharap wajahku bisa membuat Arkan tergoda untuk meninggalkan laptopnya demi aku.

Sayangnya, ia hanya mendengkus geli, lalu mengecup bibirku sebelum beranjak dari ranjang. "Kamu istirahat saja. Aku mau kerja."

Dan seperti itulah Arkanku. Ia tak lagi mudah tergoda oleh tubuhku atau ajakan untuk berhubungan intim. Ia lebih suka tenggelam dengan pekerjaannya dan mengabaikanku. Membuatku merasa seperti istri tak berguna yang hanya bisa mengecewakannya.

"KAMU siap-siap."

"Maksudnya?" Aku baru pulang dari kantor dan masuk ke kamar kami. Arkan sedang berdiri di depan cermin, baru selesai mandi dan sedang menyisir rambutnya. "Kamu mau ditemenin kemana?" Aku

meletakkan tas kerjaku di ranjang, lalu duduk dan memperhatikannya yang sudah rapi sesore ini. "Makan malam di luar?"

Arkan menggeleng. "Makan sama Mama di rumah. Setelah itu kita ke Jakarta, ke rumah Ibu. Tapi, bermalam dulu di Cikampek, soalnya aku ada urusan."

Senyumku mengembang saat mendengar jadwal yang Arkan sebutkan. "Kita ke rumah Ibu?"

"Kamu Sabtu jadi libur, kan? Besok tanggal merah. Kamu bilang mau ke rumah Ibu, kan?" Arkan menoleh kepadaku dan menatapku dengan penuh tanya. "Gak jadi libur?"

"Jadi," jawabku tegas. "Kupikir aku akan nongkrong seharian di kamar ini nungguin kamu sambil main sosmed. Kalau ternyata jalan ke rumah Ibu, ya ayok!" Aku sangat bersemangat. Sudah lama juga tidak membeli bakso di kedai dekat rumah. "Aku mandi dulu. Kamu duluan ke meja makan juga gak papa."

Aku berdiri, hendak menuju kamar mandi. Tubuhku rasanya lengket dan kotor. Aku selalu membersihkan diri sebelum makan malam bersama keluarga. Setelahnya, biasanya membantu Teh Mun lalu kembali ke kamar bermain ponsel.

Hanya saja, langkahku terhenti saat Arkan memelukku dari belakang. Aroma parfumnya bisa kurasa dengan jelas. Segar dan membuatku bersemangat.

"Kangen?" Aku berbalik, lantas melingkarkan tanganku ke pundaknya.

Arkan tak mengangguk pun menggeleng. Ia hanya menatapku sambil senyum, lalu menunduk, menyatukan bibir kami.

Aku selalu menyukai ciuman yang Arkan beri. Memabukkan dan membuatku merasa dimiliki dan dicintai. Pagutan lembut itu kubalas penuh hasrat dan gairah. Aku merindukannya, mencintainya, dan menyukai setiap kedekatan kami seperti ini.

Arkan membuat ciuman kami semakin dalam dan memabukkan. Aku mengerang di sela ciuman kami yang membuatku melayang. Tubuhku semakin panas, meski ruangan ini selalu berpendingin. Rasanya ingin membuka baju yang melekat dan meminta Arkan melakukan yang lebih dari ini.

"Apa kita bisa bulan madu lagi? Aku ...." Sebenarnya aku malu jika harus frontal dan jujur kepada Arkan. Hanya saja, aku harus berusaha agar Arkan terus menatapku dan lupa akan kehilangan yang menyakitkan kami.

“Apa?” Suara Arkan lirih, berbeda dengan tatapannya yang tajam dan membuatku tersesat.

“Aku mau bercinta sama kamu. Sebanyak yang kita mampu. Aku … kangen kamu.” Tanpa peduli dengan jantung yang berdegup kencang dan rasa malu, aku menarik tengkuk Arkan melumat bibirnya yang segar dengan aroma mint.

BAB 44

Gunjingan

IBU menasihati aku dengan panjang lebar. Katanya, aku tak boleh larut dalam kesedihan dan harus menatap masa depan dengan perencanaan yang lebih matang. Dalam hal ini, tentu rencanaku adalah hamil dan memiliki anak. Aku sebenarnya tak nyaman saat bertemu dengan tetangga rumah Ibu dan mendapat pertanyaan kapan hamil. Saat itu, aku akan bicara sudah pernah hamil tapi keguguran karena sakit. Bukan hal besar sebenarnya, hanya saja aku kurang nyaman karena topik itu mengingatkanku akan kebodohan yang pernah kulakukan.

Ucapan Ibu terus terngiang di benakku, meski saat ini sudah lewat enam minggu dari aku ke Jakarta saat libur panjang akhir minggu bersama Arkan. Aku jadi lebih sering membuka laman informasi seputar

kehamilan dan program hamil. Kadang, aku bertanya kepada Mama, apakah ada yang harus kukonsumsi agar kesuburanku lebih baik, hingga aku dan Arkan bisa menjalankan rencana kami dengan lebih baik.

"Gak ada makanan khusus yang harus dikonsumsi, sih. Selama itu makanan sehat, ya konsumsi saja. Kehamilan bisa direncanakan saat usia masa subur kamu. Namun, kembali lagi kepada takdir. Bahwa kehamilan adalah prioritas Tuhan yang harus kita terima. Seperti rezeki dan kematian. Jadi, Mama harap kamu jangan tertekan dengan keinginanmu."

Bagiku, ini bukan sekadar keinginan remeh semata. Ini seperti … sesuatu yang harus kukejar dan perjuangkan. Aku ingin memiliki sesuatu yang bisa kubanggakan, selain pekerjaanku. Jika aku memiliki anak, aku bisa menunjukkan kepada siapapun yang memandangku hina, jika aku memiliki kemampuan sebagai istri dan ibu. Meski bayangan kehilangan dulu kerap mengganggu dan membuatku rendah diri, aku berusaha bangkit dengan keyakinan bisa melalui dan memiliki anak lagi.

"Besok arisan keluarga di rumah Uwak Yani." Arkan masuk ke dalam kamar

setelah bincang dengan Papa di ruang bacanya. Sejak tadi, usai makan malam, aku rebahan di ranjang sambil menonton serial televisi yang sedang naik daun.

Aku menoleh kepada Arkan yang membuka baju. "Di mana? Resto apa rumah?"

"Kayaknya rumah Uwak. Papa tadi bilang kita jalan terpisah saja, karena Papa mau antar Mama beli pepes di manaaa gitu aku gak paham." Arkan naik ke ranjang, masuk ke dalam selimut, lalu menarikku ke dalam pelukannya.

"Kamu gak kerja?" Aku mendorong dada Arkan yang tanpa busana, lalu menatapnya bingung. Ini masih pukul delapan dan biasanya Arkan berkutat dengan layar-layar kerjanya. "Kok masuk sini?"

Arkan mengangkat satu alisnya dengan wajan santai, lalu mendorongku hingga berada di bawah kungkungannya. "Sama kamu dulu, baru kerja." Tanpa menunggu persetujuanku, Arkan langsung menyatukan bibir kami dan melumat dengan lambat.

Apa aku bisa menolak? Tentu tidak, bahkan sejak dulu. Aku menyukai ciumannya. Aku sudah pernah bilang, kan? Dan sampai sekarang, pagutan Arkan yang menggoda selalu berhasil menjadi candu

yang kerap kurindukan. Mendapati tubuhku mulai bereaksi, aku melingkarkan satu tanganku di Pundak Arkan dan satu lagi di punggungnya sambil mengelus sesuka hati.

Arkan memperdalam ciuman kami dan berhasil membuatku setengah gila. Bibirnya menjelajah leher dan telingaku, bermain di sana, memberikan sensasi yang selalu berhasil memporakporandakanku. Aku mendesahkan namanya, mengerang saat bibir Arkan menggoda daun telingaku, dan meminta Arkan melakukan yang lebih dari ini.

"Aku mau buka baju. Panas, Arkan."

Arkan melerai pelukan kami, memberikanku waktu membuka daster rumahan yang kukenakan, lalu kembali menyerangku dengan pebuh hasrat.

Aku membalas setiap sentuhan Arkan dengan gairah yang sama, bahkan mungkin lebih besar dari yang Arkan miliki. Kami saling bertukar cinta hingga tenggelam dalam gulungan gairah yang membuat kami sampai pada klimaks yang indah.

Sorot mata Arkan teduh dan dalam saat pelepasannya berakhir. Tubuh kami masih menyatu dengan keringat yang membasahi. Aku pun terengah lirih, menormalkan tubuh yang gemetar setelah puncak yang Arkan

berikan kepadaku. Puncak sempurna dan indah, yang membuatku melayang dan merasa bahagia.

"Aku cinta kamu, May." Arkan mencium keningku lama dan berhasil membuat hatiku hangat.

Aku menatapnya dengan haru dan cinta. "Aku gak usah jawab, kan, Kan? Aku yakin kamu tahu perasaan aku kepada kamu."

Arkan berbaring di sampingku, lalu memelukku. Kami terbaring bersisian dengan aku yang tidur di lengan Arkan dan satu tangan Arkan melingkari tubuhnya yang tak berbusana. "Kita menikah sudah berapa lama?"

"Enam bulan? Tujuh bulan? Sekitaran itu kalau gak salah."

"Belum satu tahun." Arkan bicara setelah geming beberapa saat. "Gak masalah kalau belum ada anak."

"Sudah satu tahun pun, ya tetap gak masalah kalau belum ada anak, kan? Tujuan menikah kan bukan cuma anak. Selama kita bahagia dengan apa yang kita miliki sekarang, ya aku rasa anak bukan masalah." Aku terdengar bijaksana, padahal hatiku rasanya retak dan nyaris pecah. Aku bisa semunafik ini bicara dengan Arkan.

"Kamu benar." Aku mengeratkan pelukannya, lalu mengecup pelipisku. "Kuncinya adalah bahagia. Aku menikah dengan kamu karena cinta dan ingin bahagia sama kamu."

Dan bahagiamu adalah memiliki anak. Sayangnya, aku sudah membuat kecewa dengan kehilangan calon anak pertama kita.

"Kamu mau kemana?" Aku mencekal tangan Arkan saat ia beranjak dan melepas pelukanku. Berat bagiku untuk merelakan pelukannya, terutama setelah kami bercinta.

"Mandi, habis itu kerja. Kamu istirahat saja."

Aku melirik jam dinding. Istirahat pukul sembilan? Ini masih terlalu siang. "Kamu gak mau ngobrol aja sama aku, gitu?"

"Maaf, May, tapi aku beneran harus kerja." Arkan tersenyum, mengecup bibirku, lalu berjalan menuju kamar mandi.

RUMAH Uwak Yani sangat ramai. Mama membawa aneka pepes yang katanya dipesan dari temannya yang asli Karawang. Dari pepes udang sampai jamur, semua tampak menggoda. Aku tak merasa malu atau sungkan lagi berbaur bersama keluarga

besar Arkan. Aku akan masuk ke dalam perbincangan bersama sepupu-sepupu Arkan. Jika mereka membahas pekerjaan, aku akan membahas tugasku sebagai admin pengemasan toko baju Tante Mutia.

Seperti saat ini, para sepupu perempuan yang bekerja, saling memberikan informasi seputar pengasuhan anak bagi ibu karir. Pun mereka saling bertukar info daycare yang bagus atau agensi pengasuh anak yang terpercaya. Aku belum bisa bergabung dengan topik itu, karena aku belum sampai fase itu. Aku hanya menimpali sesekali dan menyelipkan cerita pengalamanku saat tak sadar jika hamil hingga sakit dan keguguran.

"Menurutku, nih, May. Namanya tubuh kita kan beda-beda, ya. Kamu mungkin ngerasanya masuk angin, eh ternyata DBD campur tipus dan gak sadar kalau lagi hamil muda. Saranku, mending kamu gak usah kerja. Jaman sekarang ini, pelakor makin merajalela. Kalau kita gak bisa punya anak, takutnya suami kita bikin anak sama yang lain."

"Maksud kamu Arkan berpikiran semenjijikkan itu hanya demi anak? Maaf, Teh, tapi Arkan suami aku dan aku kenal dia. Kami memang pernah kehilangan dan

aku sadari itu kesalahanku. Namun, aku yakin Arkan gak mungkin berpikiran sepicik itu sampai melakukan hal yang melanggar norma."

"Yak an itu menurutku dan saranku."

"Iya, itu cuma saran," timpal sepupu Arkan yang lain. "Lagian, Arkan uangnya banyak. Kamu gak usah kerja juga gak akan kelaparan. Beda sama kita yang ada ijazah sarjana, sayang kalo gak dipakai. Atau, seperti Irena saja. Kerja dari mana saja, dan kamu bisa lakukan di rumah sama Arkan."

Aku menggeleng, meski tak menjawab masukan mereka. Aku tidak begitu paham dunia digital dan merasa kurang mampu memahaminya dengan cepat. Akupun takt ahu apa yang bisa kulakukan dengan crypto, NFT, bitcoin, atau apapun yang Arkan dan teman-temannya katakan. Digital yang aku pahami hanya sejauh menggunakan social media.

"Kita cuma kasih tahu aja, ya, May. Jangan menyesal kalau nanti kejadian yang enggak-enggak. Kasihan Arkan, nunggu anak lumayan lama."

"Saya gak akan nunda. Kami juga masih berusaha untuk diberikan kepercayaan lagi sama Tuhan." Aku takt ahu kenapa hatiku menjadi gundah begini. Moodku jadi buruk

dan mataku memanas. “Saya izin ke parkiran dulu, ya. Tadi Arkan katanya mau ambil doorprice yang belum kami turunkan dari mobil. Habis ini waktunya kocok doorprice, kan?”

Mereka mengangguk lantas mempersilakanku menghampiri Arkan yang kulihat sedang membuka pintu mobilnya. Ia parkir tepat di depan pintu rumah Uwak dan aku bisa melihatnya dengan jelas sejak ia beranjak dari ruang tamu, tempat para pria duduk dan bercengkrama.

“Kita pulang cepat, ya.” Aku memeluk Arkan dari samping. “Aku mau nangis.”

“Kamu kenapa lagi?” Arkan urung mengeluarkan tiga kantung besar berisi *doorprice* yang kusiapkan sore kemarin bersama Mama. “Ada yang jahatin kamu?”

Aku menggeleng. “Mereka jahat pun, tetap mereka yang benar. Aku memang tersangka tunggal dalam kasus kegugurana kemarin. Jadi, kalau kita belum ada anak dan aku belum hamil, memang aku yang salah.”

Arkan mendengkus lalu membalas pelukanku. Ia mengusap punggungku dengan lembut, membuatku merasa lebih tenang. “Jangan dengarkan apapun ucapan mereka tentang kita.”

“Mereka bilang aku lebih baik tidak kerja agar lekas hamil. Mereka bilang kamu bisa saja pergi ke wanita lain. Mereka bilang aku yang tidak bisa menghargai anugrah Tuhan hingga menyia-nyiakan janin itu sampai sakit.”

“Aku memang bisa saja pergi ke wanita lain.”

Ucapan Arkan membuatku tersentak dan refleks melepas pelukan kami. “Maksud kamu?” Apa mungkin benar yang tadi kudengar, bahwa Arkan akan pergi ke wanita lain yang lebih pandai menjaga kehamilan? “Kamu … mau cari perempuan lain untuk dihamili?”

“Aku bisa saja mencari perempuan lain, bukan untuk mencintai dia, tapi untuk membuat kamu sadar, kalau lama-lama aku bisa muak dengan segala ketakutan dan rasa bersalahmu terhadap apa yang terjadi pada kita. Aku bisa saja mencari perempuan lain untuk menunjukkan kepada kamu, bahwa pernikahan kita adalah tentang kita, bukan hidup orang lain apalagi ucapan orang lain. Aku kesal, tapi bukan karena omongan mereka. Aku kesal lebih karena sikap kamu yang mudah terpuruk oleh omongan orang lain.”

Aku siap menangis, tapi kutahan sekeras mungkin.

"Kita tidak akan pulang cepat. Aku tidak mau ada omongan lain yang nantinya bisa membuat kamu sakit hati lagi." Tanpa peduli denganku yang terguncang, Arkan mengambil tiga tas besar itu dan memintaku membawa satu ke dalam rumah Uwak.

Ada saat-saat tertentu Arkan akan menjadi dingin dan keras. Seperti saat ini contohnya, saat aku sedang rapuh dan butuh pegangan, ia justru memintaku untuk bertahan dalam badai cemooh yang harus kuterima.

BAB 45

Nasihat Ibu

AKU izin pulang ke rumah Ibu, setelah pulang kantor di hari Sabtu. Arkan tak bisa mengantarku, karena ia harus datang ke sebuah pameran di pusat kota Bandung bersama timnya. Aku menaiki travel sendiri dan sampai di rumah Ibu saat sore hari. Arkan mengirim pesan agar aku tak pergi kemana-mana dan ia akan menyusulku Minggu siang.

Aku merindukan rumah, aroma gurih kue buatan Ibu, juga kenyamanan yang kamarku miliki. Sejak bekerja, aku jarang pulang ke Jakarta. Akhir minggu selalu kugunakan untuk membantu Mama belanja atau istirahat dan menemani Arkan beraktifitas. Ibu tak pernah mengeluhkan intensitas kepulanganku. Beliau sangat mengerti kesibukanku dan memang menyarankan agar aku jangan terlalu lelah.

Ibu beranggapan, jika aku sering pulang, tubuhku bisa kelelahan dan kemungkinan sakit parah lagi seperti waktu itu.

Senyumku tak bisa sembunyi saat sampai di depan rumah Ibu. Aku langsung memasuki pagar dan mengucapkan salam. Suara minyak yang sedang memproses gorengan terdengar nyaring. Ibu pasti sedang membuat pesanan. Aku akan membantu juga meminta icip kue buatan Ibu. Aku rindu citarasa makanan ringan basah yang selalu kubuat dengan Ibu.

Mbok Nah menyapa saat aku masuk. Beliau sedang sibuk dengan mixer dan kukusan. Katanya, ada pesanan seratus bolu kukus dan tahu isi. Menjelang usia tua, ibuku bukannya istirahat justru sibuk dengan banyaknya pesanan. Aku sempat protes saat kami berbincang di telepon dan meminta Ibu agar tak usah lagi menerima pesanan. Aku mengirimi Ibu sebagian gajiku dan Arkan juga memberikan uang bulanan untuk Ibu. Jika kami sudah bisa mengakomodir kebutuhan Ibu, buat apa ibu kerja lagi?

Mendengar keluhan itu, Ibu tertawa lirih dan menjelaskan jika ia menerima pesanan, semata untuk mencari kegiatan agar tak bosan. Ibu hidup sendiri di rumah dan

hanya Mbok Nah temannya sampai malam. Kegiatan yang paling tepat untuk mereka adalah memasak dan menjual hasil masakan ke pemesan.

Tadinya, aku masih berat mendapati ibuku bekerja keras. Rasanya sia-sia aku bekerja dan memberikan uang, jika ibuku tetap saja banting tulang. Namun, penjelasan Arkan tentang usia tua yang harus tetap bergerak agar sehat, membuatku akhirnya diam. Arkan mengatakan uang yang kami beri adalah hak Ibu, apakah ingin disimpan atau dipakai. Pemberian kami tak ada hubungannya dengan pekerjaan Ibu yang masih menjual kue. Banyak orang tua yang masih bekerja meski anak-anaknya memberikan uang bulanan. Jadi, aku tak perlu merasa tak berguna hanya karena Ibu tetap jualan meski aku memberikan penghasilanku dan uang dari suami juga.

"Maya mandi dulu, Bu." Aku pamit kepada Ibu yang sibuk di penggorengan. Perjalanan Bandung-Jakarta dengan angkutan umum, membuatku merasa harus mandi dan ganti baju. Lama-lama, aku merasa tertular kebiasaan Arkan yang harus mandi setelah perjalanan panjang. Kuingat-ingat, semakin kesini, aku makin jarang mengkonsumsi minuman manis dan

berwarna sintesis. Aku jadi lebih sering mengkonsumsi air mineral dan buah seperti Arkan. Mengingat itu, aku jadi tersenyum sendiri. Segitu besarnya pengaruh Arkan terhadap diriku.

Setelah merasa segar, aku langsung menuju meja makan yang jadi satu dengan dapur. Tanpa menunggu perintah, aku mengambil plastic bening kecil dan membungkus bolu kukus satu per satu. Mbok Nah sudah selesai mengukus semua adonan dan sedang menggantikan Ibu menggoreng, sedang ibuku menyiapkan dus kue untuk menampung semua pesanan ini.

"Yang cepet, ya, May. Minta dikirim sebelum jam enam." Ibu memberitahu sambil melirik jam dinding. "Untung kamu datang, jadi gak keteteran."

Aku tersenyum sambil terus bergerak seperti yang biasa kulakukan dulu. Rasanya mengasyikkan. Membantu Ibu membuat kue untuk kujual. Aku seperti terlempar pada beberapa tahun lalu saat SMA, membawa kue ke sekolah dan titip jual di kantin.

Saat bekerja seperti ini, Ibu tak mungkin banyak bicara. Beliau tidak ingin kue-kue ini rusak jika terlalu banyak bicara saat bekerja. Semua pesanan selesai sepuluh menit

sebelum pukul enam. Aku lantas mengambil motor matikku dan bersiap mengantar ke alamat pemesan.

Sepulang mengantar, aku membeli bakso di kedai langgananku sebanyak tiga porsi untukku, Ibu, dan Mbok Nah. Mbok Nah pasti belum pulang karena harus membereskan dapur dan rumah yang cukup berantakan.

"Tahu aja kita pada lapar, May." Mbok Nah semringah saat menerima tiga bungkus bakso yang kubeli, lengkap dengan jeruk peras hangat.

"Malam mingguan bertiga kita." Aku tertawa ringan. Seraya duduk di meja makan. Ibu menyusul setelah beliau mandi dan menerima mangkuk yang disajikan Mbok Nah untuk kami.

Meja makan terasa penuh dengan Mbok Nah, Ibu, dan aku. Mbok Nah sebatang kara dan sudah dianggap seperti keluarga sendiri oleh Ibu. Aku pun menghormati Mbok Nah dan menganggapnya seperti budeku sendiri.

"Arkan baik, May?"

"Baik." Aku menjawab pertanyaan Ibu dengan anggukan.

"Kok gak ikut ke sini," timpal Mbok Nah. "Biasanya kan berdua terus kemana-

mana. Setahu Mbok, Arkan tipe yang gak bisa jauh-jauh sama istri."

Aku tersenyum sambil mengunyah bakso. "Udah bukan pengantin baru. Udah gak harus dempet-dempetan lagi, Mbok."

"Kamu ada masalah?" Ibu memicing penuh curiga kepadaku. "Arkan gak mungkin lepas kamu pulang seperti ini. Cerita, May, jangan ada yang ditutupi."

Aku menghela napas panjang, sebelum menggeleng dan mengaduk mangkukku yang masih banyak bakso. "Gak ada masalah, tapi ada yang ganjal aja."

"Apa? Cerita atuh."

"Maya gak hamil-hamil. Maya pusing. Arkan jadi kayak … berubah gitu. Jadi gak seperti dulu." Mataku merebak. Ini alasanku ingin pulang, meski tanpa Arkan. "Sebenarnya Arkan minta ditemenin ke pameran, tapi Maya kekeuh minta pulang. Maya … pusing."

Suasana ruang makan ini hening. Aku bisa merasakan perubahan atmosfer ruangan ini. Aku tahu, seharusnya aku tak membuka masalah rumah tangga dan hubunganku. Namun, aku ingin berbagi kepenatan yang kurasa dan mendapat masukan yang membuatku kuat.

Mataku merebak meski berusaha agar tak menangis. Bakso di mangkukku masih banyak, tapi aku tak ada nafsu menghabiskan. Aku meneguk jeruk hangat, berharap tenggorokanku tak secekat ini. Hening meraja di antara kami. Aku terdiam hingga merasa sedikit lebih tenang, lalu menatap Mbok Nah dan Ibu dengan senyum samar.

"Maya tahu, yang kemarin itu salah Maya. Maya dan Arkan memang sepakat merelakan yang kemarin. Hanya saja, kadang Maya merasa bodoh banget. Kayak … gak ada yang bisa maya banggakan. Kayak … Maya ini rasanya gak berguna jadi istri. Maya merasa Arkan terlalu baik kepada Maya, lalu Maya kecewakan, dan sekarang berubah."

"Arkan gak mungkin berubah seperti yang kamu bilang. Mbok Nah sih gak tahu gimana hari-hari kalian, cuma Mbok yakin Arkan gak seperti itu. Punten, ya, May, bukannya Mbok bela majikan Mbok si Arkan itu, tapi Mbok yakin dia tulus cinta kamu."

"Kalau gak tulus, gak mungkin kalian bisa bertahan sampai sekarang," timpal Ibu lembut. "Arkan naksir kamu dari lama. Katanya, semangat dia untuk bisa menjadi

sukses itu kamu. Dia pernah bilang ke mamanya, kalau maunya kamu jangan hidup susah seperti dulu. Dia cinta kamu sampai segitunya."

Ucapan Ibu membuat hatiku menghangat dengan haru. Aku tahu Arkan mencintaiku. Hanya saja, kejadian lalu membuatku merasa tak pantas untuknya.

"Kenapa Maya gak hamil, ya, Bu?"

"Ya belum waktunya kali," jawab Mbok Nah. "Jangan capek dan stress, May, biar suburnya gak nanggung-nanggung."

"Kamu pernah berpikir untuk jadi ibu rumah tangga saja demi Arkan?"

Aku menggeleng, menjawab pertanyaan Ibu. "Kalau Maya gak kerja, orang-orang ngira Maya matre. Maya terima lamaran Arkan karena dia kaya."

"Kenyataannya, dia kaya itu karena berjuang dan termotivasi untuk mendapatkan kamu. Jadi, kalau kamu ikut merasakan hasilnya, itu bukan dosa kamu. Kamu berhak menikmati hasil kerja Arkan yang dia berikan kepada kamu. Segitu tulusnya cinta dia ke kamu, sampai memiliki kamu jadi cita-cita dia." Ibu menatapku dengan dalam dan wajah yang tulus. Ketenangan Ibu membuatku sedikit lebih nyaman dan tenang. "Kamu bilang,

kamu merasa gak berguna? Ya kalau gitu, buat dirimu jadi berguna di mana Arkan. Tanyakan, apa yang diam au dari dirimu. Dia suami, May, pria yang harus kamu hormati. Dia bertanggung jawab atas kebutuhanmu, pun kamu yang harus memikirkan kebutuhannya."

Aku mengangguk sambil kembali menyendok bakso. "Arkan pernah bilang, maunya Maya di rumah saja, urusin dia. Cuma Maya butuh teman dan komunitas social. Kalau di rumah saja, Maya jenuh."

"Ikut pengajian, senam, posyandu, apapun bisa kamu lakukan kalau cuma cari teman. Saat kamu punya anak dan anakmu sekolah, kamu bisa repot sama ibu-ibu sekolahan bikin komite. Social memang kit acari dan bangun, tapi gak harus dengan kerja. Poin utamanya itu, kebutuhan Arkan dan ridho dia sebagai suami kamu."

"Menurut Ibu, Maya harus apa?"

"Diskusi sama Arkan. Kalau kamu berhenti kerja demi rumah tangga kalian, kamu berdua mau apa? Itu si Riani, anak gang sebelah, kan keguguran juga kayak kamu dulu, dua tahun gak hamil-hamil sampe pernah Ibu lihat dia nangis stress kaya kamu. Dia resign saat kantornya pailit, sebulan di rumah, bulan depannya hamil.

Ya faktor hamil memang banyak, gak cuma karena di rumah saja. Namun, Ibu percaya semua hubungan akan merekat sempurna Ketika kedua belah pihak saling ikhlas dan menerima."

"Maksud Ibu, kalau Maya gak kerja, bisa cepat hamil?"

"Gak jamin juga, sih, May," jawab Mbok Nah. "Cuma kalau kamunya istirahat di rumah dan bikin Arkan tenang, mana tahu jadi lagi. Ini sudah hampir enam bulan sejak kamu hamil kemarin, kan?"

Aku mengangguk.

"Rajin bikin gak sama Arkan?"

Aku menunduk dengan wajah menghangat. Untuk yang satu ini, aku enggan menjawab pertanyaan Mbok Nah.

"Ya kalau rajin, tinggal dibagusin lagi aja ikhtiarnya. Mumpung masih muda, kalian masih bisa kejar, kan?"

"Kalau tetap gak hamil?"

"Itu urusan Tuhan," jawab Ibu. "Anak adalah anugrah yang Tuhan kasih. Minta terus ke Tuhan agar dipercaya menjadi orangtua. Jangan dengarkan ucapan orang hanya karena Arkan kaya dan kamu sederhana. Seperti anak, jodoh pun gak ada yang tahu selain Tuhan. Jadi, jangan

terpengaruh ucapan orang yang menjatuhkan."

Mataku merebak. Seperti biasanya, Ibu tak bisa dibantah atau didebat. Beliau selalu bisa memenangkan diskusi dan membuatku hanya bisa mengangguk, menuruti pintanya.

"Maya *resign?*"

Ibu mengangguk. "Diskusikan sama Arkan. Dia yang berhak mengatur hidupmu, bukan Ibu lagi. Ibu hanya melihatmu dari jauh, memastikan kamu baik-baik saja sama dia."

BAB 46

Demi Anak

AKU *resign*.

Arkan menyambut dengan sangat senang, saat aku bicara tentang keinginanku resign kerja. Ia bahkan berterimakasih kepada Ibu saat menjemputku di rumah Ibu dan berkata hanya Ibu yang bisa membantunya bicara kepadaku. Dasar berlebihan.

Esoknya, saat aku kerja, aku bicara dengan Tante Mutia tentang keinginanku resign demi bisa fokus hamil lagi. Sebenarnya bukan hanya itu saja, aku juga ingin mendalami ilmu parenting dan pengasuhan anak. Arkan mengajakku membeli buku akhir minggu nanti dan aku bisa belajar dari Mama.

"Kamu akan lebih cantik di mata aku, kalau kamu bisa pintar seperti Mama. Gak harus bisa bantu orang lahiran. Kamu ngerti

tentang ilmu dasar gizi dan bagaimana merawat anak saja, buatku kamu hebat banget."

Ucapan Arkan membuatku tersipu. "Emangnya aku bisa, Kan?"

"Semua orang pasti bisa asal mampu dan mau. Aku yakin, asal kamu mau serius belajar apapun, pasti mampu. Gak harus kuliah kalau kamu merasa usiamu terlalu tua, belajar dengan Mama dan buku, juga masuk ke dalam komunitas, kamu pasti bisa memahami banyak hal." Malam itu, Arkan naik ke ranjang lalu memelukku. "Irena belajar gambar sama aku. Dia ikutan beberapa kelas online dan sisanya praktik sendiri sampai bisa. Memang gak instan. Dia baru merasakan hasilnya setelah tiga tahun berkutat menggambar dan membuat komik."

"Jadi … bulan depan aku udah resmi jadi ibu rumah tangga. Jadi istri kamu aja."

"Gak takut dibilang matre?" Arkan menaikkan satu alisnya dengan seringai seperti menahan tawa.

Aku memukul dadanya lembut. "Ya rejeki akulah dapet cowok bucin kaya. Rejeki tiap orang beda-beda. Mungkin aku gak sempat rasain kuliah seperti orang-orang, aku gak pernah julidin mereka. Jadi,

mereka gak boleh julidin aku yang kecantikannya bikin seorang Arkana jatuh cinta dan bercita-cita kaya demi bisa mempersunting aku." Tawaku meledak. "Ya ampun, norak banget aku, bisa ngomong kayak gitu."

Arkan tersenyum dengan tatapan tulus kepadaku. "Kamu gak cantik. Serius. Wajah kamu biasa aja."

Ucapan Arkan membuat tawaku terhenti dan menatap Arkan penuh tanya. "Terus, kalau bukan karena aku cantik, kamu suka aku dari mana? Serius, ih, Arkan, masa aku jelek?"

"Kamu gak jelek, tapi aku suka kamu bukan karena kamu cantik. Yang lebih cantik dari kamu banyak, May." Arkan berhasil membuatku diam. "Aku suka kamu karena kamu selalu nurut sama ibumu. Kamu gak malu berjualan kue ke kantin sekolah atau terima pesanan guru. Aku memperhatikan kamu, setiap kamu lewat depan rumahku dengan sepeda dan kantung plastik isi kue pesanan tetangga. Kamu … bikin aku merasa perempuan seperti kamu yang baiknya jadi istri aku."

Aku terpana. Mulutku bahkan terbuka tanpa sadar dan baru kubungkam saat

Arkan melumatnya lembut. “Jadi aku gak cantik?”

“Tapi kamu mendengar dan menerima ucapan ibumu dengan baik. Kalau ibumu bisa kamu hormati, aku yakin suamimu juga. Aku melihatnya dari situ. Entah sejak kapan, pemikiran itu lama-lama jadi membuatku semakin kagum, tertarik, dan jatuh cinta.”

“Lalu Ryan menghalangi,” lanjutku dengan nada mendramatisir.

“Dia bukan penghalang.” Arkan menggeleng santai dengan wajah yang terlihat jumawa. “Aku tak melakukan banyak hal untuk menendang dia dari hidupmu. Dia hanya … tantangan untukku agar lebih cepat sampai pada tujuanku memilikimu. Aku melakukan dua hal sekaligus. Membalas kekecewaan Irena yang saat itu sakit hati karena Ryan tak mau menikahinya demi Riana. Lalu, membuktikan bahwa aku bisa memiliki perempuan yang aku suka sejak lama.”

“Kupikir-pikir, kamu culas juga.”

Arkan mengangkat bahu tak acuh. “Setahuku, aku tak melanggar norma hukum dan agama. Aku datang kepada ibumu, melamarmu yang belum dilamar siapapun, kita menikah. Urusan bagaimana

hubunganmu dengan Ryan, bukan urusanku."

"Jahat!" Aku memukul dadanya lagi. "Tapi … aku bersyukur kamu memilikiku. Bukan karena kamu kaya. Ingat, ya, aku tidak tahu berapa uangmu sebelum kita nikah. Aku bersyukur karena kamu menyelamatkanku dari kecewa yang lebih besar kepada Ryan, dan … kamu membuatku bersama pria yang tulus cinta sama aku."

"Aku cinta kamu. Sejak dulu, tapi aku gak tahu gimana bilangnya. Kamu sudah sama Ryan waktu itu."

Aku mengangguk. Rasa haru ini membuatku mengusap wajah Arkan dengan lembut. "Sekarang, giliran aku yang tunjukin seberapa besar cinta aku. Kamu mau apa?"

"Anak. Anak kita. Aku cuma mau itu, selain kamu di rumah saja urusin aku."

"Oke. Kita buat sekarang saja."

Sejak malam itu, aku dan Arkan semakin rutin berhubungan intim. Aku berharap, apapun yang kulakukan bisa membuatku lekas hamil. Demi Arkan, demi hubungan kami.

NEGATIF lagi. Lama-lama, aku kesal dengan diriku sendiri.

Ini sudah dua bulan aku berhenti kerja. Aku mencoba mengkonsumsi makanan sehat dan melakukan hubungan seksual dengan rutin. Aku terlambat menstruasi lima hari. Kupikir ini saatnya aku memeriksa dengan testpack. Aku tak boleh gegabah lagi seperti dulu. Setiap telat lebih dari tiga hari dari tanggal menstruasi rutinku, aku langsung memeriksa dengan *test pack,* barangkali aku hamil.

Nyatanya, masih saja garis satu. Menyebalkan.

Aku mengguncang Arkan yang masih terlelap. Ia baru tidur pukul tiga dini hari, setelah ia selesai kerja dan kami bercinta.

"Aku gak hamil. Garis satu. Kok gak hamil-hamil, sih, Kan?" Aku terus menggoyang-goyangkan pundaknya dengan rasa kecewa dan suara bergetar. "Aku gak menstruasi, tapi kenapa gak hamil?"

Arkan menggeram sambil membuka mata. Ia mengerjap pelan sebelum menjawab, "Ya berarti habis ini kamu menstruasi. Bulan lalu kamu juga terlambat beberapa hari kan?"

"Dan kamu tanggapannya gitu doang? Padahal kita—menurutku—sudah berusaha

semaksimal mungkin." Air mataku jatuh. "Aku takut mandul, Kan."

"Kamu gak mandul. Gak usah berlebihan." Arkan bangun dari tidurnya, lalu menatapku lekat. "Aku tahu kita sudah berusaha, tapi tetap saja Tuhan yang berkehendak. Gak usah pusing kalau belum hamil. Aku masih sabar menunggu. Kuharap kamu juga."

Arkan kembali berbaring dan menarik selimut hingga menutupi seluruh tubuhnya termasuk kepala. Ia seperti enggan menatapku dan berinteraksi. Saat seperti ini, aku merasa ia tak peduli kepadaku dan perasaanku.

BAB 47

Keajaiban

"MAMA gak suka kamu seperti ini, May. Bukan salah kamu kalau dulu kamu keguguran dan bukan salah kamu kalau sekarang belum hamil juga. Jadi, tolong jangan berlarut sedih hanya karena hasil testpack kamu negatif." Mama menatapku tegas. Seumur aku hidup bersama Mama, ini pertama kalinya Mama menatapku konstan dan tajam. "Mama gak mau lihat menantu Mama menangis hanya karena *test pack.*"

"Mama tahu dari mana? Arkan ngadu ya?" Aku menunduk dengan malu-malu. Aku dan Mama sedang memilah barang-barang yang mau dibuang, karena kami sedang menata ulang dapur dan gudang. "Itu udah lama, kok, terakhir pakai *test pack*, sekitar dua minggu lalu. Terus, tiga hari

kemudian Maya menstruasi. Baruuu aja selesai kemarin lusa."

Mama mendengkus sambil memilah pecah belah. "Arkan minggu lalu cerita ke Mama, dia pusing lihat kamu tertekan belum hamil. Dia bertanya, apa kemungkinan dia juga penyebab kalian belum ada anak sampai sekarang. Jujur, sebagai ibu, Mama sedih lihat anak Mama seperti bimbang dan gamang. Mama yakin, ini hanya soal waktu saja. Kamu akan hamil jika memang sudah waktunya."

"Kalau … Maya program hamil gimana?"

"Gak usah." Mama menggeleng. "Kamu belum satu tahun menikah, masih wajar kalau belum hamil. Sebenarnya sudah pernah hamil, hanya keguguran saja. Gak perlu berpikir terlalu berat, May. Jalanin saja."

"Arkan pasti sedih Maya gak hamil-hamil."

"Arkan memang sedih, tapi sedihnya bukan karena kamu belum hamil, tapi karena lihat kamu stress belum hamil. Ngerti kan bedanya?"

"Iya."

"Jadi?" Mama menaikkan satu alisnya.

Aku mengulum bibir sambil melipat kain-kain yang akan dibuang Mama. "Ya … gak boleh sedih. Jalanin aja."

"Bagus." Mama mengangguk, lantas meninggalkanku ke lemari penyimpanan pecah belah gudang ini. "Mama percaya kamu sampai begini karena cinta sama Arkan. Namun, ada yang harus kamu tahu, bahwa cinta itu tentang memberikan rasa nyaman dan bahagia. Bahagia dalam pernikahan tidak melulu anak. Arkan hanya ingin kamu mencintainya dengan tulus, mendukungnya, dan setia. Dia memang ingin anak, tapi masih sanggup menunggu. Gak masalah, May. Kamu begini saja, dia sudah senang banget."

Aku mengangguk sambil memasukkan kain-kain ke dalam kardus. Teh Mun sedang memanggil tukang loak untuk mengangkut barang yang akan dibuang. Aku harus lekas menyelesaikan gudang, karena setelah ini waktunya dapur ditata ulang.

Ponselku berbunyi. Arkan menghubungi. Suamiku sedang pergi ke rumah temannya. Aku tidak ikut karena takut mati bosan di sana. Arkan akan sangat fokus pada pekerjaan dan mengabaikanku. Daripada aku buang waktu dan energi, lebih baik di rumah bersama Mama. Lagipula, sore nanti

aku akan mengikuti webinar seputar kehamilan. Meski belum hamil, aku tetap membekali diriku dengan ilmu agar tak kecolongan lagi.

"Iya, ini di rumah sama Mama. Iya, sudah makan siang juga tadi. Kamu pulang kapan? Oh, oke, aku kabarin Mama."

Sambunganku terputus. Arkan hanya menanyakan di mana aku, apa sudah makan, lalu mengabarkan jika ia kemungkinan pulang malam dan tak bisa makan malam bersama keluarga.

"SUDAH makan malam?" Aku menyambut Arkan yang baru sampai rumah. "Tumben lama banget di luarnya?" tambahku sambil mengiringinya menuju kamar kami.

Arkan tersenyum kepadaku, sebelum mencium keningku kilat. "Iya, ada beberapa hal yang harus selesai hari ini dan aku butuh bantuan mereka. Aku sudah makan malam, tadi beli di luar sama mereka. Makan sambil kerja."

"Capek, ya?"

"Iya," jawab Arkan sambil mengangguk. "Mau mandi air hangat. Habis itu pijat aku ya May. Bisa, kan?"

"Iya, bisa." Aku tersenyum lantas membuka pintu kamar kami.

Arkan langsung membuka bajunya di depan pintu kamar mandi kamar ini, lalu masuk dan terdengar suara air.

Aku membereskan baju kotor Arkan yang dia tinggalkan di lantai. Arkan selalu begitu. Ia akan membuka baju di luar kamar mandi hingga benar-benar telanjang, lalu meninggalkan baju di lantai. Kebiasaan ini ia lakukan sejak kami semakin dekat dan saling mengungkapkan cinta. Tak ada lagi rasa sungkan dan malu baginya kepadaku. Ia cuek dan terkesan tak acuh dengan perasaanku saat melihat tubuhnya.

Ah, memikirkan Arkan membuat satu hasrat dalam tubuhku terpercik. Aku jadi … ingin memijatnya di dalam kamar mandi. Satu pikiran terlintas. Aku keluar kamar, mengambil kursi plastic, lalu kembali ke kamar dan langsung masuk ke kamar mandi.

"Kamu mau apa?" Arkan menoleh dengan wajah penuh tanya saat melihatku masuk. "Itu kursi untuk apa?"

Tanpa menjawab, aku membuka semua bajuku seraya tersenyum, hingga menyisakan pakaian dalam saja, lalu meletakkan kursi di bawah shower.

"Duduk," perintahku sambil menarik tubuh Arkan.

Arkan menurut. Ia duduk meski keningnya berkerut dengan tatapan penuh tanya. "Kamu mau apa, May?"

"Pijat. Servis dari sini sampai ranjang. Biar capeknya kamu hilang." Aku mengambil sampo dan mulai memijat kepala Arkan. "Enak?"

"Banget," jawab Arkan dengan mata terpejam.

Senyumku semakin merekah saat melihat Arkan tampak nyaman. Setelah membersihkan rambutnya, aku menuang sabun dan mulai menjelajan tubuhnya. Aku takt ahu dari mana pikiran nakalku muncul. Hanya saja, ada rasa penasaran, bagaimana reaksi Arkan jika aku memainkan inti tubuhnya.

"Mayaza." Arkan mendesis dengan tubuh menegang saat aku menyabuni miliknya. "Kamu … jangan … begitu."

Aku tak menggubris peringatannya. Aku mengambil selang washer, lalu membilas tubuh Arkan hingga semua busa sampo dan sabun hilang.

Arkan menatapku dengan tatapan gelap dan dalam, membuat tubuhku meremang. Alih-alih takut, aku justru membuka

pakaian dalamku hingga sama sepertinya, lalu duduk di pangkuan Arkan dan mencium bibirnya penuh hasrat.

"Aku kangen kamu," ucapku di sela ciuman ini.

Arkan tak menjawab pernyataanku, tetapi tangannya merengkuhku dan mencoba menyatukan kami dalam posisi ini. Aku mendesis lirih lalu mendesahkan Namanya saat kami menyatu. Rasanya hangat dalam dingin. Arkan menciumku penuh hasrat, melumat bibirku dengan ritme yang membuatku panas dingin

Bibir Arkan selalu berhasil membuatku mabuk kepayang. Tanda-tanda yang ia buat di sekitar pundak, leher, hingga dada, membuatku terus mengerang, menyabut Namanya, seiring gelombang gairah yang menggulung dan menghanyutkan.

Bercinta dengan Arkan seperti candu bagiku. Sentuhannya selalu berhasil meledakkan sesuatu yang terpendam pada diriku dan membuatku pecah berkeping saat ledakan itu kudapatkan darinya. Aku terengah ditengah aktifitas kami yang intim ini.

Dengan posisi ini, aku dan dirinya saling tatap dan tersenyum. Entah apa yang membuat tubuhku basah. Keringat atau

lembab kamar mandi ini. Aku melingkarkan tanganku di pundaknya, menunduk lantas mencium pundaknya dengan gigitan seiring kenikmatan yang menghujam.

"Arkan," ucapku dengan erangan tertahan saat pelepasanku datang. Rasanya memabukkan dan membuatku lelah tapi bahagia.

Arkan melepasku, memintaku berdiri, lalu menggeser kursi itu dan menyalakan *shower*. Ia memintaku membelakanginya, lalu menghujamku dengan ritme yang membuatku tahu seberapa besar gairahnya saat ini. Aku kembali hanyut dalam ombak cinta Arkan dan melenguhkan Namanya saat kami mendapat klimaks bersama.

"I love you, Arkan, *I love you,"* racauku di tengah guyuran air yang membasahi kami. Arkan mendorong hingga punggungku bersandar pada tembok, lalu menciumku penuh hasrat hingga tubuhnya berangsung rileks.

"Aku mandi dua kali dalam satu waktu," ucapnya saat percintaan kami usai. "Tapi gak apa, yang penting kamu senang. Terima kasih juga untuk servisnya." Ia tersenyum, lalu membilas dirinya dengan cepat.

Setelah membilas diri, Arkan mengeluh sangat ngantuk. Aku menyarankan agar malam ini ia tak bekerja hingga dini hari.

"Sekali ini aja, Arkan, tidur tepat waktu mumpung kamu ngantuk." Aku menariknya naik ke ranjang dan tersenyum saat ia tak menolak.

Kami hanya mengenakan pakaian dalam dan saling berpelukan di bawah selimut hangat. Rasanya menyenangkan.

"Arkan, aku … gak mau bikin kamu sedih lagi." Aku mengeratkan pelukanku kepadanya.

Arkan menatapku dengan kening mengeryit. "Maksudnya?"

"Aku gak mau pusing mikirin kapan hamil. Aku maunya jalanin aja. Sekarang waktunya kita untuk saling nyaman dan mengenal dengan keintiman kita. Jadi, kalau hubungan seksual yang kita lakukan belum menghasilkan, ya … kita tunggu saja sambil terus jalani."

Arkan mencium pucuk kepalaku. "Aku cinta kamu karena kamu. Anak adalah buah cinta yang membutuhkan proses. Yang membuat kita nanti mencintai anak kita adalah, saat kita menyadari bahwa setiap prosesnya itu indah."

Aku mengangguk lantas mencium dadanya sebelum menyurukkan wajahku dan terpejam di dalam pelukan Arkan. Aku lelah dan mengantuk berat. Tanpa terasa, aku perlahan masuk ke dalam lelap yang tenang.

BAB 48

Calon Ibu?

PERASAANKU semakin tenang dan lebih ringan setelah melepas semua ketakutan dan pemikiran berlebih yang mengungkungku sendiri. Rasanya tersiksa saat kita hanya berkutat pada prasangka dan pikiran buruk terhadap diri sendiri. Intinya memaafkan dan menerima segala hal yang terjadi pada hidup kita. Setelah meresapi semua nasihat Ibu dan Mama, lalu bicara hati ke hati dengan Arkan, aku lebih bisa menerima diriku.

Aku tak lagi peduli dengan ucapan orang tentang matrealistis pun tentang kehamilan yang belum juga kudapati. Aku juga lebih fokus memperkaya perngetahuanku tentang kehamilan dan anak. Aku bahkan tertarik dengan ilmu menyusui dan teknik menggendong anak. Aku mulai sering berbincang dengan Mama seputar menyusui

dan tumbuh kembang anak. Kata Mama, baiknya aku mendaftar jadi kader posyandu perumahan ini agar bisa lebih berpengalaman dengan terjun ke lapangan.

"Kamu akan bertemu bidan dan dokter puskesmas. Mereka suka memberikan penyuluhan bersama dinas kesehatan. Lumayan, kuliah gratis," ucap Mama saat itu.

Aku menyetujui dan akan mencoba mendaftar jadi kader saat ada pembukaan. Arkan pun tak masalah jika masih tinggal di rumah ini sampai akua tau dia benar-benar menemukan tempat yang pas untuk tinggal berdua.

Mengingat awal pernikahanku dengan Arkan, kadang aku tersenyum malu. Aku membencinya, menilainya sebagai orang culas dan jahat yang mengambilku dengan cara yang tak benar. Jika ditelaah lagi, tak ada yang salah dengan cara Arkan. Aku hanya belum bisa menerima dan memaafkan Ibu atau Arkan yang membuatku menjadi istri Arkan.

Setelah mengetahui fakta tentang Ryan dan Irena, rasa itu perlahan terbuka untuk Arkan. Cinta yang tadinya berupa benci, perlahan berubah menjadi ketulusan dan sesuatu yang kuanggap suci. Bagiku, Arkan

hanyalah satu-satunya pria yang berhak atas diriku dan hidupku.

Aku tak pernah jemu, lelah, atau berat saat Arkan memintaku melayaninya. Seperti saat ini, ketika Arkan sedang menikmati gulungan hasrat yang membuatnya mengerangkan namaku. Hujamannya serupa bukti cinta dan seberapa besar ia menginginkanku. Aku selalu hanyut dan tenggelam dalam gairah cintanya, lalu tersesat dalam bahagia yang ia berikan.

"I love you." Arkan menciumku setelah pelepasannya selesai. Ia masih menyatu denganku, berbaring di atasku yang juga berkeringat. "I love you," ucapnya lagi di tengah deru panas yang berangsur pulih.

"Love you more," jawabku sambil memeluk tubuh basahnya. "Kamu pasti tahu seberapa banyak cintaku untuk kamu."

Arkan mengangguk, lalu memisahkan dirinya dan terlentang di sampingku. "Sebentar lagi anniversary pernikahan kita. Kamu mau apa?"

Aku menoleh kepada Arkan, lalu menggeleng. "Gak minta apa-apa. Gak butuh apa-apa. Kalaupun mau sesuatu, gak perlu nunggu *anniversary* kan untuk minta ke kamu."

Seringai Arkan terlengkung. "Kamu gak romantis. Cewek kan biasanya minta-minta setiap ada perayaan."

"Aku perempuan lain dari yang lain. Aku gak akan memanfaatkan momen hanya untuk barang mewah. Aku cinta kamu tulus dengan cinta yang putih. Aku gak memerlukan gemerlap perhiasan atau barang mahal hanya untuk membuktikan kamu cinta aku."

"Lalu?" Arkan menaikkan satu alisnya.

"Aku cuma mau kamu cinta, setia, dan jujur aja sama aku. Itu udah cukup. Selebihnya, bisa diatur sesuai kondisi."

Arkan tertawa lirih, lalu memelukku. "Tidur. Kamu harus istirahat. Aku mau kerja habis ini."

Aku hanya berdeham merespons ucapan Arkan. Dia memang begitu, meninggalkanku setelah kami bercinta, meski menungguku lelap dulu. Aku hanya mengikuti alur yang ia atur dan berusaha nyaman di sana.

"Kejutan!" Arkan mengangsurkan ponselnya kepadaku. Ia tersenyum lebar seakan memberikanku dunia dan seisinya.

Aku mengernyi bingung. “Kejutan? Apa? In ikan ponsel kamu. Ini buat aku, gitu?”

“Bukan.” Arkan menggeleng. “Kamu buka ponsel aku. Buka email aku, May.”

“Kamu gajian? Tumbenan kasih tahu aku report gaji kamu. Biasakan kamu Cuma transfer ke rekening kamu yang aku pegang ATMnya kan?”

Arkan bedecak gemas, lalu membuka surel yang ia maksud. “Kita anniversary di Ancol. Makan di gondola. Itu kejutannya.”

Aku mengerjap bingung, mencerna informasi yang ia berikan, lalu tertawa lucu. “Ya ampun, Arkan, kayak bocah abege aja pake perayaan. Di rumah aja juga gak masalah.”

Arkan menggeleng. “Kita jalan berdua, romantis, sekalian tengok Ibu.”

“Okelah kalau begitu.” Aku mengangguk seakan maklum dan paham, lalu dengan cepat mengecup bibirnya. “Terima kasih suami aku.”

Lalu, di sinilah aku sekarang. Mobil Arkan, perjalanan ke Jakarta. Sebenarnya, aku merasa agak lelah sejak dua hari lalu. Seperti meriang dan masuk angin. Salahku yang tak mau mengenakan baju setelah bercinta. Pendingin kamar kami diganti yang baru oleh Arkan setelah sepuluh tahun

pemakaian katanya. Sepertinya aku kurang cocok dengan teknologi pendingin ruangan baru, hingga aku bisa meriang begini.

"Kamu kenapa?" Arkan tampak khawatir saat aku mual di dalam gondola. Ia mengangsurkan jus jeruk yang kuteguk sampai habis demi meredam rasa tak enak yang menganggu tubuhku. "Habis ini pulang ke Ibu. Kita ke klinik dekat rumah Ibu."

Aku tak membantah. "Ayam bakarnya sayang kalau gak habis. Aku gak kuat makannya. Masa baunya bikin aku pusing."

"Kita turun sekarang saja. Gak usah nunggu tiga putaran."

"Sayang. Ini baru putaran pertama."

"Aku lebih sayang kamu daripada putaran gondola."

"Aku norak banget, ya. Naik gondola aja mabok."

Arkan menggeleng, lalu menutup semua sajian dengan tisu yang ada di tasku. Saat sampai stasiun, Arkan meminta agar kami bisa turun sekarang juga dan langsung menuju mobilnya.

Aku mencoba tidur agar tubuhku bisa lebih baik. "Arkan ... aku bikin kamu kecewa, ya? Aku mengacaukan acara kita.

Harusnya setelah ini kita ke hotel dan bulan madu."

"Enggak, May. Kamu sedang tidak baik-baik saja dan perayaan ulang tahun pernikahan bisa dilakukan tahun depan. Yang penting sekarang kamunya sehat dulu."

Aku bergeming. Bukan karena tak ingin berdebat, tapi karena kepalaku sudah seperti bergoyang dan perut yang membuatku ingin mengeluarkan isi tubuh.

Arkan mengemudi secepat yang ia bisa hingga kami sampai di rumah Ibu.

Ibu menyambut dengan penuh tanya, mengapa kami sudah sampai di siang hari, padahal informasi yang kami berikan, kami akan datang di malam hari.

"Maya sakit, Bu. Tadi mau muntah di gondola."

"Astaga. Masuk-masuk. Langsung tidur, May. Mama buatin bubur. Jadi belum makan dia?"

"Iya, belum makan, Bu. Hanya makan roti saat perjalanan dan minum jus jeruk di gondola."

Ibu lantas membantuku hingga terbaring di ranjang kamar, lalu setengah jam kemudian memberiku bubur nasi dengan

kuah sop ayam. “Kamu ngapain lagi, sih? Kerja?”

Aku menggeleng pelan dengan mata yang mencoba fokus. Kepalaku masih pening. “Enggak. Maya di rumah saja sama Mama.”

“Terus kenapa sakit gini?”

“AC kamar Arkan baru. Baru ganti merek baru. Kayaknya itu yang bikin Maya masuk angin.”

Ibu tak bersuara selama beberapa saat, sebelum beranjak dari pinggir ranjangku dan keluar kamar sambil meneriakkan nama Arkan.

Aku ingin menerka apa yang Ibu lakukan kepada Arkan yang setahuku sedang menghubungi Mama. Ia sempat berkata kepada Ibu kalau kami tidak akan kembali ke Bandung sampai tubuhku membaik. Namun, aku tak sanggup berpikir karena tubuhku meronta, memintaku segera terlelap. Aku tak menunggu Ibu datang atau bubur sampai mulutku, karena aku langsung meringkuk dan pulas.

“May, bangun.” Suara Arkan dan tubuhku yang diguncang lembut, membuatku tersadar. "Kamu tes dulu, deh, sama ini. Ibu yang suruh.”

Aku mengerjap, melihat test pack yang Arkan sodorkan.

"Ibu yang suruh." Arkan mengangkat bahu. "Katanya gak mungkin AC bikin kamu mual. Yang mungkin bikin kamu mual-mual itu … aku." Arkan meringis jenaka. "Ibu panik tapi malah ngelucu."

Aku masih mengerjap bingung.

"Aku bant uke kamar mandi untuk pipis, ya. Test sekarang. Kalau negatif y akita ke klinik, periksa. Kalau positif ya kita ke rumah sakit. Cari poli kandungan. Intinya test dulu, setelah itu makan dan ke dokter."

"Aku hamil gitu maksudnya?"

"Kata Ibu kemungkinan gitu." Arkan berbisik. "Tapi kalaupun enggak, yasudah. Yang penting kita gak membantan Ibu, kan?"

Aku melirik test pack lalu menahan napas. Aku takut hasilnya tak sesuai harapan Ibu dan Arkan. Aku tak mau menelan kecewa. Namun, jika aku takut dan mulai berpikir yang tidak-tidak, artinya aku belum bisa benar-benar menerima bukan?

"Gendong. Aku lemes banget, Kan."

Arkan mengangguk lalu melepas celanaku. "Gak ada laki-laki selain aku. Jadi gak masalah kamu telanjang," ucapnya saat

celana jinsku terlepas. “Celana dalam dilepas di kamar mandi aja, sama aku.”

Terserah dia saja. Aku terlalu lemah untuk membantah.

Arkan menggendongku ke kamar mandi, lalu menungguku hingga mengeluarkan urin. Ia sendiri yang melakukan tes kehamilan dan menunggu hasilnya.

Jujur, aku gugup dan jantungku berdegup kencang. Ada tegang yang membuatku panas dingin. Aku takut jika ternyata aku ….

“Hamil, May.” Arkan berkata lirih dengan bibir bergetar. “Hamil, May, dua garis, positif.” Matanya terpaku pada benda itu dengan sorot berkaca. “Ibuuu!” Ia lantas membuka pintu kamar mandi lalu meninggalkanku yang masih berdiri tanpa celana dalam, terkesima, menangis, dan … gemetar bahagia.

BAB 49

Proses Baru

AKU mendapatkan satu kesimpulan baru. Bahwa hal yang paling indah untuk dikenang adalah sebuah proses. Entah manis atau pahit perjalanan proses menuju hasil, semua dapat menjadi pelajaran berarti dalam menuju satu proses baru.

Hal ini sampai di pemikiranku saat Mama menceritakan sepak terjang hidupnya hingga memiliki Arkan. Mama adalah ASN bidan di salah satu pemerintah daerah. Mama mendapat predikat bidan teladan dan diberi kesempatan kuliah sarjana kesehatan masyarakat oleh instansi yang menaungi beliau.

"Lalu mama menikah sama Papa. Tiga kali keguguran, May, dan Mama depresi. Mama konsul ke dosen kebidanan Mama. Malah dibilang gak akan bisa punya anak. Mama down banget. Lalu, Mama pergi ke

dokter kandungan, tempat Mama dulu bekerja setelah lulus kebidanan. Beliau bilang, Mama harus bedrest dari pekerjaan. Gak boleh ada tekanan fisik dan pikiran."

"Mama kamu gak mau lepas pekerjaannya." Papa menimpali sambil tersenyum menggoda. Aku bisa merasakan haru bercampur bangga di wajah Papa kepada Mama.

"Ya bagaimana bisa saya melepas karir saya yang sudah gemilang?" Mama menatap Papa. "Lolos tes CPNS bidan itu gak mudah. Apalagi berproses sampai jadi bidan teladan. Perjuangannya besar dan banyak."

"Lalu, mengapa Mama malah keluar?" tanyaku yang semakin penasaran dengan kilas balik pernikahan Mama dan Papa.

"Papamu mengancam Mama." Mama menyeringai jenaka. "Pilih negara atau cinta." Tawa Mama meledak. "Haduh, omongan orang stress kadang bisa senorak itu, ya. Papa menganalogikan karir dengan negara dan rumah tangga dengan cinta. Kalau ingat-ingat lagi, beneran mau ketawa keras."

"Tapi cinta mengalahkan segalanya." Tawa Papa menyusul.

"Mama resign. Keluar dengan perasaan berkecamuk. Namun, ada harapan yang Mama bumbung. Mama harus punya anak dan merawat sebaik mungkin. Empat bulan setelah keluar kerja dan di rumah saja, Mama hamil Arkan." Senyum haru terlengkung di bibir Mama. "Perjuangan melepas karir impian, rasanya setimpal dengan kehadirannya."

Aku mengangguk. Itu sebabnya Mama selalu mendukungku, entah bekerja atau di rumah saja. Mama juga tak pernah memaksa aku untuk keluar kerja meski sempat keguguran dulu. Mama pasti merasakan apa yang kurasakan saat itu.

Mata Mama menerawang dan berkaca. "Kami bahagia saat Arkan lahir. Mama menjadi ibu rumah tangga sampai Arkan usia dua tahun, lalu kembali berkarir membuka praktik sendiri. Sekarang, Mama pensiun saja."

Mendengar cerita Mama dan Papa, aku tahu bahwa masih banyak hal yang akan kuhadapi bersama Arkan nanti. Semua hal yang terjadi dalam hidup kita, kuyakin memberikan hikmah dan pelajaran tersendiri agar diri semakin bijak kedepan.

Setelah bincang dengan Mama dan Papa, aku pamit kembali ke kamar. Usia

kandunganku sudah masuk bulan ketujuh. Mama rutin memeriksa tekanan darahku dan mendengar degup jantung janinku. Setelahnya, biasanya kami akan bincang ringan seperti saat ini. Kadang, aku dan Mama membahas tentang komunitas tumbuh kembang anak dan beberapa ilmu yang terkait.

Arkan belum turun padahal sebentar lagi waktunya makan malam. Aku harus memastikan dia sudah mandi dan bersiap turun. Mama memasak nasi liwet dan ikan peda. Aku sedang menginginkan peda tumis dengan jagung. Mama membuatkannya untukku dan aku tak sabar menikmatinya.

"Kamu kenapa?" Arkan menatapku yang baru masuk kamar kami. Pria itu baru keluar kamar mandi dan hanya berbelit handuk di pinggangnya. "Kok lihatin aku begitu? Senyum kamu mengerikan."

Aku tertawa kencang mendengar ucapannya.

"Serius, May. Kamu senyum-senyum terus dari tadi. Aku jadi khawatir." Arkan melepas handuk, membuka lemari dengan kondisi tanpa busana dan memilih baju yang ingin ia kenakan.

Di usia pernikahan yang hampir dua tahun, melihat Arkan tanpa busana sudah

seperti hal umrah bagiku. Berbeda dengan saat masih baru menikah dulu. Bagiku, Arkan seperti separuh dari raga dan jiwa. Aku tak lagi malu dan takut menyusuri tubuh Arkan dengan mataku, semata memastikan tak ada yang salah dengan dirinya.

"Arkan, aku mau minta sesuatu sama kamu."

"Apa?" Arkan menatapku yang sedang mengambil handuk basah di ranjang. Ia tengah mengenakan kaus dan celana rumahan.

Aku duduk di pinggir ranjang, sambil memangku handuk yang sebentar lagi harus kujemur di balkon kamar kami. "Aku mau buka bisnis. Jual perlengkapan ibu hamil dan melahirkan, juga perlengkapan bayi. Online shop gitu. Boleh?"

"Sekarang?"

"Nanti, kalau anak kita sudah bisa jalan. Mungkin kalau usianya sudah dua tahun?" Aku mengangkat bahu. "Ya lihat nanti aku siapnya kapan. Nanti, selain jualan, aku juga mau share seputar tumbuh kembang anak dari yang selama ini aku pelajari di komunitas."

"Kamu disuruh Mama?"

"Enggak," jawabku sambil menggeleng. "Aku kepikiran produktif dari rumah. Seperti Irena yang bisa cari uang dari dunia digital, juga kamu yang membuktikan dunia digital bukan sesuatu yang bisa diremehkan, aku yakin bisnis melalui digital juga bisa bagus. Tinggal aku pikirkan konsep penjualannya aja. Nah, setelah melahirkan dan sambil menyusui, aku mau belajar bisnis."

"Kamu mau kuliah? Nanti anaknya gimana?" Arkan mengernyit dengan wajah seperti tak terima. Melihat pengalaman orangtuanya, aku yakin Arkan seperti Mama yang akan konsen penuh dengan tumbuh kembang anaknya kelak.

"Ikut webinar aja. Sama belajar dari kamu. Bisnisku nanti skupnya masih kecil. Aku yakin gak akan terlalu rumit. Apalagi kalau kamu bantu dengan sistim yang bisa kamu monitor, pasti tidak akan terasa sulit. Jadi gimana? Boleh gak?" Kalau meminta seperti ini, aku sedikit takut dan ragu. Aku tahu, Arkan sejak dulu kurang suka jika aku bekerja. "Kalau gak boleh, ya aku gak maksa, sih." Aku beranjak ke balkon kamar. Menghindari situasi canggung seperti ini adalah pilihan tepat daripada nanti berakhir dengan pertengkaran.

“Kantornya di rumah ini?” Arkan menatapku serius saat aku kembali ke dekatnya.

“Memangnya di mana lagi?”

Arkan terdiam dan terus menatapku meski aku sudah mendekati pintu dan membukanya. “Ya sudah. Aku oke.”

Aku yang sudah membuka pintu, berbalik dan menatapnya antusias. “Serius boleh?”

“Iya. Cuma jualan online, kan?”

“Iya.” Aku mengangguk kencang lalu menutup kembali pintu kamar kami. “Makasih banyak, Arkan.” Aku berjalan cepat, lalu menghambur ke dalam pelukannya. “Makasih udah kasih apapun yang aku mau.” Tanpa ragu, aku mencium bibir Arkan dan pipinya dengan penuh semangat. Tidak ada ucapan terima kasih yang lebih manis dari ini.

“Jangan lari kayak tadi, May. Serem lihatnya,” tegur Arkan sambil membalas pelukanku. "Aku takut perut kamu jatuh."

Ucapan Arkan membuat tawaku pecah. “Mana ada perut jatuh. Yang ada tuh, hati yang jatuh.”

“Gak jelas. Gak lucu. Garing.” Arkan mengurai pelukan kami, lalu merengkuhku. “Tadi gimana tensi kamu? Normal.”

“Rendah, tapi kata Mama gak masalah, kok, asal jangan tinggi. Aku mau makan peda, udah dimasakin Mama. Ayo lekas ke meja makan.”

Arkan hanya tersenyum sambil melanjutkan langkahnya turun ke ruang makan. Jika ada yang berkata cinta pertama sulit dilupakan, pengalamanku pada Ryan dan Arkan membuktikan bahwa cinta yang tuluslah yang akan memenangkan perasaan. Entah perasaan damai pada diri sendiri atau perasaan orang lain yang membalas cinta kita.

BAB 50

Langkah Baru

MATANYA serupa denganku. Aku yakin itu. Bulat sempurna dengan bola mata hitam pekat yang indah. Meski rambutnya mirip seperti ayahnya, anak ini tetap mewarisi sebagian besar wajahku. Ah, lucunya. Rasanya tak tega meninggalkannya lama-lama. Padahal, aku hanya akan pergi sebentar ke acara pernikahan salah satu tim Arkan.

"Aku gak usah ikut aja, ya …."

Arkan menggeleng sambil merapikan dirinya yang tampan dengan hem batik yang kami beli di Cirebon. "Kamu istri aku, May. Laki-laki kondangan ditemenin istri."

Aturan dari mana itu?

Aku memberengut manja sambil beranjak dari ranjang. "Badan aku belum balik normal seperti dulu. Perut aku buncit, terus

dada aku juga … haduh pokoknya gak banget buat dibawa kondangan."

"Memangnya kalau kondangan tubuhnya harus gimana?" Arkan berbalik sambil menatapku penuh tanya.

"Ya … harus sempurna. Langsing, *glowing*, pokoknya enak dilihat."

"Aturan dari mana itu? Yang kutahu, kondangan itu, yang harus cantik ya pengantinnya, bukan tamunya. Kita di sana juga gak sampai satu jam, beda dengan yang punya acara yang harus tampil sampai acara selesai. Kamu gak harus seperti yang kamu gambarkan tadi, karena pusat perhatiannya bukan kamu, tapi pengantinnya."

"Arkan, ih. Aku gak tega aja ninggal Kanaya."

"Ada Mama, ada ASIP, kita juga gak akan lama." Arkan mendekatiku. "Siap-siap sekarang. Aku mau antar Naya ke kamar Mama." Ia mengecup keningku, lalu mengambil anak kami yang berusia empat bulan.

Setiap melihat Arkan berinteraksi dengan putri kami, ada haru dan bahagia yang kurasa. Sorot mata Arkan kepada Naya, jelas memancarkan cinta dan damba. Arkan mencintai putrinya, sejak ia ada di perutku, mulai saat masih belum berbentuk.

Senyumku tersungging haru saat Arkan tersenyum dan menggoda Naya yang berada di gendongannya. Aku yakin, Kanaya adalah anak perempuan yang beruntung, karena memiliki ayah seperti Arkan. Arkan mungkin bukan pria romantis dan mencolok. Meski terbilang tampan, Arkan bukan pria yang mudah dilirik perempuan. Pembawaannya dingin dan tak acuh, juga pendiam. Ia tak pandai basa-basi dan hanya bicara seperlunya. Bagiku itu semua bukan kekurangan Arkan, hanya sisi yang membuatku bisa melengkapinya.

Aku berdoa, semoga Arkan hidup lama bersamaku. Aku ingin melihat putri kami tumbuh besar dan membantunya di setiap langkah hidupnya kelak. Bukannya aku tak mensyukuri hidupku, tapi aku berharap Kayana tidak mengalami apa yang kualami. Menjadi yatim di usia kecil. Aku ingin Kanaya mendapatkan kasih sayang seorang ayah sebanyak yang ia butuhkan. Pun dengan Arkan dan segala mimpinya tentang keluarga, kuharap ia mampu mendapatkan itu semua bersamaku dan Kanaya.

RESEPSI pernikahan tim Arkan cukup meriah. Aku terus tersenyum kepada setiap orang yang menyapa Arkan dan berkenalan denganku. Aku jarang menemani Arkan pergi semenjak hamil. Mama dan Ibu memintaku istirahat penuh agar tak terjadi hal buruk dalam masa itu. Hal ini membuatku tak bisa mengenal banyak rekan kerja baru Arkan. Sudah delapan bulan Arkan resmi mendirikan perusahaan kecil. Perusahaan pengembang sistim aplikasi. Dia bersama beberapa timnya membantu UMKM Jawa Barat membangun aplikasi bisnis dan media untuk promosi.

"Ini istri?" Seseorang menyapa Arkan.

"Iya, istri." Tak ada antusias atau semangat dalam menjawab pertanyaan itu. Arkan memasang wajah datar dan senyum ala kadar.

Melihatnya seperti itu setiap menjawab pertanyaan tentangku, aku merasa Arkan tak ada rasa bangga memilikiku. Ya, ya, wajar. Aku bukan lulusan sarjana dari universitas ternama. Bukan juga wanita karir yang bisa nimbrung dalam perbincangan seputar bisnis dan pekerjaan. Bukan pula selebritas yang memiliki jaringan luas. Aku hanyalah Mayaza, gadis

sederhana beruntung yang ia cintai tanpa syarat.

"Aku memang jelek."

"Ha?" Arkan menatapku penuh tanya.

Aku mengangguk. "Iya, aku jelek. Kamu dari tadi setiap basa-basi sama orang, senyumnya gak maksimal kalau lagi kenalin aku. Malu sendiri kan kamu ditemenin aku?" Aku menikmati es teller yang disediakan di salah satu gubuk. "Udah aku bilang kan tadi, aku di rumah saja. Aku tuh kayaknya tamu paling sederhana."

Arkan mengerutkan keningnya, tetapi tak menjawab ucapanku. Pria itu asik saja mengunyah potongan pudding dan buah yang ada di mangkuknya.

Beginilah suamiku. Kurang peka, susah memahami pikiranku, terutama sejak kami memiliki Kanaya. Aku mendengkus sambil melirik ketus pada tubuhku. "Aku gak pake gaun pesta, gak pake kebaya juga, cuma pake tunik batik sama celana panjang dan sepatu datar. Gak ada cantik-cantiknya. Penampilanku gak beda jauh sama pegawai kelurahan."

"Memangnya pegawai kelurahan gak boleh kondangan?"

"Arkaaan." Aku mendesis dengan perasaan jengkel kepadanya. Aku tidak

sedang membahas pegawai kelurahan. Dia itu bodoh atau pura-pura tolol, sih? "Aku gak secantik tamu yang lain. Kamu selalu disapa banyak orang di sini, tapi aku tidak merepresentasikan istri seorang Arkana Baskoro."

"Memangnya istri Arkan harus bagaimana, May? Aku saja tidak memiliki standar khusus untuk istriku sendiri. Aku maunya kamu, ya sudah, kamu. Tidak ada syarat harus begini atau begitu. Kamu cukup nurut sama aku, menemani aku, melayani aku, sudah."

"Setidaknya aku harus terlihat cantik dan menarik. Aku sederhana banget, kayak perempuan gak pernah main dan punya teman. Tampilan aku gak mencerminkan orang ke pesta."

"Itu perasaan kamu aja. Aku pake batik, kamu pake batik yang sama denganku. Ya itu artinya pesta, kan?"

"Arisan keluarga juga kita pake batik yang sama." Aku memberengut. "Aku salah kostum. Titik, no debat. Besok-besok aku harus bisa memposisikan diriku dengan lebih baik."

"Intinya kamu hanya berargumen tanpa fakta dan data akurat. Itu semua pendapat yang berdasarkan perasaan saja." Arkan

meletakkan mangkuk kosong di tempat yang tersedia, berbarengan dengan mangkukku yang juga sudah kosong. "Ayo ke pelaminan, ucap selamat, lalu pulang. Kasihan Kanaya ditinggal ayahnya lama."

"Aku mau antri kambing guling dulu padahal."

"Beli di luar saja. Malas nunggu kamu antri gubuk." Arkan mengambil tanganku, menggandengku menuju antrian pelaminan.

Di perjalanan menuju pelaminan, di mana kami beberapa kali berhenti untuk membalas sapa, aku melepas genggamana tangan kami, lalu melingkarkan tanganku di lengannya. Aku tersenyum semanis mungkin dan membuat gestur seelegan mungkin, meski tak tahu gambaran pasti dari elegan itu sendiri.

Arkan mengajak beberapa temannya untuk naik ke pelaminan bersama. Setelah mengucap selamat dan bersalaman, kami diminta mengambil gambar bersama-sama.

"Istri Arkan kelihatannya muda banget. Anak baru lulus?"

"Temen sekelas aku dulu," jawab Arkan dingin, sambil tetap berpose di sampingku.

"Ya ampun, wajahnya awet muda. Beda sama Arkan yang udah kayak bapak-

bapak." Tawa kecil terdengar dari beberapa teman di pelaminan ini.

"Aku memang sudah jadi Bapak." Arkan terdengar kesal.

Aku tertawa sambil mengusap dadanya. "Temen kamu gokil."

"Garing. Gak lucu. Ayo pulang." Sesi foto selesai dan kami semua turun pelaminan. Arkan merengkuhku, lalu kami berjalan ke luar gedung ini.

Sesampainya di rumah, Arkan langsung mandi di kamar kami. Alasannya gerah dan dia habis berkerumun dengan orang. Ia harus membersihkan diri sebelum menggedong Kanaya.

"Kamu juga mandi dulu. Jangan ambil Naya. Aku aja nanti yang ke kamar Mama." Arkan menatapku tajam dengan wajah serius.

Mendengar permintaan Arkan, aku hanya mengangguk dan menuruti saja. Aku lantas menyiapkan baju yang Arkan kenakan setelah mandi. Setelahnya, membereskan kamar kami.

"Aku ke kamar Mama dulu. Kamu jangan lama-lama mandinya, takut Naya cari ASI." Arkana menatapku sambil mengenakan baju. Ia sudah segar dan rapi,

siap keluar kamar dan bermain bersama perempuan yang mengalihkan dunianya.

"Iyaaa." Apa saja kehendak Yang Mulia, saya nurut saja. Membantah Arkan sama saja dengan memantik pertengkaran dan perdebatan yang pasti dimenangkan Arkan.

Lepas mandi dan berganti baju, aku keluar kamar dan langsung mencari Arkan. Pria itu tak ada di taman, ruang tivi, pun ruang makan. Sepertinya ia masih di kamar Mama. Aku akan ke sana dan menyusi Kanaya.

Langkahku untuk masuk ke kamar terhenti. Aku baru saja hendak mendorong pintu yang terbuka sedikit, tetapi suara Arkan dan Mama membuatku memilih tetap di sini.

"Kalau gak sama Maya, Arkan gak mau, Ma."

"Iya, iya, lagian juga sekarang sudah sama Maya. Jangan ngambek gitu, sih, Kan." Mama tertawa ringan sambil mencubit kedua pipi Arkan. Interaksi mereka terlihat seperti ibu dan anaknya yang masih TK. "Sekarang kamu sudah jadi orangtua. Tanggung jawabmu bertambah. Bukan hanya suami, tapi ayah. Jaga kesehatan, jangan sakit. Hal paling mahal yang seorang istri miliki adalah suami yang

sehat. Baik fisik, mental, dan finansial. Semuanya dijaga ya, Kan, untuk Kanaya dan Maya yang kamu cinta dari jaman mimpi basah pertama."

"Mamaaa."

Tawa mama meledak lagi. Mama menghamburkan diri ke pelukan Arkan, memeluk suamiku erat sambil menggoyangkan tubuh mereka. Aku tak ingin merusak waktu berkualitas mereka berdua.

Aku berbalik dan berjalan menuju dapur. Kanaya masih terlelap dan aku belum dibutuhkan olehnya. Aku membuat jus saja dan salad sayur untuk camilan kami sebelum makan malam. Seperti yang Mama pesankan kepada Arkan tadi. Suamiku harus sehat dan aku harus membantunya untuk terus sehat.

Benar kata Mama bahwa hal berharga yang seorang istri miliki adalah suami yang sehat. Dan tugas utamaku adalah, memastikan suamiku hidup sehat bersama anak kami dan keluarga. Itu poin pertama yang kupegang dalam hidupku saat ini dan mungkin selamanya.

TAMAT